uka
dan

LUKA DAN CINTA

Yuyun Betalia

LUKA DAN CINTA

Luka dan Cinta

Yuyun Batalia

14 x 20 cm

331 halaman

Cetakan pertama Januari 2018

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan secara SP oleh :

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan, dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk keluargaku tercinta: orang tuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terima kasih banyak.

Terima kasih juga untuk Evan Saputra, terima kasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku di wattpad. Kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Seorang pria dengan setelan mahal serba hitam, lengkap dengan kaca mata hitam tengah berdiri di depan sorang pria yang tengah berlutut memohon ampunan.

"Tolong ... tolong lepaskan aku. Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan, tapi tolong jangan bunuh aku." Pria itu memohon ampunan dengan nada yang memilukan.

Senyuman iblis muncul di wajah sang pria adonis yang tengah mengacungkan pistolnya pada pria malang di depannya. "Aku pasti akan dapatkan apa pun yang aku inginkan, bagaimanapun caranya, tapi melepaskanmu bukanlah pilihan yang bijak. Seorang Rein tidak akan membiarkan mangsanya lolos begitu saja."

Siapa yang tak kenal Reiner Ethan Maleeq, iblis yang terperangkap di wajah tampan dan tubuh alteltis idaman semua wanita. Rein tidak punya belas kasihan, sedikit pun.

Kriettt ... Suara pintu terbuka. Seorang wanita yang tengah hamil besar masuk ke dalam ruangan berbahaya itu.

"T ... tolong ... tolong jangan bunuh suamiku." Wanita itu memohon dengan pilu, berharap bahwa suami tercintanya tak akan meninggalkannya bersama calon anak mereka.

"Sayang, keluarlah! Pergilah! Selamatkan dirimu dan anak kita." Pria itu meminta istrinya untuk pergi.

"Tidak! Tahan wanita itu! Aku ingin dia melihat kematian suaminya." Rein bersuara kejam. "Ucapkan selamat tinggal untuk istrimu, Bram."

"Tidak! Tidak! Aku mohon!" Wanita itu memohon histeris.

Dor! Dor! Dua tembakan tepat mengenai jantung sudah dilepaskan oleh Rein. Rein suka membunuh. Bau yang paling dia sukai adalah bau darah. Bau itu tercium sangat harum baginya.

"Lepaskan dia!" Rein memerintahkan dua anak buahnya untuk melepaskan istri Bram. "Karena hari ini adalah hari ulang tahun ibuku, jadi aku tidak akan membunuh perempuan di hari yang bahagia ini. Kau bebas," kata Rein tanpa perasaan.

Wanita itu menangis dalam diam, hatinya kini membeku. Suami yang begitu ia cintai mati tepat di depan

wajahnya. Calon anaknya tak akan bisa merasakan kasih sayang dari ayahnya.

Rein dan dua anak buahnya membalik tubuh mereka.

"Tunggu …." Suara wanita itu terdengar bergetar dan dingin. Wanita itu menghapus air matanya, berdiri dari bersimpuhnya. Ia membalik tubuhnya bersamaan dengan Rein yang membalik tubuhnya. "Kau membunuh suamiku tepat di depan mataku." Wanita itu menatap lurus ke Rein. Kobaran kebencian dan kemarahan terlihat jelas di sana.

"Lalu, kau mau balas dendam? Lakukan itu setelah upacara pemakaman suamimu!" Rein meremehkan wanita itu.

"Tidak," kata wanita itu dingin, "aku tidak akan menuntut balas untuk ini."

Ucapan wanita itu membuat Rein merasakan dingin menyergap tubuhnya dengan hebat.

"Pembalasan dari manusia tak akan sehebat pembalasan dari Tuhan. Suatu hari nanti kau *akan* merasakan hal yang sama denganku. Kau membuatku kehilangan orang yang sangat aku cintai. Aku yakin Tuhan tidak pernah tidur. Kau akan kehilangan wanita yang kau cintai tepat di depan matamu, dan saat itu tiba kau pasti akan tahu apa yang aku rasakan saat ini. Bersiaplah untuk hari itu."

Ucapan wanita itu membuat aliran darah Rein berhenti sejenak.

“Jika Tuhan tidak tidur, maka saat ini suamimu pasti tidak akan mati!” Usai mengatakan itu Rein membalik tubuhnya dan meninggalkan wanita itu. Saat Rein ingin melangkahkan kakinya keluar dari rumah Bram, petir menyambar di langit, suara halilintar terdengar sangat jelas hingga membuat jantung Rein berhenti berdegub sejenak. Hujan turun dengan derasnya.

Apakah sekarang Tuhan sedang menunjukan kemarahannya? Rein tersenyum kecil. Bagi Rein, Tuhan itu tidak ada. Kalau Tuhan memang ada harusnya Tuhan tidak mengambil nyawa ibunya saat usianya masih lima belas tahun. Harusnya Tuhan tidak memisahkan seorang anak dari ibunya.

Part 1

Derap langkah terdengar di sepanjang koridor itu, tim dokter berlarian menuju ke ruang IGD.

"Apa yang terjadi?" Seorang dokter wanita masuk ke dalam ruangan itu, di belakangnya ada beberapa dokter lain.

"Dia datang setelah didiagnosis mengalami *Intussusception*[1], jadi saya segera menghubungi Anda," jelas dokter magang yang menerima pasien.

Dokter wanita itu segera memeriksa keadaan pasien yang merupakan seorang anak laki-laki berumur lima tahun.

---

[1] Gangguan di mana salah satu bagian usus menyelip ke dalam bagian lainnya (usus tersumbat)

“Tolong, Dokter, selamatkan anak saya.” Seorang Ibu memohon pada dokter itu.

“Dia mulai mengalami sakit perut dari sembilan jam yang lalu dan dia juga mengalami *Hematochezia*[2], dan keadaannya sangat kurang cairan.” Dokter magang yang menerima pasien itu menjelaskan pada dokter itu.

“Lakukan pemeriksaan darah, dan segera bawa ke ruang operasi,” perintah dokter itu.

“Baik, Dok.”

Setelah melakukan pemeriksaan darah, pasien langsung dibawa ke ruang operasi.

“Dokter Bedah Dominica Avhichayil Earlyta akan memulai operasi.” Dokter itu memberi intruksi. Di dalam ruangan itu ada orang-orang termasuk Dokter Earlyta, lima adalah dokter junior, dan satu orang dokter senior, tapi masih di bawah Earlyta, sebagai asisten utama Earlyta dan juga dua perawat.

“Pisau bedah.” Early meminta pada asisstennya. Early mulai melakukan pembedahan. Fokus Early saat ini adalah pada pasiennya.

“Dokter, pasien tidak bergerak sebagaimana mestinya.” Seseorang yang memang ditugaskan untuk

---

[2] Feses (tinja) berdarah

mengamati pasien, bersuara. Early menatap ke wajah pasiennya.

“Dokter, itu ares. Saya akan segera memberikan *atropin*[3].” Seorang dokter junior segera memberikan obat gawat darurat itu.

Early menatap ke monitor yang menunjukan detak jantung pasien. “*Defibrilator*!”

Dokter junior segera membawa alat kejut jantung ke Earlyta.

“Lima puluh joule!” interuksi Earlyta pada dokter juniornya.

“Semuanya bersiap. Kejut.” Earlyta meletakan alat kejut itu ke dada pasien.

“Detak jantungnya semakin menurun, Dok.”

“Naikkan menjadi seratus joule!” intruksi Earlyta lagi. Earlyta meletakan alat itu pada dada pasien lagi.

“Denyutnya tidak kembali, Dok.”

Earlyta meletakan alat kejut jantung itu. Ia memompa jantung anak itu dengan kedua tangannya. “Kumohon, bertahanlah sebentar lagi. Tolonglah.” Early terus

---

[3] *merupakan antikolinergik, bekerja menurunkan tonus vagal dan memperbaiki sistim konduksi AtrioVentrikuler*

memompa dengan kedua tangannya, berharap denyut jantung anak itu akan kembali lagi.

"Waktu kematian pukul 22:45, pada hari Selasa." Seorang dokter lain masuk. "Yang mengakui kematian anak ini segera keluar dari ruangan ini!" perintah dokter yang baru saja masuk. Semua dokter keluar dari ruangan itu kecuali, Earlyta dan juga asistennya.

"Sudah cukup, Early." Dokter tadi bersuara pada Early.

"Kanna, jahit dia dan pindahkan segera." Satu-satunya yang akan Early dengarkan adalah dokter pria yang baru masuk tadi. Dia adalah Alvino, senior Early di sebuah universitas kedokteran terbaik di Inggris.

Early keluar dari ruangan operasi. Ia melepaskan masker yang ia pakai. Wajahnya nampak pucat. Early terlahir sebagai seorang dokter yang tak pernah menginginkan pasiennya meninggal. Ia selalu berusaha keras agar anak-anak yang ia tangani dapat hidup. Dokter-dokter junior dan juga perawat yang ikut dalam operasi tadi memandang iba pada Early. Mereka tahu Early akan sulit melewati ini karena ia gagal menyelamatkan pasiennya.

"Dokter, Dokter, bagaimana keadaan anak saya?" Ibu dari pasien itu bertanya pada Early.

"Anda membawanya ke sini sudah sangat terlambat. Saya sudah berusaha semampu saya, tapi Tuhan

berkehendak lain. Maafkan saya." Early bersuara datar. Sama seperti Ibu si pasien, Early juga merasa sangat sedih. Ia gagal menyelamatkan anak itu.

"Dokter, bagaimana bisa Anda melakukan ini pada saya? Dia anak saya satu-satunya, Dokter!" Ibu pasien mengguncang-guncang bahu Early, tidak bisa menerima anaknya meninggal.

"Dokter Early sudah berusaha dengan sangat baik. Kondisi anak Anda sudah tidak memungkinkan untuk diselamatkan lagi. Sudah jadi tugas kami menyelamatkan setiap pasien yang dibawa ke sini. Anda tidak bisa menyalahkan Dokter Early." Vino datang sebagai perisai Early.

Ibu pasien terduduk lemas di lantai, Early dan Vino meninggalkan ibu itu.

"Aku gagal. Anak itu kini sedang menuju pintu surga." Early bersuara parau.

"Kematian tidak bisa dicegah, Early. Tuhan menginginkan anak itu kembali, maka dia kembali," suara Vino menenangkan Early.

Vino membawa Early ke ruangannya. "Tenangkan dirimu dan jangan salahkan dirimu atas kematian anak ini. Ingat, takdir hidup seseorang bukan kita yang menentukan."

"Aku tahu, Prof, aku hanya … sudahlah, aku tidak apa-apa." Early berusaha untuk menenangkan dirinya.

"Baiklah. Kalau begitu aku keluar dulu. Aku memiliki operasi lagi." Vino mengelus kepala Early.

"Iya, Prof."

Kini tinggallah Early sendirian. Ia berusaha untuk tenang, tapi ia tetap tidak bisa tenang. Kematian anak laki-laki itu membuatnya terguncang. Selama ia menjadi seorang dokter dengan jumlah operasi yang tak bisa dihitung, ia tidak pernah menderita kegagalan seperti ini.

"Tuhan. Aku tidak bisa menyelamatkan nyawaku sendiri, tapi tolong, Tuhan, jangan biarkan ada orang yang merasakan kehilangan karena sebuah kematian." Early berdoa pada Tuhan yang begitu ia percayai.

Setelah tiga puluh menit Early habiskan untuk beristirahat, kini ia harus kembali melakukan sebuah operasi mendadak. Ada sebuah kecelakaan yang menyebabkan seorang anak menjadi sebuah korban tabrak lari. Early segera berlari menuju ke IGD bersamaan dengan Milano, Akito, dan Yura, tiga dokter junior dari departemen ahli bedah anak.

"Pasien kehabisan banyak darah, Dok," seru Noel, dokter magang yang berjaga.

"Segera tes darah." Early menginteruksi para dokter junior dan perawat yang ada di sana. Meski sudah melakukan kegagalan, Early tidak akan menghindar dari tugasnya. Ia akan melakukan semampunya.

“Terima kasih untuk kerja bagus kalian.” Early berterima kasih pada *team* dokternya. Penanganan daruratnya kali ini berjalan dengan lancar. Early keluar dari ruang operasi meninggalkan *team*-nya yang meneruskan pekerjaannya.

“Sudah baikan?” Vino duduk di sebelah Early yang saat ini duduk di kursi koridor itu.

“Menyelamatkan satu nyawa tak membuatku merasa baikan. Satu nyawa yang pergi tak akan kembali.” Early masih dihantui oleh kegagalannya.

Vino merangkul Early. Bagi Vino Early adalah seorang perempuan yang sangat hebat. Vino mengagumi kecerdasan Early dan betapa sempurnanya seorang Early. Bukan tentang parasnya yang tak diragukan lagi, tetapi karena akhlaknya yang sangat baik. Early sangat menyukai anak kecil oleh karena itu ia memilih menjadi seorang dokter ahli bedah anak.

“Early yang kukenal bukan seperti ini. Kau selalu percaya pada Tuhanmu, ‘kan?” Vino bertanya. Early mengangguk pelan. “Maka terima kematian itu.”

“Ya, kau benar. Sudah makan? Aku lapar, temani aku makan.” Early merengek.

Vino mengelus kepala Early. "Aku sudah makan, tapi aku akan menemanimu."

Seperti inilah Early dan Alvino jika sudah berdua. Mereka lebih dekat dari seorang rekan kerja, lebih dekat dari sepasang kakak-adik. Susah menjelaskan hubungan mereka. Namun di sini Early dan Alvino bukan sepasang kekasih, karena Alvino sudah memiliki tunangan yang tak lain adalah wakil direktur rumah sakit ini.

"Pak, kami sudah menemukan orang yang Anda cari." Seorang pria berpakaian serba hitam yang jika dilihat profesinya seperti seorang tukang pukul, atau paling tidak seorang *bodyguard,* berbicara pada pria yang berada di balik kursi kebesarannya.

Pria itu membalik kursinya. "Katakan!" perintahnya.

"Nama wanita itu adalah Dominica Avhichayil Earlyta. Dia adalah putri dari James Werth pemilik Werth Hospital. Saat ini dia adalah seorang dokter ahli bedah anak di Healty Hospital Center yang ada di kota ini."

"Ah, begitu. Wajar saja aku tidak bisa menemukan wanita itu di London, ternyata dia berada di kota ini." Pria itu begumam datar. "Jalankan rencana, buat hancur Werth

Hospital dan setelahnya kita akan datang sebagai seorang pahlawan." Rencana licik pria itu kini bisa mulai dilaksanakan.

"Baik, Pak." Pria tadi keluar dari ruangan itu.

"James Werth, aku akan membuat kau merasakan bagaimana sakitnya kehilangan orang yang kau cintai! Tunggu dan lihat, bagaimana nanti putrimu mati di tanganku." Bibir pria itu tertarik membentuk sebuah lengkungan yang menyeramkan. Wajah datar tanpa senyuman akan terlihat lebih manusiawi dari itu.

Tok ... Tok ... Tok ...

"Masuk!"

Wanita *sexy* dengan dada sintal yang didapatkan dari hasil operasi plastik masuk ke ruangan itu. "Sayang ...." panggil wanita itu menggoda. Dia adalah salah satu jalang peliharaan si pria adonis.

"Jangan sekarang, Brigitha! Aku sedang tidak bernafsu dengan tubuh plastikmu!" Begitulah cara bicaranya, sangat tajam tanpa memikirkan apa orang lain akan tersinggung atau tidak.

Wanita itu nampak sakit hati dengan kata-kata pria tadi, tapi ia menebalkan mukanya dengan memasang sebuah senyuman pemikatnya. "Oh, Reiner, kau menyakiti hatiku dengan kata-katamu, Sayang." Brigitha berseru manis.

“Sudahlah, Brigitha, untuk ukuran seorang wanita kau sangat tidak punya hati.” Rein kembali bersuara datar namun tajam. “Belanjalah sesuka hatimu. Menghilanglah untuk satu hari ini atau kau akan menyesal.” Sebuah *credit card* dilemparkan oleh Rein tepat ke payudara Brigitha.

“Kau memang pengertian, Rein. Terima kasih, Sayang.” Brigitha segera keluar dari ruangan itu.

“Ah, wanita itu memuakkan sekali!” Kalau Rein sudah mengeluarkan kata-kata ini maka hal buruk pasti akan menimpa Brigitha.

“Jared, segera habisi Brigitha! Aku sudah tidak sudi mengeluarkan sepeser uang pun untuk lintah darat itu!”

Lihat, bukan? Rein hanya perlu berbicara di telepon maka Brigitha, wushh ... akan hilang seperti debu yang terbawa angin.

“Wanita ... wanita … apa mereka tidak bisa kalau tidak mata duitan?” Reiner bergumam keji.

Werth hospital sudah berada di ujung tanduk. Seperti kata Reiner, dia akan datang sebagai seorang pahlawan. Bagaimana bisa Rein selicik ini? Dia yang menyebabkan kekacauan, dia juga yang menawarkan bantuan.

“Selamat pagi, Mr.Werth.” Rein menyapa James Werth, Ayah dari Early.

“Mr. Maleeq, *right*?” James bertanya.

“Betul, saya Reiner Ethan Maleeq. Senang berjumpa dengan Anda.” Rein mengulurkan tangannya.

James membalas uluran itu. “Senang berjumpa dengan Anda juga. Mari, silahkan duduk.” James mempersilahkan Rein duduk.

“Jadi begini, Mr.Werth. Saya langsung pada pokoknya saja.” Rein memulai pembicaraan bisnis kotornya. “Saya bersedia membantu rumah sakit Anda dari krisis, asalkan Anda menikahkan saya dengan putri Anda.” Rein terlalu langsung ke pokok.

James mengerutkan keningnya. “Maksud Anda … Early?” James cuma punya satu putri dan itu adalah Earlyta.

“Ha, benar. Dominica Avhichayil Earlyta. Dokter cantik yang saat ini bekerja di Healthy Hospital Center.”

James nampak berpikir sejenak. “Saya tidak bisa menukar kebahagiaan Early dengan rumah sakit ini. Mau bagaimanapun situasinya, kebahagiaan Early adalah yang nomor satu.”

Rein semakin senang. Dilihat dari sini sudah terbukti kalau James sangat menyayangi Early. “Saya tidak akan membuat anak Anda sedih, Mr. Werth. Saya memilih anak

Anda sebagai calon istri saya itu karena saya sangat tertarik pada anak Anda. Pikirkan ini baik-baik, saya bisa menyelamatkan rumah sakit Anda dan juga membahagiakan anak Anda di saat yang bersamaan." Rein hanya perlu meyakinkan James maka semuanya akan beres.

"Saya akan membicarakan ini terlebih dahulu dengan Early. Kalau dia mau maka saya tak akan menolak, tapi kalau dia tidak mau, saya bisa apa?"

"Baiklah. Saya beri Anda waktu satu hari. Saya butuh jawabannya besok. Jika Early setuju maka rumah sakit Anda aman. Jika tidak maka rumah sakit Anda akan berpindah tangan ke saya."

Jika James bangkrut maka Rein yang akan mengambil rumah sakit ini. Tidak masuk dalam rencana memang, tapi demi untuk berjaga-jaga Rein memang harus melakukan ini.

"Saya akan segera memberi kabar pada Anda," suara James.

"Saya menunggu itu, Mr. James. Saya rasa tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan, maka saya pamit dulu karena saya memiliki banyak urusan penting." Tak ada niatan Rein untuk menyombong, dia memang memiliki urusan yang banyak.

"Ah, tentu saja. CEO dari Maleeq Group pasti memiliki banyak jadwal pekerjaan." James bangkit dari

tempat duduknya untuk mengantarkan Rein ke pintu ruangannya.

“Senang berkenalan dengan Anda, Mr. Werth.” Rein mengulurkan tangannya. James membalas uluran itu.

“Senang berkenalan dengan Anda juga, Mr. Maleeq.”

Setelahnya Rein segera keluar dari ruangan itu. Ia memasang kembali kacamata hitamnya, mulai melangkah dengan kedua tangan yang ia masukan ke dalam saku celananya. Rein benar-benar terlihat panas dan dingin dalam waktu yang bersamaan. Hampir semua penghuni rumah sakit itu terpana pada Rein. Rein sudah sampai di depan parkiran. Sopirnya segera membukakan pintu mobil, dan Rein masuk ke dalam sana.

“Wanita-wanita yang memuakan,” suara Rein dingin.

“Ke kantor sekarang!” Rein memberi perintah pada sopirnya.

Lagi-lagi bibir Rein membentuk sebuah lengkungan menyeramkan. Ia berpikir sebagai pertemuan awal ini sudah cukup memuaskan untuknya. Ia juga sudah berakting dengan baik. Ia mengendalikan kebenciannya pada James dengan sangat apik hingga tak kentara sedikit pun. Dari penilaiannya, James pasti terkesan dengan kesopanannya. Rein memang manipulatif terbaik sepanjang sejarah.

Mobil sudah melaju, membelah jalanan kota London. Hanya sepuluh menit kini Rein sudah sampai di cabang

perusahaannya di kota London. Pusat perusahaan Rein berbasis di New York. Siapa yang tak mengenal Maleeq Group, perusahaan induk yang masuk ke sepuluh perusahaan terbesar di dunia? Maleeq Group memiliki banyak cabang usaha. Mulai dari Bank dan asuransi, perhotelan, *real estate,* hingga ke penerbangan. Ya, Rein memang sangat kaya raya. Sangat wajar jika seorang Rein digilai oleh para wanita. Ia tampan, mapan dan matang. Wanita mana yang tidak mau pria seperti Rein?

"Ya, selamat malam, Mr. Werth." Rein menerima panggilan telepon dari James.

"*Early menerima sebuah syarat yang Anda ajukan. Ia bersedia menikah dengan Anda.*"

Well, ini adalah kabar baik untuk Rein. Rein tersenyum keji. "Ah, ini adalah berita yang menggembirakan. Saya akan segera urus rumah sakit Anda, dan katakan pada Early kalau pernikahan akan diadakan satu minggu lagi."

Tidak terlalu terburu-buru, mengingat seorang Rein bisa menikah besok juga kalau dia inginkan.

"*Satu minggu?*" James terdengar ingin menolak. "Baiklah, Early juga menyetujui tentang itu."

"Baiklah, saya akan mengirimkan anak buah saya untuk menjemput Early dan Anda pada hari pernikahan."

"*Ah ya, tentu saja.*"

"Baiklah, kalau begitu sampai berjumpa di pernikahan."

Klik! Rein memutuskan sepihak tanpa mau mendengarkan balasan dari James.

"*Well, Well, Well*, selamat datang di neraka kecilku, Nona Early. Aku akan membuat kau dan ayahmu menderita lalu mati secara perlahan-lahan."

Umpan telah dimakan, kini Rein akan mulai melakukan sebuah pembalasan yang sangat keji dan menyakitkan. Sebuah pembalasan yang akan membuat hati mati secara perlahan. Sebuah penyiksaan yang akan menguras air mata dan darah.

Part 2

Early turun dari pesawat pribadi milik Rein. Di belakangnya ada James yang akan mendampinginya. Early nampak seperti seorang putri di cerita Disney. Ia nampak cantik dan berkilauan.

"Di mana tempat pernikahannya?" tanya Early pada orang suruhan Rein yang menjemputnya.

"Itu, di sana." Pria itu menunjuk ke sebuah tempat.

Early terkejut melihat tempat pernikahannya. Bukan, bukan jenis pernikahan yang mewah dengan hiasan-hiasan indah. Hanya sebuah tenda kecil, tempat di mana ritual pernikahan akan dilakukan. Reiner memang sengaja melakukan penghinaan ini. Ia tidak akan membuang-buang waktunya dengan memberikan sebuah pesta megah untuk wanita yang nantinya akan ia bunuh.

"Selamat datang, Mr. Werth." Rein menyapa James.

"Ya, terima kasih," ucap James sambil mencoba menahan emosinya yang sudah naik.

"Maafkan saya yang tidak bisa memberikan putri Anda sebuah pesta yang megah. Saya sudah menghabiskan uang yang banyak untuk membelinya dari Anda." Pemilihan kata yang baik bagi Rein. Ia sukses membuat wajah Early dan James kaku seketika.

"Tenanglah, *Dad.*" Early berbisik kecil. Tangan hangatnya menggenggam tangan James.

"Tidak masalah, Rein. Sebuah pernikahan bukan dilihat dari megahnya, tapi dilihat dari prosesinya. Jika tidak ada lagi yang mau ditunggu maka marilah kita mulai."

Early mengimbangi permainan Rein. Ia sadar betul ini penghinaan, tetapi ia tidak mau terlihat terhina karena dengan begitu Rein pasti tidak akan merasa menang. Harus Early akui, ia tidak suka kekalahan. Ia diciptakan untuk selalu jadi pemenang. Namun ada beberapa hal yang tidak akan pernah Early menangkan dari hidupnya. Pertama takdirnya, dan terakhir orang tuanya.

Rein mengeratkan rahangnya, ia marah karena sikap tenang Early.

Pernikahan yang sah sudah selesai dilaksanakan. Kini Early resmi menjadi istri Rein.

“Segera antarkan Mr. Werth kembali ketempatnya.” Rein memerintahkan orang-orangnya. Hal pertama yang akan Rein lakukan adalah memisahkan James dan Early. Ia akan membuat dua orang ini menderita karena tidak bisa berhubungan.

“Kenapa terburu-buru sekali? Biarkan *Daddy* berada di sini untuk beberapa hari ke depan.” Early membuka suaranya.

“Jangan pernah bersuara jika tidak pernah aku perintahkan!” Rein memperingati tajam, Early mendadak bungkam.

“Mr. Werth, Anda pasti bisa mendengar ucapan saya, bukan?! Pergi dari sini sekarang juga!” Perubahan sikap Rein terlalu drastis. Dari yang manis menjadi sangat dingin.

“Sepertinya ada yang aku lewatkan di sini.” James berpikir kembali.

“Tak ada yang Anda lewatkan, Mr. Werth! Sejak awal beginilah yang saya inginkan. Saya tidak suka Anda berada di lingkungan saya! Jadi jangan buat saya mengulang kata-kata saya lagi.”

James merasa benar-benar terhina. “Rupanya aku telah tertipu, ternyata kau adalah rubah licik.”

Kata-kata James hanya membuat Rein tersenyum kecil. “Bukan, aku bukanlah rubah licik, tapi iblis yang bertopengkan malaikat.”

“Seret dia!” Perintah itu tak bisa dibantah. Orang-orang Rein segera menyeret James.

“Hentikan!” Early bersuara keras. “*Daddy* bisa jalan tanpa kalian seret,” suara Early pada orang-orang Rein.

James memberontakan tangannya hingga terlepas. “*Daddy* pulang, Sayang.”

“Hati-hati, *Dad*. Early akan segera menghubungi *Daddy*.”

James segera melangkah kembali. “Aku tidak tahu permainan apa yang sudah kau mainkan, tapi dengar, aku seorang Earlyta, tak akan kalah hanya karena permainan kecil seperti ini.” Early bersuara sungguh-sungguh.

Alasan kenapa Early menerima pernikahan ini adalah karena James dan juga karena satu hal lain yang hanya Early yang tahu. Pada intinya, jika pernikahan ini dianggap mainan oleh Rein maka dia juga akan menganggapnya sama.

Rein meremas rambut Early. “Sudah aku katakan jangan bersuara jika tidak aku perintahkan! Kau adalah barang yang sudah aku beli jadi bersikap patuhlah pada tuanmu!”

Barang? Early tersenyum hambar.

"Baiklah, baiklah, aku mengerti." Early bersuara santai yang terdengar seperti ejekan bagi Rein.

Ponsel Rein berdering. "Ya, Cellya, ada apa?" Rein segera menjawab panggilan itu.

"---"

"Aku akan segera ke sana. Tenanglah." Rein memutuskan sambungan telepon itu.

"Akan aku urus kau nanti! Akan ada hukuman untuk pembangkang sepertimu!" Rein meremas kencang rambut Early lalu segera melepaskannya. "Lydia! Antarkan wanita itu ke kamarku!" Rein memberi perintah pada pelayannya.

"Baik, Tuan." Lydia segera melangkah menuju Early.

"Ayo, Nyonya, saya antar." Lydia bersikap sopan pada Early.

"Tak perlu memanggil aku Nyonya. Aku hanyalah sebuah barang yang dibeli oleh Rein. Cukup panggil aku Early saja." Early tak mau risih dengan panggilan nyonya, jadi dia lebih memilih dipanggil nama saja. Toh, pada akhirnya, nasibnya pasti akan lebih rendah dari pelayan di mansion ini.

"Ah, baiklah, Nyo … eh, Early." Lydia baru bisa menyebut nama Early setelah Early memberinya sebuah delikan.

“Pintar. Sekarang, mari ke kamar Rein.” Early memang seperti ini. Tetap ceria meski ia tahu hidupnya akan semakin sulit.

“Nah, ini dia kamar Tuan Rein.” Lydia membuka sebuah kamar yang di dominasi oleh warna hitam.

“Sangat cocok dengan ke pribadiannya yang gelap, kotor, dan memuakan!” Early tak menyaring kata-katanya. Lydia hanya menatap Early tak percaya. Selama ini tak ada yang berani mengatakan itu tentang Rein.

Early masuk memeriksa setiap detail kamar Rein yang suram dan terlihat lebih menyeramkan dari kuburan. Sungguh Early benci warna hitam yang berlebihan.

“Ah, sial!” Early menepuk kepalanya.

“Ada apa, Early?” Lydia bertanya.

“Barang-barangku tertinggal di pesawat pribadi Rein,” katanya cemas.

“Tak usah risaukan masalah itu, Tuan Rein sudah menyiapkan pakaian untukmu.”

“Benarkah?” Early tidak percaya.

“Tentu saja. Lihat di *walk in closet,* di sana tertata rapi semua pakaianmu. Dari dalaman hingga *accesoris*.”

Early segera melangkah menuju *walk in closet* untuk memastikan kebenaran ucapan Lydia. “Ah benar. Pakaian di sini semuanya baru. Bahkan harganya saja belum

dilepaskan. Whoa, bagaimana bisa Rein sekekanakan ini? Apa dia menyombongkan bahwa dirinya mampu membeli pakaian-pakaian mahal seperti ini?" Early mengejek Rein yang ia nilai kekanakan.

Lydia tersenyum geli. Sikap Early berbeda dari kebanyakan wanita yang dibawa oleh Rein ke mansion ini. "Silahkan istirahat, Early. Jika kau membutuhkan sesuatu, panggil saja aku dari sana." Lydia menunjuk ke sebuah *intercom.*

"Ah, ya, ya, aku mengerti." Early mengangguk paham.

Lydia keluar dari kamar itu. Sementara Early, ia segera melepaskan gaun yang ia pakai. "Gaun ini benar-benar tidak cocok untuk sebuah pernikahan seperti tadi," Dia mengoceh.

Gaun yang dikirimkan oleh Rein adalah sebuah gaun yang dirancang khusus oleh *designer* terkenal dari Paris. Rein memang berniat menipu Early dengan gaun itu. Siasatnya berhasil memang, tapi untuk ukuran wanita seperti Early itu bukanlah apa-apa.

Early memutuskan untuk mandi. Ia berendam di *bathtub* dengan besenandung kecil. Ia memang harus melakukan itu setiap saat agar otaknya santai. Akan berbahaya baginya jika ia stres. Berendam dengan aroma Lily membuatnya sangat nyaman hingga ia tidak sadar bahwa ia sudah berendam selama hampir satu jam. Saat ia

rasa tubuhnya mulai kedinginan ia segera keluar, menguyur tubuhnya dengan *air shower* lalu segera memakai *bathrobe*-nya.

Ring... Ring... Ring... Ponselnya berdering.

Dengan cepat Early melangkah meraih ponselnya. “Ada apa, Yura?”

“*Dok, ada pasien gawat darurat yang mengeluh sesak pernapasan dan sakit perut sejak empat jam lalu, dicurigai itu adalah Hernia*.”

Rasanya jantung Early ingin lepas karena ucapan dari juniornya. Early selalu ditelpon untuk hal-hal yang akan membuatnya jantungan.

“Aku akan segera ke sana. Cek tanda vitalnya dan kabarkan padaku. Ah, ya, apakah profesor Alvino sedang tidak di tempat?” Early menelpon sambil melangkah menuju ke *walk in closet*, memakai pakaiannya masih dengan ponsel di antara telinga dan bahunya.

“*Alvino sedang mengikuti seminar*.”

“Ah, benar, aku melupakan itu. Ya sudah, aku ke sana sekarang.” Early menutup panggilan itu. Ia tidak punya waktu merapikan pakaiannga jadi ia segera keluar saja dari kamar. Early menyambar kunci mobil yang ada di atas meja. Ia tidak tahu itu kunci mobil yang mana, dan ia juga tidak mau tahu, yang penting dia ada kendaraan menuju ke rumah sakit.

"Lydia, aku ada urusan. Aku pergi." Early bersuara dengan cepat lalu segera berlarian.

"Early! Early!" panggilan Lydia pun tak lagi dihiraukan oleh Early. "Aduh bagaimana ini? Tadi Tuan Rein memerintahkan agar Early tidak pergi ke mana pun. Tuhan, selamatkan aku dan Early." Bukan tanpa alasan Lydia ketakutan. Ia tahu betul bagaimana kejamnya Rein. Pria otoriter itu tidak mau menerima kesalahan sedikitpun.

Early sudah sampai di rumah sakit. Hanya membutuhkan waktu lima menit baginya untuk sampai ke rumah sakit. Ia berlarian ke ruangan IGD.

"Ia tiba-tiba pingsan saat pelajaran olahraga. Dia berada di UKS untuk waktu yang lama. Dalam perjalanan ke rumah sakit karena lalu lintas, jam keterlambatan mereka bertambah," jelas dokter magang yang menerima pasien.

Early memeriksa anak perempuan itu. "Dok, ada apa dengan anak saya?" Ibu pasien bertanya dengan cemas.

"Kita tidak akan tahu jika tidak melakukan pemeriksaan menyeluruhan. Pertama karena kondisinya memburuk, segera lakukan CT scan!" perintah Early. Dokter magang itu menganggguk lalu segera pergi untuk melakukan tugas.

Early mengamati hasil CT scan. Ia terkejut saat melihat monitor yang menunjukan bahwa pasien mengalami hernia diafragma. "Dr. Kanna, atur ruang

operasi dan segera panggil dokter residen dari departemen bedah umum." Early memerintahkan asistennya.

"Baik Dok." Kanna segera berlari keluar dari ruang IGD. Setelah semua siap Early sudah pindah ke ruang operasi.

"Anastesi sudah selesai, Dok," suara Kanna.

"Baiklah. Pisau bedah."

Dokter junior segera memberikan yang Early minta. Early mulai membedah.

"Dok, terjadi pendarahan," suara Dokter Kanna.

"Kain kasa!" perintah Early.

"Hisap," perintah Early untuk membersihkan darah.

Setelah beberapa waktu kini operasi sudah selesai. Early berhasil menyelamatkan nyawa pasien. Ia menghembuskan napas lega. Senyum kecil terlihat di wajahnya yang saat ini tertutupi masker sebagiannya.

"Kerja bagus. Urus sisanya," perintah Early. Ia segera keluar dari ruang operasi. Ia membuka masker wajahnya dan segera melangkah menuju ke ibu pasien.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" tanya perempuan yang sudah ada di depan Early.

"Operasi berhasil, tak perlu cemas." Early selalu berharap berita inilah yang akan ia sampaikan kepada orang tua atau wali pasien.

Ibu itu terlihat lega, di wajah pucatnya kini terhiasi senyuman. “Terima kasih, Dok, terima kasih banyak,” ujar ibu pasien.

Early tersenyum kecil lalu melangkah meninggalkan ibu itu.

Waktu sudah menunjukan pukul sembilan malam. Itu artinya Early harus segera pulang. Statusnya saat ini adalah sebagai seorang istri bukan sebagai perempuan bebas lagi. Biasanya Early lebih suka menghabiskan waktunya di rumah sakit. Ia segera melajukan mobilnya ke Maleeq Mansion.

“Early! Ya Tuhan, ke mana saja kau? Tuan Rein sudah menunggumu sejak tadi. Dia terlihat sangat marah.” Lydia terlihat kalut.

“Tenanglah. Aku akan segera menemuinya.” Early menepuk pundak Lydia lalu segera melangkah ke kamar Rein.

“Masih ingat rumah, heum?!” Suara itu datar, tapi jelas kemarahan terasa begitu kentara di sana.

Early hanya diam. Rein benar-benar geram pada Early. Ia bangkit dari sofa dan langsung mencengkram rahang Early.

“Kau tak punya mulut, hah?!” Rein berteriak di depan wajah Early.

“Apa sekarang aku sudah boleh bicara?” Dengan santainya Early bertanya.

Rein tak bisa membendung emosinya lagi. Ia tahu ini adalah ejekan dari Early. “Jalang sialan!”

Plak! Rein menampar wajah Early. Early sudah biasa merasakan sakit, jadi itu bukan masalah.

“Ada apa denganmu, Rein? Kau mengatakan aku boleh berbicara jika kau perintahkan, ‘kan? Lantas kenapa kau marah?” Early tak pernah suka mencari masalah namun dengan Rein. Ia akan terus mencari masalah.

“Ke mana saja kau, hah?! Apa kau tidak tahu kalau aku memerintahkan kau untuk tetap di rumah?!” murka Rein.

“Aku tahu,” jawab Early enteng.

“Lalu kenapa kau pergi?! Menemui pelangganmu, hah?!”

Tuduhan dan hinaan Rein membuat Early tersenyum kecil. “Ha, benar. Aku menemui pelangganku. Hari ini benar-benar melelahkan.” Early melangkah mengabaikan Rein.

“Mau ke mana kau, Jalang?!” Rein tidak bisa memperkecil suaranya.

"Mandi."

Rein mencengkram rambut Early dengan kasar hingga membuat Early meringis tertahan. "Jangan pernah bertingkah kurang ajar padaku." Rein pun membenturkan kepala Early ke dinding.

"Akhh …." Sakit. Early merasakan kepalanya benar-benar sakit.

Tuhan, lindungilah aku. Belum saatnya aku pergi, Tuhan, Early berdoa dalam hatinya.

"Kau harus diajarkan sopan santun agar kau paham tempatmu!" Rein menarik Early ke kamar mandi.

Seperti di adegan-adegan suami durhaka terhadap istri, Rein mencelupkan kepala Early di *bathtub*. Early tak mengeluh. Ia membiarkan Rein melakukan ini. Ia pernah merasakan hal seperti ini waktu dia kecil. Meski tak mengeluh tetap saja wajah Early jadi pucat karena kekurangan napas. Rein makin geram karena Early yang tidak meminta pengampunan.

"Kau ingat baik-baik! Jangan pernah bersikap tidak tahu diri lagi, atau kau akan merasakan yang lebih dari ini! Aku tidak akan membunuhmu dengan cepat! Akan kusiksa kau secara perlahan." ucapan Rein terdengar seperti sebuah sumpah. Rein melepaskan Early dan meninggalkan Early yang terduduk lemas bersandar di *bathtub*.

Seperginya Rein, baru Early menteteskan air matanya. “Lakukan semaumu Rein. Hidup dan matiku berada di tanganmu.”

Ia tidak akan bertanya kenapa Rein bersikap kasar padanya. Ia tidak mau pusing karena hal itu.

Part 3

Satu bulan sudah Early menikah dengan Rein. Namun, sekali pun Rein tidak menyentuhnya. Early mengerti, ia tak cukup baik untuk disentuh oleh Rein. Pagi yang indah. Benar, tak ada pagi yang buruk bagi Early. Ia selalu mensyukuri hidupnya yang tak indah sama sekali.

"Pagi, Lydia. Pagi, Nina. Dan pagi, Kelly." Early menyapa pelayan yang sedang membersihkan rumah.

"Pagi, Early." Mereka menjawab serempak. Tak ada yang memanggil Early 'Nyonya' karena Early tak mau dipanggil begitu.

"Jadi, masak apa kita hari ini?" Early duduk di kursi piano.

"Sepertinya *seafood* terdengar enak." Kelly memberi usulan. Di rumah ini, Early mengambil alih profesi menjadi *chef*. Early tidak menyukai masakan orang lain.

“Ah, *seafood,* baiklah. Udang, cumi-cumi, dan teman-temannya. Selesaikan pekerjaan kalian dan aku akan memasak.” Early bersemangat. Selalu bersemangat lebih tepatnya.

“Apakah hari ini kau libur?” Lydia bertanya.

“Tak ada hari libur dalam kamusku, Lydia. Aku harus bersiap selama dua puluh empat jam. Menyelamatkan nyawa orang adalah tugasku. Saat ada panggilan darurat maka aku akan segera pergi.” Dokter siaga, itu memang Early.

Tidak jauh dari tempat Early berada ada Rein yang sedang tersenyum kecut. “Bertopengkan dewi, terlalu menipu!” Dia menilai Early rendah.

“Aku ke dapur dulu. *Mood*-ku pagi ini sangat baik,” ujar Early. Tiga pelayan di depannya menganggukan kepala mereka, setelahnya Early pergi dari ruangan besar itu.

Early sudah sampai di dapur yang peralatannya semuanya modern.

“Masakkan makanan yang enak untukku dan juga kekasihku!” Suara dingin nan berat itu milik Rein.

Kekasih? Benar, setiap hari Rein membawa kekasihnya yang berbeda, hingga Early pun bingung sebenarnya yang mana yang nanti akan jadi madunya. Se-*simple* itukah pemikiran Early? Tidak. Early sama seperti wanita lain yang juga merasakan sakit saat ia melihat

suaminya bersama wanita lain, tapi Early tak mau menunjukannya.

Ia tak akan biarkan Rein melihat kesedihannya. Jika ia terlihat sedih maka permainan selesai, Rein pasti akan segera membunuhnya. Bukannya Early takut mati. Hanya saja, ia ingin bertahan sedikit lebih lama lagi. Ia masih ingin mengembalikan hati seseorang yang dulunya sangat putih dan lembut. Lagi pula, bagi Early mati itu pasti.

"Ya, tentu saja. Aku akan memasakkan makanan yang sangat lezat untuk kalian." Early tersenyum menutupi betapa berlobangnya hatinya saat melihat Rein bersama wanita lain tiap harinya.

"Benar. Begitulah kau harus bersikap." Usai mengatakan hal dingin itu Rein segera pergi, kembali ke jalangnya yang berada di kamar.

"Ironis sekali. Di saat seorang istri harus melayani selingkuhan suami." Early meringis. Ia merasa jijik, tetapi segera ia gelengkan kepalanya dan mulai memasak.

Usai memasak, Early segera menata meja makan. Sebagai istri yang baik, Early memanggil suaminya dan juga kekasih suaminya untuk segera sarapan. Sarapan ala Early memang selalu makanan inti. Ia kurang suka makanan yang seperti roti, tapi karena Rein menyukai sesuatu yang terbuat dari gandum, maka Early menyiapkan *cupcake, sandwich* dan makanan lainnya.

Tok.. Tok... Tok...

"Masuk!"

Early masuk ke dalam kamar yang dulunya adalah kamarnya. Hari pertama Early memang di kamar itu, tapi karena Rein suka memakai kamar itu dengan jalang-jalangnya, maka Early menyingkir. Bukan apa-apa, Early takut bau jalang-jalang itu akan menempel padanya.

Menguatkan hati dan kaki agar tak ambruk, Early mengatakan pada Rein yang saat ini tengah bercumbu dengan sang jalang tanpa mengenakan apa pun.

"Sarapanmu sudah siap," ucapnya dengan suara mantap. Ia tak mungkin bersuara bergetar, karena ia tidak mau terlihat cemburu.

"Sayang, kita sarapan dulu. Istriku yang baik sudah menyiapkan sarapan untuk kita." Mendengar nada lembut nan memuakan itu membuat Early meringis. Dia yang istrinya saja tidak pernah diperlakukan seperti itu.

Early meninggalkan Rein. Ia segera ke meja makan. Ini kebiasaan Early setiap pagi, menyaksikan Rein bercumbu dengan jalangnya lalu makan bersama mereka di meja makan yang sama. Ah, Early terlalu kuat menyembunyikan suara hatinya.

Early mengambilkan beberapa *cupcake* untuk Rein. "Makanlah," suara Early.

"Sayang, aku mau itu." Si jalang Rein meminta pada Rein.

"Apa pun untukmu, Sayang."

Kali ini Early meringis, matanya memanas. Ia menyiapkan makanan itu untuk Rein, tapi dia malah menyerahkannya pada jalang yang namanya saja tak diketauhi oleh Early.

"Mau ke mana kau?" Rein bersuara saat Early ingin beranjak. "Tetap di tempatmu!" Rein tak akan membiarkan Early pergi, apalagi saat ia melihat wajah Early yang terluka. Sedikit banyak ia sudah berhasil melukai Early.

Early duduk kembali.

"Sayang, makan ini." Jalangnya Rein memberikan *cupcake* pada Rein.

Melihat kemesraan itu membuat hati Early sangat panas, benar-benar panas.

"Terima kasih, Sayang." Rein mengecup sekilas bibir jalangnya.

Early tersenyum kecut, matanya kini sudah meneteskan air matanya. Nyatanya ia tak pernah setegar batu karang.

Prang.. Gelas yang sejak tadi Early cengkram dengan tangannya kini pecah dan melukai tangannya hingga mengeluarkan darah. Rein dan jalangnya sedikit terkejut dengan bunyi pecahan itu tapi mereka tak peduli. Early

tetap pada tempat duduknya. Ia bahkan tidak berniat mengobati tangannya yang mengucurkan darah.

Aku pernah bertanya ketika sakit adalah temanku sejak lahir, masihkah aku akan merasakan sakit? Dan sekarang aku menemukan jawabannya. Ada sakit bentuk lain yang lebih menyakitkan dari sakit yang lain. Rein, semuanya memang tentang Rein. Early menatap Rein penuh luka, tetapi yang ditatap tak peduli, bahkan melihat pun tidak. Makan selesai, sesi menyakitkan Early meja makan juga usai.

"Lydia, tolong bereskan meja makan." Early meminta bukan memerintah.

"Ya." Lydia segera membereskan meja makan.

"Early …."

Early yang baru saja membalikan badan kini berbalik lagi. Ia menatap Lydia seakan bertanya 'ada apa?'

"Ada apa dengan tanganmu?" Lydia menatap tangan Early.

Early tak punya daya untuk tersenyum. "Tidak apa-apa."

Early lalu membalikan tubuhnya lagi dan kali ini benar-benar pergi. Early kembali ke kamarnya. Ia segera menyiram luka di tangannya dengan alkohol. Bahkan perih itu tak bisa mengalahkan perih di hatinya.

“Selamat, Rein. Kau berhasil membuatku tampak menyedihkan,” gumamnya datar.

“Ada apa dengan tanganmu, Ear?”

Early yang sibuk melihat komputernya kini beralih ke Vino yang baru saja datang. “Hanya tergores kecil, Kak. Baru sampai?” Early mengalihkan pembicaraan.

Vino mengelus kepala Early dengan sayang. “Hm, kau sudah sarapan?” Tak ada yang bisa memperhatikan Early lebih baik dari Vino.

“Sudah. Kakak?”

“Sudah, tadi sarapan bersama Lynn.” Lynn itu adalah tunangan Vino.

“Oh, begitu.” Early mengangguk-anggukan kepalanya.

Ponsel Early berdering. “Ya?”

“ .... ”

“Aku akan segera ke sana.” Early memutuskan sambungan itu. “Ada pasien gawat darurat. Pasien kehabisan banyak darah karena luka tusukan yang diperkirakan menggores ke bagian penting organ dalam

tubuhnya." Early memberitahu Vino sebelum Vino bertanya.

Vino segera memakai jubah dokternya. "Ayo!"

Early dan Vino segera berlari ke ruang IGD. Vino memeriksa pasien itu sedang Early memperhatikan bagian lainnya. Pasien segera mendapatkan pertolongan.

"Kau tidak usah ikut operasi kali ini. Tanganmu terluka," perintah dari Vino tak akan mungkin dibantah Early.

"Baiklah," ucap Early menurut.

Vino segera pindah ke ruang operasi sedang Early. Ia segera ke ruang rawat biasa untuk memeriksa keadaan pasien rawat inap di rumah sakit itu. Tentunya pasien-pasien di sana adalah anak kecil.

"Kak Early!" Kimi, anak perempuan berusia lima tahun terlihat girang karena kedatangan Early.

"Halo, Sayang. Apa kabarmu hari ini, heum?" Early berjongkok di depan Kimi yang saat ini sudah turun dari ranjang.

"Tidak sakit perut lagi," ujar Kimi manis.

"Ah, begitu ya, Sayang? Baguslah, Kak Early senang mendengarnya." Early mengecup pipi Kimi sayang. Early sangat mencintai anak kecil. Baginya anak kecil itu seperti malaikat.

"Sekarang Kimi main bersama yang lain, ya. Kak Early mau periksa pasien dulu."

Kimi mengangguk. "*Aye-aye, Captain.*"

Early tertawa geli. Setidaknya anak-anak di rumah sakit ini mampu membuatnya tertawa. Benar apa kata Tuhan, setiap sakit pasti akan ada obatnya. Early dilukai Rein, tapi dia diobati oleh pasien-pasiennya.

Early mulai memeriksa keadaan pasien. "Halo, Nino. Sudah makan sarapanmu, *Boy*?" Early kini ke anak laki-laki yang tengah berbaring di ranjang.

"Nino tidak mau memakan sarapannya, Dok. Dia tidak suka bubur." Jessy perawat yang berjaga bersuara pada Early.

"Oh, Sayang. Mana boleh seperti itu." Early memandang Nino lembut.

"Kak, aku bosan. Bagaimana kalau makan roti untuk hari ini?" Nino memelas.

"Nino, kau tidak boleh makan makanan yang berserat untuk beberapa hari. Ususmu masih belum bisa menerimanya."

Nino menghela napasnya. "Baiklah, baiklah. Nino akan memakan buburnya." Early dan Jessy tersenyum karena Nino yang menurut.

"Itu baru Nino-nya Kak Early." Early mengelus kepala Nino.

"Dokter Early memang yang terbaik." Jessy memuji Early yang selalu dekat dengan pasien-pasiennya.

"Terima kasih, Jessy. Kau terlalu memuji," ujar Early.

"Saya tidak memuji, Dok. Anda memang selalu bisa mendekati anak-anak," balas Jessy.

"Tidak hanya aku yang bisa, Jess. Kau juga bisa. Dekati mereka pakai ini, maka mereka akan nyaman bersamamu." Early memegang dadanya.

Benar, anak-anak memang harus didekati dengan perasaan. Bukan hanya Jessy yang kagum dengan pandainya Early dalam menaklukan anak-anak, tapi hampir seluruh departemen bedah anak mengaguminya.

"Makan siang bersama, Cantik?" Vino menawarkan makan siang pada Early.

"Lynn?" Early menanyakan tunangan Vino.

"Dia tidak ikut, Dia sedang ada seminar." Biasanya Early akan makan siang bersama dengan Lynn dan juga Vino. Early tidak hanya dekat dengan Vino, tapi dengan Lynn juga.

"Baiklah. Ayo, bekerja membuatku lapar."

"Bohong, kau lapar karena kau tidak ada operasi hari ini. Biasanya juga kau akan melupakan makan siangmu."

Vino memang mengerti Early dengan baik. Karena bosan, Early jadi lapar. Hari ini ia hanya menghabiskan waktunya dengan bermain bersama anak-anak. Ia tidak diizinkan oleh Vino untuk ikut operasi apa pun.

Part 4

Rein baru saja selesai *meeting* dengan rekan kerjanya.

“Senang bekerja sama dengan Anda, Mr. Goldpin.” Rein mengulurkan tangannya.

“Senang bekerja sama dengan Anda juga, Mr. Maleeq.” Goldpin menerima uluran tangan Rein. Rein mengatakan senang, tapi wajahnya tak tersenyum sama sekali. Rein memang seperti ini. Wajahnya selalu terlihat datar penuh dengan keangkuhan.

Di pintu masuk restoran yang sama di tempat Rein *meeting,* ada Early dan Vino yang baru saja masuk. Wajah Rein mengeras karena melihat wajah ceria Early.

“Ah, wajar saja dia tidak cemburu melihatku bersama dengan j*lang-jal*ngku. Ternyata dia punya selingkuhan. Dasar j*lang sialan!” Rein menggeram emosi.

“Anda mengatakan sesuatu, Mr. Maleeq?” Goldpin bertanya.

“Tidak. Urusan kita sudah selesai. Saya permisi karena masih memiliki urusan lain!” Rein segera meninggalkan Goldpin. Ia melangkah menuju ke tangga dan naik ke lantai dua restoran itu. Amarahnya kian tinggi saat ia melihat Early sedang bercanda bersama dengan Vino.

“Pelacur sialan!” Rein melangkah semakin dekat ke arah Early dan Vino.

“Early!”

Early kenal betul suara Rein. Ia mendongakkan wajahnya, menatap ke Rein yang menatapnya seakan ingin mengkulitinya hidup-hidup.

“Kau mengenalnya, Ear?” Vino menatap Rein.

“Kenal. Dia R ....”

“Saya Rein. Suami Dominica Avhichayil Earlyta.” Rein bersuara dingin.

“Suami?” Vino mengerutkan keningnya.

“Early, ayo. Kita ada urusan penting.” Tanpa mau berbasa-basi dengan Vino, Rein segera menarik tangan Early.

“Nanti aku jelaskan,” janji Early keras agar Vino bisa mendengar. “Maaf,” suara Early lagi saat wajah Vino menunjukan kekecewaan.

“Rein, lepas! Aku bisa jalan sendiri.” Early memegang tangan Rein agar melepaskan cengkraman keras di tangannya.

“Diam, Pelacur!” Rein membentak Early.

Early diam. Bukan karena menuruti perintah Rein, tapi karena kata-kata Rein yang menusuk hatinya hingga menghentikam fungsi mulutnya.

“Masuk!” Rein mendorong Early masuk ke dalam mobilnya. Kepala Early sempat terbentur ke pintu mobil sebelum akhirnya ia masuk ke mobil.

Rein mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang sangat kencang hingga bannya pun mengeluarkan asap.

Tuhan, jangan sampai kami kecelakaan, Early berdoa.

Sepanjang perjalanan Rein diam. Ia terlalu marah walau hanya untuk sekedar memaki dan menghina Early.

“Keluar!” Rein membuka pintu penumpang. Tangannya menarik tangan Early dengan kasar.

Rein menarik Early ke kamarnya.

“Kau tidak bisa bersikap manusiawi sedikit pun, heum? Tanganku sakit, Rein!” Early bersuara tajam.

Bruk! Rein mendorong Early hingga tersungkur ke meja kaca di ruangan itu.

“Berani-beraninya kau berselingkuh di depanku! Dasar j*lang sialan!” Rein mendekati Early lalu mencengkram rambut Early dengan kasar.

Early tak punya niat untuk mencari pembenaran. Ia akan membiarkan Rein berpikiran sesuai dengan yang dia inginkan.

“Kau benar-benar murahan!”

Prang ... Rein membenturkan kepala Early ke meja kaca hingga meja itu pecah. Kening Early kini berdarah.

Tuhan, aku tahu aku terlalu banyak meminta. Tolong Tuhan, jangan sampai terjadi yang serius pada kepalaku. Early meminta dalam hatinya.

“Kenapa kau diam, hah?! Kau tidak punya mulut?!” bentak Rein.

Penglihatan Early mulai mengabur. Tetesan darah mengalir ke arah matanya. Early memejamkan matanya untuk menghilangkan pusing di kepalanya. “Aku tak berniat mengatakan apa pun.”

Bodoh cenderung ke cari mati, Early mengatakan itu dengan lantang dan santai.

“Kau terlalu mengujiku, Early! Lihat saja, kau akan dapatkan balasannya!” Rein sudah memikirkan hal apa yang akan ia lakukan untuk memberi pelajaran pada Early.

Rein mengeluarkan ponselnya. Ia segera menelpon seseorang.

"Hancurkan Werth Hospital!"

Early tersentak karena ucapan Rein. Ia segera bangkit dari posisi terduduknya. Ia mendekati Rein berniat mengambil ponsel pria itu.

Bruk! Early terjerembab ke lantai karena Rein mendorongnya dengan kasar.

"Jangan apa-apakan rumah sakit itu, Rein. Aku mohon." Early kini memohon. "Tolong, Rein. Rumah sakit itu sangat berarti untuk *Daddy*." Early tak bisa membayangkan bagaimana terpuruknya James jika rumah sakit kebanggaannya itu hancur.

Rein menyudahi teleponnya. Ia mendekati Early lalu mencengkram rahang Early. "Itu adalah balasan karena perselingkuhanmu! Dasar p*lacur sialan!"

"Berhenti!!" Early memberontak dari cengkraman Rein. Ia bangkit dari terjerembabnya. "Jangan pernah mengatakan aku p*lacur karena aku tidak pernah menjual diriku!" Early tidak bisa menerima makian Rein lagi. Ini terlalu melukainya. Sampai detik ini ia masih wanita baik-baik.

"Tch! Jadi kau lebih hina dari p*lacur, hah?! Jadi kau melayani nafsu pria tanpa dibayar? Waw, benar-benar jalang."

Plak! Untuk pertama kalinya Rein ditampar oleh orang dan orang itu adalah Early.

“Jaga ucapanmu baik-baik! Jangan samakan aku dengan dirimu! Menjijikan!”

“Berani-beraninya kau menamparku! Mati kau jalang!” Rein mencekik leher Early dengan kencang. Wajah Early sudah memerah.

Early tak lagi berdoa. Ia sudah pasrah kalau dia mati hari ini.

“Rein sayang ….” Suara halus nan lembut itu menginterupsi kegiatan Rein.

“Katrina ….” Rein menyebutkan nama itu. Ia segera melepaskan cekikannya dari leher Early. “Kali ini kau selamat! Aku pasti akan benar-benar membunuhmu!” Rein mendorong Early masuk ke sebuah ruangan yang tersembunyi di balik *walk in closet*, sebuah ruangan rahasia.

Early menarik napasnya sebanyak mungkin. Ia nyaris saja tewas di tangan Rein.

“Di sini, Sayang.” Rein keluar dari *walk in closet*.

“Oh, Sayang. Aku merindukanmu.” Katrina masuk ke dalam pelukan Rein.

“Aku juga merindukanmu, Sayang.” Rein mengecup puncak kepala Katrina.

“Kau menyembunyikan perempuan, heum?” Katrina melirik ke belakang Rein, memeriksa sekelilingnya. Barangkali ia akan menemukan salah satu jalang Rein.

“Tidak, Sayang. Aku tidak sedang menyembunyikan siapa pun darimu,” suara Rein lembut.

“Benarkah?” Katrina menggoda Rein.

“Sungguh.” Rein berbohong meyakinkan.

“Aku percaya.” Katrina mengecup bibir Rein sekilas lalu melepaskan pelukannya.

Di balik pintu ruangan rahasia Early mendengarkan pembicaraan Rein dan Katrina. “Siapa wanita itu? Nampaknya ia cukup spesial. Rein tidak pernah menyembunyikan apa pun sebelumnya dari jalang-jalangnya.” Early mengambil kesimpulan.

Kegiatan selanjutnya yang Early dengarkan adalah kegiatan yang biasa ia dengarkan tiap paginya. Betul, saat ini Rein tengah bercumbu dengan Katrina.

Setelah sekian jam akhirnya Early bisa keluar dari ruangan rahasia milik Rein. Kegiatan Rein dan Katrina sudah selesai lima menit yang lalu dan mereka sudah meninggalkan kamar.

“Early, ada apa dengan keningmu?” Mey bertanya.

“Tidak apa-apa, Mey, hanya terbentur.” Early berbohong. Mey adalah pelayan lain di Maleeq mansion. “Siapa wanita tadi?” tanya Early.

"Ah … dia Katrina Sheerif McLaughin, tunangan Tuan Rein."

Duar!!! Meteor seakan bertabrakan di kepala Early. Tiba-tiba pandangan Early menggelap hingga akhirnya ia tak sadarkan diri.

"E ... Early! Early!" Mey menggoyangkan tubuh Early.

"TOLONG! TOLONG!" Mey berteriak. Beberapa pelayan dan penjaga datang.

"Ada apa dengan Early?" tanya Lydia.

"Dia pingsan. Ini salahku. Aku memberitahukan tentang Nona Katrina padanya." Mey sangat menyesali ucapannya.

"Ya Tuhan, Mey. Kau gila! Jelas ia akan pingsan saat tahu suaminya ternyata memiliki tunangan!" Lydia frustasi.

"Cepat bawa Early ke kamarnya Dan segera panggil dokter!" perintah Lydia pada penjaga yang segera dilaksanakan oleh penjaga.

Kini Early sudah di kamarnya. "Sadarlah, Early, buka matamu." Mey mengipas-ngipaskan tangannya di depan wajah Early.

Beberapa menit kemudian tepat satu menit sebelum dokter tiba Early sudah membuka matanya. Semua

pelayan yang ada di sana bernapas lega. Mereka takut Rein akan mengamuk jika tahu Early tidak sadarkan diri.

"Tinggalkan aku sendirian. Aku perlu istirahat." Ini pertama kalinya Early bersuara dingin pada pelayan di sekitarnya. Para pelayan pun segera meninggalkan Early.

"Lain kali jaga mulutmu, Mey. Jangan mengatakan apa pun yang akan membuatnya pingsan lagi!" peringat Lydia.

"Maaf." Mey hanya bisa minta maaf.

Sebenarnya Mey tidak salah, Ia hanya berkata jujur. Namun bagi Lydia itu salah karena itu akan menyakiti Early. Lydia ingin agar Early tahu sendiri.

Katrina Sheerif McLaughin. Early mengingat nama yang sangat ia hafal itu. Napasnya tiba-tiba jadi tidak beraturan. Kepalanya sakit dan tenggorokannya terasa tercekat. Early pingsan bukan karena tahu fakta Rein bertunangan tapi karena nama yang disebutkan oleh Mey.

"Tuhan, apa lagi ini?" Early meneteskan air matanya. "Kenapa harus dia, Tuhan?" Early meradang. Kilasan masa lalu berputar-putar di kepalanya, membuat kepalanya sakit seketika. Katrina mengingatkannya pada masa lalunya yang ingin ia kubur dalam-dalam.

"Kenapa engkau mempermainkan aku lagi, Tuhan? Tidak cukupkah semua rasa sakitku ini?" Early kian menangis. "Akh!" Early memegang kepalanya yang berdenyut sakit.

Early segera mengambil tasnya, tangannya segera mencari sesuatu. Karena ia tidak bisa menemukan, akhirnya ia menumpahkan isi tasnya. Early dapatkan botol yang ia cari. Ia segera mengeluarkan dua pil dari botol itu dan meminumnya.

“Saat aku tak ingin memikirkan apa pun, permasalahan menjadi makin rumit,” gumamnya parau.

Malam sudah datang, Rein sudah kembali ke mansionnya.

“Mana makan malamku?!” Itu bukan pertanyaan, tapi sebuah sindiran.

“Ada di meja makan.” Early menjawab lalu segera melangkah ke meja makan. Early menyiapkan makan malam Rein. Ia duduk untuk menemani Rein makan.

Prang!!! Lamunan Early buyar. Ia bahkan tak sadar sudah berapa waktu ia habiskan untuk melamun.

“Melamunkan selingkuhanmu, P*lacur?!” Rein menuduh.

Early tak mau menanggapi Rein. Ia segera membereskan pecahan piring di lantai.

“Akhh!!!” Early meringis saat tangannya diinjak oleh Rein. Pecahan beling melukai tangannya.

“Aku tidak suka kau abaikan, P*lacur!!” geram Rein semakin menginjak tangan Early tanpa rasa kasihan sedikit pun.

“Aku tidak mengabaikan siapa pun!!” Early membalas ucapan Rein.

“Ah, mulutmu ini pintar sekali menjawab ucapanku.” Posisi Early memang selalu salah.

Rein menarik rambut Early agar Early berdiri. “Selama lebih dari satu bulan aku tidak menyentuhmu, dan malam ini aku akan mencoba bagaimana rasa seorang p*lacur sepertimu!” Rein menyeret Early ke kamarnya dengan cara yang sama.

“Aku tidak keberatan melayanimu, tapi aku tidak sudi berada di atas ranjang itu. Aku tidak mau terkena penyakit kotor.” Meski sudah amat menderita Early masih bersikap berani. Ia tidak sudi berada di ranjang Rein.

“Kau terlalu banyak menuntut, P*lacur! Tapi baiklah, mari kita ke kamarmu.” Rein menarik Early keluar dari kamarnya dan pindah ke kamar Early.

Rein mendorong tubuh Early ke dinding lalu tanpa basa-basi ia segera melumat ganas bibir Early. Mata Early tak terpejam, matanya menatap berani ke mata Rein yang juga terbuka. Jika permainan Rein ganas maka Early bisa mengimbanginya. Early memang lebih suka cara yang

kasar. Early membalas setiap lumatan dan permainan lidah Rein. Ia juga menggigiti bibir bawah Rein sama seperti yang Rein lakukan pada bibirnya. Jika bibirnya berdarah maka Rein juga.

"Untuk ukuran seorang p*lacur, kau memang terlatih." Rein berkomentar di sela ciuman mereka.

Tangan Rein melepaskan kamisol tipis yang dipakai oleh Early hingga menyisakan dalaman berwarna hitam berenda yang melekat indah di tubuh Early. Rein melepaskan dasi kerjanya. Ia mengikat dasi itu ke tangan Early. Ini seperti adegan BDSM, tetapi tidak dilengkapi dengan cambuk dan borgol. Rein mengunci tangan Early tepat di atas kepala Early, menempel di dinding dengan tangannya sebagai penahan.

Rein melumat kembali bibir Early. Kedua tangan Early membuka kemeja hitam yang dipakai Rein. Tangan itu kini meraba *abs* Rein yang terbentuk indah. Tak diragukan lagi, tubuh Rein memang sempurna.

Tangan Rein yang bebas kini memainkan payudara Early. Meremas dengan keras dan bergairah. *Foreplay* ini saja sudah cukup membuat Early basah. Ia sudah sangat siap untuk Rein. Rein tak mau repot membawa Early ke ranjang. Ia memasukkan 'adik'nya ke milik Early dalam posisi berdiri itu.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan, aku suka permainan kasar dan panas," suara Early dingin. Ini adalah yang

pertama kalinya bagi Early. Hal yang membuat Rein berhenti adalah karena fakta bahwa Early masih perawan.

Permainan itu usai. Rein tidak bisa menjelaskan seberapa puas ia dengan permainan itu.

“Saat ini aku sudah bisa jadi seorang p*lacur. Jangan salahkan aku jika akhirnya aku jadi seperti itu.” Early bangkit dari ranjang lalu melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang lengket. Usai mandi Early memakai pakaiannya. Namun, bukan sebuah gaun tidur melainkan sebuah *dress*.

“Mau ke mana kau!” sergah Rein.

“Menjajakan diri!” Usai mengatakan itu Early segera keluar dari kamar.

“BERHENTI, EARLY!!” Rein berteriak.

Early tak peduli, ia turun lalu mengambil kunci mobil miliknya dan segera pergi.

“J*lang itu!” Rein segera memakai kembali pakaiannya dan menyusul Early.

Mobil Early berhenti di sebuah *club* malam. Ia turun dan segera masuk ke *club* yang pengunjungnya hampir seribu orang.

Early jarang ke *club,* dan ketika ia ke *club* itu artinya ia benar-benar sedang kacau. Suara musik aliran *techno* sudah memekakan telinga Early. Ia melangkah menerobos kerumanan orang menuju ke bartender.

"Hy, Max." Early menyapa bartender tampan di depannya.

"Hy, Early. Lama tidak melihatmu." Max membalas sapaan Early. "Seperti biasa, huh?"

Early mengangguk.

"*White wine* pesananmu." Max memberikan sebotol anggur putih dan cangkir.

Di pintu masuk, Rein baru saja masuk. Ia kesulitan mencari Early karena terlalu banyak orang di sana.

"Early, dari pria itu." Max memberikan secangkir tequila pada Early sambil menunjuk ke arah seorang pria.

Early melirik ke pria yang sedang mengajaknya berkenalan lewat secangkir tequilla. Pria itu tersenyum lalu dibalas senyuman pula oleh Early. Sinyal baik untuk pria itu. Ia mendekat ke Early.

"Marvin." Pria itu mengulurkan tangannya.

"Early." Early membalas uluran tangan itu.

"*Dance*?"

Lagi-lagi Early menerima uluran tangan itu. Ia turun dari kursinya dan melangkah menuju lantai dansa bersama dengan Marvin.

Part 5

Rein mengepalkan kedua tangannya. Ia sudah menemukan Early.

"J*lang itu benar-benar cari mati!" Rein segera melangkah menuju ke Early yang saat ini tengah berciuman dengan Marvin di lantai dansa.

Bugh! Rein meninju Marvin. Keributan pun terjadi.

"Hey, Bung! Apa-apaan ini!" Marvin bersikap tenang.

"Jangan pernah menyentuh Early!" peringat Rein tajam.

"Early, kau kenal dia?"

Early menggeleng, membuat Rein semakin menatapnya tajam.

"Nah, Bung, jangan mengaku-ngaku kau mengenal Early. Aku tahu dia memang cantik, tapi berhenti bersikap seolah kau mengenalnya karena dia tidak mengenalmu!"

Bugh! Marvin meninju Rein.

"Aku benci keributan." Saat Rein dan Marvin sibuk baku hantam, Early dengan entengnya meninggalkan *club* itu. Ia kini sudah di dalam mobilnya. Menyalakan mobilnya lalu melajukannya kembali ke mansion Rein.

Early turun dari mobilnya ketika ia sudah sampai di mansion itu. Melangkah masuk, tapi bukan ke kamarnya melainkan ke *pantry*. Ia mengambil sebotol anggur dan gelas, setelahnya barulah ia ke kamarnya.

"Lupakan masalahmu untuk sejenak, Early. Minum dan teruslah minum." Early sudah mulai mabuk. Ia melangkah sempoyongan, kini ia sudah masuk di kamarnya. Ia meletakan tas-nya lalu menuangkan *wine* ke gelasnya. Early segera meneguk *wine* itu. Malam ini ia sangat menginginkan minuman alkohol itu yang artinya bahwa ia sedang benar-benar menderita.

Brakkk! Pintu kamar Early terbuka.

"J*lang sialan!" Rein menggeram, matanya menatap tajam ke Early yang fokus pada gelasnya. Rein merebut gelas Early dan melemparnya ke dinding, begitu juga dengan sebotol *wine* Early.

"Bisa-bisanya kau pergi setelah membuat keributan! Kau mau mati, hah?!" Rein mencengkram rahang Early.

Early yang kesadarannya mulai menghilang hanya tersenyum kecil. Setelahnya Early malah tertidur.

“P*lacur sialan!” Rein menggeram lalu menghempaskan Early ke ranjangnya. “Kau lolos malam ini, J*lang! Aku pastikan besok pagi, kau menerima hukumannya!”

Rein keluar dari kamar Early dengan perasaan marahnya yang menggebu. “Jared! Lenyapkan pria bernama Marvin! Kau bisa cari tahu datanya dari North Nightclub.” Rein memberi perintah pada Jared.

“Akan saya laksanakan, Tuan.” Jared segera pergi.

Mencari masalah dengan Rein sama saja dengan mencari mati. Rein tak akan memaafkan siapa pun yang sudah memukulnya.

Jam empat pagi Early sudah meninggalkan mansion Rein. Ia menerima telepon yang memberitahu bahwa ada pasien gawat darurat. Setengah jam di ruang operasi Early sudah berhasil menyelamatkan nyawa satu orang lagi. Tak mengapa jika ia kekurangan tidur, yang penting pasiennya terselamatkan.

“Kak ….” Early memanggil Vino dengan lembut. Ia masih harus menjelaskan sesuatu pada Vino. “Kak, *please,*

jangan mendiamkan aku. Ada alasan kenapa aku tidak memberitahu siapa pun tentang pernikahanku.”

Early berjongkok di depan Vino yang tengah duduk di sofa ruangannya. Vino mengabaikan Early. Ia benar-benar kecewa dengan Early yang menikah tanpa memberitahunya.

“Kak ….” Suara Early mulai bergetar.

Vino tahu akhirnya akan seperti apa. “Jelaskan!” Vino tidak mau Early menangis karenanya.

“Aku dan Rein menikah baru satu bulan lebih. Aku tidak memberitahumu karena pernikahan kami bukan pernikahan yang baik. Lebih tepatnya aku dibeli oleh Rein. Aku harus menyelamatkan rumah sakit *Daddy*,” jelas Early.

“Kau letakkan di mana otakmu, Early?! Pernikahan jenis apa itu?!” Vino berteriak. Sekarang ia tak lagi marah dengan kenyataan Early menikah tanpa memberitahunya, tetapi tambah murka karena alasan di balik pernikahan itu.

“Kak ….” Early memelas.

“Kalau kau butuh uang kenapa tidak memberitahuku, Early?! Aku bisa membantumu. Aku memiliki cukup banyak uang jika hanya untuk membantu *daddy*-mu. Kenapa harus mempertaruhkan hidupmu, Early? Kenapa?” Vino merasa kesal, frustasi, dan iba di saat bersamaan. Ia begitu mencintai dan menyayangi Early lebih dari sekedar

dari adiknya. Ia merasa bodoh karena tak mampu menolong Early.

"Aku tidak mau merepotkanmu, Kak, kau sudah melakukan hal yang sangat banyak untukku. Tak apa, Aku baik-baik saja." Jelas itu dusta Early.

"Kau tidak baik-baik saja, Early! Katakan! Luka di kening dan tanganmu itu pasti ulah suamimu, 'kan?! Aku tahu kau dengan baik, Early. Kau tidak akan menyakiti dirimu sendiri!" Vino mengenal Early luar dan dalam. Ia paham betul perangai Early.

"Yang di tanganku bukan ulahnya, tapi yang di keningku benar ulahnya."

"Ceraikan dia! Pergi darinya! Dia juga sudah memiliki tunangan, Early! Demi Tuhan, apa yang sedang kau pikirkan?!" Vino sudah mencari tahu semua tentang Rein kemarin. Ia hampir gila saat tahu kalau Rein memiliki seorang tunangan yang namanya tidak pernah disebutkan di majalah bisnis mana pun.

"Aku tidak bisa, Kak." Early bersuara lemah. Kini ia duduk di lantai memunggungi Vino. "Aku mencintainya." Kenyataannya Early memang mencintai Rein. Bukan sejak pernikahan tapi jauh sebelum mereka menikah.

"Demi Tuhan, Early! Kau dilukai olehnya dan masih memikirkan cinta? Tinggalkan dia, Early! Bercerailah!!" tegas Vino.

“Maafkan aku, Kak, aku tidak bisa.” Early menangkup wajahnya. Ia tak bisa bercerai dari Rein karena sebagian hatinya berada di Rein.

“Apa yang mau kau pertahankan, Early? Dengar, Sayang. Tidak seharusnya kau menikah dengan pria seperti itu. Dia pr ....”

“Kak, tolong. Aku tidak akan bercerai dari Rein. Aku hanya ingin menikmati waktuku bersama pria yang aku cintai. Pada akhirnya aku akan tetap berpisah dengan Rein karena dia sudah memiliki tunangan, tapi setidaknya untuk saat ini biarkan saja aku seperti ini.” Early memelas. Ia memegang kedua tangan Vino berharap kalau Vino akan memaklumi cara berpikirnya.

“Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, Early.” Vino mendengkus pelan. “Lakukan apa pun yang kau mau, tapi jika suatu saat nanti kau lelah maka berhentilah.”

Early bangkit, langsung memeluk Vino. “Terima kasih, Kak. Terima kasih karena mau mengalah untukku. Maaf karena aku menyakitimu.”

Vino tak bisa berkata apa-apa lagi. Kalau Early sudah minta maaf maka kemarahannya akan pergi menghilang. “Lupakan saja. Sekarang istirahatlah di ruang istirahatku. Kau pasti masih mengantuk.” Vino melepaskan pelukannya pada tubuh Early.

“Baiklah.” Early menuruti mau Vino.

Vino menatap ponsel Early yang tergeletak di atas meja. Ia segera mematikan ponsel itu agar tak ada yang mengganggu Early.

“Kenapa hidupmu semenderita ini, Early? Dari mana lagi kau bisa dapatkan kebahagiaan jika pria yang kau cintai tidak mencintaimu?” Vino meradang sendiri.

Jam empat sore Early pulang ke mansion Rein. Pekerjaannya hari ini cukup banyak.

“Di mana Rein?” Early bertanya pada Lydia.

“Tuan Rein belum pulang kerja. Ah, ya, tadi pagi Tuan Rein berpesan kalau kau tidak boleh keluar dari rumah sebelum dia pulang,” balas Lydia.

“Oh, begitu. Baiklah dan terima kasih.”

Lydia mengangguk. Early segera melangkah menuju ke kamarnya. “Sepertinya aku akan dapat sebuah hukuman yang manis. Ah, sial! Kenapa juga semalam Rein pakai menyusulku ke *club?!*” Early merutuk. Ia tahu kalau dirinya sedang berada dalam bahaya sekarang.

Early segera merebahkan dirinya ke atas ranjang. Ia lelah bahkan sangat lelah. “Tubuh, bertahanlah, kenapa akhir-akhir ini kau cepat lelah, heum? Tolong, jangan

bermasalah sekarang." Early berbicara sendiri. Ia memejamkan matanya dan terlelap.

Byurrr! Early langsung bangun dan terbatuk karena siraman air yang dilakukan oleh Rein.

"*Damn it*!! Bisa tidak kalau membangunkan itu dengan cara yang halus?! Sial!" Early mengumpat. Ia segera meraup wajahnya agar air yang membasahi wajahnya kering.

Plak!! Belum juga mempersiapkan diri Early sudah dapatkan sebuah tamparan pedas yang membuat sudut bibirnya berdarah.

"Jangan pernah mengumpat di depanku!" geram Rein.

Early tak menjawabi ucapan Rein. Tamparan Rein membuat kepalanya jadi pening.

"Di mana ponselmu!" tanya Rein dingin.

"Di tas." Early tidak akan berbelit-belit.

Rein segera menuju *walk in closet* dan kembali dengan ponsel Early. *Prang!!!*

"Ah, ponselku pun kena imbasnya." Early bergumam pelan sambil menatap ponselnya yang sudah hancur. Rein benar-benar memiliki tempramen yang buruk.

"Ponsel itu tidak berguna! Jadi, lebih baik dia hancur!" Rein melangkah mendekati Early. "Ke mana saja kau, hah?! Aku menghubungimu berkali-kali, tapi tidak

kau angkat! Bertingkah, hah?!" Rein mencengkram rahang Early. "Jawab aku, Jalang!" Rein berteriak di depan wajah Early.

Early menyingkirkan tangan Rein dari rahangnya. "Aku sibuk. Banyak operasi." Early menjawab seadanya. Rein kembali mencengkram rahang Early.

"*Tch!* Membual, hah?! Ah, aku tahu, kau pasti bersama dengan pria itu!" pria itu yang Rein maksud adalah Vino. "Dengar! Sekali saja aku melihatmu bersama pria lain maka tamatlah *daddy*-mu!" Rein memperingati.

Early tersenyum kecil. "Sebelum kau mengancamku carilah dulu keberadaan *daddy*-ku. Temukan dia, baru ancam aku." Sejam setelah Rein menghancurkan rumah sakit *daddy*-nya, Early segera meminta *daddy*-nya untuk meninggalkan negara ini, pergi sejauh-jauhnya agar tidak ditemukan oleh Rein. Early yakin Rein pasti akan melakukan hal yang buruk pada *daddy*-nya.

"Ah, begitu ya? Rupanya kau cukup pintar. Baiklah, kalau begitu biarkan kematianmu yang membawanya kembali padaku," suara Rein.

"Baiklah, sekarang bunuh aku. Membunuh untuk seorang Rein bukanlah hal yang sulit, bukan?"

Sikap tak kenal takut Early inilah yang semakin mendorong Rein untuk menyakiti Early. "Tidak! Kau tidak akan mati dengan mudah, Early. Aku akan menyiksamu, barulah kau akan kulenyapkan."

Early tersenyum tipis, sebuah senyuman mengejek yang membuat darah Rein kian mendidih. "Tak ada hal yang bisa membuatku merasa tersiksa, Rein. Pernikahan bodoh ini bukanlah apa-apa bagiku. Sekarang lakukan apa pun yang kau sukai dan aku akan menunggu kematianku." Early bangkit dari ranjang lalu mulai melangkah.

Bruk! Tubuh Early terbanting ke ranjang dengan kasar.

"Jangan berani-berani mengabaikanku!" geram Rein.

Lagi-lagi kepala Early makin pening. "Aku akan terus melakukannya sampai kau membunuhku. Kita lihat sejauh mana kau mampu menyiksaku." Early sudah mulai lelah.

"Kau rupanya tak takut mati, heh?"

Early tertawa kecil. "Apa yang harus aku takutkan dari kematian? Setiap yang hidup pasti akan mati. *So*, kenapa aku harus takut?"

Jawaban Early sungguh tak diduga oleh Rein. *Apalagi yang kau tunggu, Rein?! lenyapkan pelacur itu!* Iblis dalam diri Rein menghasut Rein.

"Kematianmu memang pasti, Early, tapi ini belum saatnya. Jadi nikmatilah hidupmu untuk sementara ini!" Rein bersuara datar, tapi mengandung banyak kelicikan di sana.

Apa lagi yang dia rencanakan sekarang? Saat aku merasa sudah benar-benar lelah dia malah mengulur kematianku. Early menghela napasnya.

“Sekarang, lakukan tugasmu sebagai seorang istri!” Perintah yang Rein maksudkan adalah melayaninya.

“Ah, sepertinya pelacur ini cukup memuaskanmu. Setahuku seorang Rein sangat jarang memakai pelacurnya untuk yang kedua kalinya.” Early mengejek Rein.

“Kau cukup mengenalku rupanya.” Rein melepaskan dasinya.

“Tentu saja. Aku tak akan sembarangan menerima sebuah persyaratan jika aku tidak tahu tentang kau. Rein pria paling diminati oleh para wanita. Pria yang terkenal kejam. Pria yang ti ....”

Perkataan Early tertahan karena Rein yang sudah membungkam mulutnya dengan bibirnya.

Part 6

Hari ini adalah hari libur Early. Sampai ke siang ini tak ada panggilan satu pun di ponselnya, Early yakin kalau ini adalah ulah Vino. Early tahu yang bisa melakukan hal seperti itu ya cuma Vino.

Ring ... *Ring* ... Akhirnya ponsel Early berdering.

"Iya, Kak Vino? Ada apa?" tanya Early saat melihat nama si penelepon di ponselnya.

"Kau sedang sibuk?"

"Tidak. Kenapa?"

"Bersiaplah, aku akan menjemputmu. Temani aku makan siang, yah? Lynn sedang sibuk akhir-akhir ini."

Early berdeham. "Baiklah, sampai jumpa nanti, Kak."

"Sampai jumpa nanti, Sayang."

Klik, sambungan diputus oleh Vino.

“Setidaknya aku memiliki alasan keluar dari rumah ini.” Early tersenyum senang. Berdiam diri tanpa melakukan apa pun bukanlah gaya seorang Early. Early sudah terbiasa bekerja jadi jika tidak bekerja maka rasanya akan aneh.

“Early, kau mau ke mana?” Lydia bertanya pada Early yang sudah rapi. Early saat ini mengenakan sebuah *dress pressbody* berwarna merah maroon. *dress* itu tidak terlalu terbuka namun kesan *sexy* tetap melekat di dokter cantik itu.

“Aku mau makan siang,” balas Early.

“Ah, begitu. Baiklah, pulanglah sebelum Tuan Rein pulang. Aku tidak mau kau dimarahi lagi karena pulang terlambat.” Untuk ukuran seorang pelayan, Lydia memang sangat pengertian dan juga perhatian.

“Aku mengerti, Lydia. Terima kasih karena telah mengingatkanku.” Early memegang bahu Lydia.

“Hm, hati-hati di jalan,” balas Lydia.

“Ya.” Setelahnya Early langsung pergi.

Ring ... Ring ... Ponsel Early berdering.

“Kak Lynn?” Early mengerutkan keningnya. Kali ini Lynn tunangan Vino yang menelpon.

“Ada apa, Kak?” Early menjawab panggilan itu.

“Sayang, Vino memintamu makan bersama, tidak?”

"Iya. Kenapa? Kalian ada masalah, ya?" Early tahu benar, jika Lynn menelponnya maka ada masalah yang terjadi.

Di seberang sana Lynn menghela napasnya. "Hm, dia marah padaku karena tidak bisa menemaninya makan siang. Sebetulnya ini bukan salahnya karena sudah beberapa hari ini aku tidak bisa makan siang bersamanya. Sungguh Early, aku bukannya tidak memperhatikan Vino lagi, tapi memang benar-benar sibuk. Aku minta tolong padamu, tolong bujuk Vino untuk mengerti. Cuma kau yang bisa melakukannya." Lynn memelas.

"Baiklah. Akan kucoba, Kak, tapi luangkan waktu untuknya. Dia benar-benar merindukanmu."

"Terima kasih, Sayang. Iya, aku mengerti. Aku juga sangat merindukan saat-saat bersama dia."

"Ya sudah, Kak. Kak Vino sudah sampai. Aku temani dia makan dulu dan akan aku lakukan semampuku untuk memberi pengertian pada Kak Vino." Mobil Vino sudah terlihat memasuki mansion mewah Rein.

"Baiklah, Sayang. Terima kasih, ya."

"*Hm*, Kak." Setelahnya sambungan terputus.

Vino keluar dari mobilnya. "Sudah lama menunggunya?" tanya Vino.

Early menggeleng. "Tidak, baru saja."

“Ayo, berangkat.” Vino membukakan pintu mobilnya untuk Early.

“Okey.” Early tersenyum ceria lalu masuk ke dalam mobil Vino. Vino masuk ke dalam mobil lalu segera melajukan mobilnya.

“Makan di mana?” tanya Early.

“Di tempat biasa saja. Oh, ya, bagaimana dengan hari liburmu?”

Early mendesah pelan. Wajahnya menunjukan seberapa ia bosan. “Sangat buruk. Aku merindukan anak-anak.”

Vino tersenyum kecil. Ia melihat ke sisi jalan agar tak menabrak atau pun ditabrak. “Besok kau bisa bertemu dengan mereka lagi. Nikmati saja hari liburmu.”

“Aku tidak bisa menikmati hari liburku, Kak. Sungguh membosankan. Satu detik bagaikan satu jam. Sial! Itu sangat buruk.” Early mengoceh sebal membuat Vino tertawa kecil. Celotehan Early bisa membuat suasana hatinya membaik.

“Kau sudah terlalu gila bekerja, Early. Itulah kenapa kau kuberi waktu meliburkan diri.”

Early berdecih pelan. “Berkacalah, Kak. Kau lebih gila kerja dariku.”

Percakapan mereka membuat waktu terasa cepat berjalan. Saat ini mereka sudah sampai di parkiran

restoran. Mereka keluar dari mobil dan melangkah masuk ke restoran.

"Kak, tadi Kak Lynn menelponku." Early mulai membahas masalah Lynn.

"Jangan bahas dia, Early. Aku benar-benar tidak mau membahas wanita karir itu."

Early mendesah. Sepertinya Vino benar-benar tidak mau membahas tentang Lynn. "Tapi, Kak …." Early masih ingin meneruskan tapi Vino menghentikannya.

"Kalau memang dia ingin bersamaku, maka dia pasti akan memilih berhenti bekerja. Uangku sudah cukup untuk menghidupinya."

Early mendesah lagi. "Tapi kan sekarang kalian belum menikah, Kak. Lagi pula Kak Lynn akan bosan jika tidak ada kegiatan." Early masih mencoba.

"Jadi maksudmu aku terlalu banyak menuntut?" Vino menarikan tempat untuk Early duduk. Early duduk dan Vino segera duduk di depan Early.

"Bukan seperti itu, Kak. Kak Lynn benar-benar sibuk. Dia juga sangat merindukanmu."

"Ya, ya, aku mengerti. Jika Lynn sudah meminta pertolongan padamu itu artinya dia sudah benar-benar menyesal. Nanti aku akan menghubungi dia."

Wajah Early kini tersenyum cerah. Ia terlihat seperti sedang memenangkan operasinya. "Ah, Kakak. Aku tahu

Kak Vino pasti tak akan marah lama dengan Kak Lynn. Sungguh, kalian berdua adalah pasangan yang sangat serasi."

Vino tertawa kecil. "Ya, ya, kau memang tahu siapa aku. Sekarang kita pesan makanan dulu."

Early menganggukkan kepalanya. Vino memanggil pelayan dan segera memesan makanan. Vino tak perlu bertanya, ia tahu makanan apa yang disukai oleh Early.

"Omong-omong, kau terlihat cantik dengan merah *maroon*." Vino mengedipkan matanya pada Early.

Early tertawa kecil. "Oh, ayolah, Kak. Aku selalu terlihat cantik dengan semua warna." Early menyombongkan dirinya.

Kini Vino yang tertawa kecil. "Aih, menyesal aku memujimu, Sayang."

"Mana boleh seperti itu, Kak. Sesuatu yang sudah diucapkan tidak boleh disesali," suara Early tidak terima.

"Baik-baik, aku tidak jadi menyesal."

Vino dan Early tertawa kembali, kali ini bersamaan. Beginilah mereka bersama, menjadikan sebuah hal kecil untuk menciptakan tawa.

Pesanan datang, mereka segera menyantap makanan mereka.

“Dasar anak kecil!” Vino mencibir Early yang makan menyisakan noda di sudut bibirnya. Vino mengelap sudut bibir Early hingga bersih.

“He he, maklum, Kak. Lapar.” Early nyengir menunjukan deretan gigi putihnya.

“Lanjutkan.” Vino meminta Early melanjutkan makannya.

Beberapa menit kemudian mereka selesai makan.

“Pulang, atau ke mana dulu?” tanya Early.

“Aku akan mengantarmu pulang dulu. Tiga puluh menit lagi aku ada jadwal operasi,” jawab Vino.

“Baiklah, ayo pulang.”

Vino dan Early melangkah.

“Early ….” Vino segera membalik tubuh Early dan memeluk Early.

“Ada apa, Kak?” Early tak mengerti kenapa Vino memeluknya.

“Brengsek!” Vino menggeram pelan. Dua meja di depan Early ada Rein yang tengah berciuman dengan seorang wanita.

“Lewat sini saja.” Vino menarik Early menghindari jalur yang bisa membuat Early melihat Rein dan wanita yang tak lain adalah tunangan Rein.

Early sadar ada yang coba disembunyikan oleh Vino. Ia menoleh ke belakangnya, sebuah senyuman kecut terlihat di wajahnya. Rupanya Rein dan Katrina.

"Ada apa, sih, Kak?" Early bersikap seolah-olah tak tahu. Ia tidak ingin Vino sedih karena permasalahannya.

"Tidak apa-apa, tadi ada orang sedang mengepel di sana."

Early tahu benar itu adalah kebohongan, tapi Early tidak mau membongkarnya.

"Ah, begitu." Early mengangguk-anggukan kepalanya.

Terima kasih sudah berusaha untuk menjaga perasaanku, Kak. Maafkan aku jika aku akhirnya membuatmu sedih.

Inilah kenapa Early tidak ingin Vino tahu tentang pernikahannya. Ia tidak mau Vino merasa terbebani. Early tahu seberapa Vino memperhatikan dan menyayanginya.

"Makan siang bersama selingkuhanmu, eh?!"

Early tidak terkejut lagi dengan suara tiba-tiba Rein. Ia sudah mulai terbiasa sekarang.

“Selingkuhan mana yang coba kau bicarakan, Rein?” Early membalas ucapan Rein, tetapi fokusnya masih ke ponselnya. Saat ini ia sedang bermain *monopoli online*.

Prang!

“Aishh, aku harus membeli ponsel baru lagi.” Early bergumam kesal. Ia bangkit dari posisi berbaringnya di sofa.

“Jangan pernah bersikap kurang ajar padaku, Early!” bentak Rein.

“Kalau kau mau marah jangan pernah libatkan barang-barangku. Kau boleh melempar apa pun milikmu, tapi jangan milikku karena aku membelinya dengan uangku bukan dengan uangmu!” Early berkata tegas.

“Akhh! Lepas, Rein!” Early meringis karena Rein mencengkram rambutnya.

“Sudah berapa kali aku katakan jangan pernah pergi dengan pria lain! Selama kau jadi istriku, jangan pernah ada yang menyentuhmu! Sebinal apa pun kau dulu jangan pernah bersikap murahan saat kau berstatus istriku!”

“Kau berlebihan, Rein. Kami hanya makan siang, tidak ada adegan ranjang atau apa pun.” Early membalas santai. Katakanlah Early sakit jiwa karena suka sekali menyiram bensin ke api yang terbakar di diri Rein.

"Hanya makan siang, katamu?! Dia menyentuh bibirmu dan juga memelukmu! Itu yang kau maksud makan siang?!" bentak Rein.

"Akh, Rein! Lepas, kau akan merusak rambutku!" Early makin meringis karena kepalanya yang terasa sakit, tapi Rein yang tak punya hati tak mendengarkan ucapan Early. Ia masih mencengkram rambut Early.

"Dengar, Rein. Aku tidak pernah mencampuri urusanmu jadi berhentilah mencampuri urusanku. Aku tidak pernah mempermasalahkan kau mau bersama siapa, jadi jangan bersikap berlebihan padaku. Ah … atau kau cemburu?!" Early makin gila.

Rein kini mencengkram rahang Early. "Cemburu kau bilang! Tch! Kau berkhayal, Early. Aku punya tunangan yang lebih baik dari kau! Kau hanyalah sebuah boneka yang aku mainkan sesuka hati lalu aku lenyapkan setelah aku bosan! Kau sudah kubeli dan aku tidak suka barangku disentuh oleh orang lain." Rein berkata kejam.

Early tersenyum kecil. Early makin sakit jiwa, harusnya di saat ini ia menangis bukannya malah tersenyum. "Kalau begitu berhentilah bermain-main denganku. Aku bosan. Kau sudah tidak menarik lagi. Aku benar-benar bosan dengan permainanmu ini, jadi bisakah kau lenyapkan aku sekarang saja? Dengar, kau bisa bersama dengan tunanganmu setelah ini."

Kata-kata Early makin membuat darah Rein mendidih, kepalanya ingin meledak karena sikap Early. “Jangan mengajariku, J*lang! Aku bisa bersama dengan tunanganku meski ada kau! Atau … kau merasa kalah dengan tunanganku?!”

Early tertawa keras masih dengan cengkraman Rein di rahangnya. “Aku? Kalah? Memangnya apa yang sedang aku rebutkan? Kau? Oh, ayolah, Rein, jangan naif. Aku bisa dapatkan pria yang lebih darimu. Dan masalah tunanganmu, aku masih jauh lebih baik darinya, Rein. Kau lucu, Rein. Aku sangat-sangat tidak tertarik dengan kau dan j*lang-j*langmu, apalagi tunanganmu. Tolong jangan bandingkan aku dengan mereka. Jelas kelasku lebih di atas mereka.” Early tak akan membiarkan Rein melihatnya lemah.

Rasanya ingin sekali Rein memecahkan kepala Early. Namun, sesuatu dalam dirinya terus menghalanginya untuk melenyapkan Early meski ia ingin sekali Early mati.

“Kau terlalu banyak bicara, J*lang!” Rein menyeret Early keluar dari kamar. Tak ada satu pun dari orang-orang di mansion itu berani menolong Early. Mereka hanya melihat Early yang diseret oleh Rein dengan sangat kejam.

“Mau kau bawa aku ke mana, Rein!” Early berdesis.

Rein tidak menjawab ucapan Early, ia terus melangkah dengan cepat. Rein membuka sebuah pintu

yang saat dibuka langsung mengeluarkan hawa pengap dan panas.

"Tidak! Tidak! Jangan kurung aku, Rein!"

Ini adalah kesalahan Early. Ketakutan dari nada suaranya membuat Rein makin ingin mengurungnya.

"Tempat ini akan memberitahu di mana tempatmu! Berpikirlah dua kali jika kau ingin menentangku!"

Brak! Rein mendorong tubuh Early masuk ke ruangan yang tak lain adalah gudang itu. Rein langsung mengunci pintu itu.

"Rein! Rein! Rein! BUKA PINTUNYA, REIN!!" Early berteriak histeris, ia menggedor-gedor pintu.

"Jangan pernah ada yang membuka pintu ini!" Rein memperingati para pelayannya. Pelayan Rein yang takut dengan Rein tidak akan berani berkutik meski mereka sangat ingin membantu Early.

"Rein! Rein! Kumohon, Rein!" Early mulai merasa napasnya sesak. Satu-satunya yang membuat Early takut adalah terkurung di tempat gelap dan pengap. Early akan merasa udara di sekelilingnya menipis. Ia pasti akan berkeringat dingin dan yang pasti Early akan menangis ketakutan.

"R ... rein ... buka …." Early makin melemah, napasnya makin terasa sesak.

Jangan takut. Tutup matamu. Semuanya akan baik-baik saja. Gelap pasti akan berganti dengan terang. Biarkan orang-orang jahat melakukan ini pada kita, Tuhan pasti akan melindungi kita.

Kalimat itu terngiang di telinga Early. Kalimat yang pernah diucapkan oleh seorang anak laki-laki yang usianya berada tiga tahun lebih tua darinya. Bukan tanpa alasan Early takut pada tempat gelap. Sembilan belas tahun lalu saat Early berusia lima tahun, ia pernah diculik. Saat itu Early tidak sendirian karena ada seorang anak laki-laki yang juga diculik bersama dengannya, anak laki-laki yang Early panggil Kakak karena ia tidak tahu nama anak laki-laki itu. Selama seminggu Early terkurung bersama anak laki-laki itu, dan selama itu pula anak laki-laki itu mengatakan hal-hal yang membuat Early bisa melawan gelap. Anak laki-laki itu juga selalu menggenggam tangan Early saat ia mulai ketakutan lagi.

Jangan cemas, Princess, aku akan menemanimu. Tak akan ada yang terjadi. Jangan cemas. Tutup matamu dan bernapaslah seperti biasa. Jangan anggap tempat ini adalah gudang, bayangkan saja tempat ini adalah sebuah taman yang dipenuhi oleh kupu-kupu yang indah. Ya ini adalah sebuah taman.

Kata-kata ini mengganti kalimat sebelumnya. Early menutup matanya, mengikuti apa yang suara anak laki-laki itu katakan.

Terima kasih, Rein, Early bergumam dalam hatinya.

Part 7

Entah sudah berapa jam Early terkurung di gudang itu. Yang ia lakukan sepanjang waktu adalah menutup matanya tanpa membukanya meski hanya untuk sedetik saja.

"Tuan, Nyonya Early belum diberi makan. Ap …." Ucapan Lydia terhenti karena tatapan tajam Rein.

"Tak usah mengajariku, Lydia! Aku tahu apa yang harus aku lakukan!" sergah Rein.

Lydia menghela napasnya. Ia benar-benar kasihan pada Early yang sudah terkurung sehari semalam. "Maafkan saya, Tuan." Lydia menundukan kepalanya.

Rein melangkah meninggalkan Lydia, menuju ke gudang. Rasanya sudah cukup ia mengurung Early. Rein membuka pintu itu. Ia mendapati Early sedang duduk memeluk lututnya dengan menundukan kepalanya.

“Keluar dari sini!” Suara Rein tak membuat Early bergerak.

“Jangan buat aku berubah pikiran, Early!” Rein berdesis. Namun, Early masih tak bergerak. Rein mendekati Early, ia menyenggol Early. Detik selanjutnya tubuh Early tergeletak di lantai.

“Sial! Early … Early ….” Rein meraih tubuh Early. “Argh!” Rein menggeram karena sadar kalau Early tidak sadarkan diri. Tubuh Early terasa sangat dingin. Rein menggendong Early dan segera membawanya keluar dari gudang pengap itu.

“Segera hubungi Dokter Helena!” Rein memberi perintah pada pelayannya.

“Early, buka matamu! Jangan main-main denganku!” Rein bergumam kalut.

Rein sampai ke kamar Early. Ia segera meletakan Early di ranjang dan segera mengganti pakaian Early dengan pakaian hangat. Wajah Early terlihat seperti mayat hidup sekarang, benar-benar pucat. Rein menutupi tubuh Early dengan selimut tebal.

“Belum saatnya kau mati, Early! Belum!” Rein makin merasa kalut.

Beberapa menit kemudian seorang Dokter wanita datang.

"Helena, cepat periksa dia. Demi Tuhan, Helena, jangan memberiku kabar buruk." Rein bersuara cepat pada Helena.

"Kau keluar saja dari kamar ini, Rien? Aku tidak bisa konsentrasi kalau kau seperti ini." Helena meminta Rein keluar.

"Aku akan keluar. Pastikan kalau dia baik-baik saja!" Suara Rein terdengar mengancam Helena.

"Keluarlah!" Sesuai dengan perintah Helena, Rein keluar dari kamar Early.

"Ya Tuhan, Early." Helena baru sadar kalau yang terbaring di ranjang adalah Early. Tadi ia tidak terlalu memperhatikan wajah Early karena dia berada di tengah-tengah pintu.

"Apa yang terjadi denganmu, Early?" Helena terlihat sama kalutnya dengan Rein. Ia segera memeriksa kondisi tubuh Early. "Demi Tuhan, Early. Kenapa kau bisa seperti ini?" Bukan Rein yang tak bisa membuat Helena fokus, tetapi pemikirannya sendiri.

Perlahan Early membuka matanya. Ia hanya tak sadarkan diri untuk beberapa menit saja.

"Kak …." Early menggapai tangan Helena yang sedang memeriksa tubuhnya.

"Early …. Ya Tuhan, apa yang terjadi padamu? Kau baik-baik saja, 'kan? Bagian mana yang sakit? Jawab aku,

Early. Early." Helena membrondong Early dengan pertanyaannya.

"Aku hanya lupa mengkonsumsi obatku saja. Aku baik-baik saja. Sungguh." Early menjawab lemah.

"Kita harus segera ke rumah sakit, Early. Ayo." Helena membantu Early bangkit.

"Tidak. Aku tidak perlu ke rumah sakit. Aku baik-baik saja." Early menolak.

"Kau harus diperiksa, Early. Penyakitmu akan ta ...."

"Kak, tolong jangan bahas penyakitku. Aku mohon, rahasiakan semua ini dari siapa pun. Tolong, Kak, aku baik-baik saja. Sekarang keluarlah dan katakan pada Rein bahwa aku baik-baik saja. Katakan padanya kalau aku tidak sadarkan diri karena perutku kosong. Demi Tuhan, tolong aku, Kak." Early menangkup tangannya memohon.

Helena merasa sesak karena sifat Early yang tak pernah berubah. Ia meneteskan air matanya karena tak bisa menahan sesak dadanya. "Akan kulakukan. Jangan memohon seperti ini." Helena menangkup kedua tangan Early.

"Bersikaplah seolah Kakak tak mengenalku," pinta Early lagi.

"Baiklah. Tapi berjanjilah padaku, jangan pernah melupakan tentang obatmu, Early. Hidupmu hanya tergantung pada obat-obatan itu." Helena bersuara.

Hanya ada dua orang yang mengetahui tentang sakit apa yang Early derita, bahkan Vino pun tak tahu tentang hal ini. Satu adalah Helena dan satunya lagi adalah dokter yang berasal dari Korea. Seorang dokter yang sering Early temui di saat sakitnya tak mampu ia tahan lagi. Helena mengetahuinya karena dulunya Helena adalah asisten dokter penyakit Early.

"Aku berjanji, Kak. Aku janji." Early bersuara yakin.

Helena menghapus air matanya. Ia segera membuka pintu kamar Early.

"Dia sudah siuman, Rein. Dia pingsan karena perutnya kosong." Helena menjelaskan seperti yang Early minta.

Rein tidak menjawab ucapan Helena. Ia langsung masuk ke dalam kamar untuk melihat Early.

"Ah, Rein, aku kira saat ini aku sudah di neraka, tapi ternyata aku masih berada di dunia ini. Kau tahu Rein, tadinya aku sangat senang karena kau tak memberiku makan. Aku pikir aku akan segera mati, tapi ternyata …." Ucapan Early berhenti karena Rein yang sudah membekap mulutnya dengan bibirnya.

Rein tidak mengerti apa yang salah dengannya, tapi secara tidak sadar ia sudah merasa benar-benar cemas karena Early. Ia merasa takut, tapi Rein tidak ingin mengakui kenapa ia merasakan takut itu. Saat melihat

tatapan menantang Early kembali, rasa cemas Rein meluap begitu saja.

“Kau tak akan mati dengan cepat, Early! Aku belum puas menyiksamu,” seru Rein setelah melepaskan ciumannya.

Helena meringis karena mendengarkan ucapan Rein. Ia bertanya-tanya, apa hubungan Rein dan Early, dan kenapa Rein mengatakan hal kejam seperti itu pada Early.

“Rein,” Helena memanggil Rein, “kita perlu bicara sebentar.” Helena kembali bersuara.

Early langsung memandang Helena, tetapi Helena menatap Early seakan ia sedang mengatakan ‘Aku tak akan melanggar janjiku, Early’.

Rein segera bangkit dari ranjang, ia keluar dari kamar Early bersama dengan Helena.

“Siapa dia?” tanya Helena.

“Early. Dia istriku.”

Jantung Helena berhenti untuk beberapa detik. “Jangan bercanda, Rein.” Helena bersuara tercekat.

“Aku tidak bercanda, Helen. Dia istriku.”

“Kau gila, Rein! Kau sudah punya Katrina! Apa-apaan dengan sikap brengsekmu ini, Rein?!” Helena membentak Rein. Ia sangat mengenal Rein. Rein adalah sahabatnya sejak *Junior High School.*

"Jangan berlebihan, Helen. Aku tidak akan menyakiti Katrina dengan hal ini. Lagi pula aku hanya akan menikah sementara dengan Early."

Plak! Ini adalah pertama kalinya seorang Helena menampar Rein.

"Selucu itukah pernikahan bagimu, hah?!"

Rein memegang pipinya yang terasa pedas. Ia tahu kenapa Helena marah. Sahabatnya itu memang tidak suka dengan sebuah pernikahan yang dibuat jadi mainan.

"Kau tahu James Werth, bukan?" tanya Rein.

Helena tahu nama itu, nama orang yang membuatnya sangat ingin jadi dokter.

"Early adalah anak dari James Werth."

Seketika Helena mendadak lemas. Ia kini bersandar di dinding karena tak mampu berdiri dengan benar lagi.

"Ini tidak mungkin." Helena bersuara hampa.

"James sialan itu menyembunyikan putrinya dengan baik. Tak banyak orang yang tahu kalau Early adalah anak James sialan itu!" Rein kembali mendidih karena mengingat James.

Helena masih tak bisa berkata apa-apa. Otaknya kini berhenti bekerja.

"Aku akan membalaskan dendamku pada James lewat putri tercintanya."

"Tidak, Rein! ini salah, Early tidak tahu apa pun tentang perkaramu dan James. Dia tidak ada hubungannya."

"Ini jelas ada hubungannya dengan Early, Helen. James membuatku kehilangan ibuku dan aku akan membuat James merasakan bagaimana sakitnya kehilangan. Aku akan melenyapkan Early sama seperti James yang sudah membuat ibuku tiada."

Kini Helena tidak lagi bersandar, ia kini sudah terduduk.

"Sudahlah, Helen, jangan terlalu memikirkan tentang ikatan pernikahan. Tak ada anak yang tersakiti dari pernikahan kami. Jadi, apakah yang ingin kau katakan hanya ini?"

Helena adalah korban dari *broken home*, itulah kenapa Helena benci dengan pernikahan yang hanya dianggap permainan.

"Jangan lakukan itu, Rein. Istrimu tidak tahu menahu tentang dendammu pada ayahnya." Helene bersuara dengan nada meminta.

Rein menautkan alisnya, tidak biasanya Helen seperti ini. "Kau tahu seberapa aku menderita, Helen. Kau juga merasakan betapa sakitnya kehilangan ibuku. Kau tidak seharusnya mengatakan ini. Kematian Early itu pasti."

Kata-kata Rein makin membuat kepala Helena sakit.

Tanpa kau sakiti, dia juga sudah menderita, Rein. Dia bahkan akan tetap mati tanpa kau bunuh. Demi Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang.

Helena meneteskan air matanya. Ia merasa bodoh karena tidak bisa melakukan apa pun.

"Kenapa kau menangis, Helen? Tidak usah kasihan pada wanita seperti Early." Rein bersuara lagi.

"Tuan Rein, di bawah ada Nona Katrina." Lydia menginterupsi pembicaraan Rien dan Helen.

"Katakan padanya aku akan segera turun," pesan Rein.

"Baik, Tuan." Lydia segera pergi.

"Helen, aku harus menemui Katrina. Berikan obat pada Early agar dia cepat sembuh. Aku tidak mau dia mati dengan mudah," seru Rein pada Helen yang masih terduduk. "Helen, kau dengar aku, 'kan?"

Helen mengangguk, ia segera berdiri. "Aku dengar."

"Ya sudah, aku temui Katrina dulu." Rein segera melangkah meninggalkan Helena.

Dengan wajah tak karuannya Helena masuk kembali ke kamar Early. Helena melangkah mendekati ranjang, "Pergilah dari sini, Early."

Suara Helen membuat Early membuka matanya. "Ada apa, Kak?" Early menatap wajah pucat Helena.

“Kenapa kau bertahan di pernikahan ini, Early? Pergilah, aku yakin kau cukup pintar untuk menilai tentang Rein. Dia menikahimu hanya untuk membuatmu menderita, Early.”

Helena tak peduli jika Rein akan marah padanya karena hal ini. Ia harus mengatakan tentang dendam Rein pada Early. “Dia menikahimu kare ....”

“Aku tahu, Kak. Dia menikahiku karena sebuah dendam. Aku tidak tahu dendam apa itu, tapi aku cukup pintar untuk tahu kenapa Rein bersikap sangat kasar padaku. Hidupku sudah tidak lama lagi. Aku akan membiarkan Rein membalaskan dendamnya padaku. Dengan begitu setidaknya kematianku bisa mengurangi dendamnya. Dibunuh atau tidak oleh Rein aku pasti akan mati, Kak. Aku hanya menunggu waktuku saja.”

Kata-kata Early membuat Helena menangis. “Tapi kau menderita, Early. Sakitmu saja sudah membuatmu menderita, kenapa kau harus menahan sakit dari Rein lagi? Aku yakin Rein pasti menyakiti fisikmu tanpa ampunan.” Helena menangis tersedu. “Pergilah, Early, pergilah dari sini. Kau tidak pantas menjadi sasaran dendam Rein.”

“Aku sudah terbiasa melawan sakit, Kak. Sakit yang Rein berikan bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan sakit yang sering aku rasakan. Aku bahkan tidak pernah koma karena siksaan Rein. Sudahlah, Kak, jangan menangis lagi. Hidupku sudah pasti akan berakhir.” Early menggenggam tangan Helena.

"Kenapa harus seperti ini, Early? Kenapa?" Helena memeluk Early.

"Aku tahu Kakak mengkhawatirkan aku, tapi Kakak juga tahu dengan jelas, meski Rein tidak membunuhku, aku akan tetap mati karena penyakitku. Aku hanya ingin menjadi lebih berguna saja, Kak. Mati di tangan Rein lebih membanggakan dari pada mati karena penyakitku. Jangan menangis lagi, aku benar-benar tak bisa melihat orang lain menangis karenaku."

Alasan Early merahasiakan penyakitnya adalah ini. Ia tidak ingin membuat orang-orang menangisinya saat dia sekarat nanti. Early ingin pergi dengan damai, tanpa terbebani oleh tangisan orang-orang di sekitarnya.

Helena diam. Rahangnya terkatup rapat. Ia hanya ingin Early tidak merasakan penderitaan lebih jauh. Ia tidak ingin Early mendapatkan sakit tambahan lagi.

"Aku akan memberitahu Rein tentang penyakitmu. Dia tidak boleh menyiksamu lebih jauh." Helena melepaskan pelukannya.

Early menarik tangan Helena. "Kakak tidak boleh melakukan itu. Kakak sudah berjanji padaku. Tak ada satu pun orang yang boleh tahu tentang penyakitku! Tak ada, Kak."

"Tapi dia harus tahu, Early. Dendamnya pasti akan terbalas karena pada akhirnya kau akan tetap pergi. Dia

tidak perlu menyakitimu lebih jauh!" Helena mencoba melepaskan genggaman Early.

"Jangan lakukan itu, Kak. Aku mohon. Aku tidak mau ada orang yang mengasihani dan meremehkan aku karena penyakitku. Jika Kakak benar-benar mengkhawatirkan aku, maka jangan lakukan itu."

Helena ingin meledak. Dadanya terasa sangat sesak dengan kepalanya yang terasa sangat sakit.

"Ini permintaan terakhirku, Kak."

Helena luluh lantah karena kata-kata Early. "Semoga Tuhan selalu melindungimu, Early."

Helena akhirnya pergi. Ia tidak sanggup lagi berada di dekat Early dan mendengarkan omong kosong Early tentang kematiannya.

"Terima kasih, Kak." Early bersuara kecil.

Part 8

Seperginya Helen, Early segera menghubungi Vino. Ia meminta izin pada Vino karena hari ini dia tidak bisa datang ke rumah sakit. Kondisi Early tidak memungkinkan untuk dirinya bekerja. Early segera membuka laci nakasnya. Mengambil beberapa botol obat dan mengeluarkannya satu per satu.

Harusnya Early meminum obat itu tadi malam. Namun, karena dikurung, ia tidak bisa mengkonsumsi obat yang tidak pernah boleh dilewatkan, yang jika terlewatkan hal yang akan Early alami adalah mimisan, pingsan, dan paling buruk adalah koma. Early segera meminum obat-obatnya. Setelahnya ia segera berbaring lagi. Kepalanya masih terasa sangat sakit.

"Early …. Early …." Lydia membangunkan Early. Perlahan Early membuka matanya.

"Ya Tuhan. Aku kira kau pingsan lagi." Wajah Lydia terlihat sangat lega.

"Ada apa, Lydia?" Early bersuara pelan.

"Tadi Tuan Rein menelpon, katanya kau harus segera makan."

"Ah, itu. Baiklah, aku mandi dulu." Early membuka selimut tebal yang menyelimuti tubuhnya, bangkit dari posisi berbaringnya.

"Akh …." Early meringis. Kedua tangannya kini memegangi kepalanya.

"Ada apa? Kau masih sakit?" Lydia memegangi bahu Early.

"Eh, tidak. Aku sudah baik-baik saja." Early kembali memakai topeng baik-baik sajanya.

"Kau yakin?" tanya Lydia tidak yakin.

"Hm …." Early segera bangkit dari ranjang dan berjalan dengan menguatkan setiap langkahnya. Ia masuk ke dalam kamar mandi dan segera mengunci pintu kamar mandi.

"Tuhan, Tidak bisakah aku pergi tanpa rasa sakit ini? Entah kenapa akhir-akhir ini aku jadi lemah. Aku bisa

merasakan sakit yang sangat jarang aku rasakan." Early bertanya pada Tuhan yang ia percaya. Ia melangkah menuju *bathtub*. Ia butuh berendam untuk beberapa saat. Menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam *bathtub* adalah kebiasaan Early.

"Early! Early!"

Early tak bisa mendengar suara berisik itu karena ia baru saja merendam kembali tubuhnya setelah bernapas.

"Early, buka pintunya!" Yang berteriak itu adalah Rein.

"Kenapa kau membiarkan Early mandi sendirian, Lydia?! Bagaimana kalau dia pingsan lagi!!" Rein memarahi Lydia.

"Cepat ambilkan duplikat kunci kamar mandi!" Rein memerintah Lydia.

"Early, buka pintunya! Early!" Rein terus berteriak. Karena tidak sabar menunggu Lydia, akhirnya Rein mendobrak pintu kamar mandi itu. Dengan dua kali tendangan pintu itu terbuka.

"Early!" Rein segera berlari masuk ke kamar mandi. "Astaga, Early!" Rein menarik tubuh Early yang ditenggelamkannya tadi.

"Early …." Rein menepuk pipi Early. Rein membaringkan Early di lantai lalu melakukan CPR.

“Ukhuk .... Ukhuk ….” Early terbatuk, air keluar dari mulutnya. Rasa sakit yang menyerang kepala Early membuat Early tak bisa bergerak untuk beberapa saat hingga akhirnya ia banyak menelan air.

“Apa yang sedang coba kau lakukan, hah?! Kau mau bunuh diri?!” Rein mengubah rasa cemasnya jadi kemarahan. Early yang masih lemas hanya diam tanpa menjawab ucapan Rein.

“Kau aku perintahkan untuk makan, Early, bukan bunuh diri!” Rein segera mengangkat tubuh Early. ia mengambil handuk untuk menutupi tubuh Early.

“Kau lambat, Lydia! Dia pasti sudah mati jika menunggumu!” Rein memarahi Lydia yang datang terlambat.

“Segera telepon Helen!” perintah Rein.

“Tidak perlu. Aku baik-baik saja.” Early bersuara pelan.

“Sekarang, Lydia!” perintah Rein. Lydia segera keluar dari kamar Early.

“Aku baik-baik saja, Rein. Seperti katamu, aku hanya akan mati di tanganmu.”

“Diam, Early! Aku tidak meminta kau bicara!” Rein meletakan tubuh Early di atas ranjang. Rein segera melangkah ke *walk in closet* untuk mengambil pakaian

Early. Rein mengelap tubuh Early lalu memakaikannya pakaian.

"Rein, aku terlihat seperti makhluk luar angkasa," protes Early pada Rein yang mengenakan pakaian hangat yang menutupi seluruh tubuhnya. Rein tidak menjawabi ucapan Early. Saat ini ia sedang mengeringkan rambut Early dengan *hair dryer*.

Tidak lama dari situ Helena datang dengan rautnya yang cemas.

"Apa yang terjadi?" Helena segera menggeser Rein yang duduk di sebelah Early. "Ada apa? Jawab aku!" Helena membentak Rein.

"Saya baik-baik saja, Dok. Hanya saja tadi saya sedang melakukan aksi bunuh diri." Early menjawab pertanyaan Helena dengan nada pelan.

"Keluar dari sini, Rein! Biar aku memeriksanya!" Helena berubah dingin pada Rein.

"Kau masih bisa memeriksanya tanpa aku keluar dari sini, Helen."

"Keluar, Rein! Sekarang!" perintah Helen tegas.

Rein sedikit bingung dengan sikap Helena, tapi dia tidak mau memperpanjang, ia segera keluar dari kamar Early.

“Kak, tadi aku sedang berendam. Tiba-tiba tangan dan kakiku tidak bisa aku gerakkan. Kepalaku juga terasa sangat sakit. Apakah waktuku sudah dekat?”

“Berhenti mengatakan tentang kematian, Early!” Helen berkata tegas. “Sekarang apa yang kau rasakan? Apakah kaki dan tanganmu sudah bisa digerakkan kembali? Dan kepalamu, apakah masih sakit?” Helen memeriksa mata Early.

“Sekarang sudah tidak lagi, Kak. Hanya merasa lemas karena terlalu banyak menelan air.”

“Minggu depan datanglah ke rumah sakit tempatku bekerja. Kita lakukan CT Scan untuk melihat sejauh mana penyakitmu berkembang,”

“Tidak, Kak. Aku tidak mau menghitung hari kematianku. Biarkan saja seperti ini. Aku tidak mau melakukan CT Scan lagi.” Early menolak.

“Kau tidak bisa seperti ini, Early. Ini berbahaya untukmu. Kau harus ke rumah sakit!” Helen memaksa.

“Aku sibuk, Kak. Aku banyak pasien.” Early masih menolak.

“Kau harus menyembuhkan dirimu sendiri baru menyembuhkan nyawa orang lain, Early!” tandas Helena.

“Karena aku tidak bisa menyembuhkan diriku, oleh karena itu aku menyembuhkan penyakit orang lain.” Early memiliki semua kilahan dari ucapan Helena. “Kak, obatku

sudah mau habis. Tolong siapkan resep obat untukku dan tolong perbanyak obat pereda rasa nyeri. Akhir-akhir ini aku suka merasakan sakit." Early mengalihkan pembicaraan dengan cepat.

"Kau terlalu pasrah dengan keadaan, Early. Kau tidak memiliki semangat hidup sama sekali!" Helen mendesah kecewa.

"Bukan tidak punya semangat hidup, Kak, lebih tepatnya tidak mau berharap terlalu banyak. Oh iya, bagaimana kabar Dokter Park? Aku merindukannya." Pembicaraan Early melenceng makin jauh. Helen hanya bisa menghela napas panjang.

Cklek! Pintu kamar Early terbuka.

"Kenapa lama sekali, Helen?" Rein merasa Helen terlalu lama jadi ia segera masuk ke kamar Early. "Apa yang terjadi dengannya?" tanya Rein.

"Dia akan segera mati." Helen menjawab sekenanya. Wajah Early mendadak tegang karena ucapan Helena.

Early tertawa geli. "Dokter lucu sekali, bercandanya keterlaluan, Dok. Saya ini cuma bakal mati kalau dia mengizinkan." Early menanggapi ucapan Helen seakan ucapan Helen adalah candaan.

"Bunuhlah dia secepatnya, Rein. Ini menyebalkan untukku." Helena segera keluar meninggalkan Early dan Rein.

“Ada apa dengannya?” Rein makin tidak mengerti dengan sikap Helena.

“Benar, dokternya aneh.” Early kembali jadi Early yang biasanya.

“Kau tunggu di sini! Jangan melakukan apa pun sampai aku kembali!” Rein memerintah Early. Setelahnya ia segera menyusul Helena.

“Ada apa dengannya, Helen?” Rein sudah berhasil mengejar Helen.

Helen segera menghapus air matanya yang tadi menetes. “Seperti yang kau lihat, dia baik-baik saja. Tak usah mengulur-ulur waktu lagi, Rein. Jika kau ingin membunuhnya maka lenyapkan dengan segera.”

Setidaknya Early tidak akan merasakan sakit lebih jauh. Helen menarik napasnya dan membuangnya perlahan. Ia ingin menangis lagi karena Early.

“Ada apa denganmu, Helen? Kenapa kau berubah pikiran?”

“Tidak ada apa-apa. Lenyapkan dia dan lenyapkan juga James. Setelah ini hiduplah tanpa dendam. Sudah saatnya kau hidup tanpa dendam.” Helena mengatakan apa yang berlawanan dengan kata-katanya. Ia memang ingin Rein hidup tanpa dendam, namun meminta Rein melupakan dendamnya itu hanya akan percuma saja.

“Sudahlah, aku pulang saja. Hari ini dua kali aku datang ke rumahmu. Kau membuat kerjaku berantakan!” Helena bersuara kesal.

“Jangan marah-marah, Helen. Kau akan cepat tua. Baiklah, terima kasih karena sudah datang ke sini.” Rein berterima kasih dengan tulus.

“*Hm ....*” Helena berdeham. Rein mengantar Helena sampai ke pintu keluar rumahnya lalu kembali lagi ke kamar Early.

“Lydia, antarkan makanan ke kamar Nyonya Early! Sekarang!” Rein memberi perintah lewat *intercom*.

“Mau ke mana kau?” Rein menatap Early yang hendak turun dari ranjang.

“Kamar mandi.”

Rein melangkah mendekati Early, segera menggendongnya. “Tenang saja, Rein. Aku tidak akan bunuh diri seperti tadi lagi. Aku bersumpah.” Early asal bicara.

“Diam dan lakukan apa yang mau kau lakukan di kamar mandi!” Rein membwa Early ke kamar mandi.

Usai dari kamar mandi Early segera memakan makanan yang dibawakan oleh Lydia. Dan perlu diketahui yang menyuapi Early adalah Rein. Early tidak mengerti apa yang terjadi pada diri Rein, tapi dia berharap kalau ini

bukan suatu pertanda bahwa Rein mulai luluh padanya. Early tidak pernah menginginkan itu terjadi.

"Istirahatlah, Lydia akan menemanimu di sini." Rein sudah memerintahkan Lydia untuk menemani Early. Rein tidak mengerti apa yang salah dengan dirinya. Dia menganggap bahwa dia memang harus melakukan ini agar ia bisa lebih lama menyiksa Early karena Early harus sehat dulu barulah ia akan menyiksa Early.

"Aku tidak perlu ditemani, Rein. Berhentilah bersikap seakan aku akan mati tanpa kau bunuh!" Early tidak mau merepotkan Lydia.

"Kau tidak berhak memutuskan apa pun, Early." Rein bangkit dari ranjang.

"Jaga dia baik-baik. Kabari aku kalau terjadi sesuatu padanya." Rein berpesan pada Lydia.

"Baik, Tuan." Lydia mengangguk patuh.

Setelahnya Rein segera pergi. Ia memiliki janji untuk makan malam bersama Katrina.

Rein menatap pasangan yang baru saja masuk ke restoran tempatnya makan bersama Katrina.

“Sialan itu rupanya memiliki wanita lain selain Early! Ah, atau jangan-jangan Early adalah simpanannya? Tch! J*lang itu benar-benar bodoh!” Rein berdecih sambil menatap tajam Vino yang makan bersama Lynn.

“Sayang, tunggu di sini sebentar. Aku mau menyapa seseorang.” Rein bersuara pada Katrina yang sedang memilih menu.

“Baiklah, jangan lama-lama,” kata Katrina. Katrina adalah sosok wanita yang cantik. Dia anggun, memiliki tata krama yang baik, dan juga jangan lupakan bahwa Katrina adalah CEO dari McLaughin Group. Ia sempurna dengan karir yang cemerlang.

Rein segera melangkah menuju ke Vino dan Lynn. “Jadi di mana simpananmu, Vino?” Rein sengaja ingin memanas-manasi Lynn.

“Simpanan? Apa maksud Anda?” Lynn menatap Rein meminta penjelasan.

“Early,” ujar Rein sambil menatap ke Vino yang hanya bersikap santai.

Lynn tergelak karena ucapan Rein. “Oh, Tuan, sepertinya Anda salah paham. Vino ini adalah tunangan saya dan Early adalah adik kami. Lagi pula Early sudah memiliki suami, jadi mana mungkin dia akan menjadi simpanan Vino. Mustahil tunanganku ini juga tak akan tega menjadikan adik tercintanya sebagai simpanannya.”

“Sayang, dia Rein, suami Early.”

Senyum Lynn mendadak hilang berganti dengan tatapan tajamnya. “Ah, jadi kau pria tidak bermoral yang menyelingkuhi Early?! *Tch*! Berani-beraninya kau menuduh adikku sehina itu! Dengar, Early itu wanita baik-baik yang tidak akan melakukan hal asusila. Dia adalah wanita baik-baik yang sebenarnya!”

“Kembalilah ke tunanganmu, Rein. Aku yakin tunanganmu tak akan semanis tunanganku jika aku datang ke sana dengan menyebutkan tentang pernikahan rahasiamu bersama Early!” Vino bersuara datar tapi mengancam Rein. Kesalahan Rein adalah tidak mencari tahu fakta hubungan Vino dan Early.

“Ah, benar. Mari kita lakukan ini pada tunanganmu.” Lynn melangkah meninggalkan Rein dan Vino.

“Well, Rein, jangan salahkan aku. Kau duluan yang memulai.”

Rein tak mempedulikan ucapan Vino. Ia segera mengejar Lynn.

“Hey, Nona!” Lynn memanggil Nona pada Katrina yang sedang menunduk.

“Oh *Well*, Katrina.” Lynn mengenal Katrina.

“Kau!” Katrina menatap tajam Lynn. Benar Lynn mengenal Katrina. Namun, bukan sebagai teman, melainkan sebagai musuh. Lynn dan Katrina pernah berada di *Senior high school* yang sama. Mereka selalu bersaing dalam segala hal sampai detik ini.

"Berhenti!" Rein segera menarik tangan Lynn untuk menjauhkan Lynn dari Katrina.

"Ah, Rein, jadi tunanganmu adalah Katrina Sheriff McLaughin? *Well*, aku cukup mengenal tunanganmu. Ini akan lebih mudah, aku bisa menghancurkan pertunangan kalian!" Lynn tersenyum licik.

"Jika kau berani mengatakan sesuatu pada Katrina maka aku pastikan Early akan berada dalam bahaya!" Rein mengancam Lynn menggunakan Early.

"Berhenti menyakiti Early maka aku akan diam saja. Jika aku melihat adikku tergores sedikit saja, maka akan aku pastikan Katrina tahu segalanya!" Lynn balik mengancam Rein. Katakanlah Lynn sama gilanya dengan Early. Lynn tahu seberapa berpengaruhnya Rein dibandingkan dirinya yang kecil, tapi Lynn masih berani mengancam Rein.

"Ada hubungan apa kalian berdua?!" Katrina mengejutkan Rein dan Lynn. Rein melepaskan tangan Lynn.

"Kami tidak ada hubungan apa pun. Sayang, ayo kita lanjutkan makannya." Vino menggenggam tangan Lynn.

Lynn berbisik kecil di telinga Katrina, "Senang berjumpa dengan kau lagi, Katrina." Lynn menampilkan seringaian liciknya.

"Kau kenal dia, Sayang?" tanya Vino.

“Kenal, Sayang. Dia adalah rival abadiku di SHS. Dia adalah penerus tahta McLaughin Group.”

“Dunia sangat sempit rupanya.” Vino berkomentar.

Jika Lynn dan Vino baik-baik saja, maka Rein harus menjelaskan pada Katrina tentang Lyn. Rein harus memutar otaknya. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya karena Rein tidak ingin Katrina meninggalkannya. Akhirnya Rein mengatakan kalau Lynn adalah wanita yang terobsesi padanya dan untungnya Katrina percaya. Sekarang Katrina merasa menang karena ia bisa mengalahkan Lynn.

Part 9

"Tinggalkan suamimu, Early. Dia tak pantas sama sekali untukmu." Lynn mencoba membuka pemikiran Early.

"Kak, sudahlah lupakan tentang pernikahanku. Abaikan saja Rein." Early tak mau membahas tentang Rein.

"Tapi aku tidak bisa mengabaikannya, Early! Kau adikku! Mungkin Vino akan menyerah padamu, tapi aku tidak. Kau hidup hanya sekali, Early. Jangan sia-siakan hidupmu untuk tetap tinggal bersama pria brengsek itu!" Lynn memiliki sikap keras yang sama dengan Early. Ia tidak mudah menyerah untuk sesuatu hal yang penting.

"Aku hanya sementara, Kak. Pernikahan kami bahkan belum dua bulan. Menyedihkan sekali jadi janda di usia muda." Seperti biasanya, Early memiliki banyak alasan untuk menjawabi ucapan orang lain.

“Aku tidak peduli, Early. Kau bisa menikah lagi dengan pria yang mencintaimu,” tekan Lynn.

Early merebahkan dirinya di sofa. Ia meletakan gelas air minumnya. “Kakak Lynn yang cantiknya tidak pernah berkurang, sudah ya, jangan bahas ini lagi. Aku benar-benar malas membahasnya.” Early memeluk Lynn.

“Begini saja, kalau kau tidak mau meninggalkan Rein maka buat Rein mencintaimu, buat dia meninggalkan Katrina.” Mendengar nama Katrina Early segera melepaskan pelukannya.

“Kakak tahu dari mana tentang Katrina?” Early merasa dingin menyergapnya lagi.

“Wanita sundal itu adalah sainganku di SHS. Dia adalah wanita menjijikan yang pernah ada. Dia selalu merebut apa pun yang ingin aku milikki. Pokoknya Katrina adalah wanita paling rendah yang pernah ada. Dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dan catat, yang paling penting Katrina adalah wanita yang selalu ingin jadi nomor satu.” Lynn menjelaskan dengan nada bencinya yang sangat kentara. “Hey, ada apa denganmu? Kenapa kau berkeringat dingin, Early?” Lynn memegangi wajah Early yang sedingin es.

Kau adalah kutukan! Kau adalah anak yang tidak seharusnya hadir di dunia ini! Dasar tidak berguna!

Kata-kata itu berputar di kepala Early. Wajah seorang pria berputar di otaknya, disusul dengan wajah seorang wanita dan seorang gadis kecil berusia delapan tahunan.

“Tidak! Tidak! Aku bukan kutukan! Tidak!” Early menggelengkan kepalanya.

“Early, ada apa, Sayang?” Lynn menatap mata Early yang kini terlihat kosong.

Karena kehadiranmu perusahaanku bermasalah, karena kehadiranmu orang tuaku meninggal, dan karena kehadiranmu keluarga ini dihinggapi kutukan! Dasar anak pembawa sial! Kata-kata itu semakin menyakiti kepala Early.

Lynn segera mengambil ponselnya. Ia segera menelpon Vino. Beberapa detik selanjutnya Vino datang dengan raut cemas.

“Tidak, tidak, aku bukan kutukan. Aku bukan pembawa sial. Aku bukan penyebab kematian mereka, tidak!” Early masih meracau. Kedua tangannya memegangi kepalanya.

“Sayang, Early, kau kenapa, hm?” Vino memegangi bahu Early. “TIDAK!! TIDAK!!” Early makin histeris.

“Lynn. Obat penenang, cepat!” seru Vino.

“Ini.”

Vino segera menyuntukan obat penenang pada tubuh Early.

"Ti ... dak, aa ... ku bu ... kan ku ...." Setelahnya Early tidak sadarkan diri karena pengaruh obat penenang.

"Apa yang terjadi? Kenapa Early bisa seperti ini?" Vino mengangkat tubuh Early dan memindahkan Early ke ruang istirahatnya.

"Aku hanya memintanya berpisah dari Rein, lalu aku membahas tentang Katrina, dan selanjutnya dia jadi seperti ini." Lynn menjelaskan.

"Jangan pernah membahas ini lagi, Lynn. Sudah lama Early tidak seperti ini. Mungkin ada sesuatu yang mengingatkannya pada masa yang ingin ia buang."

Masa yang Vino maksud tidak pernah diketahui olehnya. Early hanya mengatakan bahwa ia ingin melupakan masa lalunya yang begitu menyakitkan. Vino tak akan menanyakan seberapa sakit karena dia bisa menyimpulkan sendiri saat Early mulai histeris seperti tadi.

"Hallo, *Dad*." Early sedang berbicara di telepon. Yang ia telepon adalah James.

"*Ada apa, Sayang?*"

"Bagaimana kabar *Daddy* di sana? Apakah menyenangkan?" tanya Early.

"*Tentu saja, Sayang. Saat ini* Daddy *tengah melihat nelayan menangkap ikan.*"

"*Dad*, aku kembali dihantui oleh kata-kata itu." Early bercerita pada James. Hanya James yang tahu masa lalu Early.

"*Apa yang membuatmu mengingat itu, hm?*" James kini tidak fokus pada nelayan. Ia fokus pada permasalahan putri tercintanya.

"Katrina Sheriff McLaughin, aku bertemu dengannya."

James meradang. "Apa dia mengenalimu?"

"Tidak, *Dad*."

"*Dengar, Sayang, kutukan itu tidak pernah ada. Kau anak* Daddy. *Buktinya, sampai detik ini,* Daddy *masih baik-baik saja. Kau tidak seperti yang mereka katakan. Kau adalah anak kesayangan* Daddy. *Putri tercinta* Daddy. *Jangan pikirkan mereka yang tidak menginginkanmu, pikirkan saja Daddy dan orang-orang yang mencintaimu. Mereka tidak penting untukmu, Sayang. Jangan pernah buang waktumu untuk memikirkan mereka.*" James berbicara dengan lembut.

"Tapi aku sudah membuat *Daddy* dalam bahaya, rumah sakit *Daddy* juga sudah hancur. Kutukan itu ada, *Dad.* Aku memang pembawa sial."

"*Jangan pernah mengatakan itu, Sayang. Hancurnya perusahaan* Daddy *itu tidak ada hubungannya denganmu. Itu hanya ulah orang-orang yang memiliki dendam dengan* Daddy. *Dan masalah hidup* Daddy, *Tuhan yang menentukan segalanya, Sayang. Kau tidak ada hubungannya sama sekali.*"

Sampai detik ini James tidak tahu kalau yang menghancurkan rumah sakitnya adalah Rein. Early yang mengetahui tentang itu juga tidak mengatakan apa pun karena dia tidak mau James khawatir padanya. Early juga mengirim James ke sebuah desa terpencil di sebuah negara dengan alasan agar James bisa menikmati hidupnya.

James pernah bercerita dengan Early bahwa dirinya ingin menghabiskan sisa hidupnya di sebuah desa. Early tidak akan membiarkan James tahu bahwa dirinya diperlakukan buruk oleh Rein. Pada hari pernikahan saja Early berbohong mengenai sikap Rein padanya. Early terus berbohong demi menutupi kebohongan lainnya.

"Apa yang harus kulakukan jika Katrina mengenali Early, *Dad*?"

"Semua ada di tanganmu, Sayang. Lakukan apa pun yang ingin kau lakukan, tapi jangan bersikap lemah. Harus kau ingat, Daddy *sangat mencintaimu. Apa pun*

yang mereka katakan nanti jangan pernah didengarkan karena kau tidak seperti itu." Berbicara dengan James adalah satu-satunya cara untuk membuat Early tenang.

"*Dad,* sudah dulu ya. Sepertinya Rein sudah pulang."

"*Ya, Sayang.*"

Early lalu memutuskan sambungan telepon itu. Detik selanjutnya Rein masuk ke dalam kamar Early.

"Siapa yang memperbolehkan kau bekerja hari ini, hah?!"

Rein tidak bisa berhenti memarahi Early walau hanya sehari saja.

"Aku memiliki banyak pasien yang harus kuurus. Aku tidak butuh izin siapa pun untuk bekerja." Early membalas santai. Ia memasukan ponselnya ke dalam tas. Early tak akan bodoh menghubungi James dengan nomor utamanya. Dia memiliki *sim card* lain.

Rein menarik napasnya dalam. Emosinya memang selalu terpancing jika mengenai Early.

"Ah, aku tahu! Kau mengkhawatirkan kesehatanku, huh? Tenanglah, Rein, aku baik-baik saja. Aku benar-benar sudah sembuh." Early mengatakan dengan yakin. Ia kembali seperti Early yang biasanya. Tetap tersenyum meski Rein selalu menyiksanya.

"Aku tidak pernah merasakan perasaan jenis itu, Early! Apa lagi untuk orang seperti kau! Aku hanya tidak

mau kau menyusahkanku jika pingsan di jalan. Aku tidak mau ada yang tahu kalau kau adalah istriku!" Rein berkilah.

"Memangnya siapa yang akan mengatakan tentang kau adalah suamiku? Jauh dari kau yang tidak ingin memiliki istri sepertiku, aku juga tidak ingin memiliki suami sepertimu!" Early membalas sengit ucapan Rein. "Kau harus ingat, yang mengatakan pada Kak Vino tentang kau adalah suamiku itu adalah kau! Jadi berhentilah bersikap seolah aku sangat menginginkanmu!" tambah Early.

"Kau!" Rein menggeram marah. Ia ingin sekali memukul Early, tapi ia tidak mau merasa aneh lagi saat Early pingsan.

"Kenapa, Rein? Tidak terima?"

Rein segera menarik tubuh Early mendekat padanya lalu membungkam bibir Early dengan bibirnya.

"Kau terlalu banyak bicara, Early." Rein berbicara di sela ciumannya, dan setelah ciuman itu pasti akan diteruskan dengan adegan selanjutnya. Rein tidak akan bermain setengah-setengah.

Early membuka matanya saat ia merasa tubuhnya sangat panas. Pagi ini tidak seperti pagi biasanya karena Rein tidur dengan memeluknya. Tidak aneh jika itu sepasang suami istri pada umumnya, tapi mereka berbeda. Tidak ada kata kasih dan sayang apalagi cinta dalam hubungan mereka. Bahkan mereka lebih sering bertengkar daripada akur.

"Hey, Rein, kau sakit?" Early baru sadar kalau panas itu karena suhu tubuh Rein yang sangat tinggi.

"Jangan berisik, Early. Aku kedinginan." Rein makin memeluk Early.

"Kau panas, Rein. Astaga, kau demam tinggi!" Early melepaskan pelukan Rein. Ia segera memakai bajunya dan mengambil peralatan kedokterannya.

"Tiga puluh sembilan derajat celcius." Early menyebutkan suhu tubuh Rein.

"Aku baik-baik saja, Early. Aku hanya perlu istirahat." Rein bersuara dengan mata terpejam.

"Diamlah, Rein. Kau itu sakit." Early segera mengeluarkan obat untuk menurunkan demam. "Minum ini." Early memberikan obat.

"Aku tidak suka obat! Dan jangan coba-coba untuk memberiku suntikan!"

"Astaga, Rein, kau harus minum obat." Early menarik tangan Rein, memaksa Rein untuk bangun.

“A ....”

Early menggunakan kesempatan Rein bicara untuk memasukan obat. Early memberikan air minum pada Rein.

“Kau sama pintarnya dengan pasien-pasienku.” Early menyamakan Rein dengan pasiennya yang rata-rata adalah anak-anak. Early meletakkan peralatan kedokterannya kembali, lalu mengambil sebuah wadah untuk tempat air hangat, dengan sebuah kain lap untuk mengkompres tubuh Rein. Early membuka selimut tebal Rein.

“Apa yang mau kau lakukan? Aku tidak sedang berniat bermain dengan tubuhmu, Early!” Pikiran Rein menyimpang.

“Benar, aku akan menyetubuhimu dengan sangat keras, Rein. Bersiaplah.” Early mengatakan dengan nada yang dibuat-buat serius.

“Otakmu sepertinya juga bermasalah, Rein. Aku ingin membersihkan tubuhmu.” Early mulai mengelap tubuh Rein. Hal seperti ini sudah biasa ia lakukan mengingat dia adalah seorang dokter.

“Jangan memikirkan hal apa pun, Rein. Aku melakukan hal ini bukan karena aku memperhatikanmu, apalagi memiliki perasaan lebih padamu. Aku hanya melakukannya karena aku adalah dokter dan sudah tugasku untuk menyembuhkan orang yang sakit,” seru Early seolah ia bisa membaca pikiran Rein.

Benar, tadi awalnya Rein berpikir kenapa Early bisa bersikap baik padanya saat dirinya terus menyiksa Early.

“Aku tidak memikirkan itu, Early!” kilah Rein.

“Baguslah kalau tidak.” Early sudah selesai membersihkan tubuh Rein. Ia masuk ke kamar mandi untuk membuang air bekas membersihkan tubuh Rein lalu mengisi baskom itu dengan air hangat lagi untuk mengompres tubuh Rein.

Early meletakan wadah kompresannya di atas nakas lalu segera melangkah ke *walk in closet* untuk mengambil pakaian Rein. Early memilih baju hangat dan juga celana hangat. Sebagai seorang istri dan dokter yang baik, Early memakaikan pakaian untuk Rein.

“Istirahatlah.” Early menarik selimut sampai menutupi dada Rein. Ia memeras kemopresan lalu meletakan lap itu ke kening Rein.

“Kau mau ke mana?” Rein bertanya saat Early mau pergi.

“Menelpon.”

“Lakukan di sini saja!” Itu perintah dari Rein.

Early segera mengambil ponselnya, ia segera menghubungi Vino.

“Halo, Kak, aku tidak bisa bekerja hari ini. Rein sedang sakit.” Early segera bicara saat Vino sudah menjawab panggilan teleponnya.

"*Kenapa kau harus memperdulikannya, Early? Biar saja dia mati sekalian*!" Itu bukan suara Vino, tapi Lynn.

"Oh, Kak, jangan seperti itu. Tugas seorang dokter adalah merawat yang sakit. Biar pun manusianya jahat, tapi tetap harus dirawat. Ingat, kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan."

Rein tidak tahu di seberang sana mengatakan apa, tapi yang jelas ia menyimpulkan kalau orang di seberang sana pasti tidak menyukai tindakan Early.

"*Sudahlah, Early. Biarkan saja dia. Ada pasien yang lebih membutuhkanmu dari dia. Biarkan saja Rein sendirian. Dia memiliki banyak pelayan*." Itu suara Vino.

"Kak Vino tidak boleh seperti itu. Sudahlah, aku izin tidak masuk hari ini. Tolong sampaikan salamku untuk pasien-paseinku, katakan Dokter Early yang cantik jelita tidak bisa hadir hari ini." Early bersuara dengan nada cerianya.

"*Terserahmu saja, Sayang. Kalau Rein mati kabarkan padaku. Aku akan melakukan syukuran*." Vino makin jahat. Early hanya tertawa kecil.

"Jangan ikut-ikutan jahat sepertinya, Kak."

"*Sudah, urusilah Rein. Sampai jumpa besok*."

"Hm, sampai jumpa besok, Kak."

Klik sambungan terputus. Early meletakkan kembali ponselnya dan kembali mendekat ke Rein.

“Kenapa menatapku seperti itu, Rein?” Early duduk di sebelah Rein.

Rein hanya diam, dia segera menutup matanya sambil mengenyahkan pikiran-pikiran aneh yang bergentayangan di otaknya. *Kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan?* Rein tersenyum pahit karena kata-kata Early. Kata-kata itu sama sekali tidak benar. Kejahatan harus dibalas kejahatan, sama seperti mata dibayar mata dan nyawa dibayar nyawa.

Sembari menjaga Rein, Early memainkan ponselnya. Ia bermain monopoli *online* lagi. Setidaknya permainan itu bisa membuatnya menghilangkan jenuh. Namun, pada akhirnya, Early tertidur juga di sebelah Rein.

Early terjaga dari tidurnya.

“Rein ….” Early meraba-raba kasur di sebelahnya. Ia akhirnya membuka matanya karena tak ada Rein di sebelahnya.

“Aissh, aku tertidur terlalu lama.” Early melihat jam. Ia sudah tertidur lebih kurang tiga jam.

“Dan ada apa dengan posisi tidur ini? Kenapa jadi aku yang seperti orang sakit?” Early segera menyibak

selimutnya. Ia melangkah keluar dari kamarnya dan segera mencari Rein.

"Mey, Rein di mana?" Early bertanya pada pelayan yang melintas di depan kamarnya.

"Tuan Rein sedang bersama dengan Nona Katrina."

Mendengar nama itu selau membuat Early mundur satu langkah.

"Ah begitu, baiklah." Early segera kembali ke kamarnya.

Hari menunjukan jam empat sore. "Aku tidak bisa berada di sekitaran wanita itu. Aku harus segera pergi dari sini." Early mengambil ponsel, tas, dan terakhir jubah kedokterannya. Sepertinya Rein sudah sembuh dan juga ada Katrina yang akan menjaganya, jadi Early bisa bertugas kembali ke rumah sakit.

Early keluar dari mansion Rein melalui jalan belakang. Ia berputar agar tidak bertemu dengan Katrina. Early sudah masuk ke dalam mobilnya. Ia bisa bernapas lega karena tidak bertemu Katrina.

"Sayang, siapa wanita itu?" Ternyata dari teras lantai dua Katrina melihat Early.

Mau kemana dia? Kenapa dia terburu-buru seperti itu? Rein melihat Early.

"Sayang?" Katrina menyenggol Rein.

"Ah, dia dokter yang memeriksa keadaanku." Rein tidak bohong tentang itu.

"Dokter? Kenapa keluar dari jalan belakang?" Katrina bertanya lagi.

"Aku tidak tahu, Sayang." Rein menjawab sekenanya. "Kau bisa bertanya jika melihatnya lagi."

"Lagi?" Katrina mengerutkan keningnya. Ia membalik tubuhnya jadi menghadap Rein.

"Jika aku sakit dia pasti akan datang lagi," kilah Rein.

"Kenapa harus dia? Ke mana Helena?"

"Helen sedang ke Korea."

"Ah, begitu. Dari mana kau kenal dokter itu?" Katrina makin banyak tanya.

"Dari Helen." Rein makin banyak berbohong.

"Oh, begitu." Katrina menganggukan kepalanya dan sesi tanya jawab selesai.

"Kau tidak pulang, Early?" Vino bertanya pada Early yang baru saja menyelesaikan operasi.

"Aku berjaga dua puluh empat jam." Early memutuskan untuk tidak pulang ke rumah.

“Ah, begitu. Baiklah.” Vino mengaggukan kepalanya.

“Kakak tidak pulang?” gantian Early yang bertanya.

Vino menggelengkan kepalanya. “Aku akan menemanimu di sini.”

“Benarkah?” Mata Early berbinar.

“Aih, mata kucing itu.” Vino tidak tahan untuk tidak mencubiti pipi Early. Ia benar-benar gemas pada Early. “Jika kau se-menggemaskan ini, mana mungkin aku akan membiarkanmu sendirian.” Vino mengecup permukaan wajah Early gemas.

“Aih, mencuri kesempatan, eh?” Early menaik turunkan alisnya menggoda Vino.

Vino tertawa geli. “Mencuri kesempatan? Ya, katakan saja begitu.”

Early duduk di meja kerja Vino. “Kak, ada yang ingin aku bicarakan.” Early menatap Vino serius.

“Mau bicara apa, hm?” Vino ikut duduk di meja kerjanya.

“Ini mengenai kejadian saat aku histeris.” Early merasa harus memberitahukan ini pada Vino.

“Katakan.”

“Kemari.” Early mendadak tidak yakin untuk membicarakan tentang masa lalunya.

“Jangan bercerita jika kau belum siap. Aku tidak mau kau histeris lagi.” Vino merasakan kalau kulit tangan Early terasa dingin.

“I … itu ….” Early terbata.

“Berhenti, Early. Tak perlu dikatakan.” Vino meminta berhenti saat wajah Early memucat. Vino segera menggenggam tangan Early yang sudah basah oleh keringat. “Jangan mengatakan apa pun dan jangan pikirkan apa pun. Aku tidak mau dengar apa pun.” Lebih baik Vino tidak tahu daripada harus melihat Early histeris.

“Maafkan aku, Kak. Aku ingin sekali mengatakannya tapi ....” Napas Early kembali tercekat saat bayangan-bayangan masa lalunya menghantuinya. Kedua tangannya menggenggam erat tangan Vino. Saat itu Vino sadar bahwa Early pasti sedang dilanda ketakuatan.

“Tenanglah, Sayang, ada aku di sini. Meraka tak akan menyakitimu lagi. Ada aku di sini.” Vino segera memeluk Early.

Early menutup matanya, berusaha keras mengenyahkan ketakutannya. Ia ingat kata James. Tak ada yang bisa mengatasi rasa takutnya kecuali dirinya sendiri. Early meremas jas putih Vino hingga kusut, setelah beberapa menit bertarung dengan rasa takutnya sendiri akhirnya Early bisa kembali tenang.

“Kak ….” Suara lembut Early yang tenang sudah kembali. Vino segera melepas pelukannya, kedua tangannya menangkup wajah Early.

“Semuanya baik-baik saja, Sayang?”

Early menganggukan kepalanya. “Kak, aku akan bercerita, tapi pelan-pelan. Aku harus melawan sesuatu dalam diriku terlebih dahulu. Tapi berjanjilah untuk tidak akan meninggalkanku, berjanjilah bahwa masa laluku tak akan merubah ikatan yang telah ada di antara kita.” Early bersuara tercekat.

“Seburuk apa pun masa lalumu, kau akan tetap jadi adikku. Tetap akan kucintai sepenuh hatiku. Kau akan tetap jadi Early-ku.” Vino berkata dengan kesungguhannya.

“Masa laluku benar-benar buruk, Kak. Sangat Buruk.” Early meneteskan air matanya. “Bahkan aku sempat berpikir untuk mencuci otakku agar aku melupakan masa laluku.”

Seburuk itukah? Vino menghapus jejak air mata Early.

“Percayalah, aku akan tetap berada di sisimu meski masa lalumu benar-benar buruk.”

Early menatap mata Vino, mencari kesungguhan di sana.

"Terima kasih, Kak, terima kasih banyak." Early memeluk Vino.

Sebelum aku benar-benar pergi, aku akan menceritakan masa lalu yang selalu aku pendam. Perlahan-lahan aku mengungkapkan jati diriku yang selalu aku sembunyikan. Early akan mencoba. Ia akan mencoba meski akan menyulitkannya. Ia tak ingin membuat Vino bingung dengan masa lalunya.

Part 10

“Dari mana saja kau?!” Sambutan yang Early dapat saat ia baru saja masuk ke dalam kamarnya.

“Kenapa kau bisa ada di kamarku, Rein?” Early malah balik bertanya.

Rein menarik napasnya lalu membuangnya perlahan.

“Aku dari rumah sakit, Rein. Tak perlu drama seperti itu. Kalau mau marah, ya marah, kau tidak cocok dengan pengendalian emosi.”

Prang! Nyaris saja vas bunga mengenai kepala Early.

“Kau meleset, Rein.” Early malah makin gila.

Rein menarik tangan Early lalu mencengkramnya dengan kencang.

“Ah, Rein, sakit.” Early meringis.

Rein tak peduli ringisan Early. Ia menarik Early dan melangkah dengan lebar.

"Meja makan?" Early mengerutkan keningnya. Hukuman apa yang kiranya akan dia dapatkan di meja makan?

"Duduk!" Rein memerintah Early untuk duduk. "Kau membuat makan malamku tertunda, Early!"

Ah, Early tahu, sepertinya Rein mengajaknya makan malam bersama.

"Oh jadi kau menungguku untuk makan malam bersama?" Early berbicara santai. "Akhirnya aku dianggap istri juga." Early tersenyum dengan maksud seperti mengejek dan meringis.

"Diam dan makan saja!" tegas Rein.

"Baiklah."

Early diam. Dia kini memakan makanannya, begitu juga dengan Rein. Rein tidak mengerti kenapa dirinya ingin sekali makan bersama Early, tapi dia tidak mau ambil pusing dengan pertanyaan kenapa. Jadilah dia menunggu Early yang pulang hampir jam sepuluh malam.

Makan malam dalam diam sudah usai.

"Naiklah ke kamarmu. Biarkan pelayan yang membersihkannya." Early mengerutkan keningnya, "Kau kesurupan?" Early main tebak.

"Aku tidak akan mengulang ucapanku dua kali, Early. Naik sebelum kuhancurkan piring-piring ini!"

"Aish, Rein, kau galak sekali. Mungkin setan saja tidak akan minat merasuki tubuhmu." Early menampilkan raut tidak terimanya lalu segera meninggalkan meja makan.

"Bereskan ini semua!" perintah Rein pada pelayannya yang selalu berdiri tidak jauh dari meja makan. Rein segera meninggalkan meja makan. Ia kembali ke kamar untuk membersihkan tubuhnya.

Setelah selesai mandi, ia segera menuju ke kamar Early. Suara gemericik air terdengar di telinga Rein.

"Astaga, Rein! Ketidak-sopanan macam apa ini?!" Early segera memakai *bathrobe*-nya.

"Aku hanya memastikan kalau kau tidak tenggelam di *bathtub* lagi."

Benar. Rein merasa cemas, karena hal ini itulah kenapa dia masuk ke kamar mandi. Rein tak tahu kenapa ia merasa cemas, tapi yang jelas ini belum saatnya Early meninggalkannya.

"Ah, aku tersanjung jika kau mencemaskan aku, tapi aku tidak akan melakukan hal itu lagi. Jadi, keluarlah dari sini karena aku mau menersukan mandiku!" Early mengusir Rein.

Rein mendekati Early. Ia menyalakan kembali *shower* yang sempat dimatikan oleh Early.

"Mandilah." Rein membuka *bathrobe* Early hingga memperlihatkan tubuh polos Early.

"Kau basah, Rein. Keluarlah." Early mendorong Rein pelan. Early tahu dari penampilannya Rein sudah mandi. Mata Rein menatap Early dalam hingga membuat Early merasa terlucuti hingga ke dalam bagian yang paling dalam.

"R … Rein …." Early bersuara terbata.

Rein mendorong tubuh Early ke dinding. Detik selanjutnya, ia melumat Early. Awalnya terasa sangat kasar namun lama kelamaan menjadi lembut.

Apa yang salah denganmu, Rein? Tidak, bukan yang seperti ini yang seharusnya terjadi. Early meradang karena perubahan sentuhan Rein.

Rein makin tak mengerti dengan dirinya sendiri. Otaknya meminta berhenti namun tubuhnya mengatakan hal yang sebaliknya. Tubuhnya mengkhianati dirinya hingga akhirnya Rein terus melanjutkan ciumannya. Ciuman Rein berpindah ke leher Early, meninggalkan bekas kemerahan di sana lalu berpindah lagi ke bagian tubuh Early yang lainnya.

Gemericik air yang jatuh dari *shower* tak mampu meredam desahan Early. Ia terus membuat suara-suara yang makin membuat Rein menggila. Rein mengangkat tubuh Early dan akhirnya mereka menyatukan tubuh mereka di bawah guyuran air *shower.* Jika ini adalah

pasangan suami istri yang saling mencintai maka ini adalah suasana yang sangat romantis. Namun, sayangnya, ini malah terasa aneh untuk Early dan Rein, dan meski aneh, mereka masih tetap melanjutkan kegiatan itu.

Setelah selesai di bawah *shower*, Rein membawa tubuh Early ke atas ranjang. Mereka melanjutkan kembali kegiatan yang sama panasnya dengan yang di kamar mandi.

Pelukan Rein di tubuh Early tidak pernah terlepas sampai ke pagi ini. Early tidak tahu harus mensyukuri ini atau harus menganggap ini musibah, tapi yang dia tahu dia menikmati masa seperti ini. Ya, anggap saja ini bonus sebelum kematiannya. Early memang selalu berpikir tentang kematian.

Mata indah Early menatap Rein yang tengah tertidur pulas di depannya. Menatap wajah itu dari jarak sedekat ini membuat jantung Early berdegub kencang. Dia memang sedang jatuh cinta, tapi Early takut jika terus seperti ini maka penyakitnya akan bertambah lagi. Sakitnya saja sudah memastikan dia akan mati, apalagi kalau ditambah dengan penyakit jantung. Buru-buru Early

menggelengkan kepalanya. Ia tidak ingin kena penyakit jantung.

“Tampan sekali.” Early bergumam dengan kesadaran penuh. Anak kecil saja tak akan mengatakan kalau Rein ini jelek.

“E ... eh?” Early bersuara terkejut saat Rein menariknya lebih dekat ke dalam pelukannya. Rein tidak mengatakan apa pun, dia hanya meletakan wajahnya di ceruk leher Early lalu kembali tidur. Jantung Early makin berdetak tak karuan.

“Ya Tuhan, aku benar-benar akan terkena serangan jantung.” Early bergumam berlebihan.

Rein masih bisa mendengar ucapan Early. Otak liciknya kini berubah pikiran.

“Wajahmu sangat ceria sore ini, Early.” Lynn bangkit dari tempat duduk Early lalu mendekati Early yang baru saja masuk ke ruangannya.

“Kenapa kau di sini?” Early merasa ia tidak memiliki janji dengan Lynn.

“Aku hanya ingin melihatmu saja. Apa tidak boleh?” Lynn pura-pura merajuk.
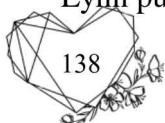
Early langsung merangkul Lynn. “Ya bolehlah. Aku merindukanmu, Kak,” katanya dengan nada anak kecilnya.

“Ah, kalian di sini rupanya.” Vino juga masuk ke ruangan Early.

“Eh, ada Kak Vino juga.” Early tersenyum ke Vino.

“Kemarilah, Kak, aku akan memulai ceritaku,” kata Early.

Vino mendekati Early. “Kau yakin?”

“Yakin. Siapkan saja obat penenang,” kata Early.

“Tidak usah cerita.” Lynn bersuara cepat.

Early tertawa kecil. “Aku bercanda. Aku sudah siap memulainya.”

Lynn dan Vino memperhatikan Early yang mulai bercerita.

New York, Januari 1992.

Langit malam begitu gelap, petir berkilat menyambar-nyambar, angin berhembus dengan kencang seperti hendak merobohkan semua batang pohon dan bangunan.

“Ini sebuah pertanda buruk.” Seseorang berbicara.

"Apa maksud kata-kata Ayah?" Seorang pria berusia dua puluh delapan tahun bertanya pada pria yang usianya dua kali lipat darinya.

"Jika yang lahir dari rahim istrimu adalah laki-laki maka ini akan membuatmu makin jaya, tapi jika yang lahir adalah perempuan maka hidupmu dan juga keluargamu akan berbahaya," jelas pria tua itu.

Pria berusia dua puluh delapan tahun itu ingin sekali tak mempercayai ucapan sang ayah, tapi selama ini ucapan sang ayah tidak pernah meleset sedikit pun. Sebenarnya pria tua itu bukan ayah kandungnya, melainkan guru spiritualnya, tapi karena ia sudah berguru lama maka dia memanggil gurunya adalah ayah. Pria muda itu terlalu mempercayai hal-hal berbau mistis, dan satu lagi, ia selalu mempercayai kata-kata sang ayah.

"Lalu apa yang harus aku lakukan jika yang lahir adalah perempuan?" tanya pria muda itu.

"Kau harus membuangnya!"

Jantung pria itu terasa seperti berhenti berdetak.

"Jika dia perempuan, dia adalah kutukan. Kutukan yang akan menyengsarakan hidupmu. Banyak orang-orang yang kau cintai akan mati. Kau harus membuangnya sesaat setelah dilahirkan."

"Aku tidak mungkin membuang anakku sendiri, Ayah. Apa tidak ada cara lain?" Pria muda itu setidaknya masih memiliki hati.

"Tidak ada."

Kata-kata sang ayah membuat pria itu terpuruk.

"Aku tidak mungkin membuangnya, Ayah."

"Itu artinya kau siap menanggung kutukannya," kata sang ayah. "Lebih baik kau berdoa saja, kalau yang lahir adalah laki-laki." Pria tua itu melanjutkan kata-katanya.

Benar, satu-satunya cara agar pria itu tidak membuang anaknya adalah dengan berdoa bahwa yang lahir adalah laki-laki. Tidak lama dari itu suara tangisan bayi sudah terdengar.

"Istrimu sudah melahirkan," kata ayahnya.

Pria muda itu tidak siap untuk melihat apakah anaknya laki-laki atau perempuan.

"Lihatlah." Pria tua itu meminta anaknya untuk melihat.

Pria muda itu akhirnya melangkah, ia melangkah dengan harapan kalau anaknya adalah laki-laki.

"Selamat Tuan, Anda memiliki anak perempuan lagi."

Duar!!! Rasanya bom meledak tepat di kepalanya.

"Bayi Anda sedang dibersihkan," lanjut si bidan.

Pria muda itu melangkah gontai menuju istrinya. Berbeda dengan dirinya, istrinya justru tersenyum bahagia.

"Kau harus melihat putri kita, dia benar-benar cantik." Istrinya berbinar senang.

"Benarkah?" Pria muda itu mencoba tersenyum.

"Ada apa? Kenapa kau seperti tidak senang dengan kelahiran putri kedua kita?" tanya istrinya.

"Tadi Ayah mengatakan kalau anak kita adalah seorang perempuan maka dia akan jadi kutukan." Pria itu bersuara lemah, tapi bisa didengar oleh istrinya.

"Jangan terlalu percaya dengan hal seperti itu, Sayang. Anak adalah anugrah, bukan kutukan." Si Istri tidak mempercayainya.

"Jangan menyepelekan ucapanku, Malika." Suara pria tua itu terdengar di kamar itu.

"Bukannya menyepelekan, Ayah, tapi seorang anak tidak pernah dilahirkan sebagai kutukan, apalagi untuk keluarganya sendiri." Malika tidak ingin guru suaminya itu salah paham.

Ring ... Ring ... ponsel pria muda itu berdering.

"Ya, halo?" Dia menjawab panggilan itu. "A ... apa??" Pria muda itu mundur satu langkah. "I ... Ini tidak mungkin." Dia bersuara lagi setelah yang di seberang sana menjelaskan. "B ... baik saya akan segera ke sana." Pria muda itu segera memutuskan sambungan telepon itu.

"Ada apa?" Malika bertanya pada suaminya.

"Papa dan Mama, mereka kecelakaan."

Malika terdiam, mencoba mencerna kata-kata suaminya.

"Mereka meninggal di tempat."

Tambahan dari suaminya membuat pandangan Malika mengabur. Orang tuanya tidak mungkin meninggal.

"Malika! Malika!" Pria muda itu menggerak-gerakan Malika yang sudah tidak sadarkan diri.

"Apa yang aku katakan itu benar-benar terjadi. Ikuti saranku, Travis, buang segera putrimu. Dia tidak boleh berada di dekat kalian." Pria tua itu kembali berkata tanpa peduli pada situasi.

Sebuah pemakaman selesai dilaksanakan. Malika masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah tiada.

"Sayang, kita harus membuangnya." Travis bersuara.

Malika menatap Travis tajam. "Aku baru kehilangan orang tuaku dan kau ingin membuatku kehilangan anakku

juga?! Tidak! Tidak ada yang boleh memisahkan aku dari anakku!" tegas Malika.

"Tapi dia adalah kutukan, Malika! Apa yang Ayah katakan benar. Di hari kelahirannya, orang tuamu meninggal. Ini semua karena kelahirannya!"

Malika diam. Ia tidak bisa berkata apa-apa mengenai kematian orang tuanya.

"Tak ada yang boleh memisahkan aku dari anakku. Jika kau membuangnya maka aku akan meninggalkanmu!" Malika memberikan sebuah ancaman.

Gantian Travis yang diam, mana sanggup dia hidup tanpa Malika. Malika adalah wanita yang sangat dia cintai.

"Baiklah, tapi jangan salahkan aku jika keluarga kita jadi menderita karena anak itu." Travis mengalah.

"Tak akan ada hal buruk yang menimpa keluarga kita lagi," Malika bersuara yakin.

Setelah pertengkaran usai, Malika dan Travis masuk ke kamar anak-anaknya. Di sana ada anak pertama Travis dan Malika yang sedang bermain dengan babysitter*-nya. Di atas ranjang ada bayi mungil yang sampai detik itu belum diberi nama.*

"Jadi siapa nama putri cantik kita?" Malika mengangkat tubuh mungil putrinya.

"Shania Vellicia McLaughin." Travis memberi sebuah nama untuk putri keduanya.

"Akhhh." Early memegangi kepalanya yang tiba-tiba sakit.

"Early, kau kenapa?" Vino dan Lynn bersuara serempak.

"Hentikan, tidak usah lanjutkan ceritamu." Vino mengelapi keringat yang membasahi kening Early.

"Akh, Kak. T ... tolong. Akhh ….." Early makin merasa kepalanya kesakitan.

"Early! Ya Tuhan …." Lynn makin panik.

"O ... obat, Kak, Obat." Early menunjuk ke tasnya.

Vino segera meraih tas Early dan segera mengeluarkan isi tas Early. Beberapa botol obat keluar dari sana.

"S ... semuanya, Kak."

Vino tak lagi memikirkan tentang obat apa itu. Ia segera mengeluarkannya dan memberikannya dengan cepat. Early segera menenggak obat-obat itu. Lynn mengambilkan segelas air untuk Early.

“Akhh ....” Early makin merasa otaknya ingin pecah.

“Obat penenang. Beri dia obat penenang, Vino.” Lynn bersuara cepat.

Tanpa memikirkan apa pun Vino segera mengambil suntikan dan segera menyuntikan obat penenang pada Early. Beberapa detik kemudian, Early sudah tidak sadarkan diri. Vino segera memindahkan Early ke ruang istirahatnya yang berada di sebelah ruangan Early. Ia tidak bisa berkata apa-apa selain memandangi wajah pucat Early.

“Apa yang terjadi padanya? Kenapa dia bisa sesakit ini?” Lynn menangis karena rasa cemasnya.

“Kau jaga dia.” Vino segera keluar dari ruang istirahat dan kembali ke meja kerja Early. Ia mengambil botol-botol obat Early. Vino tidak berpikir kalau itu adalah anti depresan mengingat jenisnya yang banyak. Tak ada tulisan apa pun di botol obat-obatan Early. Vino membuka obat itu satu persatu. Ia menggelengkan kepalanya saat menyadari obat-obat apa saja itu.

“Ini tidak mungkin.” Vino terus menggelengkan kepalanya.

“Tidak! Ini tidak mungkin!” Akhirnya Vino terduduk lemas di lantai. “Early tidak mungkin mengidap penyakit berbahaya.” Vino bergumam hampa.

“Aku harus memastikannya.” Vino segera bangkit, ia meraup botol obat-obatan Early dengan sembarang. Otak

Vino benar-benar kacau. Ia tidak bisa menerima kenyataan yang ia dapat dari jenis obat-obatan itu. Vino masuk ke ruang lab, beberapa saat kemudiaan ia terduduk lemas karena penjelasan dari petugas yang memastikan tentang obat itu.

"Ini tidak mungkin." Vino masih tidak bisa menerimanya. Air mata Vino mangalir deras. Ia meremas kepalanya dengan kencang berharap sakit yang menyerang kepalanya menghilang.

"Early, kau tidak mungkin setega itu." Vino bersuara parau. Lama Vino terduduk di tempat duduk di depan lab dengan otak dan hatinya yang merasa sangat sakit.

Ring ... Ring ... Ponsel Vino berdering.

"*Prof, kita ada jadwal operasi.*" Kanna memberitahu Vino.

"Aku tidak bisa melakukannya, Kanna. Kau minta kepala ahli bedah untuk melakukan operasi ini." Mana mungkin Vino melakukan operasi saat dirinya sedang kacau.

"*Baik, Dok.*" Kanna segera memutuskan sambungan telepon itu.

Dengan langkah gontai Vino kembali ke ruangannya.

"Ada apa?" Lynn menatap wajah pucat Vino. "Sayang, jawab aku, ada apa?" Lynn bertambah cemas karena Vino.

Vino tak menjawabi ucapan Lynn. Ia mendekati ranjang di mana Early masih terbaring tak sadarkan diri. Vino duduk di kursi sebelah ranjang, menggenggam tangan Early yang terasa dingin. Matanya kembali meneteskan air mata. Lynn makin tidak mengerti dengan situasi saat ini, tapi ia yakin ada sesuatu yang buruk.

“Sayang, kau tidak mungkin mengidap penyakit itu, ‘kan? Kau tidak mungkin menutupi ini dariku, ‘kan?” Vino bersuara tercekat. Tangisnya makin deras, ini menunjukan seberapa Vino mencintai Early.

“Penyakit apa, Vino? Early mengidap penyakit apa?” Lynn menggoyangkan bahu Vino.

“Early menyembunyikan penyakitnya dari kita, Lynn. Dia tidak benar-benar menganggap kita keluarganya.” Vino memeluk pinggang Lynn.

Apa pun penyakit yang diderita Early, Lynn yakin itu benar-benar berbahaya. Ia tidak yakin kalau dirinya akan kuat mendengar tentang penyakit Early.

“Dia mengidap penyakit Meni ....”

Belum sempat Vino menyelesaikan ucapannya Lynn sudah terduduk lemas. Ia bangkit dengan cepat lalu keluar dari ruang istirahat dan melihat botol-botol obat Early. Sama seperti Vino, Lynn tidak bisa menerima kenyataan tentang penyakit yang diderita oleh Early.

“Ini tidak mungkin, ini pasti tidak mungkin.” Lynn memegangi kepalanya yang berdenyut sakit.

Sekarang Vino dan Lynn tidak bisa saling menguatkan. Nyatanya mereka sama-sama hancur karena fakta tentang penyakit Early.

"Kak …."

Setelah beberapa saat tidak sadarkan diri, kini pengaruh obat sudah menghilang. Lynn dan Vino yang duduk di sofa ruangan itu mendongakan kepalanya. Mereka tak kuat menatap Early. Perasaan marah dan sedih terlalu mendominasi mereka.

"Kak, maaf." Early meminta maaf untuk suatu hal yang sangat ia ketahui. "Kak Lynn .... Kak Vino …." Early memanggil Lynn dan Vino dengan lemah.

Lynn dan Vino menarik napas mereka. Membuang sesak yang menekan dada mereka.

"Kau meminta maaf untuk apa, Ear?" Vino bersuara begetar, jelas kemarahan terasa di sana.

"Kau anggap apa kami ini, Early!" Lynn ikut bersuara.

"Maafkan aku, Kak. Aku hanya tidak ingin kalian sedih." Early mengatakan dengan nada yang menunjukan seberapa ia sungguh-sungguh memohon maaf.

Vino dan Lynn ingin sekali meledak karena kata-kata Early. *Tidak ingin membuat mereka sedih? Lalu apa yang terjadi saat ini? Mereka bahkan merasa bodoh karena tidak tahu apa pun tentang penyakit Early.*

"Tapi kau sudah menyakiti kami, Early. Kau sudah membuat kami seperti orang idiot. Kau tidak pernah menganggap kami ada, Early! Tidak pernah!" Vino bangkit dari tempat duduknya. Ini adalah pertama kalinya Vino membentak Early.

"Kau tahu, Early, kalau tidak karena obatmu kami tidak akan pernah tahu kalau kau menyembunyikan semua ini dari kami! Kau benar-benar menyakiti kami, Early!" Lynn menundukan kepalanya. Ia tidak bisa menahan tangisnya.

"Kak, aku mohon maafkan aku. Aku benar-benar tak ingin kalian sedih. Aku tidak ingin membebani kalian dengan penyakitku. Aku tidak ingin kalian menangisiku. Kumohon, maafkan aku, Kak." Early memohon disertai dengan tangisnya.

"Kalian begitu penting untukku. Oleh karena itu, aku tidak ingin menyusahkan kalian. Aku ingin pergi tanpa menjatuhkan tangis kalian. Maafkan aku, Kak."

"Tapi kau tidak harus merahasiakannya, Early! Kau harus membagi rasa sakitmu pada kami. Kau tidak pernah sendirian, Early. Ada kami, kami bisa membantumu."

Vino membalik tubuhnya memunggungi Early. Ia mengurut kepalanya yang terasa makin sakit.

“Tak ada yang bisa membantuku selain obat-obatan dan Tuhan. Penyakit itu tidak bisa disembuhkan dengan apa pun, Kak. Aku bahkan menyerah melawan takdirku.”

Vino tak pernah merasa setidak-berdaya ini. Hari ini Early benar-benar membuat udara di sekitarnya menghilang.

“Tidak ada alasan yang membenarkan tindakanmu, Early. Kau harusnya memberitahu kami! Bagaimana bisa kau melalui semua ini sendirian? Ada kami, Early. Kami ini nyata.” Lynn bersuara parau. Ia sudah menangis lagi.

“Tolong maafkan aku, Kak. Jangan benci padaku, aku benar-benar minta maaf.” Early memohon lagi.

Napas Vino dan Lynn tercekat ditenggorokan. Benci? Mereka terlalu mencintai Early untuk memiliki rasa benci itu.

“Kak, kumohon ….” Early bersuara lagi. “Akhhh ….” Early meringis kesakitan.

Vino segera membalik tubuhnya, Lynn segera bangkit dari tempat duduknya, mereka cepat-cepat mendekat ke Early.

“Ya Tuhan, kau mimisan, Sayang. Bagaimana ini?” Lynn seperti ingin mati karena darah yang keluar dari hidung Early.

“Kau harus segera dirawat, Early.” Vino meraih tubuh Early.

“Tidak, Kak. Tidak. Kumohon, aku hanya terlalu banyak berpikir. Ini sudah sering terjadi.”

Kaki Lynn terasa lemas karena ucapan Early. Kata ‘sering’ yang diucapkan Early membuat kerja urat syarafnya jadi melemah. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya Early saat itu.

“Aku tidak mau dirawat, Kak. Jangan buat aku terlihat menyedihkan. Aku mohon.” Early memegangi lengan Vino. “Aku akan baik-baik saja dalam beberapa jam ke depan. Aku hanya telat meminum obatku. Kumohon, Kak. Aku tidak ingin berhenti dari pekerjaanku karena penyakit ini, Kak. Tolong.”

Permohonan Early makin membuat Vino tak berdaya. Vino merebahkan kembali tubuh Early ke ranjang.

“Tuhan, kenapa ini harus terjadi pada adikku?” Vino membentur-benturkan kepalanya di dinding.

“Kak,” Early meraih tangan Vino, “jangan menyalahkan Tuhan, Kak. Ini semua adalah takdir Early.” Early kemudian mengalihkan perhatiannya pada Lynn. “Kak Lynn, berhentilah menangis. Dengar, aku masih hidup. Aku masih bersama kalian.”

“Kak Vino, Kak Lynn. Ayolah, jangan seperti ini. Bantu aku, darahnya mau masuk ke mulutku.”

Dengan cepat Vino dan Lynn bergerak. Mereka segera membersihkan darah yang keluar dari hidung Early.

Suasana sudah sedikit tenang meski mata Lynn dan Vino masih sembab.

"Sejak kapan kau tahu tentang penyakitmu?" tanya Vino yang duduk di sebelah kiri Early.

"Empat Tahun yang lalu. Saat itu aku berada di Korea. Aku tiba-tiba pingsan dan Dokter Park yang menemukanku. Dia melakukan CT Scan dan menjelaskan bahwa aku sudah memiliki penyakit itu sejak tiga tahun sebelumnya. Aku memang tidak pernah sadar kalau aku memiliki penyakit itu," jelas Early.

"*Daddy*-mu tahu tentang ini?" Lynn yang bertanya.

Early menggeleng. "Aku tidak mau mematahkan hatinya, Kak. Kondisi kesehatannya pasti akan memburuk jika tahu hidupku sudah bisa ditentukan."

"Kau tidak bisa seperti ini, Early. Kau harus memberitahu *Daddy*-mu. Setidaknya dia harus bersiap untuk kemungkinan terburuk." Lynn tidak ingin James merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan dengan Vino.

"Lynn benar. *Daddy*-mu harus tahu. Kami tidak akan memberitahunya, kau sendiri yang harus memberitahunya." Vino menyetujui ucapan Lynn.

Early diam. Membayangkan wajah sedih James saja dia tidak mampu, apalagi untuk memberitahunya. Butuh kekuatan hati yang banyak untuk itu.

"Aku akan mengatakannya, Kak. Nanti, bila aku sudah menemukan waktu yang pas."

Early tak ingin memberi kabar di saat yang salah. Ia hafal betul dengan kesehatan ayahnya.

Part 11

"Early …."

Mendengar suara yang cukup familiar itu, Early membalik tubuhnya. "Karan?" Early menyebutkan nama pria di depannya.

"Ah, kau mengingatku rupanya." Pria itu tersenyum kecil.

Early memasang wajah cerianya. "Tentu saja aku mengingatmu. Kau adalah Karan, mahasiswa terpintar di kampus."

Wajah Karan mendadak datar. Early memang seperti ini. Selalu mengenalnya seperti itu, padahal dulu hubungan mereka lebih dari sekedar teman kampus.

"Kau tidak berubah." Karan bersuara pelan.

"Kau juga." Early menatap Karan dari atas sampai bawah.

"Kau makin tampan dan mempesona," tambah Early.

Karan meringis karena ucapan Early, ada hal yang membuatnya tak bisa menerima pujian itu.

"Kau sudah menikah?" Karan menanyakan hal yang membuat senyum Early memudar.

"A ... aku. Ah, sedang apa kau di sini?" Early malah mengalihkan pembicaraan.

Karan tahu Early tak mau membahas hal yang bersifat pribadi. "Aku di sini sama seperti denganmu. Berbelanja untuk keperluanku. Ah ya, sepertinya kau belum tahu kalau mulai besok aku akan bekerja di rumah sakit yang sama denganmu."

Wajah Early kembali berbinar. "Benarkah? Ah, itu bagus. Kita bisa kembali jadi *partner*."

Partner? Karan meringis lagi. Sejak dulu hubungannya dengan Early tak akan pernah lebih dari teman.

"Di mana pacarmu?" Early melirik ke belakang Karan.

"Aku tidak pernah punya pacar, Early. Kau tahu jelas siapa wanita yang aku cintai sampai detik ini."

"Ah, aku salah bertanya." Early tersenyum tidak enak. Ia menggaruk lehernya yang tidak gatal sama sekali.

"Aku masih mencintaimu, Early. Masih meski kau terus menolakku."

Ucapan Karan membuat Early tertawa geli sejenak. "Aku tidak pantas untuk menerima cintamu, Karan." Early bersuara lemah.

"Kenapa? Apa yang membuat kau membatasi dirimu dariku? Apa yang membuatmu tak mau menerimaku? Kau tidak memiliki kekurangan apa pun, Early."

Kata-kata ini juga dulu sering Karan katakan pada Early. Sejak dulu Karan sudah menyukai Early, tapi Early terus-terusan menolak Karan dengan alasan dirinya tidak pantas untuk Karan.

"Kau mau tahu alasannya, bukan? Akan aku jelaskan, kita cari tempat dulu."

Setelah diam beberapa saat akhirnya Early memutuskan mengatakan kenapa dia tidak pernah menerima Karan. Early dan Karan melangkah bersamaan. Mereka menuju ke sebuah *cafe* yang ada di pusat perbelanjaan itu dan duduk di meja yang berada di sudut ruangan.

Early menarik napasnya. Ia menatap wajah pria berdarah India-Inggris di depannya. Tak ada yang salah dengan Karan, bahkan pria itu sangat tampan. Dia juga baik dan berasal dari keluarga yang berada. Semua masalah memang ada pada Early.

“Dengar, Karan, tidak seharusnya kau masih menyimpan perasaan itu sampai sekarang. Kau pria yang baik, banyak wanita yang bisa kau dapatkan jauh lebih baik dari aku.” Early merenung sejenak.

“Aku cuma mencintaimu, Early. Apakah cintaku salah?”

Early menggeleng cepat. “Tidak, tidak salah, tapi kau salah memilih wanita.”

“Jelaskan di bagian mana yang salah, Early?” Sejak dulu Karan ingin tahu alasan Early menolaknya.

“Jika saat pertama kau menyatakan perasaanmu, lima tahun lalu aku menerima cintamu, maka apa yang akan terjadi sekarang?” Early bertanya.

“Kau sudah menjadi istriku,” jawab Karan cepat.

Early tersenyum kecil. “Sekarang bersyukurlah kau tidak memiliki istri sepertiku. Bersyukurlah kau tidak akan jadi duda di waktu muda.”

Karan mengerutkan keningnya. “Apa maksudmu, Early?”

“Lima tahun lalu aku menolakmu karena aku ingin fokus pada kuliahku. Jujur, aku sangat tertarik padamu. Aku normal sama seperti wanita lainnya. Kau begitu digilai oleh mahasiswi di kampus kita, begitu juga dengan aku yang ikut menggilaimu. Tapi aku tidak ingin kuliahku berantakan karena berpacaran.

Kau tahu sendiri setiap hubungan itu tidak akan selalu mulus, kita pasti akan bermasalah dan masalah inilah yang tidak mau aku rasakan. Aku tidak ingin mengecewakan *daddy*-ku. Dan empat tahun lalu serta tahun berikutnya, kenapa aku masih menolakmu, itu karena empat tahun lalu aku divonis mengidap penyakit berbahaya. Kau dokter, kau bisa cek obat-obatan yang selalu aku bawa ini." Early mengeluarkan botol-botol obatnya.

Karan segera membuka botol-botol itu. Seperti yang Early duga, Karan pasti akan terkejut.

"Hidupku saat itu sudah bergantung dengan obat, Karan. Aku tidak mau menerima perasaanmu karena aku tidak mau menjebakmu bersamaku. Aku tidak mau kau bersedih karena penyakitku. Aku juga tidak mau mengganggu pikiranmu. Hidupku sudah dipastikan akan berakhir dalam waktu yang tidak akan lama. Aku juga tidak mau membuatmu merasakan kehilangan orang yang kau cintai. Lebih dari yang kau tahu, aku selalu menjaga perasaanmu, Karan.

Aku bisa saja menerima cintamu dan kita bisa hidup bahagia, tapi aku tidak mau menipumu, Karan. Aku sakit dan aku tidak pantas untukmu. Kau bisa mendapatkan wanita lebih baik dariku, wanita yang bisa mendampingimu hingga kau tua. Dengar, Karan, semua salah ada padaku. Sama seperti dulu, saat ini aku memintamu untuk berhenti mencintaiku. Aku akan segera

pergi, Karan. Mencintai orang sekarat hanya akan membuatmu menderita."

Inilah alasan kenapa Early selalu menolak Karan. Karan sempurna untuknya. Saat itu Early juga menaruh rasa pada Karan tapi karena penyakitnya Early menyerah. Ia tak mau Karan menderita kehilangan karenanya.

Karan menatap Early dengan tatap pilu. "Kenapa kau tidak jelaskan ini lebih awal? Aku bisa menemanimu melewati hari-harimu. Aku bisa membantumu menghilangkan sedikit sakitmu. Aku mencintaimu dan aku tidak peduli tentang penyakitmu. Jika kau mampu bertahan sampai saat ini bukan tidak mungkin kau masih bisa bertahan beberapa saat ke depan." Karan mencintai Early dengan tulus. Dia bahkan menerima kekuarangan Early.

Early menggenggam tangan Karan. "Masalahnya bukan berada di sana, Karan, tapi untuk masa depanmu." Suara Early terdengar sangat lembut. "Penyakitku akan menjadi penghalang kebahagiaan kita. Sulit untukku memiliki seorang anak. Kau tahu 'kan, nyawaku dan juga calon bayi akan berbahaya karena penyakitku. Aku tidak ingin mencoba memiliki anak karena pada akhirnya kami pasti tidak akan selamat. Cobalah mengerti, Karan. Aku menyelamatkanmu dari kehancuran. Bersamaku kau hanya akan terluka dan aku tidak mau melukaimu. Kau berhak dapatkan wanita yang lebih baik juga membangun

keluarga yang lengkap. Jika kau benar-benar mencintaiku maka lupakan aku." Early meminta pengertian dari Karan.

Karan memandang Early memelas. Ia tidak pernah mempermasalahkan penyakit Early. "Aku tidak akan memintamu menerimaku, tapi tolong jangan menghindar dari cintaku. Aku bisa mencintaimu tanpa harus menjadi pacarmu. Aku akan menemanimu sampai batas waktumu."

Sikap Karan membuat Early sedih. Kenapa Karan bisa mencintainya sampai sedalam ini?

"Aku sudah menikah, Karan."

Ucapan Early membuat Karan menarik tangannya dari genggaman Early.

"Kau mempermainkanku, Early." Karan menatap Early marah. "Kau mengatakan tidak bisa menerimaku karena penyakitmu, tapi kenyataannya kau menikah dengan pria lain. Kenapa tidak kau katakan saja kalau kau menolakku karena kau sudah menikah?! Kenapa harus membuat alasan!"

"Jangan menarik kesimpulan sendiri, Karan. Aku bisa jelaskan." Nada suara Early masih terdengar tenang.

"Apa?! Apa yang mau kau jelaskan?!"

"Pernikahanku tidak didasari oleh cinta. Aku menikah dengan suamiku karena rumah sakit *daddy*-ku. Alasan aku menerima pernikahan itu karena tidak ada cinta di dalamnya, jadi aku bisa tega pada suamiku. Aku pasti

akan meninggalkannya, dan bagus untukku menikah dengannya karena tak akan ada yang menangisiku. Aku juga tidak masalah kalau tidak memberinya anak karena pernikahan kami memang tidak memerlukan anak."

Early berkata dengan jujur. Alasan awal Early menerima persyaratan Rein adalah ini. Setidaknya ia masih merasakan sebuah pernikahan sebelum dia meninggal.

"Aku bersumpah, Karan. Aku tidak mempermainkanmu." Early tak ingin Karan salah paham.

Karan diam lagi. Ia memikirkan semua ucapan Early.

"Kalau begitu aku tidak akan memperdulikan tentang pernikahanmu. Aku akan tetap mencintaimu meski statusmu adalah istri orang."

"Kumohon, Early. Aku hanya ingin merasakan memilikimu sebelum kau pergi."

Permintaan Karan membuat Early dilema. Jika ia menerima Karan maka untuk apa dia menghindar dari Karan selama lima tahun? tapi jika ia menolak, ia akan menyakiti Karan.

"Tapi kau harus menuruti mauku." Early memberikan syarat.

"Apa maumu? Aku akan menurutinya."

"Jangan menangisiku saat aku pergi nanti. Dan ya, aku tidak menjalin hubungan apa pun denganmu. Tidak

kekasih, tidak juga selingkuhan. Kita hanya akan melengkapi ceritamu dan juga ceritaku."

Itu mau Early yang harus dipenuhi oleh Karan.

"Bagaimana pun kau menyebutnya aku akan terima. Aku akan mencoba untuk tidak menangisimu." Karan akan mengambil kesempatan yang ada.

"Baiklah, kita sepakat." Early kembali tersenyum ceria.

Karan merasa ia tak salah mencintai seorang Early. Bahkan di saat maut tengah bermain-main dengannya ia tetap mampu tersenyum seolah penyakitnya bukanlah apa-apa.

"Dari mana saja kau?" Rein menatap Early yang baru saja masuk ke dalam kamarnya.

"Berbelanja. Ada apa?" Early melangkah menuju *walk in closet*, meletakan tasnya lalu keluar lagi. "Jangan bilang kalau kau menungguku untuk makan malam lagi." Early menaikan kedua alisnya.

"Memang seperti itu."

Early tidak mengerti apa yang terjadi pada Rein. Suara dan nada bicara Rein sedikit melembut. Dan lagi, kenapa Rein harus menunggunya?

“Baiklah, ayo kita makan.” Early melangkah keluar dari kamarnya disusul oleh Rein.

Mereka sudah sampai di meja makan dan makan bersama.

“Ada apa, Rein? Kenapa kau melihatku seperti itu?” Early risih karena Rein yang menatapnya dengan tatapan tidak terduga.

“Tidak ada, makan saja!”

Early kembali melanjutkan makannya.

Prang! Prang! Prang! Rein menghamburkan semua barang yang ada di depannya.

“R ... rein, ada apa?” Early terbata.

Rein berdiri dari tempat duduknya. Ia melangkah mendekati Early, mencengkram rahang Early dengan keras.

“R ... rein.” Early bersuara susah payah. Tatapan mata Rein benar-benar tajam, kemarahannya sudah melebihi batasnya.

“*AKHHH!!!*” Rein berteriak setelah melepaskan cengkramannya dari rahang Early. Ia ingin sekali memberikan pelajaran pada Early, tapi entah kenapa dia

merasa tak tega menyakiti fisik Early lagi. Akhirnya, Rein memecahkan guci-guci mahal yang berada di dekatnya.

Early membeku di tempatnya. Ia tidak mengerti apa yang terjadi pada Rein. Kenapa Rein melampiaskan kemarahannya pada barang-barang di rumahnya?

"Early, kau baik-baik saja?" Lydia mendekati Early.

"Hm, aku baik-baik saja." Early menjawabi ucapan Lydia tanpa mengalihkan perhatiannya pada Rein yang sudah melangkah. Kaki Early melangkah meninggalkan Lydia. Ia segera menyusul Rein yang sudah melangkah di koridor. Early tahu, tujuan Rein pasti kamarnya.

Early merasa sangat cemas pada Rein, tidak biasanya Rein seperti ini.

Rein sudah sampai di kamarnya.

"Kenapa, Rein? Apa yang terjadi padamu? Kenapa kau harus melampiaskan kemarahanmu pada barang-barang? Harusnya kau lampiaskan kemarahanmu pada j*lang itu!" Rein memarahi dirinya sendiri.

Alasan kenapa Rein murka pada Early adalah tentang Karan. Saat Early berada di pusat perbelanjaan Rein juga ada di sana. Rein melihat Early makan bersama Karan dan dari mata Rein hubungan Early dan Karan tak bisa dikatakan biasa. Rein mengerti betul dari tatapan mata Karan dan Early, tatapan tak mau menyakiti dan tatapan cinta yang begitu terlihat. Saat itu Rein ingin sekali

menyeret Early dan menghukum Early, tapi ia tidak bisa melakukannya karena ada Katrina bersamanya.

"Bangsat!"

Prang! Rein meninju kaca yang ada di depannya hingga buku tangannya berdarah.

"Rein …." Early masuk ke dalam kamar Rein.

"Keluar dari sini, Early! Pergi!" Rein membalik tubuhnya agar tak menatap Early.

Early menatap kaca yang Rein pecahkan, pandangannya beralih ke tangan Rein. "Kau berdarah, Rein."

Early segera meraih tangan Rein. Sentuhan Early membuat Rein ingin meledak, ia marah tapi tak mampu meluapkannya.

"Tunggu di sini." Early segera meninggalkan Rein, Ia kembali ke kamarnya, mengambil kotak P3K dan membawanya kembali ke kamar Rein.

"Kenapa kau melakukan ini, Rein? Jika kau marah padaku maka lampiaskan padaku, jangan menyakiti dirimu sendiri." Early membersihkan serpihan kaca yang menempel di buku tangan Rein.

Ucapan Early tak ditanggapi oleh Rein, pria itu hanya berdiri membuang wajahnya dari Early. Rein tidak mengerti apa yang salah darinya dan apa juga yang salah pada Early. Kenapa wanita itu sangat peduli padanya

padahal dirinya sudah menyakiti lebih dari sekedar melukai? Kenapa wanita itu tidak ingin melihatnya sakit? Kenapa? Otak Rein dipenuhi dengan pertanyaan *kenapa* itu.

"Pergilah dari sini." Rein mengusir Early setelah Early menyelesaikan perban di tangannya. Early bergeming di tempatnya.

"Kau dengar aku atau tidak, hah?!" Rein mulai membentak.

Entah apa yang mengganggu pikiran Early kini ia meneteskan air matanya. Ia menangis karena pemikirannya sendiri. Early menghadap ke Rein, menatap mata elang Rein dengan tatapan sedih. Early menangkup wajah Rein dengan kedua tangannya lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Rein. Melumat halus bibir Rein untuk membuktikan sesuatu. Ciumannya dibalas oleh Rein. Lembut dan halus. Dengan cepat Early melepaskan ciuman itu dan berlari pergi dari kamar Rein.

"Kau tidak seharusnya berubah, Rein. Tidak seharusnya seperti ini! Ini salah, Rein. Ini salah." Early berlari menaiki tangga menuju ke kamarnya.

Yang ada di otak Early saat ini adalah bahwa Rein memiliki sebuah rasa untuknya. Rasa yang tidak pernah Early harapkan hadir. Ia memang mencintai Rein, tapi tidak ingin Rein membalas cintanya. Ini kesalahan. Early tidak ingin Rein akhirnya menangisi dirinya.

“Bukan seperti ini yang harusnya terjadi! Bukan!” Early menggeleng keras. Ia memegangi kepalanya yang terasa sakit kembali. “Aku harus merubah ini. Rein tidak boleh mencintaiku! Tidak boleh!”

Early sadar kenapa Rein tidak lagi melukainya. Hanya orang yang mencintai yang lebih memilih melampiaskan kemarahannya pada barang dari pada orang yang dicintainya. Anggaplah Early terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang perubahan sikap Rein, tapi ia yakin perkiraannya tak akan meleset.

Jika di kamarnya Early merasa hancur karena perasaan Rein, di kamarnya Rein tengah frustasi pada dirinya sendiri karena sikapnya.

“Kau harus melenyapkan dia secepatnya, Rein. Lakukan ini sebelum semuanya jadi tidak terkendali.” Rein menghasut dirinya sendiri. “Benar, aku harus melenyapkannya secepat mungkin.”

“Pagi, Sayang.” Karan menyapa Early yang baru saja datang.

“Pagi kembali, Karan. Jadi sudah mulai bekerja, eh?”

“Yups. Jadi, karena aku baru di sini, maka kau harus jadi *guide*-ku. Antar aku berkeliling rumah sakit ini.”

“Baiklah, ayo.”

Karan mensejajarkan langkahnya dengan Early. Pagi Early dimulai dengan menemani Karan mengelilingi rumah sakit. Sebenarnya ini hanya alasan Karan saja, pria tampan itu sudah tahu bagian-bagian rumah sakit itu. Dia hanya ingin bersama dengan Early saja.

Early dan Karan sudah selesai dengan acara berkeliling mereka.

“Jadi kau sangat digilai, ya, di rumah sakit ini?” Karan menggoda Early.

“Kau berlebihan.” Early tersipu karena pujian Karan.

“Dari tua, muda sampai ke anak-anak, semuanya menyukaimu. Jadi tidak salah kalau aku juga sangat-sangat menyukaimu.” Karan mulai lagi.

“Berhentilah menggombal di pagi hari, Karan. Aku benar-benar mual sekarang.” Early berpura-pura ingin muntah. Karan tertawa kecil karena ucapan Early.

“Ah, Karan. Ayo, aku akan memperkenalkanmu pada dua kakakku.” Early mengajak Karan menuju ke ruangan Vino. Ia yakin saat ini Lynn pasti ada di ruangan Vino.

“Kebetulan, aku juga ingin mengenal orang-orang yang telah menyayangi cintaku.”

Early hanya mendengkus karena ucapan Karan.

"Kak Vino .... Kak Lynn ...." Early masuk ke ruangan Vino.

"Hai ...." Lynn tersenyum manis ke Early.

"Mana Kak Vino?"

"Di kamar mandi. Ada apa?"

"Karan ...." Early memanggil Karan. Karan masuk ke ruangan itu.

"Dokter baru, ya?" Lynn baru pertama melihat Karan.

"Ini Karan, dan Karan, ini Kak Lynn." Early memperkenalkan Karan pada Lynn.

"Hai. Lynn." Lynn mengulurkan tangannya pada Karan.

"Karan." Karan membalas uluran tangan Lynn.

"Sepertinya kalian sudah kenal lama?" Lynn menatap Karan dan Early bergantian.

"Karan ini teman satu kampusku dulu, Kak. Dia lulusan terbaik dari sana."

"Sudah kuduga. Early pasti tidak akan memperkenalkan orang yang belum ia kenal sebelumnya. Jadi Karan, senang berkenalan denganmu dan aku harap kita bisa jadi teman yang baik." Lynn bersikap sangat ramah.

“Senang bertemu denganmu juga, Lynn. Ya, aku harap kita bisa berteman.” Karan tersenyum hangat.

“Ah, itu dia Kak Vino.” Early segera melangkah ke Vino dan menyeret Vino ke Karan.

“Kak, ini Karan. Dia dokter baru di rumah sakit ini dan dia juga teman kampusku. Dan Karan, ini Kak Vino. Pria terbaik di hidupku, dan pria yang aku sayangi setelah *Daddy*,” terang Early.

“Oh, Hai. Senang berkenalan dengan Anda, Dokter Vino. Jika Early bisa sangat menyayangimu itu artinya Anda benar-benar istimewa, mengingat batapa susahnya menembus kehidupan Early.” Karan mengulurkan tangannya.

“Senang berkenalan juga denganmu, Dr. Karan. Benar aku sangat istimewa, tapi sepertinya kau juga cukup istimewa mengingat Early tak akan mengenalkan teman prianya.” Vino mengedipkan matanya menggoda Early.

“Aku tak seistimewa itu, Vino. Cintaku selalu ditolak oleh Early.”

“Aw, aw, ini sebuah curahan hati, Karan.” Lynn menggoda Early juga.

“Apa-apaan dengan kalian ini. Ah, sepertinya aku memiliki jadwal operasi. Aku sebaiknya bersiap.” Early malu. Dia segera menghindar dari godaan Vino dan Lynn, ia juga menghindar dari curahan hati Karan.

"Hey, kami belum selesai, Early!" Lynn bersuara masih berniat menggoda Early, tapi tak dihiraukan oleh Early.

"Dia lucu sekali." Lynn tertawa kecil.

"Jadi, Karan, apakah kata-katamu tadi sungguhan? Maksudku, kau benar-benar mencintai Early?" Vino duduk di sofa, diikuti oleh Karan dan Lynn.

"Sampai saat ini masih begitu. Early adalah wanita yang memang patut dicintai. Dia wanita yang sangat kuat. Dia masih ceria meski maut menunggunya." Karan tidak memperlihatkan wajah sedihnya, ia tersenyum bangga karena wanita yang ia cintai.

Vino dan Lynn saling lirik. "Kau tahu tentang penyakit Early?" tanya Lynn.

Karan mengangguk. "Kemarin dia memberitahuku. Alasan kenapa dia selalu menolakku adalah dia tidak ingin menjebakku dalam pernikahan. Dia tidak ingin menjadikan aku duda di usia muda."

Lynn dan Vino menatap Karan iba. "Dan tentang pernikahannya?" tanya Vino.

"Aku juga tahu. Dia sudah menjelaskannya, dia menikah dengan pria itu karena rumah sakit, dan dia juga menerima pria itu bukan karena cinta. Awalnya aku cukup marah, tapi mendengar alasannya yang masuk akal aku akhirnya menerima. Early tidak mau ada yang

menangisinya jadi dia memilih menikah dengan pria yang tidak mencintainya."

Alasan ini tidak diketahui oleh Lynn dan Vino, tapi karena Karan mereka jadi tahu. Lynn dan Vino kembali merasa sedih. Mereka sedih karena Early yang sudah memikirkan tentang kematiannya terlalu jauh.

"Terima kasih karena masih mencintai adikku dengan tulus. Saat ini yang dia butuhkan adalah cinta dari orang-orang terdekatnya. Semangatilah dia dan mungkin dengan itu ia akan bertahan cukup lama."

Karan menatap Vino. "Aku akan selalu berada di dekatnya. Mungkin saja Tuhan akan memberi keajaiban pada Early."

"Makan siang bersamaku, Sayang?" Karan sudah duduk di meja kerja Early.

"Kedengarannya menyenangkan. Ayo." Early segera mengggandeng tangan Karan lalu mereka segera melangkah keluar dari ruangan kerja Early.

Karan selalu menyukai sikap ceria Early. Sikap ceria yang menular padanya. Ia bahkan tersenyum tanpa harus ada alasan.

“Aku benar-benar lelah, Karan. Hari ini banyak sekali pasienku.” Early mengeluh lelah.

Karan mengelusi kepala Early dengan tangannya yang tidak digandeng oleh Early. “Kau dokter yang baik, Sayang. Meski lelah tetap bisa tersenyum.”

“Terima kasih, Kara. Kata-katamu sangat membantu.” Early menempelkan kepalanya di bahu Karan seolah bahu itu adalah tempat sandarannya.

Beberapa menit dalam perjalanan, Karan dan Early sampai di sebuah *cafe* yang berada di ujung jalan rumah sakit. Mereka masuk ke *cafe* dan segera memesan makanan.

“Vino dan Lynn, mereka sangat menyenangkan.”

“Benarkah? Ah, syukurlah. Aku senang kalau kau suka berteman dengan mereka.” Early berbinar senang.

Pesanan Early dan Karan tiba. “Silahkan dinikmati,” seru pelayan lalu pergi setelah menerima balasan dari Early dan Karan.

“Makanlah. Ah, ya, kau bawa obatmu, ‘kan?”

“Tentu saja bawa. Aku tidak ingin ambil resiko tidak sadarkan diri di sini,” balas Early.

“Ya sudah. Makanlah.”

Early segera melahap makanannya begitu juga dengan Karan.

"Kau makannya seperti anak kecil, Early." Tangan Karan terulur ke arah wajah Early lalu mengelap sudut bibir Early yang kotor karena saus kacang.

"He he, aku seperti anak kecil, ya?" Early tersenyum seperti anak kecil.

"Hm. Kau mirip pasienmu." Karan masih membersihkan sudut bibir Early.

"Early!"

Suara dingin itu membuat aliran darah Early berhenti.

"Rein …." Early mendongakan wajahnya menatap Rein yang tengah memasang tatapan siap membunuhnya.

"Pulang sekarang!" Rein menarik tangan Early.

"Hey, jangan main asal tarik!" Karan memegang tangan Rein.

"Lepas sebelum aku menghancurkanmu!" Suara Rein terdengar sangat mengintimidasi.

"Karan, dia suamiku. Tidak apa-apa, aku pulang. Setelahnya aku akan kembali ke rumah sakit." Early tak ingin Karan khawatir.

"Tapi …."

Bugh! Rein meninju wajah Karan hingga tangan Karan terlepas dari tangannya.

"Jangan pernah mengganggu istri orang!" sinis Rein lalu melangkah dengan tangannya yang menggenggam tangan Early dengan erat.

"Rein, sakit. Aku bisa jalan sendiri." Early mencoba melepaskan tangannya dari cengkraman Rein.

"Kau tidak pernah bisa mengerti ucapanku, Early! Tidak pernah bisa!" Rein makin mengeratkan cengkramannya seakan ingin meremukan tangan Early.

Part 12

Early bisa bernapas lega karena mereka tidak kecelakaan. Pasalnya, Rein yang mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi.

"Turun!" Rein memerintah Early. Early segera turun. Sama seperti tadi, Rein mancengkram tangannya dengan sangat erat.

Pelayan di kediaman Rein terus-terusan merasa iba pada Early tanpa mereka bisa membantu Early. Rein terus menyeret Early menuju ke kamarnya.

Bruk! Rein mendorong tubuh Early hingga menabrak meja di kamarnya.

"Sudah berapa kali aku katakan, aku-tidak-suka-kau-bersama-pria-lain! KAU TULI, HAH?!"

Prang! Rein melempar vas bunga ke dinding belakang Early.

"Kau mau mati, hah?!" Rein mendekati Early lalu mencengkram rahang Early.

Early menepis tangan Rein, kali ini ia berhasil melepaskan diri dari cengkraman Rein.

“Kau terlalu mencampuri kehidupan pribadiku, Rein! Aku bersama siapa itu bukan urusanmu! Aku bebas melakukan apa pun yang aku sukai bersama pria mana pun!” Early menatap berani mata Rein.

Plak! Rein menampar wajah Early.

“P*lacur sialan! Apa kau tidak bisa berhubungan dengan satu pria saja, hah?!”

“Tidak bisa. Kau tahu aku ini p*lacur, kan? Aku menyukai banyak pria.”

“Kau ....” Rein menggeram marah. “Kau memang tidak pantas hidup!” Rein mengeluarkan *handgun* yang selalu ia bawa.

Untuk sepersekian detik Early terkejut karena Rein menodongkan senjata itu padanya, tapi setelahnya ia cukup tenang. Begini lebih baik. Rein lebih baik membunuhnya daripada harus menangisinya suatu saat nanti.

“Bunuh saja aku, Rein. Apa yang kau tunggu?!” Early menantang Rein.

Rein yang sudah benar-benar marah menarik pelatuknya dan menempelkan di kepala Early. “Harusnya sejak dulu aku membunuhmu. Jalang sepertimu tidak pantas jadi istriku.”

“Benar. Lakukanlah, Rein. Bunuh aku.”

Apa yang kau tunggu, Rein? Tembak dia! Iblis dalam diri Rein menghasut Rein. Jari telunjuk Rein sudah bersiap menekan, tapi ia tak kunjung menembak.

“Kau terlalu lama, Rein.” Semua terjadi sangat cepat kini *handgun* itu berpindah tangan ke Early.

“Aku tidak mengerti apa yang sedang kau pikirkan. Saat aku benar-benar sudah siap mati, kau malah ragu. Kau ingin balas dendam, bukan? Kau ingin aku mati, bukan? Kau bisa dapatkan semua itu tanpa harus membunuhku. Biar aku saja yang melakukannya sendiri. Setidaknya kau tidak akan dipenjara dan semua dendammu usai. Begini cara yang benar memakai senjata ini.”

Early mengarahkan moncong senjata itu pada kepalanya. Ia tidak sedang bercanda dengan Rein karena dia memang benar-benar mengakhiri segalanya. “Kita akhiri semuanya di sini, Rein.”

Dor! Satu peluru sudah keluar. Namun, tidak menembus kepala Early karena peluru itu melenceng jauh dari kepala Early.

“Kenapa, Rein?! Kenapa kau tidak membiarkan aku mati saja?!” bentak Early pada Rein yang sudah merebut senjata mematikan itu dari tangan Early. “Bukan seperti ini caranya balas dendam, Rein. Jika kau ingin aku mati maka biarkan aku mati! Tidak ada untungnya kau

mengulur-ulur waktuku. *Daddy*-ku akan lebih cepat merasa kehilangan jika aku mati sekarang!"

Rein terdiam di depan Early. Jantungnya nyaris saja berhenti bekerja saat Early benar-benar menekan *trigger* senjata itu. Pada kenyataannya Rein tidak mampu melenyapkan Early.

"Kenapa, Rein? Kenapa kau tidak mampu membunuhku? Kau jatuh hati padaku, hah?! Itu salahmu, Rein! Harusnya kau lenyapkan aku dari awal! Kau merusak semuanya! Kau membuat hidupku makin sulit, Rein! Kumpulkan kembali tekad balas dendamu lalu bunuh aku, dan selama tekad itu belum terkumpul maka jangan pernah melarangku bersama pria mana pun!"

Early segera mendorong tubuh Rein dari depannya dan segera melangkah keluar dari ruangan Rein. Early mengambil kunci mobil secara acak. Ia melangkah ke tempat parkir mobil dan masuk ke dalam mobil itu. Tangisnya pecah saat itu juga. Ia segera melajukan mobil masih dengan tangisannya.

"Kau mempersulit semuanya, Rein! Kau menghancurkan semuanya!" Kedua tangan Early mencengkram setir mobil dengan erat. Ia marah dan sedih di saat bersamaan. Ia marah pada Rein yang tak bisa membunuhnya dan ia sedih karena apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Ia yakin Rein benar-benar mulai mencintainya.

Di kamarnya saat ini Rein tengah terduduk di sofanya dengan pikirannya yang kacau. Bayangan Early memegang senjata itu membuatnya seperti ingin mati.

“Apa yang salah denganmu, Rein? Tidak seharusnya ini terjadi. Kau harusnya membunuhnya, bukannya malah merenung seperti ini. Harusnya saat ini kau merayakan kematiannya, bukannya malah bersedih dengan alasan yang tidak masuk akal. Dia adalah anak dari orang yang sudah membuat ibumu meninggal, Rein! Tidak seharusnya kau terjatuh dalam permainanmu sendiri. Harusnya sejak awal kau membunuhnya, jadi semua ini tak akan terjadi. Kau tidak seharusnya seperti ini, Rein!”

Rein meremas rambutnya frustasi. Melawan perasaannya pun sudah dirasa tak mungkin lagi, saat semuanya sudah berjalan di luar kendali seperti ini. Rein hanya bisa menyesali sikapnya. Ia ingin membuat Early menderita malah dirinya yang menderita.

Seminggu sudah berlalu sejak kejadian waktu itu. Early lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sakit. Bahkan saat ini sudah dua hari dirinya tidak pulang ke mansion Rein. Early harus menghindar dari Rein. Ia tidak ingin semuanya makin tidak terkendali. Early bahkan

bersikap dingin pada Rein agar Rein membencinya. Early benar-benar tidak mengharapkan cinta dari Rein.

"Early, sebaiknya kau pulang. Sudah dua hari kau tidak pulang." Vino menasehati Early.

"Aku tidak bisa pulang, Kak. Aku tidak ingin bertemu dengan Rein."

"Tidak ada gunanya menghindarinya, Early. Biarkan saja dia mencintaimu. Itu adalah karmanya."

"Tapi aku tidak ingin dia terkena karma, Kak. Aku tidak mau ada yang menangisiku. Aku tidak mau ada yang merasa kehilangan terlalu dalam. Aku benar-benar tidak ingin semua ini terjadi. Aku sudah berusaha membuat Rein untuk tidak jatuh cinta denganku, tapi kenapa dia malah mencintaiku? Aku tidak mau semua ini terjadi, Kak."

Early memeluk Vino. Sejujurnya sikap menantang yang selalu Early lakukan pada Rein adalah untuk membuat Rein makin membencinya, tapi ternyata perkiraannya meleset, Rein malah mencintainya setelah semua usaha yang ia lakukan.

"Sayang, jangan memikirkan ini. Mungkin kau sedang keliru. Rein sudah memiliki tunangan, bukan? Dia pasti sangat mencintai tunangannya. Dia hanya tidak mampu membunuhmu itu saja."

Awalnya Vino ingin sekali membunuh Rein karena cerita yang mengalir dari mulut Early. Saat ini Vino tahu

semuanya tentang pernikahan Early secara mendetail tanpa ada yang tertinggal, tapi Vino merasa senang karena Rein tidak mampu membunuh Early.

Ia bukan senang karena Rein mencintai Early, tapi karena kenyataan Early masih bernapas sampai detik ini. Dan masalah cinta, Vino menganggap itu adalah karma untuk Rein. Vino mungkin bisa mengatakan Early yang keliru, tapi pada kenyataannya ia juga yakin hati bisa berpindah tanpa disadari. Ia sangat berharap kalau Rein benar-benar mencintai Early dengan begitu nyawa Early tak akan berakhir karena Rein.

"Sudahlah. Semua yang kau pikirkan mungkin saja salah. Rein hanya sudah memiliki sedikit rasa kasihan, itu saja." Vino mengelusi punggung Early yang bergetar.

"Mungkin kau benar, tapi aku harus membuat Rein membenciku. Aku lebih baik diperlakukan kasar daripada harus seperti ini."

"Apa yang mau kau lakukan, heum?"

"Aku tidak tahu, tapi yang jelas aku harus membuatnya membenciku. Aku akan melakukan apa pun yang tidak dia sukai."

Yang harus Early lakukan adalah membuat Rein membencinya.

Dua hari kemudian Early baru pulang ke mansion Rein. Ia pikir ini waktu yang sudah cukup lama baginya untuk pergi dari rumah itu.

“Early? Ya Tuhan, akhirnya kau pulang juga.” Mey terlihat lega.

Early hanya tersenyum seperti biasa. “Akhir-akhir ini aku banyak operasi, Mey. Aku ke kamar dulu ya, aku butuh istirahat.” Setelah balasan dari Mey, Early segera melangkahkan kakinya menuju ke tangga menunggu ke kamarnya.

“Sudah puas menjual dirinya, Early?”

Suara dingin itu terdengar kembali ke telinga Early.

“Sangat puas.”

Plak! Rein menampar Early. Tangannya kini sudah mencengkram rahang Early.

“Dengarkan aku baik-baik, Early. Jika kau pikir aku tidak bisa membunuhmu karena aku jatuh hati padamu, itu salah besar. Aku tidak mau mengotori tanganku dengan membunuhmu dan aku juga tidak mau kau mati di rumahku. Kau pasti akan mati, tapi tidak di tempat ini, dan tidak dengan tanganku. Perlu kau ingat baik-baik, aku tidak akan jatuh cinta pada wanita sepertimu, dan aku juga
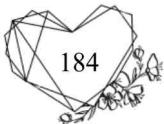
sudah memiliki tunangan yang jauh lebih baik dibanding kau! Aku memiliki Katrina sebagai wanitaku dan cepat atau lambat kau pasti akan mati!"

Rein bisa menipu Early, tapi dia tidak bisa menipu dirinya sendiri. Pada kenyataannya dia memang sudah jatuh hati pada Early. Hanya saja perasaannya itu tidak penting karena baginya dendam lebih penting. Dia memang tidak mungkin bisa membunuh Early, tapi dia bisa memerintahkan orangnya. Dan masalah perasaannya, ia pikir itu hanya sementara. Ia yakin Katrina mampu mengubah kembali perasaannya.

Early sudah sedikit kuat saat mendengar nama Katrina. Ia tidak lagi mundur satu langkah karena dirinya sudah cukup bisa melawan masa lalunya.

"Baguslah kalau begitu. Itu baru Rein yang aku tahu. Kau memang tidak boleh jatuh hati padaku karena aku tidak suka berhubungan dengan orang yang mencintaiku. Cinta itu terdengar sedikit menjijikan." Early berbicara dengan sedikit usaha keras.

Mendengar balasan Early membuat rahang Rein makin mengeras. Hatinya terasa sakit karena ucapan Early. "Kau benar-benar j*lang, Early! Kau menjijikan!"

Rein mendorong tubuh Early hingga menabrak dinding. Menjijikan yang Rein katakan tak menghalanginya untuk menyentuh tubuh Early sampai ke titik terdalam. Nyatanya mulut dan hatinya memang tidak

sependapat. Rein mengatakan itu hanya karena kemarahannya. Ia menutup hatinya yang sakit dengan perkataannya yang tajam.

"Early …." Karan menghentikan laju langkah Early yang tengah melangkah di koridor rumah sakit.

"Ya, Karan. Ada apa?"

"Begini, malam ini aku ada undangan sebuah pesta dan aku tidak memiliki teman untuk diajak ke sana, ja ...."

"Aku akan menemanimu, Karan. Akan kukirimkan alamat rumahku." Early memotong ucapan Karan.

"Apa? Ah … baiklah. Aku akan menjemputmu jam tujuh malam," kata Karan dengan wajah menahan bahagianya.

"Okey. Aku jalan dulu, aku ada operasi sebentar lagi."

"Ya, silahkan."

Early segera melangkah meninggalkan Karan.

Jam kerja Early sudah selesai untuk hari ini, ia segera pulang ke rumah Rein karena malam ini ia memiliki janji dengan Karan.

"Di mana Rein?" Early bertanya pada Lydia.

"Tuan Rein sedang bersama Nona Katrina di kamarnya."

"Ah, begitu. Ya sudah." Early segera berjalan melewati Lydia.

"Kenapa dia santai sekali?" Lydia bingung dengan sikap Early. Jika Lydia yang jadi Early maka dirinya akan mengacak-acak wajah Katrina hingga jadi tidak berbentuk. Tapi sayangnya dia bukan Early, jadi dia bisa apa?

Early masuk ke dalam kamarnya. Harusnya malam ini tak akan ada masalah mengingat Rein bersama Katrina. Ia segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Waktunya untuk bersiap hanya satu jam saja jadi ia harus cepat agar Kara tak menunggunya.

Pilihan *dress* Early jatuh pada *dress* berwarna hitam yang tidak terlalu terbuka. Namun, tetap meninggalkan kesan *sexy* untuknya. Gaun yang bagian depannya tertutup, tetapi terbuka pada bagian punggung hingga ke pinggangnya. *Elegant,* tidak murahan. Rambut indah Early di tata menjadi sanggul *modern*. Penampilannya sudah sempurna sekarang. Early mengambil *clutch*-nya lalu segera keluar dari kamarnya.

"Waw, kau cantik sekali, Early. Ada acara, hm?" Mey yang melintas di depan kamar Early menghentikan langkahnya.

"Kau bisa saja, Mey. Ya, aku akan ke sebuah pesta bersama dengan temanku."

"Benarkah? Selamat bersenang-senang, Early."

"Ya. Di mana Rein?"

"Tuan pergi bersama Nona Katrina. Sepertinya mereka juga akan menghadiri sebuah pesta."

"Ah, begitu. Ya sudah, aku pergi dulu."

Mey mengangguk lalu Early segera melangkah menuju ke tangga yang berada tiga puluh meter di depannya. Berita yang Mey beritahukan pada Early adalah kabar baik untuk Early. Jadi malam ini tak akan ada keributan. Early sedikit lelah dengan pertengkarannya dengan Rein.

Di depan tangga pintu utama sudah ada Karan yang berdiri bersandar pada mobilnya.

"Hai, maaf membuatmu menunggu." Early sudah ada di depan Karan.

Penampilan Early yang seperti ini membuat Karan terkesima, pasalnya Early jarang berdandan seperti ini.

"Karan?" Early melambaikan tangannya di depan wajah Karan.

“Ah, ya. Tidak apa-apa, ayo berangkat.” Karan membukakan pintu mobilnya untuk Early.

Karan dan Early sudah sampai di *ballroom* mewah sebuah hotel. Mereka melangkah masuk menapaki *red carpe*t. Di dalam sana sudah terlihat ramai.

“Early, ayo kita ke sana. Pria itu adalah pemilik pesta malam ini.” Karan menunjuk ke seorang pria yang tengah berbincang-bincang dengan beberapa koleganya.

“Ayo.” Early menyetujui ajakan Karan.

“Selamat malam Mr. Mendes.” Karan menyapa si pemilik Acara.

“Karan, *Uncle* kira kau tidak akan datang.” Mr. Mendes memberi isyarat pada koleganya untuk ditinggal.

“*Daddy* akan memarahiku jika aku tidak datang ke pesta sahabatnnya.” Karan membalas ucapan Mr. Mendes yang merupakan sahabat ayahnya.

“*Daddy*-mu itu terlalu sibuk hingga ke pesta sahabatnya saja dia tidak bisa datang,” keluh Mr. Mendes.

“Ah, *Uncle*, perkenalkan ini Early. Dia temanku.” Karan memperkenalkan Early pada Mr. Mendes.

"Earlyta." Early mengulurkan tangannya.

"Panggil saja *uncle Mendes*. Senang berkenalan denganmu, Early." Mr. Mendes membalas uluran tangan Early.

"Apakah hanya sekedar teman?" Mr. Mendes menggoda Karan dan Early.

"Inginnya lebih dari sekedar teman, *Uncle,* tapi dia tidak mau."

"Karan …." Early mencubit pinggang Karan pelan.

Mr. Mendes tertawa kecil karena Karan dan Early. "Nasibmu sangat malang Karan." Mendes mengasihani Karan.

"Malam, Mr. Mendes." Mendengar suara itu senyum Early memudar. Ia segera memegang tangan Karan karena cemas.

"Mr. Maleeq, suatu kehormatan Anda datang ke pesta saya." Mr. Mendes beralih ke pria yang tak lain adalah Rein. Ia mengulurkan tangannya pada Rein. "Ah, Anda datang bersama Ms. McLaughin," tambah Mr. Mendes.

Early hanya mengeratkan pegangannya pada tangan Karan. McLaughin, nama belakang itu yang mengganggunya.

"Sayang, kau baik-baik saja, hm?" Karan merasakan kalau Early tidak baik-baik saja.

Rein menatap Early tajam. Sebenarnya Rein tidak ada niat untuk menyapa Mr. Mendes, tapi karena ia melihat Early bersama Mr. Mendes maka Rein mendekat.

“Aku baik-baik saja, Karan.” Early berusaha agar terlihat baik-baik saja. Melihat Katrina dari jarak satu meter membuatnya sedikit bergetar.

Kuasakan dirimu, Early. Dia tidak mengenalmu, Early menasehati dirinya sendiri.

“Hai .... Kau dokter yang waktu itu, bukan?” Katrina menyapa Early.

Napas Early mulai tidak beraturan karena Katrina yang menatapnya. Telapak tangannya kini sudah basah karena keringat. Tubuhnya pun sudah terasa dingin.

“Aku Katrina.” Katrina mengulurkan tangannya.

Early menatap Katrina dengan tatapan cemas. “Tidak, tidak, tidak.” Early meracau. Early terus menggelengkan kepalanya.

“Sayang, kau kenapa?” Karan mulai cemas. Ia takut kalau penyakit Early kambuh.

“EARLY!” Karan berteriak memanggil Early yang sudah berlarian menuju ke pintu keluar.

“Ada apa dengannya? Kenapa aneh sekali?” Katrina menatap Early yang berlari menabrak siapa saja yang menghalangi jalannya.

"*Uncle,* aku tinggal dulu." Karan pamit pada Mendes lalu segera menyusul Early.

Rein sejak tadi ingin meledak karena Karan yang memanggil istrinya dengan sebutan 'sayang', tapi ia tidak akan membuat kekacauan di pesta orang. Dia akan memberikan Early pelajaran saat nanti dia sudah berada di mansionnya.

Di depan hotel Karan sudah menghentikan langkah Early. Karan tak mengerti apa yang terjadi, tapi saat ini dia tengah memeluk Early. Karan yakin ini bukan tentang penyakit Early. Early terlihat sangat ketakutan seperti ia sedang melihat mimpi buruknya dan Karan yang seorang dokter tahu tentang itu.

"Tidak, tidak." Early masih meracau dalam pelukan Karan.

"Tenanglah, Sayang. Tenang." Karan mengelus punggung Early agar Early bisa sedikit lebih tenang.

Rein membuka pintu kamar Early dengan segenap kemarahannya. Pemandangan di luar hotel benar-benar membuatnya ingin meledak. Memang tidak ada adegan ciuman panas, tapi adegan pelukan dan sebuah kecupan

mampu menaikan tingkat kemarahan Rein hingga ke ubun-ubun.

“Tidak, tidak, *Daddy, Mommy,* Hiks ….” Early meracau dalam tidurnya. Air matanya sudah menetes karena mimpi buruknya.

“Kakak …. Hiks …. Tidak ....” Kepala Early bergerak gelisah.

Rein yang berniat mengamuk kini terenyuh karena Early yang menangis dalam tidurnya.

“Early .... Early ….” Rein menepuk-nepuk pipi Early. “Astaga, tubuhnya dingin sekali. Ada apa dengannya?”

“Early …. Early ….” Rein menggoyang-goyangkan bahu Early.

“*Daddy* .... *Mommy* …. ” Early makin menangis, kepalanya terus bergerak gelisah. Mimpi Early saat ini kembali ke saat dirinya diculik. Early terus memanggil-manggil orang tuanya untuk meminta tolong.

Flashback on

New York, 1997

Gadis kecil itu kini tinggal sendirian. Anak laki-laki yang biasa ia panggil Kakak sudah menghilang dari kemarin. Anak laki-laki itu berhasil kabur dari tempat itu. Awalnya anak itu mengajak gadis kecil itu kabur bersamanya, tapi karena kecerobohan gadis kecil itu, ia kembali tertangkap. Gadis itu terus mencari cara untuk kabur dari tempat itu dan dia berhasil kabur saat para penjaga di tempat itu tengah mabuk.

Gadis kecil malang itu berkeliaran di kawasan sepi itu. Ia terus melangkah mencari arah jalan pulang. Ia yang daya ingatnya sangat baik, tahu jalan keluar dari tempat itu. Ia terus berjalan hingga akhirnya langkah mungilnya terhenti karena dia sudah tidak bisa melangkah lagi. Kepalanya pusing karena perutnya yang belum terisi sama sekali. Akhirnya ia tidak sadarkan diri. Satu jam dari sana gadis kecil tersadar dari tidak sadarkan dirinya. Ia tidak mengenali tempat dia berbaring.

"Daddy .... Mommy .... Kakak ...." Ia memanggil orang-orang terdekatnya.

Pintu kamar itu terbuka, sosok pria berumuran tiga puluh tahunan terlihat di sana. Ia segera beringsut. Ia pikir pria itu adalah salah satu dari pejahat yang menculiknya.

"Hai, Sayang. Jangan takut, Uncle bukan orang jahat." Pria itu mendekati Early. "Tadi uncle menemukanmu pingsan di jalan, jadi Uncle bawa kau ke rumah Uncle."

"Pulang .... Shania mau pulang." Gadis itu bersuara takut-takut.

"Shania tahu di mana alamat rumah Shania?" tanya pria itu.

Shania menyebutkan alamat rumahnya.

"Baiklah. Ayo, Uncle antar pulang." Pria itu mengulurkan tangannya.

Karena merasa pria di depannya bukan orang jahat maka Shania menerima uluran tangan itu. Setengah jam dalam perjalanan, Shania sudah sampai di depan sebuah rumah megah. Rumah megah itu nampak sangat sepi.

"Shania tunggu di sini dulu ya. Uncle akan masuk ke dalam." Pria itu berbicara lembut pada Shania.

"Baik Uncle."

Pria itu masuk ke dalam rumah megah itu. Ia menekan bel rumah itu, beberapa detik kemudian seorang perempuan membuka pintu rumah itu.

"Mencari siapa ya?" tanya wanita yang tak lain adalah Malika.

"Apakah benar ini rumahnya Shania?"

Mendengar nama itu Malika langsung merubah raut wajahnya jadi datar. "Tidak. Kami baru pindah ke rumah ini beberapa hari lalu. Penghuni lama rumah ini sudah pindah."

"Ah, begitu ya. Apakah Anda memiliki nomor telepon penghuni rumah lama ini?"

"Tidak."

"Bagaimana ini? Malang sekali nasib gadis itu. Bagaimana bisa orang tuanya meninggalkannya begitu saja." Pria itu bergumam tanpa berniat menyindir Malika. "Ya sudah, kalau begitu saya permisi. Maaf mengganggu."

"Ya." Setelahnya Malika langsung menutup pintu rumahnya.

Pria itu kembali ke mobilnya. Ia tidak mengerti harus mengatakan apa pada Shania.

"Shania?" Pria itu terkejut saat tak menemukan Shania di mobilnya. Pria itu melihat sekelilingnya, tapi ia tidak menemukan Shania.

"Ada apa, Sayang?" Travis bertanya pada Malika.

"Ada seorang laki-laki yang baru saja datang. Sepertinya dia menemukan Shania."

"Apa? Bagaimana bisa?" Travis terlihat terkejut. "Ah, penculik itu benar-benar bodoh!" Travis berkata pedas. "Kita sudah memberikan Shania secara gratis
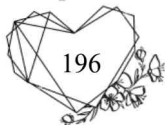
pada mereka, tapi kenapa mereka malah membiarkan anak itu kabur?"

"Jadi bagaimana?"

"Aku mengatakan kalau kita adalah penghuni baru di sini dan orang tua Shania sudah pindah." Malika bersuara dingin. Kilatan kemarahan dan kebencian terlihat jelas di matanya saat membicarakan tentang Early. "Kita harus segera pindah dari sini. Aku tidak ingin Shania kembali menjadi kutukan di rumah ini."

"Jangan khawatir, Sayang. Kita akan segera pindah."

"Daddy .... Mommy ...." Suara kecil Shania terdengar di sana.

"Kau! Apa yang kau lakukan di sini, hah?! Pergi dari sini! Pergi kau anak pembawa sial! Pergi!" Malika berteriak pada Shania.

"Mommy ...." Shania mulai bergetar ketakutan.

"Sayang, tenanglah." Travis memegangi tangan Malika.

"Apa yang kau lakukan di sini, hah?! Kau bukan anak kami, pergilah! Kau itu kutukan! Pergi!" Malika berteriak hingga membuat Shania menangis dalam diam.

Travis segera menyeret Shania menjauh dari Malika. "Kau sangat menyusahkan, Shania. Kami sudah membuangmu, tapi kau masih kembali. Kau belum puas

menghancurkan kehidupan kami, hah?! Apa lagi yang mau kau lakukan pada keluarga kami?! Mengertilah Shania, kami tidak pernah mencintaimu jadi lebih baik kau pergi saja dari sini! Kau bukan bagian dari keluarga ini karena kau hanya pembawa sial. Kau adalah kutukan. Kami tidak pernah menginginkan kehadiranmu!"

"Pergi dari sini dan lupakan kalau kau pernah memiliki hubungan dengan kami. Kami tidak pernah menginginkan kutukan sepertimu!" Travis membuka pintu rumahnya lalu mendorong Shania hingga gadis kecil itu terjatuh ke lantai.

"Shania ...." Pria yang menolong Shania segera mendekati Shania.

Travis yang tak ingin berurusan dengan siapa pun segera masuk ke dalam rumahnya.

"Shania, Shania baik-baik saja?" tanyanya. Shania hanya diam menangis. Pria itu mengetuk pintu rumah Travis lagi. Tak ada jawaban. Pria itu mengetuk sekali lagi hingga terbuka.

"Kami tidak mengenal anak ini! Bawa saja dia pergi!" kata Malika.

"Saya tidak ingin mengembalikan anak ini pada siapa pun. Cukup."

"Bawa saja kutukan itu pergi! Kami tidak akan menyesalinya dan Anda harus berhati-hati, hidup Anda

pasti akan hancur karena anak itu!" Malika menatap Shania benci.

"Anda tidak pantas menjadi seorang ibu! Tuhan telah salah menitipkan Shania di rahim Anda. Shania, ayo kita pergi, Sayang. Mulai detik ini kau bukan anak mereka lagi. Kau anak Uncle." Pria itu menggendong Shania. Shania yang sudah sangat mengerti kata-kata orang tuanya hanya diam saja saat pria itu menggedongnya.

"Shania bukan kutukan. Shania putri Daddy. Mulai detik ini kau akan menjadi anak dari James Werth. Dan mulai detik ini namamu bukan Shania, tapi Dominica Avichayil Earlyta. Kita akan pergi jauh dari sini. Daddy akan membuatmu melupakan keluargamu," kata pria yang bernama James itu.

Dominica Avichayil Earlyta adalah nama mendiang istri James, nama wanita yang sangat ia cintai dan kini ia memiliki alasan untuk terus mempertahankan kesendiriannya. Kini ia sudah memiliki seorang putri yang akan menemani hari-harinya nanti.

Part 13
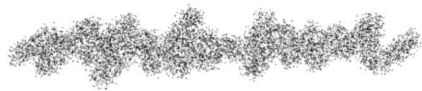
"Early! Early!" Rein makin menggoyangkan tubuh Early saat Early makin terisak.

"Tidak .... Tidak …. Hiks, aku bukan kutukan. *Mommy* .... Tidak …. Jangan .... jangan buang aku, hiks." Early terus meracau. Tubuhnya sudah basah karena keringat.

"Apa yang terjadi padanya? Early, sadar. Hey, buka matamu." Rein menggoyangkan lagi bahu Early yang kali ini cukup kencang.

Seperti jiwanya kembali ditarik, Early membuka matanya. Early menatap ke Rein, ia mengatur napasnya yang memburu.

"Kau baik-baik saja?" Rein menatap Early cemas, kedua tangannya mengelap keringat yang membasahi kening Early.

“Aku baik-baik saja.” Early segera beringsut. Ia melepaskan tangan Rein dari bahunya.

Early segera melangkah menuju ke kamar mandi, menyalakan *shower* dan segera mengguyur tubuhnya dengan air dari *shower*.

“Sampai kapan? Sampai kapan mimpi itu akan menghantuiku? Aku tidak pernah berharap jadi anak mereka lagi. Aku tidak pernah berharap bertemu mereka lagi. Aku tidak menginginkan mereka. Tuhan, tolong hentikan semua ini di sini. Kumohon.” Early meratap sedih.

Ia sudah tidak ingin ada hubungan apa pun dengan keluarga kandungnya, tapi kenapa dia selalu teringat akan hal-hal yang tak pernah ingin ia ingat. Dan saat ia melihat Katrina, hal-hal itu makin jelas terlihat dan makin menyakitinya. Di mana sebenarnya letak salah dirinya? Dia bahkan tak ingin lahir sebagai sebuah kutukan.

Early keluar dari kamarnya. Di depan pintu kamar mandi ada Rein yang sedang menunggunya.

“Ada apa?” Early bertanya pada Rein. “Aku baik-baik saja, Rein. Mimpi buruk tak akan membunuhku.” Early melangkah menuju *walk in closet*.

Niat Rein untuk mengamuk pada Early kini hilang karena ditekan oleh kecemasannya saat Early menangis dalam tidurnya.

“Kenapa masih di sana?” Early sudah keluar dari *walk in closet*. “Kau tidak ingin istirahat?” Early naik ke atas ranjang.

Rein segera melangkah mendekati ranjang, dan naik ke sana.

“Kau tidak mandi dulu? Atau mengganti pakaianmu mungkin?”

“Tidak. Tidurlah.”

Rein menarik tubuh Early ke dalam pelukannya.

“Apa ini? Apakah sebuah hukuman untukku?”

“Ini agar kau tidak mimpi buruk lagi. Tidurlah, tidak akan nikmat menyiksamu jika kau terlihat menyedihkan seperti tadi.”

“Ah, begitu ya? Benar, aku menyedihkan sekali.” Early mencari posisi ternyamannya. Pelukan hangat inilah yang dulu mampu menenangkannya. Early merasa sangat damai dalam pelukan Rein.

“Tidurlah.” Rein memerintah dengan sedikit lembut.

“Hm ….” Early mulai menutup matanya, lama-kelamaan ia mulai terlelap.

“Tetaplah menatapku dengan menantang, Early. Dengan begitu aku bisa menyakitimu. Kalau kau seperti ini aku yang akan sakit.”

Rein mengelus kepala Early dengan rasa sayangnya. Melihat Early seperti tadi benar-benar membat Rein sakit.

Pukul empat pagi Early terjaga dari tidurnya. Ia menatap Rein yang tidur memeluknya. Perlahan Early melepaskan pelukan Rein darinya. Setelah terlepas Early segera meraih ponselnya. Mengganti *simcard*-nya lalu segera menghubungi seseorang, tentu saja *daddy*-nya.

Early segera melangkah menuju balkon kamarnya. "Pagi, *Daddy*."

Di tempat James berada kini sudah jam tujuh pagi.

"*Pagi, Sayang. Apa yang membawamu bangun pada jam seperti ini?*" James tahu kalau putri kesayangannya itu pasti memiliki suatu masalah.

"Aku merindukanmu, *Dad*. Ingin merasakan kembali pelukan hangat *Daddy*." Early membutuhkan James di saat seperti ini.

"Daddy *juga sangat merindukanmu, Sayang.* Daddy *akan ke New York untuk menemuimu.*"

"Tidak usah, *Dad*. Biar aku yang ke sana." Early tak akan mungkin membahayakan nyawa James. "*Dad,* semalam aku bertemu kembali dengan Katrina. Dia

menyapaku dari dekat. Bayangan wajah Katrina tidak bisa pergi dari otakku, *Dad*. Ini sangat menyakitkan. Bayangan mereka juga makin terlihat jelas saat aku mengingat Katrina. Aku mulai lelah dengan ini, *Dad*." Early mengeluh.

Di seberang sana James berhenti menyesap kopinya. Ia merasa sedih karena putrinya yang tidak pernah bisa lepas dari bayang masa lalu. "*Sayang, dengar. Mereka bukan keluargamu lagi. Kau tidak perlu takut pada mereka, tidak akan ada yang menyakitimu lagi. Kau Earlyta, putri* Daddy, *bukan Shania putri mereka. Mereka juga tidak akan mengenalimu, Sayang. Tenanglah. Ada* Daddy *di sisimu, kau tidak usah cemas*."

"Mereka memang bukan keluargaku lagi, *Dad*. Tapi yang membuatku bingung kenapa mereka selalu mengganggu otakku?! Aku bukan anak mereka. Aku hanya anak *Daddy*. Aku putri *Daddy,* bukan putri mereka. Melihat Katrina membuat kata-kata Malika dan Travis terputar jelas di otakku, *Dad*. Tentang aku adalah kutukan, tentang mereka yang tak pernah mengharapkan kehadiranku, tentang Malika yang tidak pernah ingin melahirkanku, dan tentang segala perbedaan perlakuan antara aku dan Katrina. Semua sangat jelas, *Dad*. Mungkinkah aku harus melakukan cuci otak untuk melupakan mereka?" Early benar-benar frustasi. Ia lelah dibayangi oleh masa lalu.

"*Tidak, Sayang.* Daddy *tidak akan memperbolehkanmu melakukan hal itu.* Daddy *ingin kau jadi putri yang kuat, bukan putri yang lemah seperti saat ini. Mereka menganggapmu tidak ada maka lakukan itu juga. Mereka tidak ada untukmu dan mereka bukan siapa-siapamu. Berhentilah memikirkan mereka karena itu melukai* Daddy. *Lupakan mereka, kau adalah Early bukan Shania.*"

Katakanlah James egois, tapi ini demi kebaikan Early. Early memang harus melupakan keluarga yang sudah menyia-nyiakannya.

"Maaf, *Dad*. Aku tidak bermaksud membuat *Daddy* sedih dan kecewa. Entahlah, akhir-akhir ini aku merasa lemah. Melihat Katrina membuat kenangan buruk meruntuhkan kekuatanku. Aku harus lebih kuat lagi. Demi Daddy, ayahku tersayang." Early mencoba tersenyum. Ia akan berusaha lebih kuat lagi melawan rasa takutnya.

"*Itu baru putrinya* Daddy. *Putri kebanggaan* Daddy, *Dokter Earlyta.*" James berharap kalau badai yang menghantam anaknya akan segera berlalu.

"*Dad*, sudah dulu ya. Ah, ya, dalam waktu dekat ini aku akan mengunjung *Daddy*. Mungkin minggu depan."

"*Baiklah, Sayang.* Daddy *akan menunggu kedatanganmu.*"

"Aku mencintaimu, *Dad*. Sampai jumpa."

"Daddy *juga mencintaimu, Sayang. Sampai jumpa.*"

Klik. Early memutuskan sambungan telepon itu. Hanya James yang bisa membuatnya tenang di saat seperti ini. James satu-satunya obat depresi yang paling ampuh untuk Early. Ia kembali masuk ke dalam kamarnya dan segera naik ke atas ranjang lalu masuk kembali ke dalam dekapan hangat Rein. Ia memandang wajah tampan Rein yang terlihat damai.

"*Ti amo*, Reiner Ethan Maleeq." Early mengecup sekilas bibir Rein. Ia mendekatkan kepalanya ke dada bidang Rein yang tidak tertutupi apa pun lalu segera terlelap kembali.

"Kak, aku mau melanjutkan ceritaku yang waktu itu." Early duduk di tengah Lynn dan Vino.

"Tidak! Aku tidak mau penyakitmu kambuh. Waktu itu saja aku nyaris mati karena penyakitmu." Lynn menolak keras.

"Lupakan tentang itu, Early." Vino menambahi.

"Nama asliku Shania Vellicia McLaughin. Seseorang yang hadir karena Malika dan Travis McLAughin. Dan Katrina, kami memiliki darah yang sama." Early bersuara dengan tenang. Kali ini ia menguasai dirinya.

Lynn menatap Early dalam. “Bagaimana bisa?” katanya tak percaya. Bukan, Lynn bukan meragukan ucapan Early, tapi ia tidak percaya bahwa Katrina yang ia kenal buruk adalah kakak dari Adik yang sangat ia cintai.

“Aku juga tidak mengerti, Kak. Aku bahkan berharap kalau aku bukan bagian dari mereka sama seperti mereka yang tak meninginkanku.” Mata Early menerawang ke langit-langit.

“Ini sudah cukup. Jangan lanjutkan lagi.” Vino tidak ingin mendengar hal lain lagi. Ia tidak bisa melihat Early histeris lagi.

“Kak, apakah kutukan itu benar-benar ada?”

“Apa maksudmu, heum? Kutukan itu tidak ada. Semua sudah diatur oleh Tuhan.” Lynn menjawabi ucapan Early.

“Tapi Malika dan Travis percaya. Bagi mereka Shania adalah kutukan. Pembawa sial.”

Vino dan Lynn mendadak diam. Mereka tidak bisa berpikir bagaimana sakitnya Early. Hati mereka bahkan sakit karena kata-kata Early.

“Kau tidak seperti itu, Sayang.” Vino memeluk Early.

“Mungkin Tuhan mendengarkan doa mereka. Karena itulah aku mengidap penyakit yang tidak bisa disembuhkan ini. Aku heran, kenapa mereka menghadirkan aku jika hanya untuk dibuang?”

"Sshhh …. Hentikan, Sayang. Sudah cukup." Lynn ikut memeluk Early. "Kau bukan apa yang mereka katakan. Kau adalah anugrah terindah yang pernah Tuhan hadirkan untuk kami dan juga *Uncle* James. Kau lentera yang menghangatkan kami. Kau berharga. Kau adalah bagian dari kami." Lynn tidak bisa menahan laju air matanya, tapi ia tidak terisak karena ia tidak ingin Early sedih.

"Aku tahu, Kak. Shania memang pembawa sial, tapi Early tidak. Setidaknya ada *Daddy* dan kalian yang menginginkan Early." Early tersenyum. Tidak, ia tidak sedang menutupi luka hatinya, ia hanya sedang berdamai dengan takdir Tuhan-nya.

Sikap Early yang seperti ini membuat Vino dan Lynn sulit menelan saliva. Mereka bagaikan menelan pecahan beling, menyakitkan dan melukai.

"Terlalu banyak derita yang kau rasakan, Sayang. Tapi percayalah, kau bukanlah kutukan seperti yang mereka katakan. Kau adalah keindahan dalam kehidupanku." Vino mengecup puncak kepala Early. Seribu orang membenci Early, maka Vino akan jadi orang yang bertahan bersama Early. Rasa sayangnya pada Early tak akan terkikis oleh apa pun.

"Kak, jika suatu saat nanti aku pergi, sering-seringlah mengunjungiku. Aku tidak mau kesepian."

Ucapan Early makin membuat Lynn meneteskan air matanya.

"Kau tidak akan ke mana pun. Kau akan tetap bersama kami selamanya," kata Vino.

"Kau akan hidup dengan sehat. Kau akan selalu berada di sisi kami," tambah Lynn dengan suaranya yang bergetar.

Tuhan, kenapa engkau harus meletakan penyakit itu padanya? Tidakkah penderitaannya sudah cukup? Lynn meratap pada Tuhan.

Meratapi sebuah takdir Tuhan bukanlah hal yang bijak. Menjalani takdir itu dengan sebaik mungkin itu baru pilihan bijak. Berdamai dengan takdir lebih baik daripada mengingkari takdir dan itulah yang kini sedang Early lakukan. Ia sadar betul, ia tidak boleh tertekan hanya karena masa lalunya. Kutukan itu tidak ada, kutukan itu hanya sebuah mitos.

Untuk menghibur dirinya sendiri, Early menyakini hal itu. Lagi pula dia memiliki orang-orang yang mencintainya. Dan sejauh ini tidak banyak orang yang

menderita karenanya, dan itu artinya kutukan itu memang tidak nyata.

Early mencoba untuk berpikir *simple*. Sakitnya karena masa lalu tak akan sembuh jika dirinya tak bangkit dari masa lalu. Lagi pula tak akan ada yang berubah karena rasa sedihnya dan Early juga tak mau merubahnya. Early lebih mencintai James daripada Malika dan Travis. Early juga lebih mencintai Vino dan Lynn daripada Katrina. Kunci ketakutan Early memang berada di tangan Early sendiri. Terkurung atau keluar juga tergantung dirinya.

Hidupnya bahagia sampai sejauh ini lalu kenapa ia harus bersedih hanya karena keluarga yang tak menginginkannya? Tidak, Early tidak mau memikirkan dan meratapi itu. Dia harus bahagia, maka dengan hal itu ia bisa hidup lebih lama. Penyakit Early akan semakin memburuk jika dirinya banyak pikiran oleh karena itu dia tidak harus memikirkan tentang McLaughin.

“Mau jalan-jalan dulu, Sayang?”

Ah, dia juga memiliki Karan yang mencintainya tanpa batas.

“Mau.” Early menjawab cepat. Hidupnya singkat, jadi Early mau menikmati hidupnya.

“Baiklah. Ayo!” Karan mengangkat tangannya meminta Early untuk menggapainya.

“Ayo!” Early meraih tangan itu. Mereka melangkah menuju ke parkiran rumah sakit.

"Bioskop, bagaimana?"

"Ide bagus, Karan. Aku ingin menonton film horror." Early memang menyukai genre film ini.

"Baiklah, kita akan menonton." Karan membukakan pintu mobilnya untuk Early.

"Terima kasih, Karan sayang." Early tersenyum manis lalu masuk ke dalam mobil.

Karan juga masuk dan segera melajukan mobilnya. Sepanjang perjalanan Karan dan Early bersenandung mengikuti lagu yang terputar di pemutar musik. Beberapa menit kemudian mereka sampai ke bioskop. Memilih film lalu masuk. Early menyilangkan kakinya di tempat duduknya, beginilah caranya menonton.

"Jangan menangis setelah ini, Karan. Aku tahu benar kau itu penakut." Early mengejek Karan.

"Apa yang harus aku takutkan saat kau di sini, Sayang."

"Aih, kau menjijikkan, Karan!" Early memutar bola matanya.

"Aku serius."

"Ya, ya, percaya. Sudah diam, filmnya sudah mulai."

Early fokus pada layar besar di depannya. Karan tertawa kecil karena tingkah Early. Suara teriakan terdengar di sana saat tiba-tiba hantu muncul di layar.

“Sial, *sound*-nya mengejutkanku. Aku bisa jantungan karenanya.” Karan mengoceh karena suara yang begitu besar dan mengejutkan.

“Ya namanya film horror harus begitu, Ran. Kalau mau denger nanyian ya nonton film *romance* India,” komentar Early yang tak beralih fokus dari layar didepannya.

Satu jam empat puluh lima menit sudah selesai. Early dan Karan keluar dari bioskop.

“Filmnya tidak menyeramkan. Ah, terlalu mudah ditebak.” Early mengomentari film yang ia tonton.

“Kau maunya film yang bagaimana, heum? Yang hantunya menang sampai akhir? Buat film sendiri!”

Early mendelik ke Karan. “Kalau aku bisa, ya aku buat sendiri filmnya. Biar aku jadi hantunya. Aku akan gentayangan dan menghantuimu.”

“Ah, aku mau. Hantu cantik sepertimu akan aku jadikan istri.” Karan tidak bisa kalau tidak menggombali Early. “Ke mana lagi kita?”

“Makan, aku lapar.” Early mengelus perutnya.

“Baiklah, kita makan.” Karan merengkuh pinggang Early dan mereka kembali melangkah.

“Hai, kita bertemu lagi.” Langkah Karan dan Early terhenti karena suara perempuan.

"Aku Katrina. Yang kemarin," lanjut perempuan yang tak lain adalah Katrina.

"Hai, aku Karan dan ini Early." Karan memperkenalkan dirinya.

"Karan dan Early. Jadi namamu Early. Kita belum sempat kenalan waktu itu. Kau temannya Hellena, kan?"

"Ya, aku temannya Hellena." Akhirnya Early bisa bersuara normal.

"Wajar saja kau yang merawat Rein saat dia sakit. Biasanya Hellena yang akan merawat Rein." Katrina mengoceh ramah.

"Sayang." Itu suara Rein. Lagi-lagi Rein panas saat melihat Karan bersama Early.

"Hai, Sayang. Kita bertemu Dokter Early lagi." Katrina menggandeng mesra Rein.

"Apa kabar, Pak Rein? Sepertinya Anda terlihat sehat sekarang." Early melakukan basa-basi pada Rein.

Rein hanya menatap Early tajam. Istrinya itu selalu membuatnya ingin marah.

"Ehm, Pak Rein, Katrina, kami permisi dulu. Kami mau makan dulu," kata Early.

"Kalian mau makan? Bagaimana kalau kita makan bersama saja?" Katrina memberi ide yang tak diinginkan oleh Early.

"Ide bagus." Tanpa aba-aba dan persetujuan Early, Karan menerima usulan itu. Ini neraka bagi Early.

"Baiklah. Sayang, kau tidak keberatan, 'kan?"

"Tidak," balas Rein.

"Dia suamimu?" Early segera menatap Karan yang menyetir mobil.

"Tahu dari mana?" Early balik tanya.

"Hanya menebak." Tidak, Karan tidak menebak, dia mencari tahu tentang suami Early dan dia mendapatkan informasi yang ingin ia cari. "Dan wanita itu?"

"Dia tunangan Rein. Kau pasti tahu Katrina."

"Ya, wajahnya sering tampil di majalah bisnis."

"Pernikahanku itu rumit, Karan. Suamiku memiliki tunangan."

"Dari yang aku lihat, tunangannya tidak tahu kalau kau adalah istri Rein."

"Jangan coba-coba memberitahunya." Early memperingati.

“Aku tidak akan melakukan itu. Kenapa kau tidak bercerai saja?”

“Karena aku memang menginginkan pernikahan ini. Kau tahu alasan kenapa aku menginginannya.”

Karan diam. Ya, dia tahu alasannya. Early hanya ingin merasakan pernikahan.

“Tapi apa tidak menyiksa melihatnya bersama tunangannya?”

“Apakah kau melihatku tersiksa? Aku tidak mencintainya jadi kenapa harus tersiksa?”

Masalah perasaan, Early pandai menyembunyikannya. Percakapan mereka membuat waktu berjalan cepat. Mereka kini sudah sampai di *cafe*.

“Kau duduk duluan. Aku ke toilet dulu.” Early dan Karan sudah masuk di *café*. Di belakangnya ada Rein dan Katrina yang juga baru masuk.

“Baiklah.” Karan segera duduk.

Early melangkah ke toilet. Ia masuk ke dalam bilik kamar mandi dan keluar dari bilik setelah ia selesai buang air kecil.

“Rein?” Early terkejut karena Rein yang berada di toilet. Tatapan tajam Rein masih tak berubah. Ia seperti ingin membakar Early dengan kemarahannya.

"Kau tidak pernah mengindahkan kata-kataku, Early!" Rein bersuara datar tapi menyeramkan.

Early mengabaikan ucapan Rein. Ia melangkah mendekati kaca besar tiga meter di depannya. "Aku sudah mengatakannya berkali-kali, Rein. Aku bebas menjalani hidupku, dengan siapa pun aku pergi itu urusanku." Early membalas santai.

"Ini pilihanmu, Early. Akan aku pastikan Karan hancur di tanganku. Melenyapkan satu nyawa tidak pernah jadi masalah untukku!"

Early segera membalik tubuhnya. Ucapan Rein tidak main-main. "Kenapa harus melakukan itu, Rein? Jangan menambah dosamu."

"Karena aku tidak suka istriku disentuh oleh pria lain! Aku tidak suka istriku bersama pria lain!"

Early menghela napasnya. "Baiklah, aku mengalah. Jangan lakukan apa pun pada Karan. Dia pria yang baik dan rasanya dia tidak pantas mati hanya karena aku."

"Kau sangat memikirkannya, hah!"

"Bukan. Aku bukan memikirkannya, aku memikirkanmu," kata yang harusnya Early katakan dalam hati menguar ke permukaan. "Lupakan."

"Pulanglah dan tinggalkan acara makan ini!"

"Kenapa? Aku tidak bisa melakukan hal tidak sopan seperti itu. Jika yang kau takutkan tentang Katrina, kau

tenang saja. Aku selalu sadar posisiku. Aku istri balas dendam dan dia tunangan yang dicin ....”

Ucapan Early tertahan dikerongkongannya, Rein sudah membungkam mulutnya. Rein meluapkan kemarahannya pada bibir Early. Ia menggigit bibir itu hingga berdarah.

“Kau terlalu kasar, Rein. Bukan begitu caranya berciuman.” Early berseru saat dirinya lepas dari Rein. “Begini caranya mencium.”

Early menarik tengkuk Rein, menempelkan bibirnya beberapa detik lalu melumat bibir Rein dengan lembut dan halus. Early menuntun Rein untuk melumat dengan halus, dan dia berhasil.

Early tersenyum tipis, tapi air matanya juga menetes. Ia sedih karena ia dan Rein kembali dipertemukan di tengah dendam. Tapi, jika tidak karena dendam maka dirinya tak akan menjadi istri Rein mengingat Rein memiliki Katrina. Early tidak mengerti harus bersyukur atau tidak.

Early melepas ciumannya, membalik tubuhnya untuk menghapus air matanya lalu berbalik lagi ke Rein. “Mencium itu harusnya seperti tadi, Rein. Sudahlah, ayo kita kembali ke Katrina dan Karan. Aku tidak mau Katrina memutuskan pertunangannya karena menangkap basah kita.”

Early lebih memikirkan perasaan orang lain ketimbang perasaannya sendiri. Ia merapikan jas Rein yang kusut. “Aku keluar duluan.”

Setelah selesai membereskan jas Rein Early segera keluar dari toilet. Beberapa saat Rein masih di dalam toilet. Untung toilet saat ini tidak ada orang. Kalau tidak, Rein pasti akan dikatakan cabul.

“Kau diciptakan sebagai perempuan yang terlalu sempurna, Early. Aku benci mengakui kenyataan bahwa kau tidak memiliki cela. Dan aku benci kenyataan bahwa aku tidak bisa menyakitimu lagi sekarang.” Rein bergumam. Detik selanjutnya ia keluar dari toilet dan kembali ke tempat duduknya.

Ring ... Ring …. Ponsel Early berdering.

“Iya Kanna, ada apa?” Yang menelponnya adalah Kanna.

“*Dok. Jemmy mengalami kejang-kejang. Dari mulutnya juga mengeluarkan darah.”* Kanna menjelaskan keadaan Jemmy, bocah laki-laki yang jadi salah satu pasien Early.

Rein dan Karan menatap Early yang wajahnya sudah pucat. “A ... aku akan segera ke sana.”

“Karan, kita kembali ke rumah sakit sekarang. Pasienku kejang-kejang.” Early bersuara panik pada Karan.

"Baiklah, ayo."

"Kami duluan," seru Karan. Early segera menggenggam tangan Karan dan pergi meninggalkan Katrina dan Rein.

Dia masih tidak mengerti kata-kataku. Rein menatap kepergian Early.

Part 14

Early keluar dari ruang operasi. Ia terduduk lemas di bangsal rumah sakit. Sekali lagi dia gagal menyelamatkan Jemmy. Pukulan telak untuk Early yang tidak pernah bisa melihat pasiennya meninggal.

“Early, jangan seperti ini.” Vino berdiri di sebelah Early.

“Aku tidak apa-apa, Kak. Tinggalkan aku sendirian.” Early tidak ingin diganggu.

“Tidak semua orang bisa kau selamatkan, Early. Kau bukan Tuhan.”

“Bagaimana aku bisa menyelamatkannya saat Tuhan sudah menentukan kematiannya? Kenapa harus terjadi pada anak-anak? Masih banyak yang belum mereka lakukan.” Early mulai meratap. Tuhan seperti tidak adil padanya, saat ia ingin mati Tuhan malah terus membiarkannya bernapas dan merasakan sakit, dan untuk

Jemmy yang menginginkan hidup Tuhan malah mengambil nyawanya.

“Karena Tuhan tidak ingin anak-anak itu merasakan penderitaan dan sakit.”

“Lalu kenapa mereka dihadirkan jika Tuhan tidak ingin mereka sakit? Dan bukankah Tuhan yang memberikan mereka penyakit?”

“Itu karena Tuhan ingin memberikan kebahagiaan untuk orang tua mereka.”

“Dan sekarang? Orang tua mereka pasti menangis karena kepergian anak mereka.”

“Tapi setidaknya Tuhan telah memberi mereka sedikit kebahagiaan.” Vino terus memberi jawaban pada Early. “Sayang, Tuhan selalu punya cerita dan Tuhan selalu punya rencana. Kita bisa berusaha dengan kuat, tapi tetap Tuhan yang menentukan. Terima kenyataan ini. Jemmy tak akan kembali meski kau menyalahkan dirimu sendiri.”

Early diam. Dirinya masih tidak bisa menerima kematian Jemmy.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Early membalik tubuhnya. “Tidak ada, hanya menatap langit.” Early kembali menatap ke langit yang bertaburan bintang.

“Ini sudah malam. Dingin akan membunuhmu.” Rein mendekati Early.

“Dingin tidak akan membunuhku, Rein. Bahkan aku belum mati meski hidup dengan es sepertimu.” Early tidak bermaksud menyindir. Dia hanya mengatakan apa yang dia pikirkan. “Rein, apakah benar orang yang mati itu akan jadi bintang?”

“Itu hanya untuk orang yang mempercayainya, Early.”

“Kalau kau percaya?”

“Tidak.”

“Ah, begitu.”

Dari nada bicara Early, Rein tahu kalau ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

“Lihat ada bintang jatuh.” Early menunjuk ke sebuah bintang jatuh. “Itu pasti Jemmy.”

Rein memperhatikan bintang jatuh itu.

“Jemmy sudah sampai ke langit sekarang. Dia pasti akan bahagia di surga.” Early tersenyum, tapi matanya meneteskan air mata, selanjutnya bahunya mulai bergetar.

“Apa yang terjadi?”

Early diam. Rein mulai cemas lagi. Kenapa Early suka sekali membuatnya cemas.

“Katakan padaku, Early. Kenapa kau menangis seperti ini?” Rein memegangi bahu Early yang makin bergetar.

Early menatap mata Rein. Ia segera memeluk Rein. “Aku …. Aku gagal menyelamatkan Jemmy. Hiks, dia pergi.” Early menangis makin terisak. Rein bisa menyimpulkan kalau Jemmy adalah pasien Early.

“Yang tadi sore?” tanya Rein.

Early menganggguk di dada Rein. “Aku gagal, gagal membuatnya melawan mautnya. Aku tidak bisa melihatnya menjadi penyanyi terkenal. Aku tidak bisa meminta tanda tangannya, aku tidak bisa menyelamatkannya, aku membuat orang tuanya kehilangan dia.” Early tercipta sebagai wanita yang terlalu perasa.

“Itu bukan salahmu, Early. Ini takdirnya, waktunya sudah ditentukan dan masanya untuk hidup sudah habis.”

“Dia masih kecil, Rein. Waktunya harusnya masih panjang. Dia belum membuat orangbtuanya bangga. Dia juga belum menggapai cita-citanya, dia harusnya tetap hidup.”

Rein menarik napasnya lalu membuangnya secara perlahan. “Semua orang pasti akan mati, Early. Itu hanya tergantung waktu saja. Ada yang mati dengan cepat dan ada yang mati dengan lambat. Kau tidak bisa menentukan

itu karena kau tidak memiliki kekuasaan untuk itu. Jika semua dokter bisa menyelamatkan pasiennya maka tak akan ada orang yang meninggal. Semua orang akan merasakan kehilangan, jadi berhentilah menangis dan berhentilah menyalahkan dirimu sendiri. Atau jika kau tidak bisa melihat kematian pasienmu maka berhentilah bekerja, dengan begitu tak akan ada kematian yang kau lihat."

"Aku tidak akan melakukan itu. Menjadi dokter adalah cita-citaku."

"Kalau begitu terima kematian ini. Dokter harus memiliki mental yang kuat, Early, dan aku yakin kau tahu itu."

Early diam. Kata-Kata Rein sedikit membantunya. Perlahan air matanya berhenti menetes. "Kau benar." Dia melepaskan pelukannya dari tubuh Rein.

"Jangan menangis seperti ini lagi. Matamu hanya perlu kau gunakan untuk menatapku tajam, hanya itu." Rein mengusap wajah Early dengan kedua jempolnya. Ia tidak suka air mata yang membasahi wajah cantik istrinya.

"Ayo, masuk. Kau akan sakit jika terus berada di sini."

"Aku masih mau berada di sini, kau masuk saja duluan." Early kembali menatap langit.

"Aku akan menemanimu. Aku tidak mau kau pingsan karena kedinginan."

"Ah, aku tersanjung sekali, Rein." Early melemparkan senyuman kecilnya.

Benar, wajahmu lebih terlihat cantik kalau tersenyum. Rein memandangi wajah cantik Early.

Rein melepaskan jasnya lalu memakaikannya di tubuh Early agar tidak kedinginan. Cuaca malam ini benar-benar dingin, mungkin beberapa hari lagi akan turun salju.

"Rein, besok aku akan ke Korea."

"Untuk apa?"

"Aku ada seminar di Korea."

"Berapa lama?"

"Satu minggu."

"Lama sekali. Lima hari."

"Mana bisa seperti itu. Aku ke sana untuk seminar bukan liburan."

"Baiklah." Rein memperbolehkan Early pergi.

Early turun dari ranjangnya, memakai kembali pakaiannya yang berceceran di lantai.

"Mau ke mana?"

Langkah Early tertahan karena suara khas bangun tidur Rein. “Mandi lalu menyiapkan barang untuk ke Korea.”

“Nanti saja. Naik kembali.”

“Baiklah.” Early kembali naik ke atas ranjang. Rein memeluk istrinya lalu melanjutkan tidurnya.

Dua jam kemudian Rein baru terjaga dari tidurnya dan posisi Early masih di dalam pelukannya.

“Mandilah.” Rein melepaskan pelukannya pada tubuh Early.

“Kau tidak bekerja?” tanya Early.

“Aku bosnya. Bekerja atau tidak itu bukan masalah.”

“Aih, angkuhnya.” Early segera beranjak turun dari ranjangnya.

Rein turun dari ranjang dan kembali memakai pakaiannya kecuali *t-shirt*-nya.

“Kak, aku akan menemui *Daddy*, jadi aku izin cuti untuk satu minggu ke depan.” Sebelum ke bandara Early berbicara pada Vino dan Lynn. Ia mengambil cuti dadakan.

“Baiklah, tapi pastikan kau meminum obatmu saat di perjalanan.” Menurut Vino ini lebih baik untuk Early. Adiknya itu memang butuh sedikit ketenangan. Early tidak pernah mengambil cuti sejak dua tahun belakangan ini.

“Jaga dirimu baik-baik dan sampaikan salam kami untuk *Uncle* James,” seru Lynn.

“Baik, Kak.”

“Kami akan mengantarmu ke bandara,” suara Vino.

“Tidak usah, Kak. Taxi Early sudah menunggu di depan,” tolak Early.

“Baiklah. Kami akan mengantarmu ke depan, ayo.”

Lynn, Vino dan Early melangkah menuju ke parkiran rumah sakit tempat di mana taxi Early menunggu.

“Aku berangkat dulu, Kak, sampai jumpa.” Early pamit.

“Ya, kabari kami jika sudah sampai.” Lynn membukakan pintu taxi untuk Early.

“Ya.”

“Hati-hati di jalan, Sayang.” Vino mengecup kening Early.

“Ya, Kak. *Bye*.” Early masuk ke dalam taxi. Ia melambaikan tangan pada Vino dan Lynn sejenak dan setelahnya ia pergi bersama dengan taxi yang membawanya.

Tujuan Early bukanlah Korea melainkan ke Australia. Ia sengaja membeli lima tiket pesawat ke tujuan berbeda karena tidak ingin mengambil resiko Rein mengikutinya. Ia tidak mau *daddy*-nya berada dalam bahaya. Ia juga membeli beberapa tiket hotel untuk tambahan. Di Australia Early tidak akan tinggal di hotel karena di sana *daddy*-nya sudah membeli sebuah rumah.

"Pak, Nyonya Early tidak terbang ke Korea. Orang kita tidak menemukan nyonya di Korea." Lucas memberi kabar yang mengejutkan Rein.

"Dia benar-benar pandai. Dia mengecoh kita," komentar Rein. "Lalu?"

"Nona Early memesan empat tiket lagi dengan tujuan yang berbeda-beda."

"Ke mana saja itu?"

"Rusia, Indonesia, China, dan Brazil."

"Lakukan pengecekan di sana."

"Sudah, dan Nona Early melakukan penerbangan ke Rusia."

"Cari dia di sana, dan temukan James." Rein cukup cerdik untuk Early mainkan. Ia tahu Early bukan pergi untuk seminar.

"Kau akan membawa *daddy*-mu kembali padaku, Early. Dengan begini aku bisa menyelesaikan dendam ini. Aku tidak perlu menyakitimu lagi, aku hanya perlu melenyapkan James!" Rein mengubah rencananya. Ia tidak akan melenyapkan Early untuk balas dendam, ia akan langsung pada James. Cinta sudah merubah pendiriannya.

"Bagaimana bisa kalian tidak menemukannya di sana?!" Rein memarahi Lucas karena tidak menemukan Early padahal sudah tiga hari Early pergi.

Early terlalu pintar. Dia memang terbang ke Rusia, tetapi selanjutnya ia melanjutkan tujuannya ke Australia dengan terbang ke negara terdekat Australia, dan barulah ia naik kendaraan darat untuk ke Australia agar tidak ada yang bisa melacak kepergiannya. Early juga tidak mengaktifkan ponselnya, itu makin membuat Rein tidak bisa melacaknya.

"Mencari satu wanita saja kalian tidak becus!" murkanya.

"Aku tidak mau tahu. Lakukan pencarian lagi!"

Lucas merasa ini tidak mungkin untuk ia lakukan karena ia sadar kalau Early sudah menyiapkan ini untuk menipu mereka. Lucas bahkan kehilangan cara untuk menemukan Early. Jika Rein sedang murka maka di tempat lain Early sedang bersantai dengan James. Ia sudah melepaskan rasa rindunya pada ayahnya itu.

Rein mulai cemas. Ini sudah lebih dari seminggu, tapi Early tidak pulang-pulang juga. Rein tidak ingin berpikir kalau Early tidak akan kembali lagi, tapi setelah pada kenyataannya kemungkinan itu bisa saja terjadi, mengingat tak ada alasan bagi Early untuk kembali kepadanya. Ada, ada satu alasan.

"Dia mencintaiku, dan dia pasti akan kembali padaku."

Tapi Rein diam lagi. Ia ragu dengan pemikirannya sendiri. Mungkin saja Early lebih memilih pergi dan mengubur cintanya mengingat Rein yang selalu bersikap kasar padanya.

"Tidak! Dia tidak mungkin pergi dariku. Dia tidak mungkin meninggalkanku. Ya dia pasti kembali."

“LUCAS!!!” Rein berteriak memanggil asistennya itu. “Kerahkan seluruh orang-orangmu untuk mencari Early. Bawa dia kembali padaku!!” Rein makin terlihat menyeramkan.

“Baik, Pak.” Lucas segera meninggalkan Rein padahal ia baru saja masuk ke ruangan itu.

“Nyonya, tolong kembalilah.” Akhirnya Lucas hanya mampu berdoa. Ia sudah sangat-sangat kesulitan mencari Early yang bagi mereka menghilang tak tahu ke mana.

“Senang bekerja sama dengan Anda, Mr. Maleeq.” Seorang pria mengulurkan tangannya pada Rein.

“Ya.” Rein hanya membalas ucapan itu dengan kata ‘ya’. Suasana hati Rein masih sangat buruk. Ia tidak akan bisa bersikap basa-basi saat hatinya kacau. Rein bahkan tidak peduli kalau perusahaan lain akan mundur bekerja sama dengannya jika tidak suka dengan sikapnya. Lagi pula tak akan ada yang mau mundur dari bekerja sama dengan perusahaan sekelas Maleeq Corp.

Meeting siang itu sudah selesai. Rein segera melangkah keluar dari *cafe*. Kakinya terhenti melangkah, ia membuka kaca mata hitamnya saat ia melihat sosok

cantik yang sangat ia kenal. Sosok yang saat ini tengah bergandengan tangan dengan pria yang tidak pernah dilihat oleh Rein sebelumnya.

"Jal*ng sialan!" Rein menggeram. Kakinya segera melangkah dengan cepat menuju ke wanita dan pria itu. Tanpa basa-basi Rein memukul pria yang bersama wanita itu.

"*Damn it*! Apa-apaan kau, Rein?!" Wanita itu mengumpat. Ia segera membantu pria yang bersamanya untuk berdiri.

"Berani-beraninya kau mempermainkan aku, Jalang sialan!" Rein mencengkram tangan wanita yang adalah Early itu menjauh dari pria yang sudah terkena beberapa pukulan dari Rein.

"Lepaskan dia, Sialan!" Pria tadi memaki Rein.

"Tutup mulutmu! Kau akan ku urus setelah ini!" sergah Rein.

"Rein, lepas. Kau merusak acara makan siangku." Early memberontak.

"Revon. Tolong aku. Aku tidak mau bersamanya." Early meminta tolong pada pria yang bernama Revon itu.

Revon memegang bahu Rein. "Kau tuli, hah?! Dia tidak mau bersamamu! Lepaskan dia. Jangan menyentuh kekasihku dengan tanganmu!"

Bugh! Rein meninju Revon sekali lagi.

“Kekasih kau bilang?!! Dia istriku, sialan!! beraninya kau mengakui dia sebagai kekasihmu.”

“Rein, cukup! Kau menyakiti kekasihku. Aku tidak mau bersamamu! Aku mau bersama Revon. Jadi berhentilah mengusikku!” Early memberontak. Ia segera mendekati Revon lagi.

“Kau berdarah, Sayang.” Early terlihat cemas. Ia menyeka darah yang keluar dari mulut Revon.

Rein makin murka karena ucapan dan sikap Early. Ia hampir mati karena takut kehilangan, tapi ternyata wanita yang ia khawatirkan malah bersama dengan pria lain.

“Akhh .... Rein, lepas!” Early meringis saat rambutnya di cengkram oleh Rein dengan kasar.

“Ikut aku!” Rein menyeret Early menuju mobilnya.

“Revon .... Revon ….” Early memanggil Revon seakan tak ingin dipisahkan dari kekasihnya.

Rein mendorong paksa tubuh Early masuk ke dalam mobilnya. Aura di sekeliling Early kini berubah menyeramkan.

“Kenapa juga harus bertemu dengan Rein.” Early bergumam kecil. Kini nasibnya berada di ujung tanduk.

Rein masuk ke dalam mobilnya, melajukan mobilnya seakan di kejar oleh setan. Kepalanya seperti akan meledak karena Early. Hanya dalam beberapa menit mobil Rein sudah sampai di pekarangan mansionnya.

“TURUN!!!” Rein menarik tubuh Early kasar.

“Aku bisa jalan sendiri, Rein. Jangan main tarik.” Early memberontak.

Rein menulikan telinganya. Ia tidak memperdulikan ucapan Early. Ia terus menyeret Early menuju ke dalam mansionnya.

“E ... early?!” Lydia, Mey dan yang lainnya terkejut saat melihat Early yang diseret oleh Rein.

“Lepas, Br*ngsek!” Early sudah benar-benar muak. Ia menyentak tangannya dengan kuat hingga terlepas dari tangan Rein. “Apa masalahmu, Sialan?!” murka Early.

Plak! Plak! Rein menghadiahkan dua tamparan dengan punggung tangannya pada wajah Early hingga membuat sudut bibir Early berdarah. Rein mencengkram wajah Early dengan kencang.

“Ke mana saja kau, hah! Kau menipuku dengan seminar itu!” bentak Rein. “Ke mana saja kau, P*lacur?!”

“Aku bosan bermain-main denganmu jadi aku cari mainan baru, apa itu salah?” Early membalas ucapan Rein dengan tanpa dosa. Early terlihat berbeda, ia terlihat makin berani menentang Rein.

Brukk!

“Early ….” Lydia hendak maju untuk membantu Early yang terjerambab di lantai.

“Berani membantunya maka kalian mati!” Rein menatap tajam ke seluruh pelayannya yang ada di sana.

“Tidak apa-apa, Lydia. Aku baik-baik saja.” Early mencoba bangkit. “Jangan terlalu berlebihan, Rein. Seperti kau yang boleh bersama wanita mana pun, maka aku juga bebas bersama laki-laki mana pun, termasuk Revon. Ya benar, aku berbohong tentang seminar di Korea. Aku pergi ke Melbourne bersama dengan salah satu priaku. Aku benar-benar merasa jenuh denganmu jadi aku pe ....”

Plak!

“Kau j*lang sialan yang memang tidak pantas hidup! Kau akan mati!” Rein mencekik leher Early dengan kencang.

“Tuan, di depan ada Nona Katrina.” Pelayan lain memberi tahu Rein.

Early tersenyum mengejek Rein di sela sakit yang ia rasakan karena cekikan Rein yang seakan ingin meremukan tulang lehernya.

“Aku akan mengurusmu nanti, J*lang!!” Rein melepaskan Early dari cekikannya.

“Lucas, kurung dia di kamarnya!” Rein memberi perintah pada Lucas.

“Baik, Pak.”

“Kenapa harus nanti, Rein? Kau takut kalau tunanganmu tahu tentangku? Payah kau, Rein.” Early

makin cari mati. Rein ingin sekali mencekik Early lagi, tapi suara ketukan sepatu Katrina sudah terdengar.

"Bawa dia, Lucas!"

Dengan cepat Lucas membawa Early ke kamarnya. "Anda terlalu mencari mati, Nyonya." Lucas berbicara pada Early.

"Orang gila mana yang mau mencari mati, Lucas? Aku hanya ingin bebas dari Rein jadi aku pergi. Aku juga tidak menyangka kalau aku akan bertemu dengannya. Aku pikir Rein tidak akan mencariku setelah banyak cara aku lakukan untuk mengecohnya," balas Early.

"Anda sudah berhasil, Nyonya, tapi kenapa Anda harus kembali ke New York. Sudah pasti Tuan Rein akan menemukan Anda di sini."

"Ha, benar. Harusnya aku tidak kembali. Tapi mau bagaimana lagi, aku merindukan tempat ini, hidupku ada di sini."

Early dan Lucas sudah sampai di kamar Early.

"Maaf, Nyonya, pintu kamar Anda akan saya kunci."

"Lakukan, Lucas. Aku juga sudah tertangkap." Early bersikap santai.

Lucas tidak mengerti dengan nyonya-nya itu. Ia sudah sering diberikan hukuman oleh, Rein tapi tetap tidak kapok juga. Sekalinya sudah berhasil pergi malah kembali lagi. Entahlah, Lucas malas memikirkannya. Setidaknya,

ia tidak akan melakukan pencarian yang tidak menemukan hasil lagi.

Setelah kepergian Lucas, Early menatap dirinya di cermin. “Sial. Bagaimana bisa Rein memukul sekeras ini. Aku tidak bisa ke rumah sakit kalau seperti ini caranya.” Early memegangi luka di wajahnya.

“Katrina. Benar dengan Katrina aku bisa mempercepat semuanya. Jika seperti ini terus akan lebih banyak waktu yang terbuang. Aku sudah mulai lelah dengan semua ini, lebih baik lebih cepat.” Early segera menjauh dari kaca. Ia membuka laci nakasnynya.

“Rein. Rein. Kau tidak lebih pintar dariku. Aku punya duplikat kunci kamar ini.” Early memang sudah mengantisipasi terjadinya kunci mengunci pintu seperti ini. Jauh sebelum ini dia sudah menduplikat kunci kamarnya.

Early mengeluarkan kepalanya, mengintip situasi. Setelah ia rasa aman, ia segera keluar dari kamarnya. “Di mana Rein?” tanyanya pada Lydia.

“Apa yang kau lakukan di sini, Early? Demi Tuhan masuklah ke dalam kamarmu, Tuan akan melukaimu lagi kalau kau seperti ini.” Lydia malah mengatakan hal yang bukan Early tanyakan.

“Rein di mana? Di kamarnya atau tidak?”

“Early …. Early ….” Lydia menghela napasnya saat Early malah melaju ke kamar Rein. “Apa yang mau kau

lakukan, Early? Apa lagi?" Bahkan Lydia saja sudah tidak sanggup melihat Early di siksa.

Early sudah sampai di depan kamar Rein. Ia membuka pintu kamar itu. Tada, hatinya mencelos saat melihat Rein tengah bermesraan dengan Katrina.

"Early?" Katrina segera menjauh dari Rein.

"Oh, hai, ada orang ternyata. Maaf mengganggu." Early tersenyum seakan tak terjadi apa-apa sebelumnya.

"Apa yang kau lakukan di sini! KELUAR!!" Rein berteriak pada Early.

"Oh, Sayang, jangan terlalu kasar seperti itu. Katrina terkejut karenamu."

Tak tahu apa yang mendasari sikap berani Early ini, tapi yang jelas dia sudah benar-benar membuat Rein marah.

"Kau!" Rein menggeram. Ia mendekati Early lalu menyeret Early.

"Tunggu!" Katrina bersuara dengan nada tajam. Ia segera menghadang langkah Rein. "Sayang? Apa maksud dari panggilanmu itu, Early?"

Early memberontakan tangannya dari Rein. "Kita belum berkenalan dengan benar kemarin. Dominica Avhicayil Earlyta Maleeq, istri sah dari Reiner Ethan Maleeq." Duar meledaklah bom atom untuk Katrina dan Rein.

“Kau sudah melewati batasanmu, Early!” Rein kembali mencengkram tangan Early. Ia menyeret Early menjauh dari Katrina.

“KAU TELAH DIBOHONGI, KATRINA! KAU DIKHIANATI OLEH TUNANGANMU!!” Early berteriak agar Katrina mendengar suaranya.

“Ini tidak mungkin ….” Katrina tidak bisa menerima ucapan Early.

Brakkk! Rein mendorong Early masuk ke kamarnya.

“APA YANG SUDAH KAU LAKUKAN, HAH?! KAU MAU MENGHANCURKAN PERTUNANGANKU DENGAN KATRINA, HAH?!” Rein berteriak marah. Early hanya tersenyum tipis.

“Begini baru menyenangkan, Rein. Sepertinya nanti saja kau marah-marahnya padaku. Urus saja Katrina. Kasihan wanita itu, pasti tidak bisa menerima kenyataa tunangannya memiliki istri. Itu pasti sangat menghancurkan hatinya.”

“Kau tunggu saja. Aku akan melenyapkanmu jika Katrina terluka karena kau!”

“Aku menunggunya, *Sayang*.” Early tersenyum genit.

Sebuah senyuman yang membuat darah Rein makin mendidih. *Apa sebenarnya yang salah dengan Early? Dia seperti sedang mencari mati.*

Part 15

New York, 2001

"Apa? Bagaimana bisa dia tidak sadarkan diri?" James terlihat cemas karena menerima kabar dari pelayan di kediamannya.

"—"

"Terus gosok tangannya. Aku akan segera kembali." James segera memutuskan sambungan telepon itu.

"Jacko ambil alih operasi selanjutnya. Aku harus segera kembali ke rumah karena Early tidak sadarkan diri." James memberi perintah pada asisten utamanya, Dr. Jacko.

"Baiklah, Prof."

"Aku sangat mengandalkanmu, Jack." James memegang bahu Jacko lalu segera melangkah meninggalkan ruangannya.

Tadi pelayannya mengabarkan kalau Early tidak sadarkan diri sehabis berenang. Sebenarnya Early sudah demam sejak kemarin malam dan James sudah memberi obat. Obat itu memang bekerja dengan baik karena suhu tubuh Early kembali normal, tapi sepertinya siang ini demam Early kembali lagi dan makin parah. James tidak memiliki hal lain yang lebih penting selain putri kecilnya, Earlyta.

James mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Jalanan macet membuatnya memutar arah. Ia mencari jalan yang sangat jarang di lalui oleh orang.

Cittt .... Dugh! James menabrak seorang wanita.

"Astaga. Ya Tuhan." James memegangi kepalanya. Ia segera keluar dari mobilnya dan melihat apakah yang ia tabrak masih bernyawa atau tidak. James segera menelpon ambulance dengan menggunakan private number. Ia pikir kalau ambulance datang cepat maka wanita yang ia tabrak bisa di tolong.

Usai menelpon James segera masuk kembali meninggalkan wanita yang ia tabrak. Ia kembali melajukan mobilnya tanpa mengkhawatirkan wanita yang ia tabrak. Ia pikir ambulance akan segera datang dan menyelamatkan wanita itu. Tanpa James sadari ada seorang anak laki-laki berusia empat tahun yang melihatnya. Anak itu adalah satu-satunya saksi kecelakaan di tempat yang sepi itu.

James sudah sampai di rumahnya. "Bagaimana keadaan Early?" James masuk tergesa-gesa ke kamar putrinya.

"Nona Early masih tidak sadarkan diri."

"Early .... Sayang .... Sayang .... buka matamu, Nak." James menggoyangkan bahu Early, tapi Early tidak kunjung membuka matanya. James segera menggendong Early, ia harus ke rumah sakit secepatnya. Denyut jantung Early sudah mulai melemah. Hanya beberapa menit James sudah sampai ke rumah sakit. Bersamaan dengan itu ambulance yang membawa wanita yang ia tabrak juga datang.

James membawa anaknya ke IGD. Di sana juga ada wanita yang ia tabrak. Terjadi kecelakaan di daerah itu yang membuat ambulance lambat datang. Early berhasil diselamatkan, tapi wanita itu tidak. Pendarahan di kepalanya membuat nyawanya tak tertolong lagi. Waktu yang terlambat, darah yang terus mengalir, itulah yang membuat wanita itu akhirnya kembali pada Yang Esa.

James terduduk lemas di lantai. Ia telah membuat nyawa orang lain melayang. Kecelakaan itu memang tidak ia sengaja, tapi ia sengaja meninggalkan wanita itu demi putrinya yang kondisinya juga tidak bisa dikatakan baik. Demi menyelamatkan nyawa anaknya ia telah membuat seorang anak kehilangan ibunya.

Hari-hari berlalu. James tidak dipenjara karena tidak ada seorang pun yang melaporkannya atas kejadian tabrakan itu. James yang dihantui rasa bersalah memutuskan untuk pindah ke Britani Raya.

New York, masa sekarang.

Early terus mengingat cerita dari James. James baru mengetahui kalau Rein adalah anak dari wanita yang ia tabrak dan kini mengerti kenapa Rein membalas dendam padanya melalui dirinya. James sudah tahu tentang siapa yang sudah menghancurkan rumah sakitnya. Ia mendapat kabar dari seorang sahabatnya yang merupakan seorang detektif.

Early benar-benar terkejut saat ia tahu kalau *daddy*-nya pernah melakukan hal yang menyebabkan nyawa seseorang melayang. Namun, di sini yang membuatnya terpukul bukan tentang itu, tapi tentang kenyataan bahwa dasar dari kecelakaan itu adalah dirinya. Kalau tidak ingin cepat melihatnya maka *daddy*-nya tidak akan ngebut di jalan hingga menabrak seseorang. Kalau bukan karena keadaannya buruk, *daddy*-nya tidak akan mungkin meninggalkan orang yang dia tabrak begitu saja. Secara tidak langsung, Early-lah yang sudah menyebabkan

kematian ibu Rein. Dialah yang bertanggung jawab atas berubahnya sikap Rein. Sekarang dia merasa benar-benar pantas jika Rein membunuhnya.

"Pantaskah aku mencintai, Rein? Aku sudah menyebabkan kehancuran di hidupmu." Inilah yang Early lakukan sejak beberapa hari yang lalu. Ia terus menyalahkan dirinya sendiri.

Sebenarnya Early sudah kembali sejak dua hari yang lalu, tapi ia sengaja belum kembali ke mansion Rein untuk menyusun sebuah sandiwara. Awalnya James melarang Early kembali ke Rein, tapi Early tidak mengindahkan kata-kata James. James mengatakan kalau dia tidak ingin Early dilukai oleh Rein, tapi Early yang terlalu larut dalam rasa bersalahnya menganggap dilukai oleh Rein adalah pantas untuknya.

Early menolak ucapan James dengan ucapan tentang penyakitnya. Pada akhirnya dia akan tetap mati, entah itu karena Rein atau karena penyakitnya. Namun, ia merasa mati karena Rein itu lebih baik. Ia ingin Rein membalaskan dendam padanya. Ia yang sudah membuat Rein penuh dendam dan ia juga yang harus mengembalikan hati Rein kembali ke semula.

Awalnya James masih menolak, tapi karena Early keras kepala maka James tidak bisa apa-apa. James tidak bisa berpikir lagi saat mengetahui hidup putrinya akan segera berakhir. Permintaan terakhir Early pada James adalah jangan pernah muncul di depan Rein karena dengan

itu Early bisa pergi dengan tenang. Early hanya ingin memastikan kalau James akan baik-baik saja. Tapi bagi James ia sudah tidak baik-baik saja saat rasa kehilangan orang yang dicintai akan menghinggapinya satu kali lagi.

James bahkan berpikir, kalau dirinya akan mengakhiri hidupnya jika putrinya meninggalkannya. James tidak akan sanggup ditinggalkan untuk kedua kalinya, dan alasan Early melakukan hal-hal di luar nalar tadi adalah karena ia ingin Rein lebih cepat melenyapkannya. Ia sengaja datang ke tempat Rein *meeting* dengan seorang pria yang ia kenal di *club* pada malam sebelumnya. Benar, Early baru beberapa jam mengenal Revon dan mereka langsung menjalin hubungan tak masuk akal. Hanya beberapa jam mereka sudah jadian. Early memang sudah merencanakan semuanya.

Ia ingin membuat Rein meledakan emosinya, ia juga tahu kalau Rein mencarinya. Sekali pun tak terbesit di otak Early untuk berpindah hati karena hatinya telah jadi milik Rein seutuhnya. Dan tentang Katrina, Early yakin Rein akan membunuhnya karena hal itu. Early mengambil resiko terlalu jauh, demi mengubah Rein kembali ke Rein yang hangat ia bahkan rela mati di tangan pria yang paling ia cintai.

"Alasanmu tidak masuk akal, Rein! Jika kau ingin membalas dendam pada ayahnya kenapa kau harus menikahinya? Kau mencintainya, hah?!" Katrina masih tidak bisa menerima alasan Rein menikahi Early. Rein sudah mengatakan hal yang sejujurnya.

"Aku tidak mencintainya, Katrina! Aku membencinya!" Sekarang mungkin sudah kembali seperti itu tapi beberapa hari yang lalu sepertinya tidak begitu.

"Aku tidak bisa menerima ini, Rein. Kau mengkhianatiku. Aku tidak pernah peduli kau mau melenyapkan siapa untuk membuat dendammu usai, tapi menikahinya itu sudah keterlaluan. Kau membohongiku dan itu juga sudah cukup lama."

"Lantas kau mau apa? Membatalkan pertunangan kita? Jangan bodoh Katrina, kita sudah bertunangan cukup lama."

"Waktu lama tidak menjamin segalanyam, Rein. Kau bahkan mempermainkan aku. Aku memang mencintaimu, tapi tidak seperti ini caranya. Jika kau memang masih mau bersamaku ceraikan dia."

"Aku tidak akan menceraikannya sebelum aku melenyapkannya. Kau hanya perlu menunggu, Katrina."

"Dan sampai kapan aku akan menunggu?!" Katrina menatap Rein tajam.

“Terserah kau saja, Katrina. Kau pikirkan saja ini baik-baik, jika kau ingin tetap tinggal dan menjadi wanitaku maka jangan bertingkah. Tapi jika kau memang ingin lepas dariku maka pergilah. Dendamku lebih penting dari apa pun!”

Jika Rein sudah mengatakan ini maka Katrina yang merasa takut. Ia hanya menggertak Rein, tapi malah Rein yang menggertaknya balik. Namun, itu bukan sebuah gertakan. Mencari wanita untuk Rein sangatlah mudah dan Katrina tahu betul itu.

“Kenapa kau bermasalah sekali dengan Early? Setahuku kau tidak pernah seperti ini meski aku tidur dengan banyak wanita.”

“Itu berbeda, Rein! Wanita yang kau tiduri itu wanita j*lang, tetapi Early, dia seorang dokter terkenal dengan prestasi segudang. Kau bahkan menjadikannya istri.”

“Tapi tidak ada yang tahu tentang dia istriku, Katrina. Hanya beberapa orang saja yang tahu.” Rein menyela cepat. “Demi Tuhan, Katrina. Aku mencintaimu jadi jangan bertindak bodoh.”

Cinta? Seperti apa itu cinta? Rein saja tidak mengerti. Cintanya bahkan mudah berpindah-pindah.

“Nikahi aku. Jadikan aku istri pertama dan jadikan dia istri kedua. Dengan begitu aku bisa menerima semuanya.”

“Baik. Kau dapatkan apa yang kau mau. Satu bulan lagi kita akan menikah.” Rein menyetujui ucapan Katrina.

"Selama satu bulan sebelum kita menikah aku akan tinggal bersamamu. Aku tidak bisa membiarkan hal gila ini berjalan lebih jauh."

"Lakukan sesukamu, Katrina."

Wajah Katrina mulai melembut. "Maaf jika aku sudah berbicara kasar. Aku di luar kendali." Dia kembali bersikap manis.

Aku tidak akan pernah membiarkan posisiku direbut oleh jalang mana pun termasuk Early. Aku adalah yang utama untuk Rein dan sampai selamanya akan terus begitu. Rein boleh bersama wanita mana pun untuk menghangatkan ranjangnya, tapi akulah rumahnya, akulah tempatnya kembali, batin Katrina.

Katrina mungkin tidak akan terpengaruh oleh jalang-jalang Rein, tapi Early? Meski benci Katrina harus mengakui kalau sosok Early adalah sosok yang memiliki banyak pengagum. Katrina bahkan melihat di pesta orang-orang lebih tertarik membicarakan Early dari pada dirinya. Dan itu benar-benar mengancam posisinya.

Pintu kamar Early kembali terbuka. Sosok Rein sudah tertangkap mata Early. Ia pun tersenyum melihat Rein.

"Jadi bagaimana? Apakah dia meninggalkanmu?" tanya Early yang duduk di atas ranjang.

Rein tidak pernah merasa semarah ini. Ia ingin meledakan kepala Early, tapi tak bisa karena sesuatu hal yang masih terus ia sangkal. Rein duduk di sofa depan ranjang Early, menyilangkan keduanya di atas meja.

"Apa pun yang kau pikirkan itu tidak akan terjadi. Jadi, Earlyta, apa dasar dari sikapmu ini? Kau benar-benar ingin mati dengan cepat, huh?" Rein bertanya dengan nada santai, tapi malah makin menyeramkan untuk Early.

"Tidak ada alasan khusus, hanya ingin bermain-main saja. Aku jengah dan bosan," balas Early.

"Ah, kau jengah, ya? Bagaimana kalau kita mainkan permainan baru? Jika kau ingin cepat mati maka yang akan terjadi sebaliknya. Kau ingin bermain-main dengan Katrina, 'kan? Lakukan, bulan depan kami akan menikah dan mulai hari ini dia akan tinggal di rumah ini bersama kita."

Wajah Early mendadak kaku. Ia akan dimadu dan madunya adalah Katrina, bagian dari potongan masa lalunya.

"Begitu, ya? Sepertinya akan menyenangkan. Kau akan sibuk dengan Katrina dan aku akan bebas. Tuhan, ini adalah yang kumau. Kau bahkan bebas menikah dengan sepuluh wanita lain." Early mencoba menyikapinya dengan santai meski pada kenyataannya ia mulai gelisah.

Melihat Katrina tiap harinya hanya akan membuat Early susah. Rein memang tahu cara membuat Early kesusahan.

“Kau tidak akan bisa bebas, Early. Lucas akan mengikutimu ke mana pun. Dia akan menunggumu bekerja dan kau akan pulang tepat waktu. Kalau tidak, Lucas akan membuat keributan kecil di rumah sakit.” Rein mulai ikutan gila seperti Early.

“*Damn*! Orang korupsi saja tidak segitunya, Rein. Itu sih terserah kau saja, ya. Lagi pula di dalam rumah sakit banyak dokter pria yang tampan dan panas.” Early terus mencari celah agar Rein mengamuk padanya. Ia benci melihat Rein tenang seperti ini.

“Itu mudah diatur, Early. Lucas akan mengawasimu tiap waktu. Dia akan menghajar pria mana pun yang berani mendekatimu.”

Early tertawa geli karena ucapan Rein. “Kau terlalu pencemburu, Rein. Sebenarnya kau tampan, tapi kau membosankan. Bagaimana menjelaskannya kalau aku butuh kehidupan yang lebih berwarna?”

Rein terus menahan amarahnya. Ia akan melihat sejauh mana Early mampu melakukan hal gila. “Aku tidak pernah cemburu, Sayang. Aku hanya tidak suka mainanku disentuh oleh orang.”

“Ah, begitu, ya? Tapi omong-omong siapa mainanmu? Aku?” Early tersenyum mengejek Rein. “Mainan itu dikendalikan oleh orang lain, tapi aku tidak

pernah dikendalikan oleh siapa pun. Aku wanita bebas, bebas dalam artian yang luas."

"Terserah kau mau mengatakan apa, tapi bersiaplah menghadapi Katrina. Ini akan menyenangkan." Rein tersenyum miring.

"Aku sudah pasti kalah, Rein. Aku hanyalah wanita lemah yang tidak berdaya." Early bersuara mengejek Rein. "Ha ha ha, aku tidak akan bersaing dengan Katrina, Rein. Dia menginginkanmu, maka ambilah. Aku tidak pernah menginginkanmu meski hanya sedikit." Kenyataannya berbanding terbalik dengan ucapan Early. Early sangat menginginkan Rein, tapi takdir malah mengatakan Rein tidak akan menjadi miliknya. Semua sisi melawannya sekarang.

"Kau bisa mengatakan itu, tapi Katrina, dia menganggap ini sebuah kompetisisi."

"*Well*, rupanya kau sangat senang menjadi sebuah *tropy*."

Ucapan Early benar-benar mengena di diri Rein. Early membalik kata-kata Rein dengan sangat baik. Rein sudah tidak berminat lagi bicara dengan Early. Ia segera bangkit dari sofa dengan wajahnya yang dingin.

"Rein, tunggu!" Early membuat langkah Rein terhenti. "Ada satu hal yang harus aku beritahukan padamu."

Rein tidak membalik tubuhnya menghadap Early, tapi ia juga tidak melangkah yang artinya ia akan mendengarkan Early bicara.

“Akulah yang sudah menyebabkan ibumu meninggal.”

Deg. Rein tersentak karena kata-kata Early. Tubuhnya jadi menegang seketika.

“Memang *daddy*-ku yang menabrak ibumu, tapi akulah yang menyebabkan *daddy*-ku berkendara dengan kencang. Akulah juga yang sudah membuat *daddy*-ku tidak menyelamatkan nyawa ibumu.”

Kedua tangan Rein sudah mengepal.

“Inti dari kecelakaan yang menyebabkan seorang anak berusia empat belas tahun kehilangan ibunya adalah aku. Kau tidak tersiksa melihatku? Apakah bayangan wajah ibumu meregang nyawa tidak membuatmu ingin meledak? Mungkin alasan kau mengulur waktu kematianku adalah karena kau merasa bukan aku penyebab kematian ibumu, tapi sekarang kau sudah tahu kenyataannya. Tidakkah kau merasa akan gila jika serumah dengan orang yang sudah menyebabkan kematian ibumu?”

Early mengatakan hal ini agar Rein tidak lagi mengulur-ulur waktu. Early sangat tidak ingin bermain di satu drama dengan Katrina dan keluarga Katrina. Ia lebih baik disiksa tubuh daripada disiksa batin.

“Kau memang akan segera mati, Early. Secepatnya.” Suara Rein terdengar begitu dingin. Rein keluar dari kamar Early.

“Secepatnya itu kapan, Rein? Kau selalu mengatakan itu, tapi tidak kunjung membunuhku? Bahkan setelah kenyataan ini pun kau masih saja tidak segera membunuhku.”

Early meradang lagi. *Apa lagi yang sebenarnya Rein pikirkan? Kenapa Rein tidak kunjung membunuhnya?*

Early dipaksa harus sarapan bersama Rein dan Katrina. Sejujurnya ia malas sekali, tapi karena Lucas yang memaksanya maka ia duduk di tempatnya. Katrina menatap Early dengan kebencian yang terlalu kentara sedangkan Early hanya bersikap tidak peduli.

“Sayang, ini sarapanmu.”

Katrina bersikap seperti seorang istri padahal dia hanyalah tunangan di sana. Sedangkan Early yang istri Rein saja tidak ingin melakukan hal itu. Early merasa itu membuang-buang waktunya. Ia juga tidak ingin bersikap manis pada Rein.

“Aku yang memasaknya sendiri,” tambah Katrina.

"*Hm,* terima kasih, Sayang." Rein bersuara lembut.

Early menganggap Rein dan Katrina hanya pemeran pembantu di drama sarapan ini. Ia segera melahap sarapannya. Makan dengan santai tanpa peduli pada kemesraan Katrina dan Rein. Sakit? Early masih wanita biasa, tapi ia juga tak mungkin menunjukan rasa sakit itu.

"Kenapa kau diam sekali, Early?" Katrina mengajak Early bicara seolah ia adalah perempuan yang sangat ramah.

"Aku diajarkan untuk tidak berbicara saat makan. Lanjutkan sarapan kalian, Aku sudah selesai." Early selesai dengan sarapannya padahal ia hanya menggigit sandwichnya dua kali gigitan.

"Tak ada yang boleh meninggalkan meja makan sebelum aku selesai sarapan!"

Early tetap keras kepala. Ia tetap bangkit.

Prang! Prang! Rein memecahkan segala yang ada di dekatnya.

"KAU TULI, HAH?!" Rein berteriak pada Early.

"Orang kaya memang seperti ini. Memecahkan barang saat marah lalu menggantinya." Early mencibir Rein.

"J*lang sialan!" Rein menggeram marah. Ia bangkit dari tempat duduknya lalu melangkah mendekati Early. Mencengkram rambut Early dengan kasar lalu

membenturkan kepala Early ke dinding. Rein memang sudah kembali ke Rein yang semula.

“Ini rumahku! Ikuti aturanku!” perintah Rein. Early memejamkan matanya untuk menghilangkan pening di kepalanya. Benturan itu terasa sakit sekali.

“Rein, jangan mengotori tanganmu seperti itu.” Katrina mendekati Rein. Bukan, bukannya dia iba pada Early hanya saja dia tidak ingin melihat Rein terlalu marah.

“Kau bereskan kekacauan ini! Kalau kau tidak melakukannya akan ada hal yang lebih keji dari ini!” Rein melepaskan cengkramannya dengan kasar lalu segera melangkah meninggalkan Early dan Katrina.

“Menyedihkan.” Katrina mengejek Early. “Kau istri yang benar-benar tak diinginkan oleh suaminya.”

“Kau sama menyedihkannya denganku, Katrina. Makanan yang sudah kau buat dibuang begitu saja oleh Rein. Itu artinya dia tidak menghargai kerja kerasmu.”

Katrina mengepalkan kedua tangannya. “Berani-beraninya kau!” satu tangannya melayang ke arah wajah Early.

“Aku membiarkan Rein menyakitiku karena dia memang pantas melakukan itu, tapi tidak dengan kau. Aku tidak pernah memiliki dosa apa pun denganmu, jadi jangan coba-coba menyakitiku atau kau akan menyesal!” Early menghempaskan tangan Katrina dengan kasar. Ia tak

akan biarkan siapa pun menyakitinya kecuali Rein. Early tidak selemah itu. Ia mampu membalas bahkan lebih menyakitkan.

"Kau akan menyesal, Early! Aku pastikan Rein akan melenyapkanmu!"

"Lakukan. Aku akan berterima kasih untuk itu!" Early menantang Katrina. "Ah, ya, aku dengar kau akan menikah dengan suamiku. Selamat ya, kau akan jadi istri ke dua." Early mengejek Katrina dengan kata istri ke dua.

"Bukan aku yang jadi istri ke dua, tapi kau! Seorang Katrina tidak akan pernah jadi yang ke dua!"

Early tertawa geli karena ucapan Katrina. "Kau sedang melawan alam atau sedang membodohi dirimu sendiri, hah? Aku yang dinikahi oleh Rein duluan maka akulah yang jadi pertama. Terimalah kenyataan, Katrina. Saat ini kau sudah jadi yang nomor dua. Ini memang menyakitkan, tapi aku sarankan terima saja, maka itu akan lebih terasa ringan."

Wajah Katrina sudah merah padam. Early benar-benar sudah merusak harga dirinya.

"Sudahlah, Katrina, sekarang kau susul saja Rein. Takutnya dia bunuh diri saking marahnya." Early melangkah mengabaikan Katrina. Ia harus membereskan kekacauan yang dibuat oleh Rein.

"Kasihan kalian. Tidak salah apa-apa, tapi malah jadi begini. Maafkan Rein, dia hanya terlalu marah."

Sepertinya benturan tadi membuat otak Early sedikit bergeser hingga ia bicara dengan benda-benda mati.

Katrina yang masih berdiri di belakang Early menatap punggung Early seperti akan menjadikannya abu. Ia akan membuat perhitungan dengan Early dan ia pasti akan membuat Early menderita karena hal ini.

Part 16

"Kenapa kau melakukan hal ini, Early? Kau tidak lelah terus seperti ini?" Lydia membantu Early membereskan pecahan beling.

"Tidak ada alasan khusus, Lydia. Hanya bosan hidup saja."

Jawaban Early membuat Lydia menganga. "Apa yang membuatmu bosan hidup? Hidupmu sempurna. Kau cantik, pintar dan sukses. Aku saja yang pelayan tidak ingin mati dengan cara disiksa."

Early tersenyum kecil. *Hidupnya sempurna?* Ia meringis karena kata-kata menyedihkan itu. Nyatanya hidupnya tidak pernah sempurna, selalu ada yang kurang dari hidupnya. Kalau saja tidak ada James, Lynn, atau pun Vino maka dia sudah lama mengakhiri hidupnya yang menyedihkan. Hidup dengan kenyataan tak pernah diinginkan oleh orang tua adalah pukulan telak untuk Early. Ia bahkan sulit bernapas karena kenyataan itu.

"Lihatlah, bahkan lukamu kemarin belum kering sekarang kau menerima luka lain lagi. Lama-lama kepalamu akan bermasalah karena benturan itu."

"Terima kasih karena sudah mencemaskan aku, Lydia. Tapi sungguh, aku baik-baik saja dan akan selalu baik-baik saja." Early memasukan pecahan beling ke dalam kotak sampah.

"Kau terlalu menyikapinya dengan enteng, Early. Lakukan pemeriksaan, aku benar-benar takut kalau terjadi sesuatu padamu."

Yang wajib Early syukuri lainnya adalah bahwa pelayan di rumah Rein begitu mempedulikannya. Early merasa sedikit dicintai karena mereka. Selama ini Early tidak memiliki banyak teman. Ia memang selalu membatasi pergaulannya padahal banyak orang yang sangat ingin berteman dengannya.

"Selesai. Terima kasih untuk bantuannya." Early berdiri dari posisi jongkoknya.

"Sama-sama, Early. Tolong pikirkan lagi ucapanku tadi," kata Lydia.

"Ya, Lydia. Aku akan melakukan CT Scan untuk membuktikan kalau aku baik-baik saja. Sudahlah jangan cemas." Early memegang bahu Lydia untuk meyakinkan wanita itu.

"Kau tidak menanggapinya dengan serius." Lydia menghela napasnya.

Early hanya tersenyum tipis. "Sudahlah aku harus ke rumah sakit. Pasienku pasti sudah menungguku."

Lagi-lagi Lydia menghela napasnya karena sikap Early yang benar-benar santai.

Wajah Early kembali berbinar. Lebam di wajahnya tersamarkan oleh bedak yang ia pakai. Walaupun masih sedikit terlihat, tapi itu sudah cukup membantu. Ia sudah memakai kembali topeng cerianya. Ia melangkah menyusuri koridor dengan menyapa para *team* rumah sakit yang lewat di sana.

"Pagi, kepala perawat. Merindukanku, tidak?" Early menggoda kepala perawat di sana.

"Early? Ya Tuhan, akhirnya aku melihatmu setelah sepuluh hari kau libur. Aku kira kau mengundurkan diri. Aku benar-benar merasa kehilangan." Kepala perawat itu nampak senang melihat si periang Early.

"Oh, Kepala Perawat, mana mungkin aku akan meninggalkan rumah sakit ini. Aku terlalu mencintai kalian untuk mengundurkan diri dari sini," balas Early dengan manisnya.

“Kau memang sangat manis, Early.” Kepala perawat itu gemas sekali dengan Early.

“Jadi, bagaimana dengan pasien-pasienku? Mereka makin sehat, ‘kan?”

“Oh, tentu saja. Kau dokter yang menangani mereka maka semuanya pasti akan cepat sehat.” Kepala perawat menjawab antusias.

“Baguslah kalau begitu. Aku tinggal dulu ya kepala perawat, Aku harus menemui Kak Vino dan Kak Lynn, mereka pasti juga sangat merindukan aku.” Early pamit pada kepala perawat.

“Silahkan. Mereka memang sangat merindukanmu.”

Usai berbincang dengan kepala perawat, Early segera menuju ke ruangan Lynn, tapi karena Lynn tidak ada maka Early segera ke ruangan Vino. Benar saja di sana sudah ada Lynn.

“Selamat pagi semuanya.” Suara ceria Early membuat Vino dan Lynn bahagia. Adik mereka telah kembali.

“Sayang, aku merindukanmu.” Lynn segera melangkah menuju Early dan memeluknya.

“Aku juga merindukanmu, Kak.” Early menikmati pelukan hangat Lynn. Setelahnya ia beralih ke Vino, memeluknya sedikit lebih lama karena ia memang sangat merindukan Vino.

“Kau baik-baik saja, ‘kan? Kepalamu tidak terasa sakit, ‘kan?”

“Tidak, Kak Vino. Semuanya aman terkendali.” Early bersandiwara dengan apik, bahkan orang terdekatnya pun tidak mencium sandiwara itu.

Early, Lynn dan Vino berbincang-bincang seputar liburannya Early. Early mengatakan sesuatu tentang bekas lebam di wajahnya yang terjadi karena sebuah insiden kecil saat ia menangkap ikan bersama nelayan. Vino dan Lynn yang tidak menangkap bau kebohongan mempercayai ucapan Early begitu saja.

“Aih. Ternyata Rein benar-benar mengirim Lucas untuk mengikutiku.” Early memandang Lucas yang tengah bersadar di *body* mobil Lucas.

“Mau pulang bersama, Early?” Itu suara Karan.

Alarm tanda bahaya berbunyi di kepala Early. Karan tidak boleh dihajar oleh Lucas.

“Aku membawa mobil, Karan. Terima kasih.” Early menjawab cepat. “Aku duluan ya. Aku harus menemui seseorang sebentar lagi.” Early tidak sedang beralasan karena dia memang harus menemui seseorang.

“Ah, ya, baiklah. Hati-hati di jalan,” balas Karan.

“Sampai jumpa besok, Karan.”

“hm, sampai jumpa.”

Setelahnya Early segera pergi. Ia masuk ke dalam mobilnya lalu mengendarainya dengan cepat. Ia terus mengecoh Lucas agar tidak mengikutinya. Ia tidak mau Rein tahu ia bertemu dengan siapa.

“Sial!” Lucas mengumpat saat ia kehilangan jejak Early.

Early menatap dari kaca spionnya, tersenyum lega karena Lucas tidak berhasil mengejarnya. Ia segera memutar kemudinya menuju ke tempatnya ingin bertemu dengan seseorang.

Early sudah sampai, ia segera turun dari mobilnya.

“Kak Hellena? Sudah lama menunggunya, Kak?” Early duduk di sofa. Ia mengunjungi tempat praktek Hellena.

“Tidak, aku juga baru datang.” Sebenarnya hari ini Hellena libur, tapi karena Early dirinya jadi datang ke sana.

“Ini obat-obatmu. Bagaimana dengan penyakitmu sekarang? Apa sering kambuh?” Hellena memberikan beberapa botol obat pada Early.

Early menggeleng. “Beberapa hari ini sudah jarang kambuh.”

"Baguslah, itu artinya kau bisa bertahan lebih lama." Hellena cukup senang karena ucapan Early. "Ada apa dengan wajahmu?" Hellena terusik karena lebam di wajah Early.

"Terjadi insiden kecil saat liburan." Early berbohong lagi.

Hellena mendekati Early. Memegang wajah Early dan menyingkap poni Early.

"Kau bohong! ini pasti karena Rein!" Hellena tidak termakan ucapan bohong Early.

"Aku tidak bohong, Kak."

"Jangan menipuku, Early!" Hellena menatap Early tajam.

"Pergilah dari rumah itu. Dengar, kepalamu tidak boleh terlalu sering terbentur. Ini bisa menyebabkan kematian yang cepat untukmu."

"Aku tidak bisa, Kak." Mengubah pendirian Early bagaikan memecahkan sebuah bongkahan batu yang besar dengan tangan kosong, mustahil sekali.

"Kak, kau sahabatnya Rein, bukan? Aku akan menceritakan sesuatu yang mungkin kau sudah tahu. Ini tentang kematian ibu Rein." Hellena terdiam karena ucapan Early. Ia tidak pernah mengatakan hal ini kepada Early.

Early mulai bercerita tentang kronologi kecelakaan itu. Hellena tidak pernah tahu kronologinya, ia hanya tahu kalau James menabrak Ibu Rein lalu meninggalkannya begitu saja.

“Akulah dasar dari kecelakaan itu,” suara Early pahit, “dan kenapa aku masih bertahan di sana, karena aku ingin Rein membalaskan rasa kehilangannya. Rein dulunya bukan orang yang kejam seperti ini dan akulah yang sudah menyebabkan perubahan pada hidupnya. Jadi agar dia berubah kembali hangat, maka aku harus mati di tangannya. Ironis memang, saat semua orang ingin hidup aku malah ingin mati. Tapi mati lebih baik daripada hidup.”

Hellena mengernyitkan dahinya. “Kau pernah kenal Rein sebelumnya?”

Dan Early baru sadar kalau dia sudah bercerita terlalu jauh. “Tidak. Maksudku sebelumnya dia pasti tidak sekejam itu.” Buru-buru Early memperbaiki ucapannya.

“Kau bohong. Katakan padaku, Early.” Hellena memaksa.

“Berjanjilah untuk tidak menceritakan ini pada Rein.” Early meminta pada Hellena.

“Aku berjanji.” *Jika mendesak aku pasti akan mengatakannya pada Rein. Mau bagaimanapun kau tidak boleh mati karena Rein.*

Early menceritakan tentang kejadian dirinya dan Rein yang sama-sama diculik. Wajah Hellena terlihat terkejut.

“Bagaimana kau tahu kalau anak itu adalah Rein?”

“Dia mungkin tidak mengenaliku, tapi aku mengenalinya. Wajahnya tidak berubah terlalu jauh, Kak. Aku selalu memiliki ingatan yang baik, Kak. Saat hari pernikahanku, aku sudah mengenalinya.” Early jadi dokter yang handal itu memang karena ingatannya yang tajam. Ia bahkan masih bisa mengingat kejadian saat dirinya berusia empat tahun.

Hellena pernah tahu mengenai penculikan itu dan Hellena juga tahu tentang cerita gadis kecil yang pernah diceritakan oleh Rein yang ternyata adalah Early. Hellena merasa kalau dunia benar-benar sempit.

“Dari mana saja kau!”

Early merasa kalau kata-kata ini adalah kata-kata favorit Rein. Hampir tiap hari dia mendengar kata-kata ini.

“Apa yang kau lakukan di kamarku? Nyonya Katrina akan mengamuk jika ia tahu kau di sini. Sungguh aku malas menghadapi wanita yang sedang cemburu. Mereka

menyeramkan.” Early melangkah santai menuju *walk in closet*.

“Aku bertanya dari mana saja KAU!!” Rein mulai emosi lagi.

“Jangan berteriak, pita suaramu akan rusak. Aku dari tempat seseorang, mengobrol sedikit lalu pulang.”

“Sedikit! Kau terlambat pulang tiga jam dan kau mengatakan sedikit!”

“Lantas menurutmu apa? Mungkinkah aku bercinta dengan seorang pria tidak dikenal di sebuah hotel?”

Emosi Rein mulai tak terkendali lagi. Ia meraih tangan Early dan meremasnya kasar. “Aku sudah mendapatkan James! Pria tua bodoh itu datang sendiri ke perusahaanku untuk menyerahkan dirinya. Kemarin aku ingin membunuhmu untuk membuatnya merasa kehilangan dan sekarang aku memutar cerita. Aku akan membunuhnya untuk membuat kau merasa kehilangan. Kau akan merasakan apa yang aku rasakan, Jalang! Dulu kau menjadi penyebab kematian ibuku dan sekarang kau akan menjadi penyebab kematian James!”

Kaki Early terasa lemas seketika. Ia tersenyum getir. “Kau berbohong.” Early berharap kalau Rein berbohong.

“Kau tahu kalau aku tidak suka bercanda, Early. Jangan salahkan aku, salahkan saja James yang terlalu mencintaimu. Dia menukar nyawanya dengan nyawamu. Benar-benar sangat romantis.” Rein tersenyum mengejek.

"Kau tidak boleh menyakitinya, Rein. Aku hanya memiliki dia di dalam hidupku ini. Kau boleh membunuhku, tapi tidak dengannya."

"Nah permainan mulai menyenangkan, karena kau menganggap nyawamu tak berharga maka aku mencari nyawa lain. Aku sudah tidak menginginkan kematianmu lagi. Aku akan menyakiti James perlahan-lahan agar kau ikut merasakan sakitnya."

"Lakukan itu. Satu gores kau menyakiti *daddy*-ku maka detik itu juga aku akan menghentikan napasku. Permainan akan usai kalau penjahatnya tewas." Early balik mengancam Rein.

"Kau pikir nyawamu seberharga itu hingga aku akan menghentikan permainan hanya karena ucapanmu? Tidak, Early. Tidak."

"Memang nyawaku tidak berharga, tapi jika aku mati maka kau tidak akan berniat menyiksaku lagi, dan juga jika aku mati aku tidak akan peduli pada nyawa orang lain!"

Masuk akal, Early memang selalu cerdas. Ia membalikan permainan dengan cepat.

"Kau bisa menahannya, tapi kau tidak bisa menyakitinya. Tujuanmu hanya aku, menyakitiku secara perlahan dan membiarkan aku mati karena rasa sakit. Melibatkan *daddy*-ku hanya akan membuat permainanmu hambar!"

“Kau pintar sekali, Early. Membalik situasi dengan sangat cepat. Kalau begitu, aku akan membunuh James lalu kau akan mati dengan sendirinya. Itu artinya aku tidak perlu mengotori tanganku dengan darahmu.”

Early mulai ketakutan. Keringat dingin membasahi tubuhnya, menjadi penyebab kematian James bukanlah keinginannya.

“Lakukan saja jika menurutmu itu akan menyiksaku. Harus kau tahu Rein, kematian sudah diatur oleh Tuhan. Hanya perantaranya saja yang berbeda, dan jika kami memang harus mati di tanganmu maka apa boleh buat. *Daddy*-ku yang menginginkannya dan aku tidak berhak mempertanyakan alasannya,” kata Early pasrah.

“Menurutmu nyawa memang harus dibalas dengan nyawa, bukan? Maka lakukan. Setidaknya tidak akan ada seorang anak yang kehilangan orang tuanya jika kami mati bersama.”

Maafkan aku, Daddy. Maaf, batin Early.

Ring.. Ring.. Ponsel Rein berdering.

“Ya, Lucas?”

“—”

“APA!! Jangan bercanda Lucas.”

“—”

“Sial! Bawa dia ke rumah sakit!” perintah Rein.

"A … apa yang terjadi? Ada apa dengan *daddy*-ku?" Early yakin yang dibicarakan oleh Lucas dan Rein adalah *daddy*-nya.

"Aku tidak tahu. Pria itu tidak sadarkan diri." Rein berbicara seadanya.

"Terima kasih karena sudah mempercepat ajalku, Rein." Early mengambil tasnya lalu segera keluar dari kamarnya.

"Memangnya apa yang aku lakukan? Aku bahkan belum memerintahkan apa pun." Rein memang belum menjalankan apa pun untuk menyakiti James.

"Tidak ada yang salah atas kejadian ini, Sayang. Suamimu tidak melakukan apa pun pada Daddy, ini murni karena kesehatan Daddy yang memang sudah memburuk beberapa hari terakhir ini. Sayang, jangan menangis. Daddy tidak ingin pergi diiringi dengan tangisanmu. Kau sangat cantik dengan senyumanmu. Maafkan Daddy karena tak bisa menemani hari-harimu lagi. Maafkan Daddy karena tak bisa menjadi penenangmu lagi. Maafkan Daddy yang akhirnya meninggalkanmu, tapi yang harus kau tahu bahwa cinta Daddy akan selalu untukmu meski Daddy pergi.

Rasakan di hatimu, Daddy tidak pernah pergi jauh darimu. Suatu saat nanti akan datang masanya kau bertemu dengan orangtua kandungmu dan pada saat itu jangan biarkan rasa takut menghantuimu. Kau bukan Shania, kau adalah Early putri dari James Werth. Jangan biarkan mereka menyakitimu. Hiduplah dengan bahagia, Sayang. Daddy sangat mencintaimu.

Pemakaman James sudah selesai sejak satu jam lalu. Early masih berjongkok di depan gundukan tanah merah. Ia terus memikirkan kata-kata James. Ia tak pernah menyangka kalau James yang duluan meninggalkannya. Kini hidupnya kembali sepi, kehilangan James membunuh setengah kehidupannya. Ia merasakan kehilangan yang begitu dalam.

Penyemangat hidupnya kini telah tenang. Lentera hidupnya kini sudah menuju langit. Hidupnya akan kembali hampa seperti gurun pasir. Air mata pun tak bisa menjelaskan bagaimana sakitnya Early saat ini. Sejak dua jam lalu Early hanya diam. Bibirnya terkunci dengan rapat. Ia pun tidak menanggapi ucapan siapa pun, baik Vino atau pun Lynn juga tidak bisa menyentuh Early.

"Sayang, ayo kita pulang." Lynn yang sejak tadi merangkul Early mengajak adiknya itu pulang.

"Kau sudah terlalu lama di sini, Sayang. Ayo, kita pulang." Vino yang memayungi Early juga ingin adiknya itu pulang. Ia takut kalau Early kambuh kalau terus berada di sana.

"Duluan saja, Kak. Aku ingin bersama *Daddy*. Dia kesepian." Akhirnya Early buka suara.

"Sayang, *Uncle* James akan sedih jika kau seperti ini."

Early tidak menghiraukan ucapan Lynn.

"Kalian pergilah. Biar aku yang menemani Early." Suara tanpa kehidupan itu begitu dihafal oleh Lynn dan Vino.

"Kami tidak akan membiarkan dia pulang bersamamu!" Sergah Vino.

"Biarkan dia, Kak. Kalian pulang saja. Aku akan baik-baik saja, pergilah." Early kembali bersuara.

Vino dan Lynn tidak ingin meninggalkan Early bersama Rein, tapi mereka bisa apa jika itu yang diinginkan oleh Early.

"Baiklah. Kalau ada apa-apa segera kabari aku." Vino mengecup kening Early.

"Kami sangat menyayangimu. Bangkitlah dan tersenyumlah seperti Early yang kukenal." Lynn memeluk Early.

"Kami pulang," kata Vino. Akhirnya Lynn dan Vino meninggalkan Early bersama Rein.

"Apa lagi yang mau kau lakukan di sini? Menangisinya tak akan mengembalikannya." Rein berdiri di belakang Early.

"Dia sudah bahagia sekarang, Rein. Dia bertemu dengan Early lain yang lebih dia cintai. Bersyukurlah, Rein. Kau tidak mengotori tanganmu dengan kematian *daddy*-ku, dan tanpa harus melakukan apa pun kau sudah membuatku merasakan yang kau rasakan. Aku kehilangannya, kehilangan pria hebat yang sudah membesarkan aku sendirian. Pria hebat yang sudah menjadi *Daddy* sekaligus *Mommy* untukku. Pria hebat yang menjadi semua yang aku butuhkan, dan sekarang aku kehilangannya, kehilangan cintanya, kehilangan sosoknya yang begitu hangat.

Separuh jiwaku pergi bersamanya, terkubur mati di gundukan tanah merah ini. Meskipun dia sudah melakukan kesalahan yang tidak bisa kau maafkan, tapi bagiku dia adalah ayah terhebat. Pria yang berdiri di sampingku untuk menguatkan setiap langkahku. Untuk semua kesalahannya aku meminta maaf padamu. Kata yang belum sempat dia ucapkan padamu. Aku hanyalah seorang putri yang tidak ingin kepergian ayahnya terhambat."

"Jika maaf bisa mengembalikan ibuku maka semuanya akan selesai di sini Early, tapi sayangnya kata maaf tak akan membantu apa pun."

"Memaafkan akan membuat dendam di hidupmu menghilang, Rein. Bukankah menyiksa hidup dalam dendam?"

"Tapi kau masih di sini, Early. Kau juga belum menyusul *daddy*-mu."

"Maka selesaikan di sini. Lenyapkan aku, berhentilah mempersulit dirimu sendiri, Rein. Hidup dengan orang yang sudah membuat ibumu meninggal amatlah menyiksa. Aku sudah lelah bermain-main, aku menyerah dan aku mengaku kalah. Percepat saja semuanya, Rein." Early bersuara hampa.

Rein bahkan belum pernah mendengar suara Early yang seperti ini.

"Aku ingin segera menyusul *daddy*-ku, Rein. Aku tidak bisa hidup seperti ini."

"Apa yang kau katakan, hah?! Kau tidak akan menyusul siapa pun. Cepat berdiri!" Rein membungkukan tubuhnya meraih tangan Early dan memaksanya berdiri.

Daddy, tunggu Early. Kita akan berkumpul kembali. Early sayang Daddy. Meski kakinya terus melangkah, kepala Early tetap memandangi makam James.

Sepanjang perjalanan Early hanya diam memandangi luar jendela. Tak ada yang sedang ia pikirkan karena otaknya sedang kosong sekarang. Ia tak tahu akan seperti apa kelanjutan hidupnya ini. Penyakitnya tak kunjung merenggut nyawanya dan Rein tak kunjung melenyapkannya. Ia sudah lelah, benar-benar lelah. Harapannya untuk hidup pun sudah tidak ada. Meski begitu, ia tidak mungkin bunuh diri, mengingat bunuh diri adalah dosa besar. Setidaknya Early tidak ingin mati karena hal seperti itu.

Mobil sudah sampai di pekarangan mansion Rein. “Sampai kapan kau akan di dalam sini?” suara Rein datar.

Early tidak menjawabi ucapan Rein, tapi ia segera keluar dari mobil, melangkah menuju kamarnya mendahului Rein. Pelayan yang melihat Early dengan wajah pucat dan mata sembabnya hanya bisa melihat tanpa bisa menghibur Early. Mereka tahu apa pun yang mereka lakukan saat ini tak akan bisa menghapuskan duka Early. Mereka hanya bisa berdoa kalau Early akan segera lepas dari rasa kehilangan dan rasa sedihnya.

Early masuk ke dalam kamarnya, kakinya melangkah menuju kamar mandi. Ia segera masuk ke dalam *bathtub* dan menenggelamkan dirinya di sana. *Tuhan, derita mana lagi yang harus aku rasakan? Kenapa engkau selalu membuatku seperti ini? Penyakit ini? Kutukan ini? Dendam? Rein? Dan kehilangan ini? Apa lagi setelah ini Tuhan? Katanya engkau tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan umatnya, aku sudah tidak mampu lagi, Tuhan. Bertahun-tahun aku melawan semua rasa sakit yang engkau berikan padaku, bertahun-tahun aku hidup dengan kutukan yang melekat di hidupku, tidakkah itu sudah cukup Tuhan? Ambil saja nyawaku, Tuhan. Ambillah ....*

“Apa yang kau lakukan, Early? Kau mau mati?!” Rein segera mengeluarkan Early dari dalam *bathub*. Jantungnya nyaris berhenti berdetak karena tangan Early yang terkulai lemas di pinggiran *bathtub*. Rein segera melepaskan

pakaian Early, ia memakaikan *bathrobe* lalu segera menggendong Early menuju ke ranjang.

"Jangan pernah lakukan ini lagi! Jangan pernah!" peringat Rein marah.

Early diam sejenak, air matanya kembali menetes. "Aku lelah, Rein. Aku ingin istirahat, keluarlah," pinta Early lemah. Ia masuk ke dalam selimut tanpa mau mengganti *bathrobe* dengan pakaian.

"Aku akan menemainmu. Istirahatlah."

"Aku ingin sendiri, Rein. Pergilah, kumohon. Aku tidak akan melakukan apa pun. Aku hanya ingin tidur." Early memelas.

Rein menahan sesak di dadanya. Melihat Early seperti ini membuatnya sangat sulit bernapas.

"Baiklah, istirahatlah." Ia mengalah. Rein membenarkan posisi selimut Early lalu keluar dengan langkah ragu.

"Lydia, berjagalah di depan pintu kamar Early. Lihat dia setiap sepuluh menit sekali, pastikan kalau dia tidak melakukan apa pun. Kalau terjadi sesuatu segera beritahu aku." Rein memerintahkan Lydia untuk menjaga Early. Ia takut kalau Early akan melakukan hal yang tidak ia inginkan.

"Baik, Tuan." Lydia segera melangkah menuju ke kamar Early.

Mata Early memang terpejam tapi air matanya tak mau berhenti menetes. Ia menangis sambil tertidur, luka hatinya teramat parah. Entah kapan luka itu akan berhenti menyakitinya. Lydia yang berjaga sejak satu jam lalu ikut menangis karena Early yang menangis. Ia benar-benar iba dan kasihan pada Early. Kerongkongannya terasa sangat sakit karena terus menahan isakannya.

Bagaimana mungkin Tuhan begitu kejam dengan orang sebaik Early? Lydia benar-benar tidak mengerti dengan jalan yang Tuhan gariskan pada Early.

Pintu kamar Early terbuka. Rein masuk ke dalam sana.

“Apa yang terjadi? Kenapa kau menangis seperti itu?” Rein bertanya pada Lydia.

“Nyonya … sejak tadi dia menangis dalam tidurnya. Maafkan saya, Tuan, saya harus keluar. Saya tidak kuat melihat Nyonya Early seperti ini.” Setelahnya Lydia keluar dari kamar Early. Ia akan membangunkan Early kalau dia terus berada di sana.

Rein melangkah mendekati ranjang Early. Apa yang Lydia katakan memang bukan bualan. Air mata Early memang terus mengalir jatuh ke bantalnya.

"Apa yang sedang kau mimpikan, Early?" Rein menyeka air mata Early, tapi air mata itu mengalir lagi kembali membasahi bantal Early.

Part 17

Pagi ini keadaan Early masih belum membaik. Ia masih terkurung di kesedihan yang bukannya berkurang malah makin bertambah. Early sudah duduk di meja makan dengan tatapannya yang hampa. Tak ada lagi topeng cerianya yang ada hanya Early yang sebenar-benarnya Early.

"Kenapa kau diam? Makan sarapanmu." Rein memerintahkan Early untuk makan.

Bagaikan sebuah boneka yang manis, Early segera memakan makanan itu. Boneka yang tanpa jiwa. Early hanya memakan sarapannya dua sendok saja, lalu ia bergerak hendak beranjak meninggalkan meja makan.

"Aku belum selesai sarapan, Early. Tetap di tempatmu!"

Early tidak mengindahkan ucapan Rein. Ia melangkah meninggalkan meja makan. Kali ini Rein tidak

menghempaskan apa pun yang ada di depannya. Ia menggeram emosi lalu meletakkan sendok dan garpunya dengan kasar di atas piringnya. Ia melangkah menyusul Early meninggalkan Katrina yang sejak tadi kehadirannya seperti tidak dianggap ada.

"J*lang itu pandai sekali memainkan emosi Rein. Tch! Dia menjadikan kematian *daddy*-nya untuk membuat Rein simpati padanya. *Cckck,* dia berkhayal kalau dia akan tetap jadi nyonya di rumah ini. Jika aku sudah menikah dengan Rein, aku akan segera menendangnya keluar dari sini!" Katrina memandang tajam Early yang sudah menaiki tangga.

Early langsung masuk ke kamarnya, memakai jubah kedokterannya dan mengambil tas kerjanya.

"Mau ke mana kau?" Rein menghadang langkah Early yang ingin keluar dari kamar.

"Aku harus bekerja." Suara Early lagi-lagi terdengar hampa. Sorot matanya menjelaskan ada goresan seribu luka di sana.

"Kau tidak boleh bekerja! Kau harus di rumah untuk beberapa hari ini!"

"Aku tidak bisa, Rien. Aku harus bekerja. Pekerjaanku begitu dicintai oleh *Daddy*. Aku harus bekerja."

Rein menyeret Early menuju ke ranjang. "Kondisimu belum sehat, Early. Kau tidak bisa kembali ke rumah sakit hari ini. Istirahatlah untuk beberapa saat."

"Kondisiku tidak pernah sehat, Rein. Aku ini sekarat! Kau tahu sekarat, Rein?"

"Kematian James tidak harus membuatmu seperti ini, Early. Kau sendiri yang mengatakan mati itu pasti. Lalu kenapa kau seperti ini?"

Early bangkit dari posisi duduknya. "Kau tidak pernah berada di posisiku. Meski aku berteriak bercerita padamu, kau tidak akan pernah mengerti sakit jenis apa yang aku rasakan, dan aku harap kau tidak akan pernah berada di posisiku. Posisi yang selalu sulit."

"Aku pernah berada di posisimu, Early. Aku kehilangan ibuku saat usiaku empat belas tahun. Kau beruntung karena kau kehilangan saat kau sudah bisa hidup sendiri."

Early tersenyum getir. Ia bahkan kehilangan orang tuanya saat ia dilahirkan. Benar, orang tuanya sudah tiada sejak saat itu. "Aku harus bekerja, Rein. Berdiam diri di rumah ini hanya akan membuatku gila."

Early kembali melangkah. Rein ingin meledak lagi. Ia tidak tahu harus melakukan apa pada Early. Ia tidak bisa menyakiti Early di saat seperti ini, tapi ia juga tidak bisa membiarkan Early bekerja.

"Lucas akan mengantarmu." Akhirnya Rein mengalah lagi.

"Aku bisa menyetir sendiri." Early menolak.

“Diantar Lucas atau kau tidak boleh bekerja!”

“Baiklah.” Early memilih diantar Lucas. Ia harus keluar dari mansion Rein. Setidaknya di rumah sakit lebih ramai. Ada banyak pasiennya yang mungkin bisa menghiburnya.

Vino dan Lynn keluar dari mobil mereka.

“Sayang …. Early ….” Lynn menunjuk ke Early yang baru saja turun dari mobil Lucas. “Dia terlalu memaksakan dirinya.”

Vino segera melangkah menuju ke Early. Di belakangnya ada Lynn yang menyusul langkahnya.

“Pagi, Sayang.” Vino memeluk Early. Hatinya mencelos saat melihat wajah sembab Early.

“Pagi, Kak.” Early membalas pelan. Saat ini Early tidak bisa berpura-pura baik-baik saja. Ia tidak ingin semua orang tahu kalau dia sedih, tapi dia juga tak ingin menghibur orang di saat dirinya terluka parah.

“Ayo. Kita masuk ke dalam.” Lynn menggandeng tangan Early, membawa adiknya itu masuk ke dalam rumah sakit.

Staff rumah sakit yang tahu tentang kabar kematian ayah Early menyatakan belasungkawa mereka. Banyak doa yang mengalir untuk James dan itu sedikit membantu Early. Suasana departemen bedah anak hari ini seperti dirundung mendung. Si ceria yang biasanya membuat departemen itu jadi berwarna kini terpuruk pada kesedihannya. Jangankan untuk menghibur orang, menghibur dirinya saja dia sudah tidak mampu.

Early mulai bekerja. Ia tidak mengambil operasi apa pun karena ia tidak ingin membuat resiko kematian untuk orang lain. Ia tidak ingin ada orang yang merasakan kehilangan seperti yang ia rasakan. Early hanya memeriksa kondisi pasien-pasiennya.

"Kak Early, Kak Early sakit ya? Matanya bengkak begitu." Anneth gadis kecil berusia lima tahun bertanya pada Early. Anneth adalah salah satu pasien kesayangan Early. Hampir tiap waktu Early menghabiskan waktunya dengan Anneth.

Early tersenyum kecil, "Benar, Kakak sakit. Di sini rasanya sakit sekali." Early menunjuk ke dadanya.

"Kakak harus segera diobati. Biar Anneth yang jadi obatnya." Anneth berceloteh tanpa mengerti maksud dari kesedihan Early, tapi karena Anneth, setidaknya senyum di wajah pucat itu terlihat.

"Benarkah? Baiklah. Dokter Anneth, sembuhkan lukaku," kata Early dengan nada anak kecilnya.

“Dokter Anneth pasti akan menyembuhkan Kak Early, kemarilah.” Anneth meminta Early mendekat. Early mendekati Anneth, sebuah kecupan di dapat Early dari Anneth. Setelahnya Anneth memeluk Early.

“Kata seorang dokter yang sangat cantik, sebuah kecupan dan sebuah pelukan akan membantu mengobati sakit seseorang. Semoga lekas sembuh, Kak.”

Early tak bisa menahan laju air matanya. Yang mengatakan itu adalah dirinya dan asal dari kata-kata itu adalah dari James. Early memeluk Anneth erat. “Terima kasih Dokter Anneth, ini sangat membantu. Pasien Early akan segera sembuh.”

“Kak, Kakak sangat terlihat cantik kalau tersenyum. Anneth merindukan Kak Early yang ceria.” Gadis kecil itu ternyata cukup pintar. Ia memang tidak mengerti maksud sakit di dada Early, tapi yang ia tahu dokternya tidak seperti ini sebelumnya.

“Anneth, sekarang kita makan dulu, ya, Sayang? Biar Dokter Kanna yang menyuapi.” Kanna yang sejak tadi ada di sebelah Early membuka suaranya.

Anneth melepaskan pelukannya dari Early, ia beralih ke Kanna. “Baiklah, dokter. Ayo kita makan.”

Early sudah selesai memeriksa Anneth. Ia pindah ke pasiennya yang lain. “Pagi, Neil. Apa kabarmu hari ini, Sayang?” Early menyapa bocah laki-laki berusia sepuluh tahun.

“Sangat baik, Dok. Sakit yang sering aku rasakan di perutku sudah menghilang,” balas Neil antusias.

“Benarkah?” wajah pucat Early kembali memperlihatkan senyum kecilnya.

“Itu bagus, Neil. Setelah sembuh kau akan segera kembali ke sekolah. Kau merindukan sekolahmu, bukan?” tanya Early di sela-sela memeriksa keadaan Neil.

“Ya, Dokter. Aku sudah tidak sabar untuk kembali sekolah.”

Kali ini keceriaan anak-anak yang membantu suasana hati Early. Hatinya yang kosong nampak berisi sedikit karena anak-anak itu.

Early sudah selesai memeriksa keadaan pasiennya. Saat ini ia merasa lapar.

“Mau ke mana, Dok?” tanya Sarah asisten kedua Early.

“Cari makan, aku lapar.”

“Mau saya temani, Dok?”

“Tidak usah, Sarah. Aku akan makan di *cafe* seberang rumah sakit. Terima kasih.”

“Baiklah, Dok.”

Early pergi meninggalkan Sarah yang masih memperhatikan langkah dokter favoritnya itu.

Early terus melangkah, ia sudah sampai di depan rumah sakit. Lagi-lagi hampa itu menyerangnya. Saat ia sendirian maka kesedihannya akan kembali lagi.

"EARLYYY!!!" Teriakan itu berbarengan dengan tubuh Early yang terguling ke trotoar.

"Apa yang sedang kau pikirkan, hah?! Kau tidak lihat mobil itu melaju dengan kencang?!"

Lagi-lagi maut belum mau menghampiri Early. Early tidak ada niat untuk bunuh diri. Tadi ia hanya melangkah tanpa sadar kalau dirinya sudah di tengah jalan. Rein yang sejak beberapa menit lalu mengikuti kegiatan Early langsung meraih tubuh istrinya. Lagi-lagi Early membuat otaknya ingin meledak.

"Kau baik-baik saja, Early?"

Yang berteriak tadi adalah Karan. Pria itu kini sudah ada di sebelah Early dan Rein yang sudah di posisi duduk.

"Aku baik-baik saja, Karan."

Rein makin ingin meledak saat Early malah menjawab pertanyaan Karan bukannya dirinya.

"Kau bisa pergi, Karan! Aku bisa mengurus istriku!" Rein mengusir Karan.

Mata Karan membesar, baru sadar kalau yang menolong Early adalah Rein. "Baiklah," ucapnya pasrah, "jaga dia baik-baik." Karan meninggalkan Rein dan Early.

"Berdiri!!" Rein memerintahkan Early untuk berdiri. Early segera berdiri. Rein menggenggam tangan Early dan membawanya menuju ke mobilnya.

"Mau dibawa ke mana aku?"

"Pulang. Kau tidak bisa dipercaya."

"Aku tidak ada niat bunuh diri, Rein. Aku hanya …."

"Kau hanya ingin mati. Itu saja, bukan?! Tuhan belum ingin kau mati, jadi terima kenyataan ini!!" marah Rein. Andai saja tadi Rein tidak ada di sana maka sudah dipastikan kalau Early akan berakhir seperti ibunya.

Rein mendorong Early masuk ke dalam mobilnya lalu ia masuk ke dalam mobilnya dan segera melajukan mobil itu. Sesampainya di rumah, Rein segera mengobati luka gores yang berada di lengan dan betis Early. Luka yang tidak terlalu parah, tapi tetap saja harus diobati.

Early merasa aneh melihat sikap Rein. Pria itu sering melukainya, tetapi bersikap tidak peduli. Lalu mengapa untuk luka sekecil ini dia malah mengobatinya?

Hari-hari berlalu dengan begitu lambat bagi Early dan juga bagi Rein. Early karena semua kesedihannya dan Rein dengan semua kehampaan Early. Setiap hari Rein melihat

istrinya duduk termenung di balkon kamarnya, mengamati langit malam yang bahkan tak berbintang.

Early menyukai dingin yang menusuknya. Ia berharap dingin itu bisa bekukan hatinya, tapi apalah arti dingin itu untuk luka Early yang terlalu dalam.

Seperti malam-malam lainnya Rein selalu tidur di kamar Early. Ia tidak bisa membiarkan Early sendirian dan hal inilah yang membuat Katrina makin geram. Rein memang tidak tidur terang-terangan dengan Early karena awalnya Rein akan tidur di kamarnya bersama Katrina, tapi setelah Katrina terlelap Rein akan pindah ke kamar Early. Aneh memang hidup Rein ini. Dia saja tidak bisa mengerti hidupnya, apalagi orang lain.

Rein mulai lelah dengan wajah sedih Early. Tatapan menantang Early bahkan tak terlihat sejak dua minggu terakhir ini. "Kembalilah jadi Early yang kuat. Aku tidak akan menyiksamu lagi, Early. Aku akan melupakan semua dendam. Aku tidak ingin kau seperti ini."

Rein memilih menyudahi semuanya. Pada akhirnya ia menyerah pada perasaannya. Ia tidak bisa melihat Early seperti ini.

Setelah hampir dua belas jam Early habiskan di rumah sakit, sekarang dia sudah berada di pekarangan mansion Rein. Memarkirkan mobilnya lalu melangkah menuju bagian dalam mansion itu.

"Malam, Lydia." Early menyapa Lydia yang membukakan pintu untuknya.

"M … malam Early." Wajah Lydia terlihat gugup.

"Early, kita lewat belakang saja," ajak Lydia.

"Kenapa dengan di depan?"

"I … itu …. Hey, Early!" Lydia meninggikan nada suaranya karena Early yang sudah melangkah saja.

"Demi Tuhan. Dia baru saja kehilangan orang tuanya dan sekarang dia akan kehilangan suaminya. Astaga, takdir hidup macam apa ini?" Lydia frustasi sendiri memikirkan kehidupan Early.

Early melangkahkan kakinya masuk melewati koridor megah mansion itu.

"Early." Katrina memanggil Early.

"Apa?" Early bertanya tanpa minat.

"Kemarilah." Katrina mendekati Early lalu menarik tangan Early.

"Aku sedang malas bertengkar, Katrina. Berhentilah membuat ulah!" Early bersuara dingin.

“Aku tidak sedang ingin bertengkar, Early. Ikut aku.” Katrina menarik Early menuju meja makan.

Deg. Jantung Early berhenti berdetak beberapa saat karena dua manusia yang duduk di meja makan bersama Rein. Kakinya terpaku tiga meter dari meja makan.

“Kenapa berhenti melangkah, Early? Ayo, kita makan malam bersama.” Katrina sengaja mengajak Early makan malam bersama agar Early mendengar tentang semua persiapan pernikahan Katrina yang sudah rampung lima puluh persen.

Tubuh Early berkeringat dingin. Ia ingat perkataan terakhir James, ‘suatu saat nanti akan datang masanya kau bertemu dengan orang tua kandungmu, dan pada saat itu jangan biarkan rasa takut menghantuimu. Kau bukan Shania, kau adalah Early putri dari James Werth’.

Early mencoba menguatkan langkah kakinya. Tidak ada yang perlu ia takutkan. Orang tua macam Malika dan Travis tidak akan pernah mengenalinya.

“*Mom, Dad,* ini adalah Early.” Katrina mengenalkan Early pada Travis dan Malika.

Tadinya dua orang itu sibuk berbincang dengan Rein. Namun, sekarang teralihkan karena suara Katrina. Dua orang itu menatap Early. Tatapan yang membuat Early gemetar.

Kuatlah, Early, kuatlah. Early memejamkan matanya mencoba menenangkan diri.

“Shania ….”

Duar!!! Meledaklah bom di otak Early. Malika mengenalinya. Travis memperhatikan Early, ia juga mengenali putri bungsunya itu. Wajah Early memang tidak terlalu banyak berubah.

“Shania Vellicia McLaughin, benarkah ini kau?” Travis sudah berdiri dari tempat duduknya. Ia tidak menyangka kalau setelah sekian lama dia akhirnya bertemu dengan putrinya kembali.

Malika mendekati Early semakin membuat Early berkeringat dingin. Ucapan James berputar di otaknya. Ia harus kuat. Benar apa kata James, meski dia sudah tiada dia akan selalu berada di dekat Early.

“Shania ….”

Malika ingin menyentuh Early, tapi Early mundur satu langkah.

“*Mom*.” Katrina tidak mengerti maksud dari ucapan ibunya.

“Ada apa ini?” Rein akhirnya membuka suaranya.

“Dia Shania, putri bungsu kami.”

Travis mengatakan hal yang membuat Early ingin tertawa keras. Putri? Sejak dulu bahkan ia tidak pernah dianggap ada.

“Maaf, Anda salah orang. Saya Dominica Avhichayil Earlyta, bukan Shania seperti yang Anda sebutkan tadi. Orang tua saya bukan kalian.” Akhirnya Early berhasil mengatakan hal itu. Ia tidak sudi kembali jadi putri orang tua yang sudah membuangnya dengan sengaja.

“Tidak. Kami tidak mungkin salah mengenali putri kami.”

Mengenali? Memangnya kapan kalian mengenaliku? batin Early memberontak.

“Saya rasa kalian sudah mulai pikun. Saya bukan putri bungsu kalian. Saya, Early. *Early*!” tekan Early.

“Dia benar. Dia bukan putri kalian, mana mungkin dia putri kalian, karena setahuku adik Katrina sudah lama meninggal.”

Meninggal? Early makin meringis. Ia bahkan masih bernapas sampai detik ini.

“Rein benar. Mana mungkin orang yang sudah mati bisa hidup lagi.” Katrina ikut bersuara.

Suara ketukan sepatu terdengar di ruangan itu. Pria yang baru saja memasuki ruangan itu terkejut saat melihat siapa saja yang ada di sana. Ia melangkah dengan cepat menuju ke Early.

“Sayang?” Kedua bahu Early sudah dipegang oleh pria itu.

Early menolehkan wajahnya. “Kak Vino?” Early tidak tahu kenapa Vino menyusulnya.

“Apa yang terjadi?” tanyanya.

Early menggeleng pelan. “Tidak apa-apa, Kak. Mereka sepertinya butuh dibawa ke rumah sakit. Mereka mengira aku anak mereka. Entah dari mana mereka melihatnya.” Early tampak mengejek Malika dan Travis.

Dari nada bicara Early, Vino tahu kalau adiknya itu sedang mengendalikan emosinya, tapi Vino cukup tenang kalau Early tidak histeris saat melihat Malika dan Travis.

“Saya sangat mengenali Early. Dia adalah anak kandung di keluarganya, jadi tidak mungkin kalau dia adalah putri Anda. Dan lagi, atas dasar apa Anda mengatakan kalau Early adalah anak Anda?” Vino membantu Early.

“Aku seorang ibu. Aku bisa mengenali putriku sendiri tanpa harus memiliki bukti. Ada ikatan yang sangat erat antara anak dan ibunya!”

Vino mengepalkan kedua tangannya. Bagaimana bisa Malika mengatakan itu setelah hal keji yang ia lakukan pada Early?

Senyuman getir terlihat di wajah Vino. “Kalau begitu Anda bukan ibu yang baik karena Anda salah mengenali anak Anda.”

“Kami tidak mungkin salah.” Travis ikut berbicara.

"*Dad, Mom,* jangan aneh-aneh. Shania sudah lama meninggal. Mana mungkin dia adikku." Meski hanya secuil saja Katrina tidak berpikir kalau ada kemungkinan Early adalah adiknya.

"Dia benar, mana mungkin Early bagian dari keluarga kalian. Dia adalah putri tercinta dari keluarganya." Vino menimpali.

"Sudahlah, ini hanya sebuah kesalahpahaman. Jadi Kak, apa yang kau lakukan di sini?" Ealry memilih mengabaikan yang lain. Ia fokus ke Vino.

"Ponselmu tertinggal di ruang kerjamu, Sayang. Ini." Vino mengeluarkan ponsel Early dari sakunya.

Early memukul dahinya. "Astaga aku melupakannya. Ayo, Kak, aku antar ke depan." Early menggandeng tangan Vino mengajak Vino meninggalkan ruangan makan.

Katrina menatap Rein yang tidak memperlihatkan rasa marah saat Early bersama Vino, yang artinya Rein tidak cemburu sama sekali. Katrina lega karena hal itu menunjukan kalau Rein tidak memiliki perasaan apa pun pada Early. Ia tidak tahu kalau sebenarnya Rein tidak cemburu karena ia tahu Vino adalah seorang kakak bagi Early. Berbeda kejadiannya kalau yang menghampiri Early tadi adalah Karan.

"*Dad, Mommy* tidak mungkin salah. Dia Shania kita." Malika menatap kepergian Early berkaca-kaca.

"*Daddy* juga merasakan hal yang sama, *Mom.*" Travis juga menatap nyalang ke arah Early dan Vino yang menghilang di belokan koridor.

"*Mom, Dad*, sudahlah, kalian terlalu memikirkan Shania. Dia itu Early bukan Shania." Katrina memegangi kedua tangan Malika dan Travis untuk meyakinkan mereka. "Ayo, kita makan." Katrina menarik pelan Travis dan Malika agar duduk kembali.

"Kenapa Early bisa ada di sini? Dia siapa di sini?" Malika membahas tentang Early.

"Dia temannya Hellena yang menumpang di sini untuk sementara waktu, *Mom.*" Katrina berbohong.

Rein hanya diam. Dia juga tidak mungkin mengatakan kalau Early adalah istrinya. Ia malas menghadapi kemarahan Travis.

"Apa pekerjaannya?" tanya Travis.

"Dokter bedah anak di rumah sakit terbesar negara ini." Rein menjawab pertanyaan itu.

Jika Travis dan Malika sibuk menanyakan tentang Early, di depan mansion Rein ada Early dan Vino yang tengah berbincang kecil.

"Jadi mereka?"

Early mengangguk kecil.

“Kau baik-baik saja, ‘kan?” Vino tidak ingin Early menyimpan kesedihannya.

Early tersenyum kecil. “Awalnya tidak baik-baik saja, tapi karena ucapan *Daddy,* aku bisa baik-baik saja. Mereka bukan keluargaku. Hanya *Daddy* James orang tuaku. Sesuatu yang sudah dibuang tidak pantas mengakui orang yang telah membuangnya.”

“Baguslah kalau kau baik-baik saja. Sebaiknya kau tidur di rumahku saja untuk malam ini.” Vino tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Early.

“Tidak, Kak. Aku memang harus menghadapi hal ini.”

Vino menatap Early untuk meyakinkan dirinya. “Baiklah, segera hubungi aku jika terjadi sesuatu padamu.”

Early mengangguk paham. Vino masuk ke mobilnya lalu pergi meninggalkan mansion Rein.

“Putri bungsu?” Early tersenyum kecut. “Apa yang telah terjadi pada mereka? Sejak lahir aku tidak pernah dianggap ada dan sekarang mereka mengatakan itu? Tch!” Early berdecih lalu segera masuk ke dalam lagi, tapi kali ini ia tidak melewati ruangan tadi. Ia lewat belakang agar tidak bertemu dengan orang-orang yang tidak ingin ia temui itu.

“Anda!!!” Early terkejut saat melihat Malika berada di kamarnya.

"Maaf, saya mencari toilet, tapi saya malah masuk ke ruangan ini." Malika meminta maaf.

"Toilet ada di lantai satu. Silakan keluar dari kamar saya karena saya harus istirahat." Early mengusir Malika dengan 'Anda' dinginnya.

"Ah, ya, maafkan saya sekali lagi." Malika segera melangkah keluar.

"Aku tidak mungkin salah. Dia adalah Shania-ku." Malika sangat yakin dengan nalurinya. Meski telah terpisah bertahun-tahun lamanya, ia tidak mungkin salah mengenali anaknya. Perasaan itu begitu kuat, bahwa Early adalah Shania.

Part 18

Malam telah menjelang, Rein sudah pindah ke kamar Early.

"Tidak …. Kalian bukan orang tuaku! Bukan!" Early mimpi buruk lagi.

"Early …. Early …. " Rein menggoyangkan bahu Early. Mimpi itu pergi menghilang saat kesadaran Early sudah kembali. "Kau baik-baik saja?" tanya Rein.

"Hm …." Early berdeham.

"Apa yang kau mimpikan? Kenapa sampai berkeringat dingin?" Rein mengelapi keringat yang membasahi kening Early.

"Mimpi buruk yang tidak seharusnya datang lagi padaku."

Rein naik ke atas ranjang, seperti biasanya Rein melepas *t-shirt*-nya lalu memeluk Early. “Tidurlah, mimpi buruk itu tidak akan datang lagi.”

Seburuk apa pun keadaan Early, jika Rein bersikap seperti ini, maka Early akan tenang. Mencari posisi ternyamannya, Early mulai memejamkan matanya untuk terlelap kembali. Setelah memastikan Early tertidur dengan napas teratur Rein juga ikut terlelap.

“Apa yang sedang kau lakukan di sini?” Rein duduk di sebelah Early yang tengah menatap danau di depannya.

“Hanya duduk saja. Dan kau? Kenapa kau di sini?” Early balik tanya.

“Aku tidak memiliki alasan untuk berada di mana pun yang aku mau.”

“Aku salah bertanya rupanya.” Early kembali menatap danau di depannya. “Rein, bisa aku bertanya sesuatu?”

“Apa?”

“Kau masih berniat membunuhku atau tidak?”

“Iya dan tidak.”

“Kalau iya, bisakah dipercepat? Kalau tidak, bisakah kita bercerai saja?”

Rein tersentak karena ucapan Early. Ia menatap Early marah. "Aku tidak akan melakukan itu, Early!"

"Kenapa?"

"Karena aku masih ingin menyiksamu!"

"Bagaimana kalau kau menyiksaku setelah kita bercerai saja?"

"Kau tuli, hah?!" Rein mulai meninggikan nada suaranya.

"Rein, aku tidak ingin berada di situasi ini. Aku tidak suka berada di tengah kau dan Katrina. Aku sudah muak dengan semua ini, Rein. Kau menyakiti Katrina kalau seperti ini."

"Aku tidak peduli, Early. Kau akan tetap berada di sini, aku tidak akan menceraikanmu dan masalah Katrina itu urusanku."

"Baiklah, baiklah." Early mengalah.

"Jangan pernah berpikir untuk kabur dariku. Aku akan membuatmu sangat menderita kalau kau pergi dariku!" peringat Rein tajam.

Early mendelikan matanya, bagaimana bisa Rein mengetahui pemikirannya. Ia bahkan sudah berpikir untuk mengulangi hal yang sama saat ia ingin bertemu James.

"Takut kehilanganku, eh?" Early menggoda Rein.

“Kau sudah pandai menggoda sekarang. Ya, begini lebih baik daripada melihatmu seperti mayat hidup,” seru Rein datar.

“Ternyata kau sangat memperhatikan aku. Terima kasih, suamiku.” Early tersenyum cerah. Pagi ini Early tampak seperti Early biasanya, entah apa yang sudah membuatnya berubah begitu cepat.

Beginilah yang aku inginkan. Wajah cerianya yang kembali bersinar. Rein hanya memandangi Early datar, tapi ia tidak akan berbohong jika hatinya tenang melihat Early seperti ini.

Suasana kembali jadi hening, Rein dan Early sama-sama menatap ke danau di depan mereka.

Malika dan Travis sudah duduk di ruang keluarga mansion Rein. Mereka sedang menunggu kedatangan Early. Selang sepuluh menit Early sudah sampai ke mansion Rein. Hari ini begitu melelahkan untuknya.

“Shania ….” Malika memanggil Early dengan nama itu.

Early tidak berhenti melangkah, namanya bukan Shania jadi bukan dia yang dipanggil.

“Berhenti di sana, Shania!” Travis bersuara cukup tinggi.

Early masih melangkah.

“Early, berhenti!” Malika memanggil nama yang Early akui sebagai namanya.

“Anda memanggil saya?” Early bersikap polos.

“Berhentilah berpura-pura tidak mengenali kami, Early. Kau adalah Shania kami,” kata Malika yang sudah mendekat ke Early.

“Kalian ini benar-benar keras kepala. Aku bukan Shania, dan aku tidak kenal kalian. Berhentilah bersikap seperti ini! Kalian membuatku tidak nyaman.”

“Hasil tes DNA mengatakan kalau kau adalah anak kami, Shania.”

Deg! Early terkejut karena ucapan Travis.

“DNA?” Early mengerutkan keningnya. “Berani-beraninya kalian!” Early menggeram marah saat ia sadar kalau Malika ke kamarnya bukan karena tersesat, melainkan mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk tes DNA.

“Dengarkan aku baik-baik. Kalian bukan orang tuaku! Aku juga bukan Shania! Shania sudah mati!” Early mengeluarkan suara tingginya.

"Shania, maafkan *Mommy*, Nak. Maafkan kami." Malika berucap dengan suara lirihnya.

"Jangan panggil aku *Nak*!"

Prang! Early mendorong sebuah guci keramik berukuran sedang di dekatnya hingga hancur berantakan. "Jangan-panggil-aku-NAK!!" Early memberi peringatan keras.

Travis mendekati Early. "Tapi kau memang anak kami, Shania."

Early mulai limbung. Bayangan masa lalu menghantamnya sekali lagi. Early menutup telinganya. Ia menutup matanya untuk mengenyahkan suara dan bayangan yang melintas di otaknya.

"Early, kau baik-baik saja?" Lydia yang mendengar keributan segera ke ruangan itu.

"Lydia, usir mereka! USIR, LYDIA!" Early mulai berteriak histeris.

"B … baik." Lydia tidak pernah melihat Early seperti ini.

"Tuan, Nyonya, maafkan kami. Kalian harus pergi." Lydia meminta Malika dan Travis untuk pergi dari sana.

"Shania, Kami menyesal, Sayang. Maafkan kami, Nak."

Prang! Early melempar vas bunga yang ada di depannya hingga mengenai kepala Malika sebelum akhirnya jatuh ke lantai.

“KAU TULI, HAH?! JANGAN PANGGIL AKU NAK! AKU BUKAN ANAK KALIAN! PERGI KALIAN! PERGI!!!” Early semakin murka.

“Sayang ….” Travis menyeka darah yang mengalir dari kening Malika. “Kau tidak boleh seperti ini, Shania. Dia ibumu.” Travis menceramahi Early seperti dia orang yang benar.

“Dia-bukan-ibuku!” tekan Early berapi-api. Ia murka dipanggil anak oleh orang yang telah membuangnya.

“TUNGGU APA LAGI, LYDIA?! USIR MEREKA!!!” teriak Early dengan segala kemarahannya.

“Kumohon, Tuan, Nyonya. Tolong pergilah, jangan memperburuk suasana hati Early.” Lydia memohon.

Malika menangis, bukan karena lukanya, tapi karena kebencian Early padanya. Dia memang sangat bersalah pada Early, benar-benar bersalah, tapi dia tidak akan menyangka kalau kebencian Early begitu dalam padanya.

“Ada apa ini?” Katrina datang.

“Kau! Ajak orang tuamu pergi dari sini! PERGIII!!!!” Ini kali pertamanya Early berteriak pada Katrina sepanjang perselisihan mereka.

“Atas dasar apa kau mengusir mereka, hah?! Sebentar lagi ini akan jadi rumahku!”

“Sebelum ini jadi rumahmu, aku duluan yang memiliki rumah ini. Kau pastinya ingat kalau saat ini statusku masih istri sah Rein. Aku berhak menentukan siapa yang pantas dan tidak berada di rumah ini. KELUAR KALIAN!!!”

Mendengar ucapan Early, Malika dan Travis mundur satu langkah. *Apa yang sedang terjadi ini, putri bungsunya adalah istri dari tunangan putri sulungnya.*

“PERGIII!!!!” Early mengepalkan kedua tangannya mengumpulkan semua tenaganya.

“Aku akan membuat Rein memberimu pelajaran atas ini. Kau akan menderita, Early. Harus kau ingat kau di sini hanya karena dendam bukan karena cinta.” Katrina membalas dengan berapi-api.

Travis dan Malika makin diam. *Dendam? Apalagi ini?*

“Aku tidak peduli. Mau Rein membunuhku itu urusanku bukan urusanmu! Sekarang, keluar dari sini! Kalian mengerti bahasa manusia, ‘kan?!” bentak Early.

“Nak ….” Malika memelas.

“Br*ngsek! AKU BUKAN ANAKMU, SIALAN!!” Early mulai memaki. “Shania sudah mati. Dia sudah tidak ada. Jadi berhenti bersikap seolah aku adalah Shania. Kertas itu bukan apa-apa!”

Karena Malika dan Travis tidak juga mau beranjak, Early melangkahkan kaki meninggalkan mereka semua.

"Apa maksud ucapannya, *Dad, Mom*?" Katrina menuntut penjelasan dari orang tuanya.

"Kertas apa itu?" Katrina segera merebut hasil tes DNA Early dan Malika. Katrina membaca dengan cepat, wajahnya berubah jadi dingin.

"Ini tidak mungkin." Katrina tidak bisa menerimanya. "Dia bukan Shania. Dia bukan Shania!" Katrina menggelengkan kepalanya berkali-kali.

Prang! Prang! Prang!

Dari lantai dua terdengar suara benda pecah. "Ya Tuhan, Early!" Lydia langsung berlari menaiki tangga.

Malika dan Travis segera menyusul Lydia, sedangkan Katrina masih di tempatnya masih dengan otaknya yang tidak bisa mempercayai kenyataan.

"Early, Early, buka pintunya!" Lydia menggedor-gedor pintu kamar Early.

Prang! Prang! Prang! Makin banyak barang yang Early pecahkan. "Shania. Buka pintunya, Nak." Malika ikut menggedor pintu itu.

"Ya Tuhan, mau apa lagi kalian ini?! Ini semua karena kalian! Bisa tidak kalian pergi? Biarkan Early tenang." Lydia jengah dengan kedua orang tua Katrina.

"Kami tidak bisa pergi. Bagaimana kalau Shania melakukan sesuatu hal yang buruk?"

"Dia tidak akan menyakiti dirinya sendiri, tapi jika kalian masih di sini untuk waktu yang lama, maka dia pasti akan melukai dirinya sendiri," tekan Lydia.

"B ... baiklah. Kami pergi." Malika tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Shania-nya. "Ayo *Dad*, kita pulang." Malika mengajak Travis.

Pada akhirnya mereka merasakan sakit karena penolakan. Early tidak akan pernah mungkin mengakui mereka sebagai orang tuanya. Tidak akan pernah.

"Apa yang terjadi di sini?" Setengah jam dari kejadian itu Rein baru sampai ke mansionnya.

"Nyonya Early. Dia mengunci pintu kamarnya sejak setengah jam lalu. Saya takut kalau Nyonya akan melakukan hal buruk."

Mendengar ucapan Lydia Rein jadi panik. "Ambil kunci duplikat kamar Early di laci nakas."

"Ya, Tuan." Lydia segera berlari.

"Ini, Tuan." Lydia kembali dengan kunci duplikat kamar Early.

Rein segera membuka pintu kamar Early.

"Early, apa yang sudah terjadi?" Rein segera melangkah melewati pecahan barang di kamar itu.

"A ... aku bukan putri mereka. Bukan!" Early nampak sangat depresi. Malika dan Travis membuat trauma masa kecilnya mengendalikan dia.

Rein segera memeluk Early yang duduk memeluk lutut di sudut kamarnya. "Hei, hei, tenanglah, tenang."

"Aku bukan bagian dari mereka. Bukan." Early menggelengkan kepalanya. Ia makin memeluk lututnya.

Siapa yang Early maksud? Uncle Travis dan Aunty Malika-kah? Rein menebak-nebak.

"Tenanglah, Sayang. Tenang." Rein makin memeluk Early memberikan rasa hangat yang ia harap bisa menenangkan istrinya.

Early tidak lagi meracau, tapi ia masih menangis dengan bahunya yang bergetar. Cukup lama Rein memeluk Early hingga wanita itu sudah cukup tenang.

"Sekarang kita ke kamarku, ya? Kamarmu harus dirapikan dulu."

Early tidak menjawab. Ia hanya memegang tangan Rein dengan erat. Ia tidak ingin ditinggalkan oleh Rein.

"Lydia, bereskan kamar ini. Early akan ke kamarku." Rein memberi perintah pada Lydia yang sejak tadi berada di depan pintu kamar Early.

"Baik, Tuan." Lydia segera menjalankan perintah Rein.

Rein membawa Early ke kamarnya, membaringkan istrinya itu ke atas ranjang.

"Jangan pergi." Early menahan tangan Rein saat Rein hendak meninggalkannya.

"Aku mau mengambil handuk basah untuk membersihkan tanganmu. Tunggulah, hanya sebentar saja."

"Tidak. Kumohon, jangan pergi." Early benar-benar tidak ingin ditinggal dalam kesendirian lagi. Di saat seperti ini ia sangat membutuhkan seseorang untuk bersamanya. Ia butuh James, tapi itu tidak mungkin karena ayah tercintanya itu sudah pergi. Hanya Rein yang bisa membuatnya sedikit tenang.

"Baiklah." Rein menuruti kemauan Early. Ia naik ke atas ranjang. "Istirahatlah." Rein menarik Early dalam pelukannya.

Rasa marah dan ketakutan membuat Early merasa sangat lelah. Ia memeluk Rein erat agar prianya itu tidak pergi ke mana pun. Perlahan ia memejamkan matanya, membuang semua hal yang terjadi hari ini, bagian yang tidak pernah Early harapkan sebelumnya.

Rein mencoba melepaskan pelukan Early, tapi sepertinya Early belum terlalu nyenyak. Bukannya lepas, pelukan itu terasa makin erat. Rein menghela napasnya, ia hanya ingin membersihkan tangan Early yang tergores karena barang-barang yang Early pecahkan.

Early membuka matanya, entah jam berapa ini.

"Rein …." Early mendongakkan wajahnya menatap Rein yang masih memeluknya.

"Apa?" Rein menatap wajah Early yang berada di dadanya.

"Jam berapa ini?"

"Jam sebelas malam."

Early menghela napasnya. "Aku membuatmu melewatkan makan malammu. Maaf."

Rein mengeratkan pelukannya semakin membawa wajah Early menempel di dadanya yang terasa hangat untuk Early.

"Tidak apa-apa, sekarang kau mandilah dulu lalu setelahnya kita makan malam bersama."

"Hm …." Early berdeham. Setelah pelukan beberapa menit, Early segera melangkah menuju ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Di meja makan Rein sudah menunggu istrinya turun. Mata Rein menangkap sosok cantik yang hanya mengenakan kemeja putih yang merupakan miliknya.

"Aku malas ke kamarku jadi aku memakai kemejamu." Early duduk di sebelah kiri Rein.

"Jangan pernah seperti ini jika di siang hari." Rein bersuara dingin. Ia pasti akan menyeret Early langsung kembali ke kamarnya jika Early menggunakan pakaian seperti ini lagi.

Mereka makan malam dalam diam. Rein tidak bisa fokus ke makanannya karena Early yang begitu menggoda. Early seperti sekuntum mawar yang sedang mekar. Begitu indah dan sangat menggoda.

"Rein, makan, melihatku tak akan membuatmu kenyang." Early sadar kalau sejak tadi Rein hanya melihatnya.

"Aku tidak sedang memperhatikanmu," kilah Rein.

Early tersenyum tipis. "Aku percaya."

Rein hanya mendengus karena ucapan Early yang mengejeknya.

"Kita tidur di kamarku saja. Aku tidak nyaman tidur di ranjangmu."

"Tapi tadi kau tidur dengan sangat nyenyak, Nyonya Early."

"Itu karena aku sangat butuh istirahat jadi aku terpaksa tidur di sana." Early memberi alasan.

Rein tidak memperpanjangnya. Ia segera melangkah menuju ke kamar Early, di belakangnya ada Early yang tersenyum kecil.

"Rein memang akan lebih menyenangkan jika seperti ini." Ia segera menyusul Rein dengan langkah berlari kecil.

"Dokter Earlyta akan segera memulai operasi." Early sudah berada di ruang operasi. Hari ini adalah jadwal operasi salah satu pasiennya. Setelah hampir dua jam Early selesai dengan operasinya. Ia sudah menyelamatkan satu nyawa lagi.

"Shania …."

Early menegang karena wanita yang ada di depannya. Early segera memutar langkah kakinya. Ia harus menjauh dari Malika. Apa lagi yang Malika mau dari dirinya?

"Shania, tunggu *Mommy*, Nak."

Early memaki dalam hati karena Malika masih tidak mengerti kalau Early tidak ingin menemuinya.

“Shania ….” Malika menggapai tangan Early.

Denyut jantung Early memompa dua kali lebih cepat. Ia benci sentuhan Malika.

“Jangan pernah menyentuhku dengan tanganmu!” Early menyentak tangan Malika dengan kasar.

Malika terluka, sangat terluka karena Early yang selalu bersikap seperti ini padanya. “Sayang ….”

“Jangan panggil aku sayang! Pada kenyataannya Malika tidak pernah menyayangi Shania!” sergah Early. Kemarin Early mungkin terlalu lemah karena kalah dari takutnya, tapi kali ini ia tidak akan seperti itu lagi. Ia tidak mau terlihat menyedihkan seperti itu.

“S … sayang ….” Malika bersuara tercekat.

Suara derap langkah terdengar mendekat ke Early dan Malika.

“Dr. Early, pasien usus buntu tidak sadarkan diri.” Sarah memberi tahu Early.

“Aku akan segera menanganinya.”

“Shania, *Mommy* belum selesai, Nak.” Malika menahan tangan Early lagi. Hal yang sama ia terima, Early menyentak tangan itu lagi.

"Pasienku lebih penting dari Anda!" Detik selanjutnya Early melangkah meninggalkan Malika.

"Maafkan *Mommy*, Sayang." Malika meneteskan air matanya.

"Nyatanya maaf tak akan bisa merubah segalanya, Nyonya Malika!"

Lynn sejak tadi memperhatikan Early dan Malika kini sudah ada di sebelah Malika. "Bersikap tahu dirilah! Early tidak ingin melihat Anda, jadi jangan pernah muncul di depan matanya. Dia sudah cukup banyak menderita karena keluarga Anda, dan jangan menambah deritanya lagi. Dia sudah bukan Shania lagi, tapi dia Earlyta putri dari James Werth bukan putri dari Travis dan Malika. Dia sudah tenang dengan hidupnya, berhentilah membuatnya menderita!" Lynn berkata dingin.

"Siapa kau! Atas dasar apa kau berani mengatakan itu!" Malika tidak terima.

"Aku salah satu orang yang mencintai Early. Aku adalah salah satu orang yang akan berdiri paling depan untuk menghancurkan orang-orang yang sudah membuat adikku terluka! Dengarkan aku baik-baik, Nyonya Malika. Sebenarnya manusia macam apa Anda ini? Membuang anaknya dengan sengaja lalu datang kembali dengan mengakui dia anakmu. Ke mana saja kau selama ini, hah? Kau dan keluargamu sudah membuat adikku sengsara!

Kalian manusia terkutuk yang tidak pernah pantas jadi keluarga Early!"

Katakanlah Lynn terlalu kasar, tapi inilah yang memang ingin Lynn katakan jika bertemu dengan orang tua kandung Early. "Lupakan saja Early. Biarkan dia hidup tenang."

"Aku tidak bisa melupakan darah dagingku sendiri."

Lynn tertawa keras. Ia merasa geli dengan ucapan Malika.

"Darah daging? Waw, kau benar-benar menggelikan! Ibu yang punya hati tidak akan membuang anaknya sendiri, tapi kau? Bukan hanya membuang, kau juga menganggapnya sebagai kutukan! Zaman sudah *modern,* tapi kalian masih terkurung dalam pemikiran lama. Kutukan itu tidak pernah ada, Nyonya Malika. Sudahlah, Nyonya Malika, lebih baik Anda pergi saja. Early sedang banyak operasi, jangan membuat dia terganggu dengan kedatangan Anda. Pergilah sejauh mungkin dan menghilanglah bagai debu. Dulu Anda dan keluarga Anda menganggap Early tidak ada maka teruslah beranggapan seperti itu."

Lynn menatap dingin Malika. Ia benci sekali dengan wanita seperti Malika. Bagaimana bisa ada ibu seperti dia? Anak adalah bagian dari seorang wanita, tapi dia malah membuangnya tanpa perasaan. Ia bahkan tidak tahu akan jadi apa anaknya setelah ia buang. Ibu macam apa itu?

Lynn segera meninggalkan Malika sendirian. Kata-kata Lynn begitu mengena di hati Malika. Tak ada yang salah memang, tapi setiap manusia punya kesempatan kedua, bukan? Dia hanya ingin memperbaiki kesalahan yang ia buat.

Tiga hari lagi pernikahan Rein dan Katrina akan berlangsung, semua persiapan sudah selesai dilaksanakan.

"Kenapa harus sedih, Early? Kau memang hadir di antara Katrina dan Rein. Mereka saling mencintai. Jadi, berhentilah bersikap menyedihkan seperti ini." Early menasehati dirinya sendiri agar sadar di mana tempatnya berada.

Ia hanya wanita biasa, hatinya pasti akan terluka jika melihat pernikahan Katrina dan Rein, tapi seperti biasa, ia tidak akan pernah menyuarakan kepedihan hatinya. Ia juga tidak akan melakukan hal licik untuk memisahkan Katrina dari Rein. Namun, Early tidak mungkin bisa berada di antara Katrina dan Rein lagi. Baginya lebih baik mati karena penyakitnya daripada harus mati karena sakit hati. Ia pasti akan terlihat benar-benar menyedihkan.

"Shania …."

Suara itu .... Early benci sekali dengan suara itu. Early yang tadinya ada di teras lantai dua segera melangkah masuk.

"Tunggu, Nak!" Travis meminta Early untuk berhenti melangkah.

Early meringis karena kata 'Nak' yang keluar dari mulut Travis. Ia bertanya sendiri apakah Travis tahu arti dari kata itu?

"Early, dengarkan *Daddy* dulu." Katrina entah kapan sudah berada di sana.

"Apa yang salah dengan kalian ini? Aku bukan keluarga kalian jadi berhentilah mengusik ketenangan hidupku!" Early mulai geram lagi. Ia kini menatap tajam Travis dan Katrina.

"*Mommy*-mu … dia sakit, Shania. Jenguklah dia. Dia terus memanggil namamu."

Early tersenyum kecut. *Apa lagi ini? drama macam apa lagi ini?*

"Aku tidak punya hubungan apa pun dengan kalian jadi berhentilah bersikap seolah aku bagian dari kalian!" Early hanya mengatakan ini.

"Kau anak kami, Shania. Putri kami."

Early memejamkan matanya, menahan gejolak kemarahan yang sudah mencapai titik batasnya.

"Anak? Jelaskan padaku bagian dari mananya aku anak kalian? Tes DNA itu tidak akan mengubah apa pun! Shania sudah mati bagi kalian, maka anggaplah terus seperti itu! Dan untuk Malika, dia bukan ibuku, kenapa juga aku harus repot memikirkannya? Ibuku sudah lama meninggal."

Ini baru sebagian kata kejam yang ingin Early ucapkan pada Travis. Jika lebih lama lagi, Travis dan Katrina pasti akan mendengar kata yang lebih menyakitkan lebih dari sekedar ini.

"Dia itu ibumu, Early! Sampai kapan kau akan menolak kenyataan ini?!" bentak Katrina yang mulai kesal.

"Aku tidak pernah menolak kenyataan ini, Katrina. Aku bukan anak mereka, itulah kenyataannya."

"*Daddy* mohon, Sayang. *Mommy*-mu hanya ingin melihatmu."

"Dan ke mana kalian saat aku sakit, hah?! Mendekat saja kalian tidak sudi, lalu kenapa sekarang kalian ingin aku ke sana?! Aku kutukan, bukan? Maka jangan mendekatiku atau kalian akan sengsara! Berhentilah mengusik kehidupanku! Berhentilah!" Early mulai berteriak.

Travis dan Katrina terdiam, mereka menelan saliva mereka dengan sulit. Sesuatu seperti mengganjal di tenggorokan mereka. Sakit, hingga membuat mereka ingin menangis.

“Maafkan *Daddy*, Sayang. Ini semua salah *Daddy*.”

“Ini bukan hanya salahmu, tapi salah kalian semua!! Jelaskan bagian dari mana aku anak kalian?! Aku besar di tangan pelayan. Aku menangis, tapi kalian tidak peduli. Aku memelas dan memohon, tapi kalian mengeraskan hati seolah aku ini adalah sampah yang tidak pantas untuk disayang!” Early meneteskan air matanya mengingat masa kecilnya yang begitu menyakitkan.

“Harusnya seorang ibu akan menangis melihat anaknya sulit, tapi dia? Dia malah menganggapku kesalahan hanya karena aku membuatnya kehilangan putra mahkota yang sedang berada di kandungannya. Pernah tidak kalian mengerti kalau kematian itu bukan di tanganku, tapi di tangan Tuhan! Apa salahku saat itu? Aku hanya minta dia menggendongku, tapi dia malah mengabaikanku dan pergi begitu saja. Dia yang terjatuh dari tangga kenapa aku yang disalahkan?

Kalau memang kalian tidak pernah mengharapkan kehadiranku, kenapa tidak kalian lenyapkan aku saat aku di kandungan saja? Kalian tahu rasanya jadi anak kandung, tapi seperti anak angkat? Bahkan anak angkat saja akan diperlakukan dengan baik oleh orang tua asuhnya, tapi aku? Hanya karena sebuah kepercayaan yang didorong oleh kebetulan, aku dibuang oleh orang tuaku! Aku dikucilkan oleh orang tuaku! Aku dibedakan dengan saudaraku!

Pernah kalian merasakan begitu dekat, tapi terasa sangat jauh? Aku merasakannya keluargaku berada sangat dekat denganku, tapi terasa begitu jauh hingga aku tidak bisa menyentuhnya. Bermimpi untuk menyentuhnya saja aku tidak mampu. Apakah aku anak kalian? Lantas mengapa kalian membuat perbedaan terlampau jauh? Apa kalian pernah berpikir bagaimana nasibku setelah kalian buang? Apakah aku makan dengan baik, hidup dengan baik, mendapatkan pendidikan dengan layak, atau paling tidak, pernahkah kalian berpikir aku hidup atau sudah mati? Tidak bukan? Bagi kalian yang utama dan paling utama adalah Katrina, putri sulung kalian.

Lalu sekarang kenapa kalian harus datang lagi di saat kehidupanku sudah baik? Aku sudah melupakan kalian, tapi kenapa kalian datang menghantamku dan mengingatkan aku dengan segala luka yang telah kalian torehkan? Kalian memohon padaku untuk melihat Malika. Apa? Apa arti Malika untukku? Di saat aku sakit, hanya *Daddy* James yang ada untukku! Di saat aku terjatuh dari sepeda, hanya *Daddy* James yang ikut merasakan sakitnya! Dan saat aku sedang dalam masa remaja, hanya ada *Daddy* James yang menemani setiap langkahku! Dia bukan orang tua kandungku, tapi dia menjagaku melebihi putrinya sendiri. Dia membuatku menjadi seseorang yang layak untuk disayang.

Kalian lihat sekarang? Putri yang kalian buang menjadi dokter bedah anak terbaik di benua ini! Ada tidak, kalian

menemani langkahku menuju ke titik ini? Tidak ada, bukan?? Hanya *Daddy* James orang tuaku dan sampai kapan pun akan tetap seperti itu. Dulu kalian membuangku dengan tanpa perasaan, maka sekarang aku akan mengatakannya pada kalian.

Aku, Shania Vellicia McLaughin membuang kalian dari hidupku. Jangan pernah menampakan wajah di depanku bahkan hingga aku mati! Hubungan keluarga antara kita tidak pernah ada, jadi jangan mengarang cerita tentang sebuah keluarga karena sejatinya keluarga itu memberi kehangatan, bukan malah membunuh dengan kedinginan yang kalian ciptakan!"

Early mengeluarkan semua unek-uneknya. Sakit di hatinya bahkan tak berkurang karena hal ini. Sakit itu terlalu dalam untuk Early. Dia tidak bisa melupakan begitu saja. Sakit yang Early rasakan tidak sesederhana itu.

"Early, setidaknya berikan kami kesempatan untuk memperbaiki segalanya." Katrina yang sudah tersedu mengeluarkan suaranya.

"Kesempatan kedua memang selalu ada, Katrina, tapi kesempatan itu sudah hilang ditelan waktu. Aku bukan malaikat yang bisa melupakan sakit yang menyiksaku tiap malamnya. Bahkan sampai detik ini perlakuan dan kata-kata kalian masih terngiang di otakku. Kutukan? Pembawa sial? Kalian bahkan sudah membunuh Shania di dalam diriku karena hal itu!"

Early membiarkan air matanya turun tanpa berniat ia seka. Matanya masih menatap penuh kebencian pada Katrina dan Travis.

"Jika kata maaf bisa mengembalikan semua masa yang telah menghilang, maka saat ini aku pasti akan merentangkan tanganku dan tersenyum pada kalian, tapi nyatanya hidup tidak se-*simple* itu, Katrina. Kalian tidak merasakan apa yang aku rasakan. Merasa terbuang, terhina, dihantui rasa takut, nyaris gila karena depresi, kalian membuat hidupku seperti berpijak di atas bara api! Semakin jauh aku melangkah maka makin menyakitkan. Masa lalu nyatanya menghantui sampai ke masa depanku. Jadi sekarang kalian pergilah!"

Katrina dan Travis makin tertusuk karena ucapan Early. Dunia begitu kejam padanya, jadi beginilah cara Early untuk membalas kekejaman itu.

"Shania, *Daddy* dan *Mommy* benar-benar menyesal. Kami sadar kalau kutukan dan hal semacam itu tidak ada di kehidupan nyata. Kami benar-benar menyesal karena telah melakukan kesalahan padamu, Nak. Mungkin memaafkan akan terlalu sulit untukmu, tapi *Daddy* mohon, Sayang, satu kali saja temui *Mommy*. Dia benar-benar ingin melihatmu."

Travis memohon lagi. Apa yang James katakan memang benar-benar terjadi. Pada suatu saat nanti Travis dan Malika akan merasakan penyesalan yang begitu dalam.

“Hiduplah selamanya dalam penyesalan, maka dengan begitu kalian akan merasakan sakitnya jadi aku. Bukan sulit, tapi mustahil. Apa yang terjadi jika dia tidak melihatku? Dia akan mati? Maka, biarkan ajal menjemputnya. Mati lebih baik untuk ibu seperti dia!”

“Kau tidak punya hati, Early!!”

“Aku memang tidak punya hati, Katrina, dan aku belajar dari kalian! Aku hanya mencontoh apa yang kalian ajarkan padaku. Kejam dan tak berperasaan, itulah kalian!”

“Apa yang harus *Daddy* lakukan untuk membuatmu menemui *Mommy*?”

“Aku tidak akan meminta kau mengembalikan masa kecilku karena aku memang lebih baik jadi anak James Werth daripada jadi anak kalian! Tapi aku bisa menjenguk Malika asal ….”

“Apa?”

“Matilah, aku pasti akan menemui Malika jika kau mati. Aku akan memberikan ucapan turut berduka cita padanya.”

Plak!!!

Bukan Katrina atau Travis yang menampar Early, tapi Rein. Pria itu sudah berada di sana sejak Early mengeluarkan unek-uneknya. “Bukan begitu caranya berbicara dengan orang tua, Early! Minta maaf!”

Early terperangah karena ucapan Rein. “Minta maaf? Aku? Kau bercanda, hah?! Meski langit jadi bumi dan bumi jadi langit, aku tidak akan pernah meminta maaf pada mereka! Kau tidak tahu apa pun, Rein, jadi diam saja!”

“Aku tahu segalanya, Early! Dan kenyataan ini lebih baik daripada kenyataan kau adalah anak James!”

Early tersenyum kecut. “Benar, dia calon mertuamu maka bela saja. Aku tidak peduli, tapi harus kau ingat, jangan pernah menghina *daddy*-ku. James Werth lebih baik dari sekedar Travis McLaughin yang sudah membuang anaknya dengan tega!”

“Tapi James Werth itu pembunuh!”

“Benar. Setidaknya dia membunuh orang lain bukan anaknya. Penjahat saja tidak akan melakukan hal keji itu, tapi dia?” Early tertawa miris, “dia lebih rendah dari sekedar binatang!”

Plak!

“Rein, cukup!” Travis menahan Rein yang emosi pada Early.

“Drama ini benar-benar memuakan. Kalian semua menjijikkan!” Early segera meninggalkan tiga orang itu tanpa peduli pada teriakan Rein yang memerintahkan Early untuk tetap berada di sana.

Rein lebih menerima kalau Early adalah anak Travis dari pada James, maka dengan begitu ia tidak akan pernah melihat bayangan kematian ibunya lagi, tapi nyatanya bagi Early ia akan melihat bayangan kematian dirinya sendiri jika menerima kenyataan Travis adalah ayahnya.

"Kau tidak seharusnya melakukan itu padanya, Rein. Dia akan tambah marah," Travis bergumam pelan.

"Rein memang harus melakukan itu, *Dad*. Early harus tahu dengan siapa dia berbicara. Mau bagaimanapun kalian adalah orang tuanya dan Early harus menerima itu. Dia tidak harus jadi pendendam seperti itu apa lagi jika menyangkut tentang orang tuanya," ucap Katrina menghakimi.

"Bagaimana sekarang? Kondisi *Mommy* bisa saja lebih buruk jika Shania tidak mau menemuinya." Travis takut kalau kondisi Malika akan memburuk karenanya.

"Aku akan membawanya pada *Aunty* Malika. *Uncle* tenang saja, dia pasti akan datang." Rein memastikan hal itu. "Sekarang kalian temani saja *Aunty* Malika, urusan Early biar aku yang tangani."

"Jangan lakukan kekerasan padanya. Dia sudah terlalu banyak terluka." Travis berpesan.

"Ya, *Uncle*."

Bagaimana Rein akan membawa Early ke mansion keluarga McLaughin adalah urusannya. Kasar atau tidak itu tergantung padanya.

Part 19

"Apa yang mau kau tunjukan tadi, hah?!"

Rein sudah masuk ke dalam kamar Early. Saat ini Early tengah duduk di atas sofa dengan menutup matanya. Kepalanya terasa sakit sekali saat ini.

"Aku tidak mau meributkan apa pun, Rein! Keluar dari sini!" Early mengusir Rein tegas.

"Tak ada satu pun orang yang berhak mengusirku dari sini! Ini tempatku!"

Ealry turun dari sofa. "Baik, kalau begitu biar aku yang pergi!" Early melangkah melewati Rein.

Rein mengepalkan tangannya karena sikap Early yang mulai kembali menantangnya.

"BERHENTI DI SANA, EARLY!" teriak Rein.

Early masih terus melangkah. Ia menulikan telinganya. Rein terlalu tidak punya hati untuk sekedar mengerti perasaannya.

“Kau tuli, hah?!” Rein menyentak tangan Early dengan karas.

“Reiner Ethan Maleeq! Apa yang sedang kau lakukan, hah?!” Suara menggelegar itu berasal dari Hellena. “Kau baik-baik saja, Sayang?” Hellena menghampiri Early yang sempat limbung.

“Aku baik-baik saja, Kak.” Early sudah kembali berdiri tegak.

“Apa masalahmu, Sialan?! Tidak bisa lembut sedikit pada wanita, hah?!” Hellena menatap Rein tajam.

“Ini bukan urusanmu, Hellen!”

“Ini urusanku sekarang. James sudah mati, tapi kenapa kau tidak berhenti menyiksa Early?! Dia tidak pantas kau perlakukan seperti tadi, Rein!” Hellena menjadi perisai Early.

“Ini bukan tentang hal itu, Hellena. Kau jangan sok tahu!”

“Lantas tentang apa?! Apa pun itu jangan pernah lagi bersikap kasar padanya karena aku tidak suka!” tekan Hellena.

“Jadi kau sudah meracuni pikiran Hellena, *hm*?” Rein menuduh Early.

"Jangan asal bicara, Rein!" Bukan Early yang tidak terima, tapi Hellena.

"Kak, sudahlah. Aku baik-baik saja." Early memegangi tangan Hellena.

Niat Hellena ke sini ingin bertemu dengan Rein dan Early, tapi bukan dalam kondisi seperti ini.

"Nah, kau lihat sendiri. Dia baik-baik saja!"

"Tahu apa kau tentang kesehatannya, hah?!"

"Kak …." Early menahan Hellena untuk bicara lebih jauh.

"Kau ini mengecewakan sekali, Rein! Sudahlah, Early, kau ikut denganku saja."

"Dia tidak akan ke mana-mana, Hellena! Kalau pun dia harus pergi maka dia harus ke rumah Katrina!"

"Aku tidak akan ke sana, Rein! Tidak akan pernah. Malika itu bukan urusanku!" Early menolak.

Hellena sadar kalau dia melewatkan sesuatu di sini.

"Kau anaknya Early, sudah seharusnya kau menjenguknya!"

"Aku bukan anaknya!" tekan Early. "Sampai kapan kalian akan mengatakan hal itu! Aku bukan bagian dari mereka!"

Early mulai merasakan sakit di kepalanya lagi.

“Kenapa?” Hellena langsung memegangi Early.

“Tidak apa-apa. Hanya sedikit nyeri.”

“Berhenti memaksanya, Rein! Kalau dia tidak mau maka turuti saja!” Hellena tidak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Early.

“Diamlah, Hellena. Kau tidak tahu apa-apa.”

“Karena aku tahu mangkanya aku menyuruhmu diam!” Hellena membentak Rein.

“Sudah, Kak, jangan ribut.” Early makin pusing kalau mendengar nada tinggi. “Aku akan menemui Malika, tapi ada syaratnya.”

“Aku tidak membuat kesepakatan, Early.” Rein menolak.

“Turuti atau kau akan melihat mayat calon mertuamu?”

Hellena merasa ngeri karena ucapan Early.

“Katakan!”

“Ceraikan aku.”

“Kau gila! Hanya untuk menemui Malika kau minta cerai dariku? Tidak akan!” Rein membentak Early.

“Sama seperti kau yang keberatan menceraikan aku maka aku juga sangat keberatan menemui Malika. Sampai kau siap menceraikan aku maka aku akan menemui Malika.”

“Pandai sekali kau membuat kesepakatan, Early. Kau sendiri yang akan menyesal jika *Aunty* Malika meninggal.”

“Aku tidak akan menyesal, Rein. Lagi pula orang jahat seperti kalian tidak akan mati dengan cepat. Hanya orang baik yang akan cepat mati.”

“Apa yang kau katakan, hah?!” Hellena terusik dengan kata-kata Early yang akhirnya ia tujukan pada dirinya sendiri. Early hanya diam karena bentakan Hellena.

“Jangan memaksaku jika kau tidak ingin menceraikan aku!” Early menatap Rein menantang. “Ayo, Kak, kita bicara di kamarku saja.” Early menarik Hellena melewati Rein.

“Kau terlalu pintar bermain-main denganku, Early! Keterlaluan!” Rein akhirnya mengalah. Mana mungkin dia akan menceraikan Early hanya karena hal ini. Dia lebih baik membiarkan Malika meninggal dari pada menceraikan Early.

“Apa lagi ini!” Early menatap Katrina tajam.

“Aku akan melakukan apa pun asalkan kau mau menemui *Mommy*. Kasihan dia, Early, dia

membutuhkanmu." Katrina sudah tidak tega melihat Malika yang kini sudah berada di rumah sakit.

"Aku tidak punya hati jadi berhentilah memohon padaku. Aku benar-benar tidak ingin melihatmu atau pun keluargamu. Cobalah mengerti, Katrina, aku lelah dengan sikap kalian." Early memilih untuk keluar dari ruang kerjanya kembali.

"Aku akan membatalkan pernikahanku dengan Rein jika kau mau menjenguk *Mommy* satu kali saja."

"Ah, ternyata cukup besar yang kau pertaruhkan, tapi sayangnya aku tidak tertarik. Pernikahanmu dan Rein itu bukan urusanku!"

"Aku tahu kau mencintai Rein, Early. Ini menguntungkan untukmu."

"Tidak ada yang menguntungkan bagiku, Katrina. Apa enaknya tinggal bersama pria yang membencimu? Jika kau menikah dengan Rein maka aku bisa bebas dari Rein. Cinta? Apa pentingnya cinta sekarang?"

"Tolong, Early. Setidaknya dialah wanita yang sudah membuatmu hadir di dunia ini." Katrina masih mencoba menyentuh hati Early.

"Aku tidak pernah minta dihadirkan di dunia ini, apalagi lewat dia." Balasan dari Early malah menyakitkan untuk Katrina. "Berhenti memohon. Tetaplah jadi wanita yang tidak punya hati karena seingatku dulu kau adalah wanita yang sangat tidak punya hati. Memohon tidak

cocok untuk karakter wanita seperti kau!" Setelahnya Early benar-benar melangkah meninggalkan Katrina.

"Tuhan …. Bagaimana caranya mencairkan kebekuan di hatinya?" Katrina meradang. Ia sudah tidak menemukan cara lagi untuk membawa Early pada ibunya.

"Rein, aku punya pertanyaan." Hellena menatap Rein yang duduk di depannya. Saat ini dua sahabat itu tengah makan siang bersama.

"Apa?" Rein meletakan cangkir esspresso-nya.

"Jika kau adalah seorang suami yang istrinya memiliki penyakit berbahaya yang tidak dianjurkan untuk mengandung, apa yang akan kau pilih? Membiarkan istrimu mengandung dengan resiko kematian atau memilih menggugurkan janin yang berada di kandungan istrimu padahal istrimu sangat menginginkannya karena mungkin dia tidak akan pernah dapatkan kesempatan kedua untuk mengandung lagi?"

"Pertanyaan macam apa itu, Hellena? Aku tidak akan membayangkan hal gila itu." Rein menolak menjawab.

"Rein, jawab saja aku," kesal Hellena.

“Maksudmu begini, ‘kan? Misalnya Early memiliki penyakit berbahaya semacam kanker otak yang tidak memperbolehkan dia hamil, tapi tanpa diduga dia malah hamil. Resiko kematian Early bertambah karena janinnya?” Rein menjadikan pertanyaan Hellena sebagai dirinya dan Early.

“Benar.”

“Aku akan menandatangani surat pengguguran janin. Kanker otak masih bisa disembuhkan dan kemungkinan Early untuk punya anak pasti masih terbuka.”

“Kalau penyakitnya tidak bisa disembuhkan?”

“Zaman sudah canggih, Hellena. Semua penyakit ada obatnya, apalagi kanker otak. Rumah sakit bisa melakukan operasi atau kemoterapi untuk Early.”

Sayangnya Early bukan menderita kanker otak, Rein.

“Jadi kenapa kau menanyakan hal itu?”

“Tidak ada hanya penasaran saja. Soalnya ada pasienku yang seperti itu. Dia memilih mempertahankan janinnya karena dia berpikir kalau dirinya mungkin tidak akan memiliki kesempatan kedua untuk mengandung.”

“Itu artinya wanita itu bodoh. Ia lebih ingin meninggalkan suami yang mencintainya padahal mereka bisa punya anak lagi.” Rein menilai seperti itu.

“Tapi bagaimana kalau sang wanita ini tidak dicintai oleh suaminya?”

“Kalau memang seperti itu maka mempertahankan janinnya harus dia lakukan. Setidaknya jika nanti dia memang akan mati, dia sudah merasakan mengandung, meski akhirnya si janin akan mati bersamanya.”

“Begitu, ya?” Hellena menganggukan kepalanya paham. Ia menyeruput cokelat panasnya.

Early berdiri di depan sebuah ranjang rumah sakit. Di sana ada Malika yang terbaring dengan memejamkan mata.

“Cepatlah sembuh, Malika. Jangan buat aku kembali disalahkan karena kematian orang lain. Cukup dulu saja aku disalahkan karena kau kehilangan putra mahkotamu. Hiduplah dengan semua penyesalanmu, maka dengan begitu aku akan memaafkanmu jika nanti aku sudah mati. Ah, ya, aku ingin memberitahumu sesuatu, aku akan jadi seorang ibu. Tapi jelas aku tidak akan jadi ibu yang gagal sepertimu. Aku akan membuat anakku jadi anak yang paling bahagia karena memiliki ibu seperti aku. Dan ya, sebenarnya aku harus berterima kasih pada kau karena sudah jadi contoh yang buruk sebagai seorang ibu dan jelas saja aku tidak akan mencontohmu.”

Early mampu sedikit tersenyum di depan Malika. “Kau tidak membutuhkan aku, Malika. Kuatlah. Ada Travis dan

Katrina yang membutuhkanmu. Aku bahkan lebih kuat dari kau padahal saat itu kalian semua menolakku. Bahkan saat itu aku sendirian. Sedangkan kau? Kau masih memiliki banyak orang yang mencintaimu. Dan ya, besok putri tercintamu akan menikah, sembuhlah agar kau bisa melihat pernikahan megah mereka. Kau pasti akan terlihat cantik besok."

Early seperti melupakan kisah silamnya. Melihat Malika terbaring seperti itu ternyata cukup mengusiknya. Nyatanya, meskipun ia menolak ribuan kali, ada sisi lain dirinya yang masih mengakui Malika adalah ibunya. Sosok perempuan yang sudah melahirkannya.

"Hari ini aku mengalah lagi untuk putri tercintamu. Aku tahu dia tidak bisa menerima kekalahan jadi biar aku yang mengalah. Aku akan pergi dari hidup Rein bersama dengan calon anakku. Bahagialah kalian semua. Aku akan menghilang seperti dulu. Keluarga kalian memang hanya kalian bertiga. Ada atau tidak adanya aku semuanya tidak akan berubah." Early melangkah mendekati Malika. "Ah, sudah terlalu lama aku di sini. Aku pergi, kali ini untuk selamanya, dan kau tidak akan bisa melihatku lagi. Selamat tinggal wanita yang sudah melahirkanku." Early memutar tubuhnya.

"Tunggu!" Suara itu milik Malika. "Kau tidak boleh pergi, Nak. Biarkan Katrina yang membatalkan pernikahannya. Kau tidak boleh ke mana pun."

Sebenarnya sejak Early masuk Malika tidak tidur. Ia hanya memejamkan matanya karena ia tidak sanggup melihat api kebencian di mata Early.

"Ah, rupanya kau tidak tidur." Early kembali menghadap ke Malika.

"Jangan biarkan cucuku jauh dariku. Kau harus tetap bersama kami. Kau tidak boleh pergi." Malika mendekati Early.

"Kau benar-benar ingin menjadi ibu yang baik untukku, Malika?"

"Benar. Aku akan memperbaiki semua kesalahanku."

"Bagus kalau begitu, jangan buat kesalahan lain dengan memisahkan Katrina dari Rein hanya karena aku. Kalau benar kau ingin jadi ibu yang baik untukku, maka rahasiakan apa yang aku bicarakan padamu tadi. Tidak ada satu orang pun yang boleh tahu kalau aku mengandung. Aku akan pergi dari sini jadi jangan mempersulit langkahku."

"*Mommy* tidak bisa, Sayang. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk padamu?"

"Aku dulu bahkan pernah mengalami hal yang lebih buruk dari ini. Aku pernah dibuang dan diculik, tapi sampai detik ini aku masih baik-baik saja." Early tidak bermaksud membuka luka lama. Ia hanya ingin menjelaskan dengan rasional saja. "Kau sembuhlah. Aku sudah menemuimu, bukan? Aku hanya ingin hidup

bahagia dengan anakku, Malika. Jika kau memang ibuku maka turuti mauku."

Malika seperti menelan buah simalakama. Early membuatnya harus merasakan nyeri di dadanya. "Ke mana kau akan pergi?"

"Suatu tempat yang indah di mana tidak ada dendam dan kemarahan yang menyapaku. Tempat damai yang akan membuat aku dan calon anakku mampu bernapas tanpa dendam. Sebuah tempat yang bisa mengaburkan luka lama dengan kenangan baru."

Malika terhenyak. Bisakah ia tidak membiarkan putrinya pergi?

"Aku harus segera pergi. Lakukan hal yang menurutmu benar. Jika benar kau ibuku maka kau akan melakukan apa yang aku mau. Katrina anakmu juga, jangan buat dia menderita hanya karena sebuah kutukan ini. Hiduplah dengan baik, Malika. Terima kasih karena melahirkanku." Early membalik tubuhnya lagi.

Malika mengejar Early. "Berikan *Mommy* satu pelukan saja. Satu pelukan dan *Mommy* akan lakukan apa pun yang kau mau." Malika memelas.

Early tersenyum tipis. Ia segera memeluk Malika. "Terima kasih karena mau menuruti mauku. Kau ibu yang baik. Mungkin aku tidak bisa melupakan kejadian di masa lalu, tapi karena ini, kau sedikit mengobati luka yang telah kau torehkan padaku. Hiduplah dengan sehat."

Malika menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Early. Ini adalah pelukan yang hangat sekaligus menusuk untuknya.

"Aku harus segera pergi." Early melepaskan pelukannya, tapi Malika mencoba menahannya. Early berusaha sekali lagi dan ia terlepas dari pelukan Malika.

"*Mommy* mencintaimu, Shania. Maafkan *Mommy*."

Early terus melangkah, ia tersenyum karena kata-kata Malika. Mungkin itu kata cinta pertama Malika yang ia dengar.

Early sudah dalam perjalanan menuju ke suatu tempat yang ia rasa bisa membuatnya damai dan tenang.

"Kita akan hidup dengan sehat, Nak. *Mommy* akan selalu bahagia untukmu. *Mommy* akan selalu sehat untukmu. Kita mulai kehidupan baru kita di sebuah tempat yang sangat indah."

Tujuan Early adalah Venesia, tapi untuk mengecoh Rein dia sudah mempersiapkan segalanya.

Flashback on

Hari yang sama sebelum Hellena makan siang bersama Rein.

"Ini salah, Early. Kau harus segera menggugurkannya."

Early tersentak karena ucapan Hellena. "Kakak gila! Dia anakku, aku tidak akan membunuh anakku sendiri! Bahkan dia baru hadir di sini delapan minggu." Early menolak keras ucapan Hellena.

"Janin itu membahayakan nyawamu, Early!"

"Nyawaku sejak awal memang sudah berbahaya, Kak. Sudahlah, jangan mempermasalahkan ini. Aku datang ke sini hanya untuk mengatakan tentang ini padamu. Kau adalah orang pertama yang tahu kalau aku sedang mengandung." Early tersenyum cerah saat mengingat hasil test pack *yang menyatakan kalau dia positif hamil.*

"Aku akan memberitahu Rein tentang penyakitmu dan juga tentang kandunganmu. Dia yang akan menentukan berhak atau tidak anak itu bersamamu."

Early tidak percaya kalau Hellena akan bersikap sekejam itu padanya. "Tidak ada yang boleh menentukan tentang kehidupan anakku. Aku akan tetap melahirkannya

dengan resiko apa pun! Dan Kakak sudah berjanji padaku untuk tidak memberitahu Rein tentang penyakitku. Janji tetaplah janji, Kak!"

Hellena frustasi karena sikap Early yang ingin mempertahankan janinnya. Nyawanya saja sudah terancam, tapi dia malah memikirkan janinnya.

"Kakak tahu kenapa aku ingin jadi dokter bedah anak? Jawabannya adalah karena aku berpikir kalau Tuhan tidak akan pernah mengizinkan aku untuk mengandung dan punya anak. Tapi hari ini, Tuhan memberiku sebuah kesempatan besar untuk merasakan mengandung. Jika memang ada garisnya aku juga pasti akan jadi seorang ibu. Tolong, Kak, aku tidak memiliki kesempatan ini dua kali karena mungkin saja aku akan segera mati. Aku hanya ingin menjadi seorang ibu sebelum aku pergi."

Kata-kata Early membuat Hellena merasa bodoh. Ia harus mengutamakan kesehatan pasiennya, tapi keinginan Early juga tidak salah. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi ke depannya.

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk padamu dan janinmu sebelum kau melahirkan?"

"Itu artinya takdirku seperti itu. Aku berjanji, Kak. Aku akan hidup dengan bahagia tanpa pikiran apa pun."

"Kau pasti akan memikirkan hal-hal berat, Early. Rein akan menikah dengan Katrina dan itu pasti akan mengganggumu."

"Aku akan pergi besok malam. Aku tidak ingin mati karena sakit hati, apalagi aku sedang mengandung. Aku tidak boleh merasa sedih karena aku harus tetap bahagia agar penyakitku tidak menyakiti aku dan janinku."

"Kau tidak akan memberitahukan tentang kehamilanmu pada Rein?"

"Tidak. Dia pasti akan membuat anakku jadi anak tiri kalau sampai dia lahir. Rein pasti akan lebih mencintai anak Katrina daripada anakku."

"Begini saja, gagalkan pernikahan Rein dan Katrina." Hellena memberi usul.

"Lalu membiarkan Rein hidup terjebak dengan wanita sekarat sepertiku? Tidak, Kak. Ini tidak adil bagi Rein. Dia berhak hidup dengan wanita yang lebih baik dariku."

Hellena menatap Early sendu. Early terlalu sempurna sebagai seorang wanita. Ia cantik, punya hati yang bijak, dan selalu memikirkan orang lain tanpa memikirkan kebahagiaannya.

"Jika itu maumu, aku tidak akan melarangnya. Katakan, ke mana kau akan pergi?"

"Aku akan mengirimu pesan. Aku tidak bisa putus kontak denganmu karena Kakak adalah dokterku."

"Baiklah. Jangan kecewakan aku. Jadilah ibu yang baik untuk anakmu kelak."

Early memeluk Hellena karena Hellena yang mau mengerti dirinya. "Terima kasih, Kak. Terima kasih banyak."

"Sama-sama, Sayang. Kau pantas untuk merasakan kebahagiaan. Kau wanita baik." Hellena membelai rambut Early dengan sayang.

Flashback Off.

Early harus berterima kasih pada Hellena karena Hellena sudah membantunya dalam hal ini, tapi Early harus meminta maaf pada Hellena karena dia juga membohongi Hellena. Early tidak ingin mengambil resiko kalau dirinya akan ditemukan oleh Rein.

Sementara Lynn dan Vino, Early sudah meyakinkan dua kakaknya itu bahwa ia akan selalu memberi kabar, tapi tentunya akan menggunakan nomor ponsel yang tidak akan bisa dilacak. Early juga akan menelpon ke telepon kantor bukan ke ponsel Lynn atau pun Vino karena ia pikir akan ada kemungkinan Rein melacaknya dari ponsel kakaknya itu. Early tahu kalau Rein tidak akan membiarkan ia pergi begitu saja.

Part 20

"Aku tidak bisa melanjutkan pernikahan kita, Katrina. Aku sudah menikah dengan adikmu dan tidak mungkin kita masih melanjutkan pernikahan kita." Rein menjelaskan niatnya mengajak Katrina makan malam di malam ini.

Katrina tahu ini pasti akan terjadi. "Aku juga tidak mungkin merebut suami adikku sendiri, Rein. Dia sudah terlalu banyak terluka karena aku dan juga orang tuaku. Sudah saatnya dia bahagia dengan pria yang ia cintai. Dia juga berhak bahagia."

Meski Katrina sangat mencintai Rein, dia akan tetap melepaskan pria itu. Dia sudah memikirkan hal ini sejak tau kalau Early adalah adiknya. Pada kenyataannya, Katrina memang sungguh-sungguh menyesali atas apa yang terjadi pada adiknya.

“Terima kasih karena mau mengerti, Katrina. Maaf karena sudah membuatmu terluka.”

“Ini semua demi Shania kami, Rein. Jangan melukainya lagi.”

“Aku tidak akan melukainya lagi, Katrina. Dia istriku, wanitaku. Kematian James sudah cukup untuk semua dendamku.”

“Kau mencintai dia, kan?” Katrina ingin memastikan.

“Ini akan menyakitimu, tapi aku harus jujur, aku sudah mencintai Early dari beberapa saat lalu.” Rein mengakui perasaannya.

“Baguslah kalau begitu. Setidaknya dia benar-benar akan bahagia bersamamu.” Katrina mengubur sesak di hatinya dalam-dalam. Ia bisa mencari pria lain tanpa merusak kebahagiaan adiknya. Sudah terlalu banyak yang terenggut dari adiknya dan Katrina tidak ingin menambah rentetan panjang itu.

Usai dari makan malam Rein segera pulang ke rumahnya. Ia sampai tepat pukul sebelas malam. Ia langsung melangkah menuju ke kamar Early. Ia sudah merindukan istri cantiknya yang saat ini sudah berada di bagian negara lain.

“Sayang ….” Rein membuka pintu kamar Early.

“Ke mana dia?” Rein tidak menemukan Early di sudut mana pun di kamar itu.

"Lydia, di mana Early?" Rein bertanya pada Lydia yang belum tidur.

"Nyonya Early belum pulang, Tuan."

"Lucas … di mana dia?"

"Dia sudah minta izin pada Tuan untuk pulang ke kotanya, 'kan?"

Rein melupakan tentang ini. Hari ini Lucas memang izin untuk pulang ke rumah orang tuanya karena ibunya sedang sakit. Rein meninggalkan Lydia. Ia segera keluar dari mansionnya. Ia melajukan mobilnya tujuannya saat ini adalah rumah sakit tempat Early bekerja.

Rein sudah sampai di bagian pelayanan.

"Ada yang bisa kami bantu, Pak?" Perawat yang berjaga di sana bertanya pada Rein.

"Saya mencari Dokter Earlyta. Dominica Avhichayil Earlyta." Rein menyebutkan nama lengkap istrinya.

"Dokter Earlyta sudah tidak bekerja lagi di rumah sakit ini. Dr. Early memberikan surat pengunduran dirinya kemarin malam."

Rein terkejut karena pemberitahuan dari si perawat. "Anda tidak salah? Early sangat mencintai pekerjaannya, mana mungkin dia berhenti."

"Saya juga tidak tahu kenapa Dr. Early berhenti, padahal ini selama ini ia sangat cinta dengan

pekerjaannya. Tapi kalau saya boleh tahu kenapa Anda mencari Dr. Early?”

“Saya suaminya.”

Gantian perawat itu yang terkejut.

“Vino dan Lynn, mereka ada atau tidak?”

“Dr. Vino tidak ada di tempat karena dia ada seminar dan baru sore tadi dia pergi ke Jepang. Kalau Ibu Lynn dia sudah berangkat ke Kanada sejak pagi tadi.”

“Ya Tuhan, ke mana perginya Early? Kalau dia tidak bekerja ke mana lagi dia sekarang?” Rein mulai takut. Tanpa mengatakan apa pun Rein segera meninggalkan rumah sakit.

“Lucas, segera kembali sekarang. Early belum pulang sampai sekarang.” Rein akhirnya menghubungi Lucas.

“*Baik, Pak.*”

Rein menyimpan kembali ponselnya ke dalam sakunya. “Kau tidak mungkin pergi ‘kan, Sayang? Tidak mungkin.”

Rein segera melangkah dengan cepat menuju ke mobilnya, ia melajukan mobilnya kembali ke mansionnya. Sesampainya di mansionnya, Rein kembali masuk ke kamar Early. Ia memeriksa ke *walk in closet* dan tidak ada barang yang Early bawa. Rein keluar dari *walk in closet* dengan keyakinan kalau Early tidak akan pergi meninggalkannya.

Langkah kaki Rein berhenti. Ia mundur satu langkah lalu menghadap ke cermin tempat biasa Early merias wajahnya. Sebuah *note* tertempel di sana. Rein mengambil kertas itu, matanya meneliti dengan baik.

Untuk yang tersayang.

Rein, aku pergi. Aku tidak bisa berada di tengah kau dan Katrina. Aku juga tidak bisa berada di tengah keluarga McLaughin. Aku tidak ingin mati dengan dendam di hati, Rein. Jangan cari aku karena kau tidak akan mungkin menemukanku. Semua orang terdekatku juga tidak tahu ke mana aku pergi. Selamat untuk pernikahanmu besok, suamiku sayang. Semoga kebahagiaan menyertaimu.

Yang mencintaimu

Early.

"Berani-beraninya dia pergi!" Rein meremas kertas itu dengan semua kemarahannya.

Prang! Rein meninju cermin di depannya hingga retak seribu.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Early. Tidak bisa!" Rein menekan keras meja rias di depannya. Buku

tangannya sudah berdarah karena pecahan kaca yang ia hantam.

"Kau tidak pernah mendengarkan apa kataku, Early. Tidak pernah sama sekali!" Rein menyayangkan sikap Early yang pergi meninggalkannya, padahal dia sudah meninggalkan Katrina.

Semalaman Rein tidak bisa tertidur. Ia terus mencari keberadaan Early ditemani dengan Lucas yang sudah kembali bekerja.

"Pak, Nyonya Early memesan lima tiket pesawat lagi. Ia juga memesan beberapa tiket hotel. Ini seperti kejadian satu bulan lalu." Lucas memberitahukan informasi yang ia dapat dari orang-orangnya untuk mencari tahu pergerakan Early.

"Cari dia di mana pun dia berada. Sebar orang-orangmu ke seluruh penjuru dunia. Temukan dia!" Rein bersuara tegas.

"Ya, Pak." Lucas segera menjauh dari Rein. Dia tidak akan siap menghadapi murkanya seorang Rein.

"Ke mana kau, Early?! KE MANA?!"

Prang! Prang! Rein membuang semua yang ada di meja kerjanya. Ia bagaikan mesin penghancur yang menghancurkan segala barang-barangnya.

Usai menghancurkan barang-barangnya Rein segera pergi ke rumah sakit untuk bertemu dengan Vino dan Lynn, tapi sayangnya dua orang itu masih belum kembali dari pekerjaan mereka. Rein ingin menanyakan tentang kemungkinan Vino dan Lynn tahu keberadaan Early atau tidak.

"Apa yang terjadi?" Setelah menerima telepon dari Rein, Katrina langsung menemui Rein di sebuah *cafe*.

"Early ... dia pergi menghilang. Tolong bantu aku mencari dia." Rein tidak lagi segan meminta tolong jika itu menyangkut Early. Semakin banyak orang yang mencari Early maka akan semakin baik.

"Bagaimana bisa?" Katrina tidak percaya. "Dia sangat mencintaimu, Rein. Jadi mana mungkin dia meninggalkanmu."

"Tapi kenyataannya dia pergi, Katrina. Dia pergi karena tidak ingin berada di antara kita. Dia bahkan pergi sebelum aku sempat mengatakan perasaanku."

Katrina meringis karena nada getir yang Rein ucapkan. Dari sana terlihat jelas kalau Rein sangat kehilangan Early, yang artinya hatinya memang sudah sepenuhnya milik Early.

"Aku akan membantumu." Katrina akan berusaha untuk mencari keberadaan adiknya. Mau bagaimanapun, dia jugalah penyebab kepergian adiknya.

"Terima kasih, Katrina." Dan karena Early, Rein yang sangat jarang mengatakan terima kasih jadi mengatakan hal itu.

"Sama-sama, Rein."

Menit sudah berganti jam dan jam sudah berganti hari. Ini adalah hari kedua Rein mencari Early. Namun, dirinya masih belum menemukan hasil.

"Apa yang terjadi di sini?" Hellena terkejut melihat ruang kerja Rein hancur berantakan. Hellena sengaja datang ke kantor Rein untuk mengajak Rein makan siang.

"Rein, kau kenapa?" tanya Hellena yang tidak pernah melihat Rein sekacau ini.

"Jangan sekarang, Hellena. Aku sedang tidak dalam *mood* yang baik."

"Apa ini karena pernikahanmu dengan Katrina gagal?" Hellena sebenarnya terkejut dengan pemberitahuan mengenai pernikahan Rein yang gagal. Pasalnya ia tahu

kalau Rein dan Katrina memang menginginkan pernikahan ini.

"Ini tidak ada hubungannya dengan itu, Hellena!"

"Lalu?"

"Early! Dia pergi dariku."

"Benarkah? Kau mengusirnya?" Hellena berpura-pura tidak tahu.

"Aku tidak akan seperti ini kalau aku yang mengusirnya, Hellena. Dia pergi di malam aku bertemu denganmu."

"Sudahlah, Rein. Biarkan saja dia pergi." Hellena memegangi bahu Rein. "Lebih baik sekarang kita makan saja. Aku lapar."

"Aku tidak bisa makan di saat seperti ini, Hellena."

"Kenapa kau seperti ini? Kau kehilangan mainanmu, eh?"

Brak!!!

"Aih, apa-apaan ini, Rein? Kenapa kau menggebrak mejamu?" Hellena terkejut karena Rein yang menggebrak mejanya dengan kencang.

"Mainan apa maksudhmu, hah?! Aku kehilangan istriku, Hellen!" Rein tidak suka kalau Hellena menyebut Early sebagai mainannya.

"Whoa, santai, Rein. Aku tidak tahu kalau kau menganggap Early istrimu." Hellena menanggapi bentakan Rein dengan santai. "Tunggu dulu …." Hellena merasa kalau ada yang baru saja ia sadari. "Jangan bilang kalau kau mencintai Early!"

Hellena sangat berharap kalau Rein menjawab itu tidak benar. Hellena akan menjadi sasaran amukan Rein kalau benar itu terjadi, pasalnya dia telah merahasiakan kepergian Early.

"Aku tidak akan seperti ini jika aku tidak mencintainya, Hellena. Aku membatalkan pernikahanku karena aku mencintai Early."

Duar!!! meteor seakan bertabrakan di kepala Hellena. Tangan Hellena tejuntai lesu.

"Kau bercanda?" Hellena masih berharap kalau ini hanya candaan Rein.

"Aku tidak sedang ingin bercanda, Hellena. Kepalaku terasa ingin pecah karena mencari keberadaan Early."

"Kenapa kau tidak membatalkan pernikahanmu lebih cepat, Rein? Kalau Early tahu dia pasti tidak akan meninggalkanmu." Hellena bersuara lemas.

Rein diam. Ucapan Hellena memang ada benarnya. Dia harusnya membatalkan pernikahan itu lebih cepat, tapi menyesali juga tak akan bisa mengembalikan waktu. Early sudah pergi, itu yang terjadi saat ini.

Hellena keluar dari ruangan Rein. Niatnya untuk makan siang bersama Rein ia batalkan karena fakta yang membuatnya jantungan. Hellena masih tidak menyangka kalau akhirnya akan jadi begini.

"Membalik perasaan seseorang memang sangat mudah bagi sang pencipta. Rein ... Rein … kenapa cintamu datang terlambat?" Hellena menghela napas panjang.

Di tempat lain saat ini Early sedang menghirup udara segar. Ia begitu menikmati tempat barunya. Venesia adalah sebuah tempat yang begitu indah, kanal-kanal yang menjadi jalur utama di sana begitu memanjakan mata Early. Bagaimana dia tidak damai kalau dia berada di tempat yang seperti ini? Tempat yang tidak terlalu berisik seperti New York.

Early sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan tempat ini. Hari pertama memang terasa sulit untuk Early yang sudah terbiasa dengan kehadiran Rein, tapi karena si janin Early tidak boleh memikirkan hal-hal seperti itu. Di tempat ini Early tidak bekerja apa pun, dia hanya akan menghabiskan tabungannya dan hidup dengan sehat. Ia bukannya malas bekerja hanya saja dia tidak boleh kelelehan. Itu akan berakibat buruk baginya dan janinnya.

“Bagaimana, Sayang? Kau suka tempat ini, ‘kan?” Early mengelus perutnya yang masih rata. “*Mommy* menyukai tempat ini, Sayang. *Mommy* yakin kau juga akan menyukainya.”

Early tersenyum sambil memperhatikan perahu-perahu motor yang tengah melintas di kanal. Di Venesia Early membeli sebuah rumah mewah yang berdiri tepat di pinggir kanal. Ia bisa melihat kanal setiap harinya hanya dari balkon kamarnya.

Memulai sebuah kehidupan baru tanpa orang-orang yang ia kenal memang akan sedikit menyulitkan, tapi apalah arti sulit untuk Early. Semua hal yang tersulit pun sudah ia lewati, meskipun tertatih, ia tetap bisa melewatinya.

Berbeda dengan Rein yang baru di tinggal Early, dua hari saja ia sudah seperti orang yang hidupnya akan kiamat. Langit cerah sudah berganti gelap, kembali ke cerah dan kembali ke gelap. Waktu terus beranjak, tapi Rein masih belum menemukan Early. Pencariannya menemukan titik buntu. Vino dan Lynn juga tidak mengetahui keberadaan Early. Kalau pun tahu pasangan itu juga tak akan memberitahu Rein, setidaknya mereka akan bermain-main dulu dengan Rein.

Hidup Rein kini diserang badai, hancur berantakan tanpa sisa. Padahal, baru dua minggu Early meninggalkannya. Rein tidak bisa makan dan tidur dengan baik, harinya tak pernah lepas dari marah-marah dan

menghancurkan barang. Pekerjaannya ikut berantakan karena situasi hatinya yang buruk. Beruntung Rein memiliki Lucas yang sigap. Lucas berhasil mengatasi masalah perusahaan Rein dengan baik.

"Apa ini, Rein? Kau pesta alkohol, huh?" Hellena masuk ke dalam kamar Rein yang lagi-lagi berantakan padahal Lydia sudah merapikannya setiap hari. Hellena menyingkirkan pecahan botol *wine* yang menghalangi langkah kakinya, mendekati Rein yang terkapar di atas ranjang.

"Rein …." Hellena memegangi bahu Rein.

Rein membalik tubuhnya menghadap ke Hellena. "Aku merindukan dia, Na."

Hellena terkejut saat melihat Rein yang menangis. Terakhir Hellena melihat Rein adalah saat Rein kehilangan ibunya.

"Hidupku seperti berhenti di sini, Na. Aku tidak bisa bernapas dengan baik tanpa dia. Aku benar-benar membutuhkannya, Na." Rein memeluk pinggang Hellena. Ia seperti anak kecil yang memeluk ibunya.

Hellena duduk di ranjang Rein. "Karma itu memang ada 'kan, Rein?" Hellena tak bermaksud menyinggung Rein, dia hanya sedang mengingat masa lalu. "Kau terlalu banyak menyakiti Early jadi Early meninggalkanmu. Cinta dan benci itu beda tipis 'kan, Rein?" Hellena mengelusi

rambut Rein dengan lembut. Ia prihatin dengan yang terjadi pada Rein.

“Aku sangat merindukannya, Hellena.” Rein bersuara parau menunjukan seberapa besar ia merindukan istrinya.

Sebentar lagi, Rein. Aku butuh melihatmu tersiksa sebentar lagi. Dan setelahnya, aku akan memberitahumu di mana keberadaan Early.

Hellena memang sahabat Rein, tapi sebagai seorang wanita, Hellena ingin Rein merasakan sakit yang Early rasakan. Hellena tahu Rein tidak mungkin menyakiti Early lagi, tapi Hellena hanya ingin mmeberikan sedikit pembalasan untuk Rein.

“Sudahlah. Early pasti akan ditemukan. Kau hanya perlu jangan menyerah. Sekarang, kita makan dulu. Kau terlihat sangat kurus.” Hellena menepuk-nepuk bahu Rein menguatkan sahabatnya itu.

“Aku tidak akan pernah menyerah, Na. Aku akan terus mencarinya hingga aku menemukannya.”

“Nah, kalau mau mencarinya maka kau harus kembali jadi Rein yang aku kenal. Kau tampak sangat berantakan, dan ya Lucas juga kesulitan karena kau.”

Rein diam. Dia hanya mengikuti arah tarikan Hellena.

"Rein, ada yang harus aku beritahukan padamu. Tapi, berjanjilah kau tidak akan marah padaku."

Hellena dan Rein saat ini tengah berada di dalam ruangan kerja Hellena.

"Apa yang mau kau beritahukan, Hellena?"

"Berjanjilah dulu," pinta Hellena.

"Baiklah, aku berjanji. Aku tidak akan marah."

"Aku tahu di mana Early berada."

"Kau tidak bercanda 'kan, Hellena?" Rein berharap kalau Hellena benar-benar tahu keberadaan Early. "Di mana dia sekarang?"

"Ini pesan dari Early." Hellena memberikan ponselnya pada Rein.

Rein membaca pesan itu. "Dia pergi ke Australia. Tapi tunggu dulu, ini tanggal 15 Juli." Rein menyadari sesuatu tentang tanggal pesan itu. "Jangan katakan kalau kau tahu tentang kepergiannya, Hellena." Rein bersuara datar, tapi mengancam.

"Kau sudah berjanji tidak marah, Rein." Hellena mengingatkan janji Rein.

Brak!!!

"Kau kejam sekali, Hellena! Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku?! Kau tahu benar kalau aku

mencari-cari Early, tapi kau malah merahasiakan semua ini. Kau keterlaluan, Hellen!" Rein murka.

"Aku hanya menuruti mau Early. Dia bilang aku tidak boleh mengatakan apa pun padamu, jadi aku diam saja. Tapi aku pikir kau sudah berubah makanya aku memberitahumu tentang pesan itu." Hellena membalas dengan santai. Ia bahkan tak takut sama sekali dengan kemarahan Rein.

"Kau keterlaluan, Hellen. Kau keterlaluan!" tekan Rein.

"Hey, kau mau ke mana?!" Hellena berteriak pada Rein. "Kembali, Rein! Bukan itu tempat yang Early tuju."

Rein yang baru memegang kenop pintu ruangan itu berhenti di tempat.

"Early terlalu pintar untuk memberi tahu tempat tujuannya, Rein. Dia juga menipuku. Kembali ke sini dan aku akan memberitahukan di mana dia berada."

Rein membalik tubuhnya menatap Helena tajam. "Katakan, Hellen!"

"Masih ada yang perlu aku bicarakan tentang Early. Tenangkan dirimu, dan duduk kembali."

Rein terpaksa duduk kembali. "Katakan."

"Aku tidak suka basa-basi jadi langsung saja. Early adalah gadis kecil yang diculik bersamamu. Dia adik kecil yang pernah ingin kau selamatkan."

Hellena menatap ke Rein yang saat ini menatap Hellena tidak percaya. “Aku tidak bohong. Early sendiri yang mengatakannya. Terlalu banyak rahasia di hidup Early yang perlu kau ketahui. Dan ya, aku benar-benar minta maaf untuk yang satu ini. Aku merasa berdosa karena merahasiakannya. Early … dia mengandung anakmu.”

Tubuh Rein menegang. Dari matanya Hellena tahu kalau Rein benar-benar ingin meledak. Andai saja dirinya bukan sahabat Rein, maka dia pasti akan ditembak oleh Rein saat ini juga.

“Kau keterlaluan, Hellena. KETERLALUAN!!!”

Brakk!!!

Rein menerjang meja kerja Hellena. Beruntung Hellena cepat menghindar jika tidak dia pasti akan terkena hantaman meja itu.

“Bagaimana bisa kau menyembunyikan tentang hal sebesar ini dariku? Selain Early, aku juga berhak atas janin itu!”

“Rein, mengertilah. Aku punya alasan di balik itu semua.”

“Apa alasanmu, hah?! Kau begitu tega padaku, hellena! Kau bukan sahabatku!” Rein berteriak kencang. Ia tidak menyangka kalau Hellena akan merahasiakan hal sebesar ini darinya.

"Karena Early yang meminta. Dia tidak ingin ada yang tahu tentang kandungannya. Dia tidak ingin anaknya nanti diperlakukan buruk seperti dirinya olehmu. Saat itu aku tidak tahu kalau kau mencintai Early, jadi aku mengikuti maunya untuk tidak memberitahumu. Aku kasihan padanya, Rein. Dia wanita yang sangat baik, dan satu lagi alasan kenapa aku tidak memberitahumu, aku takut kau akan mengubur keinginan Early untuk punya anak."

"Atas dasar apa kau mengatakan itu, hah!! Aku suaminya, aku menginginkan anak darinya."

"Tapi waktu itu kau mengatakannya sendiri, Rein. Kau ingat aku pernah bertanya padamu tentang penderita penyakit berbahaya dan janinnya? Aku menganalogikan itu kau dan Early. Sebenarnya yang aku bicarakan saat itu adalah Early istrimu."

Rein mencerna baik-baik kata-kata Hellena. "Dia tidak mungkin mengidap kanker otak, Hellen." Rein menggelengkan kepalanya sesaat ia selesai menemukan percakapan itu di otaknya.

"Memang tidak, Rein, tapi dia pengidap [4]Meningioma. Dia memiliki tumor yang berada di bagian syaraf-syaraf penting otaknya hingga tidak ada cara untuk menyembuhkannya. Tidak bisa dioperasi dan tidak bisa dilakukan kemo. Early sudah menderita penyakit ini sejak

---

[4] Meningioma adalah tumor yang muncul pada selaput pelindung otak dan saraf tulang belakang (meninges).

tujuh tahun lalu, dan yang membuatnya bertahan sampai detik ini hanyalah obat-obatan yang ia minum secara rutin. Early adalah pasien dari Profesor Park. Pertama aku mengenal Early adalah empat tahun lalu saat Early pingsan karena penyakitnya, dan kami bertemu kembali di rumahmu.

Dia pingsan waktu itu bukan karena tidak makan tapi karena penyakitnya. Kau tahu, Rein, satu kali saja dia melupakan obatnya maka hasilnya akan fatal. Dia akan pingsan, mimisan atau yang paling parah adalah koma dan mungkin kematian. Aku sebenarnya tidak boleh mengatakan ini padamu karena sejak awal aku sudah berjanji padanya untuk merahasiakan ini darimu. Kau tahu, Rein, dia jadi dokter bedah anak karena dia pikir dia tidak akan diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mengandung, tapi ternyata Tuhan mengerti kalau wanita seperti Early harus diberikan kesempatan untuk jadi ibu.

Dia hamil, sama seperti kau yang memilih Early menggugurkan kandungan, aku juga sudah memintanya melakukan itu, tapi karena dia memohon dan karena dia ingin merasakan mengandung, maka aku membiarkannya mesikpun resiko kematiannya bertambah besar. Siapa yang akan tahu ke depannya, bukan? Mungkin saja Early dan bayinya akan menang melawan penyakit Early. Dan ya, aku sudah meminta Early untuk tetap tinggal dan meminta agar kau tidak menikah dengan Katrina, tapi jawabannya malah membuatku ingin menangis. Dia

mengatakan kalau dirinya tidak mau menjebakmu bersama dengan wanita sekarat sepertinya.

Dia terlalu baik 'kan, Rein? Itulah kenapa aku tidak ingin kau menemukan Early. Aku ingin Early hidup bahagia dengan anaknya. Dia tidak boleh banyak memikirkan hal-hal yang berat, Rein. Penyakitnya akan semakin parah kalau dia memikirkan tentang hal itu, dan menurutku jauh darimu adalah yang terbaik baginya."

Menceritakan tentang Early pasti akan membuat Hellena menangis. Ia selalu tersentil karena Early.

Rein sudah terduduk di sofa. Dia tidak bisa mempercayai hal ini. Tidak mungkin istrinya mengidap penyakit berbahaya seperti itu. Tidak mungkin.

"Kenapa kau biarkan dia pergi, Hellen? Sendiri akan lebih bahaya untuknya." Rein bersuara lemas.

"Aku tidak akan membiarkan dia sendirian, Rein. Early memang sudah menipuku tentang keberadaannya, tapi aku bisa memastikan kalau saat ini dia tidak sendirian. Aku mengirim orang untuk mengikuti ke mana Early pergi. Aku tidak bisa melepasnya sendiri saat kematian terus membayanginya. Aku sangat peduli padanya, Rein, dia seperti adik untukku."

Hellena memang sempat kecewa karena Early membohonginya, tapi Hellena cukup pintar untuk ditipu oleh Early. Ia mengirim seseorang untuk mengikuti Early.

“Orang itu saat ini menjadi pelayan di kediaman Early,” jelas Hellena.

Ring ... ring ... ponsel Hellena berdering.

“Disa?”

“Ya, ada apa, Disa?” Hellen segera mengangkat panggilan itu. “APA?! Bawa Early segera ke rumah sakit, Disa! Aku akan segera ke sana!”

Klik! Hellena memutuskan sambungan telepon itu.

“Apa yang terjadi pada Early?” Rein merasakan kiamat kecil akan menghantamnya.

“Dia tidak sadarkan diri. Kita harus segera ke sana.”

Benar saja, jawaban dari Hellena membuat detak jantung Rein melemah. Otaknya kini berhenti bekerja.

“Berdoalah Early dan calon anak kalian akan baik-baik saja, Rein.” Katrina mengambil peralatan kerjanya.

“Di mana dia, Hellen?”

“Venesia, Italia.” Rein makin terkejut karena ucapan Hellena. New York-Venesia membutuhkan delapan jam perjalanan udara.

“Early wanita yang kuat Rein. tujuh tahun dia mampu bertahan, delapan jam bukanlah apa-apa.”

Hellena bukan sedang meyakinkan Rein, tapi sedang meyakinkan dirinya sendiri. Dia juga merasakan takut yang Rein rasakan. Hellena dan Rein pergi ke Venesia

memakai pesawat pribadi Hellena. Beruntung Hellena adalah konglomerat yang memiliki fasilitas mahal itu.

Part 21

Wajah Rein terlihat sangat kaku. Matanya menyiratkan ketakutan yang luar biasa. kata-kata wanita yang beberapa tahun lalu seperti sebuah janji kini menghantui dirinya.

'Pembalasan dari manusia tak akan sehebat pembalasan dari Tuhan. Suatu hari nanti kau akan merasakan hal yang sama denganku, kau membuatku kehilangan orang yang sangat aku cintai. Aku yakin Tuhan tidak pernah tidur. Kau akan kehilangan wanita yang kau cintai tepat di depan matamu, dan saat itu tiba kau pasti akan tahu apa yang aku rasakan saat ini. Bersiaplah untuk hari itu.' Kata-kata itu menghantam tepat ke relung hati terdalam Rein.

"Tidak, aku tidak akan kehilangan Early." Rein meyakinkan dirinya sendiri. Ia tidak mungkin kehilangan istrinya. Meski terus menyangkal kata-kata itu, Rein tetap tidak bisa tenang. Ia malah berkeringat dingin. Ia akan

mati jika ia kehilangan Early. Ia tidak sanggup hidup tanpa Early.

Hellena yang berada di depan Rein juga sama dengan Rein. Sejak pesawat pribadinya sudah meninggalkan landasan, ia tidak berhenti memainkan kukunya. Beginilah Hellena kalau dilanda ketakutan.

"Tuhan, jangan sekarang, Tuhan. Jangan sekarang." Hellena terus berdoa. Hellena merasa ini belum saatnya Early pergi. Ia masih harus melahirkan bayinya, merawat anaknya, dan merasakan jadi ibu yang sesungguhnya. Early tidak boleh pergi sebelum merasakan hal itu.

Ring ... *ring* .... Ponsel Hellena berdering.

"Bagaimana keadaannya, Disa?" Yang menelpon adalah Disa, orang yang Hellena kirim untuk menjaga Early.

"—"

Hellena menghembuskan napas lega. "Jaga dia dengan baik, Disa. Kami sudah dalam perjalanan ke sana. Jangan katakan kalau aku akan menemuinya."

"—"

Klik. Hellena memutuskan sambungan telepon itu.

"Apa yang terjadi?" Rein menuntut jawaban Hellena.

"Dia sudah sadarkan diri, Rein. Aku tahu ini akan terjadi. Early adalah wanita yang kuat. Dia pasti bisa

bertahan untuk anaknya." Hellena tersenyum lega, kekhawatiran di dirinya menguap tanpa bekas.

"Ada apa dengan ekspresimu, hah?! Kau tidak senang Early siuman?" tuduh Hellena pada Rein yang masih memasang wajah kaku.

"Apa maksudmu?" Rein memberikan Hellena tatapan mematikan. "Aku belum memaafkanmu, Hellena! Kau terlalu banyak membohongiku!"

"Kau sudah janji tidak akan marah, Rein. Ini juga bukan salahku, tapi salahmu! Siapa suruh kau jahat pada Early?! Kau harusnya berterima kasih padaku karena memberitahumu tentang keberadaan Early. Kau payah sekali, Rein. Orang-orangmu bahkan tidak bisa menemukan satu orang wanita saja." Hellena mengejek Rein.

"Itu karena Early terlalu pandai." Rein tidak mau menyalahkan kinerja orang-orangnya karena pada kenyataannya Early memang terlalu pintar menyesatkan pencarian.

Hellena tersenyum mengejek. "Mengelak, huh?"

"Diamlah, Hellena. Aku masih marah padamu!" Rein memalingkan wajahnya dari Hellena.

"Kau memang belum pantas jadi seorang ayah. Ya Tuhan, kenapa juga Early mau mengandung anakmu."

"Karena dia mencintaiku," jawab Rein percaya diri.

“Cinta? Bahkan aku juga tidak mengerti kenapa Early bisa mencintai pria yang sudah menyiksanya lahir batin.” Hellena menyindir Rein.

Rein diam. Ucapan Hellena memang benar, tapi semua orang pernah melakukan kesalahan, bukan?

“Kau beruntung memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahanmu, Rein.” Hellena kembali bersuara tenang.

Lagi-lagi ucapan Hellena benar adanya. Rein masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Ia akan membayar sakit yang Early rasakan dengan kasih sayang yang berlimpah. Satu hal yang selalu Rein tahan saat di dekat Early. Dendam memang selalu menghalangi rasa sayang Rein pada Early.

Rein dan Hellena sudah sampai di rumah sakit.

“Ada apa, Disa?” Hellena menahan Disa yang berlarian.

“Nyonya Early … denyut jantungnya melemah,” seru Disa panik.

Rein yang mendengar ucapan Disa kembali kaku. Baru saja ia bernapas lega, tapi sekarang ia harus tegang lagi. Perasaan Rein benar-benar dipermainkan hari ini.

“Lalu kenapa kau berlari ke sini? Kau terlalu panik, Disa. Harusnya kau telepon saja *team* dokternya.” Hellena melangkah dengan cepat menuju ke ruang rawat Early.

“Kau tunggu di luar, Rein. Aku tidak ingin terganggu karena kau panik.” Hellena menahan Rein yang ingin masuk ke ruang rawat.

Rein tahu kemampuan Hellena, jadi Rein akan mengikuti ucapan itu. Ia hanya menatap Early yang terbaring dari kaca kecil di pintu masuk ruangan itu.

Tuhan, beri aku kesempatan untuk membahagiakannya.. Aku bahkan belum sempat mengatakan aku cinta padanya. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun ini Rein kembali berdoa pada Tuhannya. Ia tahu kalau hanya Tuhan yang mampu menyelamatkan nyawa istri tercintanya.

Early masih sadar. Ia hanya merasa sedikit sesak. Itulah yang membuat tekanan jantungnya melemah. “Kak Hellen ….” Early bersuara lemah.

“Nanti saja bicaranya. Kesehatanmu lebih penting.” Hellena segera mengeluarkan peralatan kedokteran dari dalam tas miliknya.

“Disa, panggil dokternya sekarang. Bagaimanapun di sini Early pasien mereka,” titah Hellena sambil memeriksa kondisi Early.

Disa segera menjalankan perintah Hellena. Tidak lama dari sana *team* dokter datang.

“Saya, Dokter Hellena, kakak dari Dokter Earlyta, pasien Anda.” Hellena memperkenalkan dirinya sebelum si dokter tampan di depannya bertanya.

"Saya mengenali Anda, Dokter Hellena. Mantan asisten utama Dokter Park, bukan?" tanya si dokter itu. "Dokter Nathan." Pria itu mengulurkan tangannya.

"Ah, Anda tidak melupakan saya rupanya. Oh ya, silakan periksa keadaan adik saya. Anda dokter yang menanganinya." Hellena memberi ruang untuk Nathan agar bisa melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

"Bagaimana keadaannya?" Rein segera bertanya saat Hellena keluar dari ruangan Early.

"Sudah stabil. Saat ini dia diberi obat penenang jadi jangan mengganggunya dulu."

"Tapi aku boleh masukkan, Hellen?"

"Tentu saja. Ah ya, aku akan berbincang-bincang dengan Nathan mengenai kondisi fisik Early, kau masuklah."

Rein segera masuk ke ruangan rawat Early. Sedang Hellena, ia segera mengikuti Nathan yang menunggunya di ujung bangsal itu. Kaki Rein melangkah pelan, matanya menatap penuh kerinduan pada Early yang saat ini tengah terpejam karena obat penenang. Hati Rein sangat sakit melihat kondisi Early, di tangannya tertancap infus. Di hidungnya juga ada alat bantu pernapasan.

"Sayang …." Rein sudah berada di sebelah ranjang Early. Tangannya kini memegang tangan Early yang terasa dingin. Beginilah Early kalau sedang kesakitan,

akan berkeringat dingin. Rein terus memperhatikan wajah pucat Early.

Dia sakit sejak dulu, tapi dia tidak pernah mengatakan apa pun saat aku menyiksanya. Sekarang aku tahu alasan di balik dia tak pernah takut dengan kematian, karena dulu dan sampai saat ini dia tengah bermain-main dengan kematian, dan aku tanpa pernah mencari tahu tentang dirinya terus menyakitinya, padahal sakit yang dia rasakan sudah amat menyakitinya. Apa masih bisa aku memperbaiki segalanya? Rein meringis dalam hatinya.

"Sayang, sehatlah. Untukku dan untuk calon anak kita. Aku yakin kau mampu bertahan melewati semua badai. Ada aku di sini, aku tidak akan menambah badai untukmu. Aku akan menemanimu, melawan sakit yang menyiksamu. Kau pasti akan melahirkan anak-anak yang lucu. Aku merindukanmu, Sayang, aku mencintaimu."

Menjadi cengeng memang Rein rasakan saat ia kehilangan Early, dan saat rasa kehilangan itu makin nyata di depannya ia makin tambah cengeng. Satu bulan lalu dia ditinggal Early pergi, tapi Early masih baik-baik saja di belahan dunia. Ke depannya Rein memiliki resiko lebih tinggi. Early akan meninggalkannya menuju ke dunia yang berbeda. Rein tidak akan sanggup membayangkan bagaimana hidupnya tanpa Early.

Pelukan hangat Rein berikan pada Early. Ia merindukan tubuh manis di depannya. Di kecupnya sayang kening

Early dengan lama, tetes air matanya jatuh saat bayangan kematian Early menghantamnya.

"Kau akan bertahan 'kan, Sayang? Kau harus bertahan, kau harus merasakan dicintai olehku. Kau harus merasakan pernikahan yang sesungguhnya. Ada aku, kau, dan anak kita. Kau wanita yang kuat. Kau pasti kuat." Rein mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Ia tidak boleh lemah, juga tidak boleh putus harapan. Ia harus yakin kalau Early mampu bertahan dari penyakitnya.

Lama Rein mengutarakan harapannya pada Early. Ia terlalu fokus pada Early hingga ia tidak sadar kalau Hellena sudah memperhatikan dia sejak tadi.

"Rein …." Hellena mendekat. Rein mengalihkan pandangannya ke Hellena. "Ada yang ingin aku beritahukan padamu." Wajah Hellena terlihat sedih.

"Ada apa, Hellen? Apa kata dokter?" Rein sudah cemas. Ia tidak siap mendengar apa yang akan Hellena beritahukan.

"Kondisi fisik Early melemah."

Baru mendengar ucapan itu saja Rein sudah merasa lemas. Darahnya seakan berhenti mengalir.

"Kandungannya memperburuk kondisi fisiknya, Rein. Dokter mengatakan Early tidak bisa mempertahankan janinnya."

Meledaklah granat di dalam otak Rein. Ucapan Hellena membuat kepalanya hancur berantakan.

"Dia akan kehilangan nyawanya dengan cepat kalau dia tetap keras kepala mempertahankannya. Apa yang harus kita lakukan sekarang, Rein?" Hellenalah orang pertama yang merasa tertekan karena hal ini. Dia bahkan tak mampu berpikir tentang hal ini.

"Jangan! Jangan ambil anakku dariku! Tidak ada yang boleh memisahkannya dariku!"

Rein dan Hellena tersentak karena suara marah Early.

"Sayang …." Rein menatap Early yang kini sudah duduk.

"Tak ada yang boleh memisahkan aku dengan anakku! Kalian tidak tahu apa-apa tentang kami!" Early mencabut selang infusnya. Ia melepas alat bantu pernapasannya.

"Mau ke mana kau, Early?" Hellena menahan Early.

"Kalian tidak boleh melakukan apa pun pada kandunganku!" Early menerobos halangan Hellena.

"Jangan pergi." Rein menahan tangan Early. Ia menyentaknya sedikit lalu mendekap hangat tubuh Early. "Tidak akan ada yang memisahkanmu dengan kandunganmu. Dia akan tetap di sana seperti yang kau mau."

"Rein …." Hellena menyela. Rein mengangkat tangannya meminta Hellena untuk diam.

“Jangan pergi ke mana pun lagi, aku sudah terlalu sulit mencarimu.” Rein mengeratkan pelukannya pada tubuh Early.

“Aku ingin melahirkan anakku. Tolong jangan lakukan apa pun pada kami.” Suara Early sudah melembut.

“Tidak akan, Sayang. Aku tidak akan melakukan apa pun, aku berjanji.” Sebuah kecupan hangat Rein daratkan ke puncak kepala Early. Ia tidak akan memisahkan Early dari janinnya.

Kesalahan Rein pada Early sudah terlalu banyak, dan dia tidak ingin menambah kesalahannya lagi dengan egois. Jika Early sangat menginginkan janin itu maka Rein mengalah. Ia yakin Early mampu melawan sakitnya demi calon anak mereka nanti.

“Kenapa kau mencariku??” Early menatap lurus ke bunga-bunga yang ada di taman rumah sakit. Keadaannya sudah tenang.

“Karena kau adalah istriku, karena kau membawa pergi anakku, dan karena kau adalah wanitaku.”

“Kau sudah tahu ‘kan kalau aku ini sekarat? Kenapa harus menyia-nyiakan hidupmu dengan hidup bersamaku?

Kau membatalkan pernikahanmu hanya karena wanita sekarat sepertiku. Kau bodoh, Rein. Hidupmu bahkan akan lebih sempurna jika kau bersama dengan Katrina. Dia wanita sempurna, Rein, dia tidak memiliki penyakit apa pun. Dia ma ....”

Rein menghentikan ucapan bodoh Early dengan ciuman lembutnya. “Aku mencintaimu, alasan itulah yang membuatku ingin hidup bersamamu. Dulu aku pernah membuat kesalahan dan sekarang aku tidak akan membuat kesalahan lagi. Aku ingin hidup bersamamu dan juga calon anak kita.” Rien menggenggam kedua tangan Early.

Early menarik napasnya dalam, ia menelan salivanya dengan susah payah. “Aku sudah melakukan segala cara agar kau tidak mencintaiku, Rein. Kau tahu, kematianku itu bukan main-main, Rein. Aku tidak mau kematianku ditangisi oleh orang lain, aku tidak mau ada yang merasa kehilangan. Kau menghancurkan dirimu sendiri, Rein.”

“Kau akan bertahan, Sayang. Kau pasti bisa bertahan.”

“Kau membodohi dirimu sendiri, Rein. Kau tadi melihat bagaimana kondisiku. Aku tidak mungkin bertahan. Pergilah, Rein, lupakan aku dan menikahlah dengan Katrina. Kau tidak boleh terjebak bersamaku.” Early melepas tangan Rein. Ia bangkit dari tempat duduknya, lalu melangkah.

“Tidakkah lebih menyiksa melewati hari dengan kesepian?” Seruan Rein menghentikan langkah Early.

"Aku tahu itu pasti menyiksa. Aku akan menemanimu sampai titik batasmu. Kehilangan atau tidak kita semua tidak akan tahu akhirnya. Ku mohon, Early, izinkan aku jadi suami dan ayah yang baik." Rein sudah berdiri dari duduknya. Ia melangkah mendekati Early.

Early membalik tubuhnya. "Baiklah, jika itu yang kau mau maka aku bisa apa? Anggap saja ini pembalasanku untukmu, cinta hanya akan menyakitimu, Rein, dan aku pastikan ucapanku benar." Bukannya kejam, Early hanya tidak ingin Rein merasakan sakitnya sebuah kehilangan.

"Aku akan menerimanya. Aku pernah menyakitimu dan aku juga berhak merasakan sakit darimu." Rein menarik Early ke dalam pelukannya.

Rein tidak menanggapi ucapan Early dengan serius. Dia tiak mengerti dengan baik apa maksud ucapan Early. Rein benar-benar akan merasakan sakit yang Early maksudkan.

Early kembali ke New York bersama dengan Hellena dan Rein. Saat ini dia sudah sampai di kediaman Rein.

"Istirahatlah. Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan makan malam kita." Rein membaringkan

Early yang semula duduk di ranjang. Hatinya kini bahagia karena sang pujaan hati sudah kembali padanya.

"Hm, jangan lama-lama." Early bersuara lembut. Menikmati hadiah dari Tuhan sebelum kematiannya adalah hal yang wajib Early lakukan. Jadi, meski nanti dia juga akan merasakan sakit Early akan tetap menikmatinya.

"Ya, Sayang." Rein mengecup kening Early lalu keluar dari kamar Early.

Beberapa menit kemudian Rein kembali ke kamar Early, ia segera melangkah menuju ke ranjang mendekati Early yang sedang berbaring.

"Memikirkan sesuatu, Sayang?" Rein mengangkat kepala Early lalu meletakannya ke pahanya.

"Tidak memikirkan apa pun. Aku tidak boleh banyak memikirkan sesuatu." Early menatap wajah Rein.

"Ah, benar. Kau tidak boleh berpikir terlalu banyak." Rein tersenyum lembut. "Ah, ya, aku ingin menanyakan sesuatu."

"Apa?"

"Kenapa kau tidak mengatakan kalau kau adalah gadis kecil yang diculik bersamaku?"

Early diam sejenak. Ia tahu Hellena pasti yang sudah mengatakan tentang ini. "Karena hal itu tidak akan mengubah apa pun. Apa arti gadis kecil itu bagimu? Kalau pun gadis kecil itu memang berarti, kau juga tidak akan

percaya padaku. Seseorang yang diselimuti dendam akan selalu memikirkan hal buruk pada orang yang ia dendami."

Rein terdiam karena ucapan Early. Benar memang ucapan Early, saat dendam menguasai maka kebenaran pun akan tenggelam. "Setidaknya kau harus mengatakannya."

"Untuk apa? Apakah dengan mengatakan itu kau tidak akan menyiksaku? Sudahlah, jangan bahas itu." Early tidak ingin membahas tentang hal itu.

"Mengenai *Aunty* Malika, *Uncle* Travis, dan Katrina, apa aku harus memberitahu mereka tentang kembalinya dirimu?"

Early menggeleng. "Tidak perlu. Mereka bukan keluargaku. Aku tidak ingin bertemu dengan mereka lagi. Aku takut kalau luka yang pernah aku rasakan kembali membuatku bersikap dingin. Aku harus jadi contoh ibu yang baik untuk anakku."

Rein ingin menyela, tapi dia memutuskan untuk diam. Jika Early tidak mau maka dia tidak akan memaksa.

"Makanannya sudah siap belum? Aku lapar?" Early merengek. Rein tersenyum kecil, hal seperti ini tidak pernah Early lakukan sebelumnya.

"Sepertinya sudah siap. Ayo!" Rein membantu Early untuk duduk.

Mereka melangkah menuju ke meja makan dengan Rein yang menggenggam tangan Early. Sebuah genggaman hangat yang sejak dulu Early inginkan.

Genggaman inilah yang pada akhirnya akan memberatkan langkah kepergianku.. Early menatap Rein sejenak lalu ia kembali fokus ke jalannya.

“Duduklah.” Rein menarikkan kursi untuk Early.

“Terima kasih, Sayang.” Early duduk di sana.

Senyuman manis Early membuat hati Rein tenang. Ia begitu menyukai senyuman manis itu.

Mereka sudah selesai menyantap makan malam mereka. “Aku tidak mau tidur di kamar itu.” Kamar yang Early maksud adalah kamar Rein.

“Kau tidak akan melakukan apa pun yang tidak kau sukai. Aku yang akan pindah ke kamarmu.” Rein mengerti, Early tidak mau tidur di ranjang yang selalu Rein pakai untuk bersama wanita-wanitanya.

Hari-hari yang Rein dan Early jalani berlangsung dengan indah. Rein selalu memperhatikan apa yang harus Early konsumsi. Ia memanjakan Early dengan kasih sayang dan cinta. Rein benar-benar memperbaiki kesalahannya. Sekali

pun dia tidak pernah membuat Early terluka atau menangis. Rein selalu membuat Early tersenyum dan tersenyum.

“Tuan, di bawah ada nyonya Katrina yang ingin bertemu dengan Anda.” Lydia memberitahu Rein.

Rein menatap Early yang berbaring dengan kepala diletakkan di pahanya.

“Temui saja.” Early bangkit dari paha Rein. Ia duduk dan fokus kembali pada musik yang ia dengarkan.

“Aku akan segera kembali.” Rein bangkit dari sofa. Ia mengecup kening Early lalu keluar dari ruang baca.

“Apa yang membawamu ke sini?” Rein sudah di depan Katrina yang sedang duduk.

“Ini mengenai Early.”

“Dia sudah kembali, Katrina. Tak ada yang perlu dicemaskan, saat ini dia sedang mendengarkan musik.” Rein akhirnya memberitahukan hal ini, Rein berpikir mau bagaimanapun Katrina dan keluarganya berhak tahu kalau Early sudah kembali.

“Benarkah? Bolehkah aku menemuinya?”

“Tidak bisa, Katrina. Early tidak ingin bertemu dengan kalian, maafkan aku.” Rein tidak ingin ambil resiko. Dia sudah berusaha untuk membuat Early bahagia dan dia tidak ingin menghancurkannya hanya dengan kisah keluarganya.

“Sekarang kau melarang kami bertemu dengannya?”

“Bukan seperti itu, Katrina. Susah menjelaskannya, tapi percayalah, ini demi kebaikan Early. Saat ini dia sedang mengandung. Dia tidak boleh tertekan oleh emosinya.” Rein memberi penjelasan agar Katrina mengerti.

“Berapa usia kandungannya?”

“Sudah memasuki bulan ke lima.”

Katrina diam. Kehidupan Early akan segera lengkap sebentar lagi. Ia tidak akan membahayakan kandungan adiknya, maka dia akan memilih mengalah.

“Baiklah. Aku akan menuruti ucapanmu, tapi aku akan sering mengganggumu untuk menanyakan kabarnya. Orang tuaku sangat ingin mendengar kabar tentangnya.”

“Aku akan sering mengabarimu. Sekarang pulanglah. Aku sudah terlalu lama meninggalkan Early.” Rein berdiri dari duduknya.

“Jaga dia dengan baik, Rein.” Katrina juga berdiri dari duduknya.

“Pasti.”

Setelah mendengar jawaban Rein, Katrina segera pergi dan Rein kembali ke ruang baca.

“Akh ….”

Rein mendengar suara ringisan Early. Ia segera masuk ke dalam dengan cepat.

“Apa yang terjadi? Di mana yang sakit?” Rein memegangi tangan Early yang terasa dingin.

“Kepalaku, Rein. Seperti ingin pecah.” Early mencengkram kepalanya dengan keras. Air matanya sudah jatuh karena rasa sakit yang ia derita.

Apa yang Early katakan pada Rein, tentang dia akan tersakiti, sudah tiba waktunya. Sakit yang lebih terasa menyakitkan untuk Rein. Rein tidak bisa berbuat apa pun untuk mengurangi rasa sakit itu. Ia bahkan tidak bisa mengalihkan rasa sakit itu padanya. Reinlah yang akan sering menangis karena sakit yang Early rasakan.

Rein segera membawa Early ke rumah sakit tempat Early bekerja. Rein tahu tidak akan ada yang mampu menyembuhkan Early, tapi setidaknya Rein ingin menghentikan sakit yang Early rasakan.

Banker rumah sakit di dorong dengan cepat. Kini Early sudah berada di ruang UGD. Seorang Profesor yang ahli di bidang ini langsung menangani Early. Rein menunggu di luar ruangan. Di koridor ada Hellena, Vino, dan Lynn yang berlarian di waktu yang bersamaan.

“Bagaimana keadaanya?” tanya Hellena cemas.

“Dokter masih memeriksa Early. Tadi dia mimisan, Hellen. Dan setelahnya dia tidak sadarkan diri, itu tidak berarti burukkan?” Rein menatap Hellena dengan sorot mata sedih dan takut.

Lynn dan Vino saling berpegangan. Mereka pernah melihat Early seperti ini.

"Kondisi Early tidak pernah baik-baik saja, Rein. Kondisi seperti ini akan sering terjadi. Berdoalah agar Early mampu bertahan." Hellena mengatakan apa yang memang harus ia katakan. Ia tidak bisa menenangkan Rein dengan kata-kata manis.

Rein terduduk kembali di kursi, memegangi kepalanya. Pikirannya kalut, hatinya terasa sangat sakit. Ia tidak bisa bernapas dengan baik. Lagi-lagi Rein hanya bisa berdoa dan berdoa.

Setelah beberapa menit, dokter keluar dari ruangan itu.

"Kita bicara di ruanganku." Dokter itu mengajak, Rein, Vino, Hellen, dan Lynn ke ruangannya.

"Apa yang terjadi pada istri saya, Dok? Dia baik-baik saja kan?" tanya Rein.

Dokter itu menghela napasnya. "Ini hasil CT Scan Dokter Early." Dokter itu menunjukan hasil CT Scan kepala Early.

"Tumornya semakin berkembang, kondisi tubuhnya tidak memungkinkan lagi bertahan melawan penyakit ganas ini."

Empat orang yang mendengarkan penuturan dokter itu merasa lemas.

"Janin yang ia kandung membuatnya tidak bisa menelan sembarangan obat, dan hal itu juga yang memperburuk kondisinya. Dia memang hebat bisa bertahan sampai saat ini, tapi untuk ke depannya aku sebagai seorang dokter pun hanya berharap keajaiban akan datang." Dengan kata lain dokter itu pun menyerah pada penyakit Early.

"Jika Early bisa melewati masa kritisnya malam ini maka dia bisa bertahan untuk beberapa saat. Hanya Tuhan yang mampu menyelamatkan nyawanya."

Hal terburuk itu datang menghantam Rein begitu dalam. Hatinya hancur bagai terkena badai. Istrinya sekarang tengah berjuang melawan maut, hidupnya hanya ditentukan dalam hitungan jam. Lagi-lagi Rein hanya mampu mempercayakan semuanya pada Tuhan. Ia berharap kalau kali ini Tuhan akan mendengarnya. Ia tidak sanggup kehilangan lagi.

Part 22

Rein terus berdoa menurut kepercayaannya. Ia tidak henti-hentinya meminta pada Tuhan agar menyelamatkan istrinya. Usai berdoa Rein masuk kembali ke ruangan Early. Ia menggenggam tangan istrinya dengan terus menggumamkan kata 'jangan pergi, jangan tinggalkan aku, aku mohon.' Air matanya pun terus menetes seiring ketakutan yang terus menemaninya.

Sepanjang malam dia terjaga, dia tidak ingin melepaskan pegangan tangannya dari Early. Dia tidak ingin Early pergi meninggalkannya. Rein berharap jika keajaiban datang pada Early. Dia berharap kalau wanitanya akan membuka mata dan tersenyum lembut padanya.

"Sayang, bangunlah. Aku merindukanmu." Rein menangis lagi. Jika Early pergi maka Rein akan kehilangan dua sekaligus, Istrinya dan calon anaknya.

Waktu terus berjalan, pagi sudah menyapa.

"Sayang …." Suara lembut Early terdengar di telinga Rein.

Rein yang sedang menutup matanya segera membuka matanya. Rasa lelah Rein terbayarkan saat melihat senyuman lembut Early. "Kau sudah sadar, Sayang. Terima kasih, Tuhan. Terima kasih karena sudah mengembalikan senyumnya." Rein memeluk Early.

"Aku tidak mungkin pergi sebelum melahirkan anak kita, Rein. Saat aku sudah melahirkan penggantiku barulah aku bisa pergi dengan tenang."

Team dokter datang setelah Rein memanggil mereka. "Ini adalah sebuah keajabian, Early. Kau mampu melewati masa kritismu." Dokter yang menangani Early memeriksa keadaan Early.

Early tersenyum hangat. "Aku tidak mungkin meninggalkan suami tercintaku, Dok. Lihatlah matanya, dia pasti banyak sekali menangis." Early memandang Rein lembut. Mata Rein memang terlihat sembab.

"Benar. Suamimu tidak tidur semalaman. Bertahanlah sampai akhir." Dokter itu selesai memeriksa Early.

"Dok, aku ingin pulang. Tidak masalah 'kan jika aku pulang hari ini?"

"Tidak. Kau harus di sini sampai sembuh." Rein menolak keras.

“Dok, tolong katakan pada suamiku kalau aku tidak mungkin sembuh. Aku ingin pulang, Dok. Alasanku ke rumah sakit hanya satu, untuk mengobati pasien, bukan malah jadi pasien.”

Sebagai seorang dokter, pria yang menangani Early ini sangat salut pada Early yang begitu tegar. Tidak banyak orang yang bisa menerima kenyataan bahwa dirinya akan segera mati, bahkan mereka cenderung takut mati, tapi Early, dia terlihat sangat santai. Dia bahkan bisa bercanda di tengah penyakitnya yang semakin ganas saja.

“Kau boleh pulang, Early. Tapi kau harus ke rumah sakit tiap harinya untuk periksa. Jangan lewati itu jika kau tidak ingin terbaring di sini lagi.”

“Ah, itu baru benar, Dok. Aku akan datang ke sini tiap harinya.” Early tersenyum senang. “Nah, Sayang, semuanya sudah beres, ‘kan? Aku ingin pulang. Aku rindu rumah.” Early memelas.

“Nanti. Beberapa jam lagi kita pulang. Kau baru saja siuman.” Rein tidak mau ambil resiko.

“Benar, istirahatlah dulu.” Dokter menambahkan.

Early menghela napasnya. “Baiklah Dokter.”

Setelah sadar, Early dipindahkan ke ruang rawat biasa. Ia benci sekali memakai pakaian pasien kehormatannya sebagai dokter seakan lenyap karena baju pasien itu.

"Rein, bagaimana rasanya?" Early bertanya pada Rein yang berbaring di sebelahnya.

"Menyakitkan, sulit bernapas, seperti ingin mati." Rein mengeratkan pelukannya pada tubuh Early. "Aku sangat takut kehilanganmu, kumohon jangan seperti ini lagi."

Early meringis karena kata-kata Rein. Permohonan Rein sangat mustahil sekali ia kabulkan. Nyatanya kali ini bisa saja dia benar-benar pergi ke langit.

"Masih ada waktu, Rein. Tinggalkan aku, ceraikan aku. Kesedihanmu bisa berkali-kali lipat karena aku." Early meminta hal ini lagi.

Rein ingin berteriak pada Early. Bagaimana bisa Early setega itu dengannya? Memintanya melakukan hal yang tidak pernah ingin ia lakukan?! Tapi teriakan Rein hanya tertahan di tenggorokan. Ia hanya memeluk Early makin erat.

"Aku akan menahan sakitnya. Seperti kau yang berjuang melawan sakit, maka aku juga akan berjuang melawan sakit. Kita lewati sakit ini bersama-sama."

Cklek .... Pintu ruangan itu terbuka. Vino, Lynn, dan beberapa anak kecil masuk ke ruangan rawat Early.

“Aih, kalian ini.” Vino segera menutupi mata anak-anak yang bersamanya begitu juga dengan Lynn.

“Kau masuk tanpa mengetuk pintu, jadi jangan salahkan kami.” Rein turun dari ranjang Early. Dia dan Vino juga Lynn sudah sedikit akur, meskipun kadang Vino dan Lynn suka mengungkit-ungkit tentang perlakuan Rein pada Early.

“Hai, adik-adiknya Kak Early.” Early sudah turun dari ranjang. Ia merentangkan tangannya agar empat anak kecil yang usianya empat sampai delapan tahun itu masuk ke dalam pelukan Early.

“Kami merindukanmu Kakak.” Anneth bersuara dengan kesungguhan yang terlihat di wajahnya.

“Kakak juga sangat merindukan kalian.” Early mencubiti satu per satu pipi anak-anak yang dulu merupakan pasiennya.

Rein memperhatikan Early yang memang begitu menyukai anak kecil. Tak heran jika Early begitu dicintai oleh pasien-pasiennya. Bayangan tentang masa depan Rein, Early dan anaknya kelak terlintas di benak Rein. Tanpa sadar ia tersenyum karena membayangkan hal bahagia itu, Rein sangat berharap kalau mereka akan merasakan hal itu.

Hari-hari kembali berjalan. Seminggu sudah berlalu kondisi Early tidak seburuk minggu lalu. Saat ini dia tengah berjalan santai di taman dekat mansion Rein, tentunya dengan ditemani oleh Rein. Berjalan akan membantu Early untuk mempermudah persalinannya dan juga untuk menyehatkan tubuhnya.

Di tempat yang tak dilihat oleh Early ada Katrina, Travis, dan Malika yang tengah memperhatikan Early yang berjalan mondar mandir di atas rumput. Tiga orang itu tahu Early di taman dari Rein. Inilah cara Rein untuk membiarkan keluarga Early melihat Early tanpa harus mendekati Early. Ini cukup adil untuk mereka, melihat tanpa menyentuh bukanlah hal yang menyenangkan untuk Malika, Travis, dan Katrina. Mereka malah merasakan kesedihan yang menerjang mereka tanpa ampunan. Tapi mereka tak berhak mengeluh. Ini adalah balasan atas dosa mereka. Sudah bisa melihat Early saja bagus untuk mereka.

"Dia pasti akan jadi ibu yang baik." Malika menatap Early lembut. Bibirnya tersenyum, tapi matanya menangis, begitu juga dengan hatinya yang menangis. Ia ingin sekali mendekati Early dan memberitahukan apa saja yang biasa ibu hamil lakukan. Apa saja yang Ibu hamil makan. Tapi sayangnya, ia telah kehilangan hak itu karena telah membuang Early.

“Benar. Dia juga pasti akan jadi ibu yang hebat.” Sama halnya dengan Malika, Travis juga menangis dengan wajah tersenyum. Pedih hatinya karena tidak bisa mendekati putri bungsunya. Ia ingin menemani Early berjalan, tapi Travis juga kehilangan hal itu. Ia bahkan tidak pernah mengajarkan berjalan untuk Shania kecil. Ini balasan untuk dosanya.

Sedangkan Katrina, dia hanya bisa menangis dan berharap kalau secepatnya pintu maaf Early akan terbuka untuk keluarganya. Ia ingin sekali memeluk Early dan mengatakan betapa ia menyayangi adiknya itu. Tapi, ia hanya bisa berharap karena pintu maaf Early sampai detik ini masih terkunci rapat untuk keluarganya.

Penyesalan memang akan datang belakangan. Malika dan Travis terlambat mendalami agama mereka. Benar, mereka sempat tersesat karena mempercayai guru spiritualnya yang agak melenceng. Takdir itu Tuhan yang mengatur, bukan manusia, dan anak pembawa sial serta kutukan pun tidak ada di dunia ini. Pada dasarnya seorang anak dilahirkan dengan kesucian. Mereka tidak bersalah dalam hal apa pun.

Kejadian yang menimpa Travis dan keluarganya itu bukan karena Early, tapi karena memang Tuhan yang ingin memberi mereka cobaan untuk melihat seberapa mereka mempercayai Tuhan-nya dan nyatanya mereka lalai. Mereka malah mempercayai seorang manusia yang

tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan.

Kini mereka kehilangan Shania putri kecil mereka yang menjelma menjadi Early. Dokter cantik yang sukses tanpa didikan mereka, dan sekarang kerugian mereka tidak terhitung jumlahnya. Mereka melewatkan hal-hal penting tentang Early: masa sekolah dasarnya, masa remajanya, dan masa sekarang. Mereka bahkan tidak tercantum sebagai orang tua Early. Mereka benar-benar merugi.

Hanya satu minggu Early bisa tenang tanpa sakit yang menyerangnya. Sejak dua hari lalu ia kembali merasakan sakit di kepalanya, obat pun tak lagi mampu meredam rasa sakitnya. Early yang tidak ingin membuat Rein sedih selalu memendam rasa sakitnya. Ia akan mejauh dari Rein saat sakit itu menyerangnya, beruntung sakit itu datang hanya beberapa saat.

"Apa yang sedang kau lakukan, Sayang?" Rein memeluk tubuh Early. Kedua tangannya mengusap-usap perut Early yang sudah mulai membuncit.

"Menyiapkan makan malam untuk suami tersayang." Early memiringkan wajahnya ia mengecup pipi Rein.

“Anak *Daddy* sedang apa sekarang? Tidak nakal, ‘kan? *Daddy* tadi hanya pergi sebentar?” Rein mengajak calon anaknya berbicara.

“Dia tidak nakal, *Daddy*. Dia anak yang sangat baik, dia juga tidak membuat *Mommy* kesusahan.”

Beginilah rutinitas Rein dan Early. Melakukan percakapan kecil yang melibatkan kandungan Early. Mereka terlihat sangat bahagia.

Early merasa kalau hidungnya seperti mengeluarkan sesuatu. Astaga. Early cepat-cepat mengelap darah yang keluar dari hidungnya dengan cepat.

“Sayang aku ke toilet dulu.” Early melepas pelukan Rein lalu pergi dengan wajahnya yang menghindar dari penglihatan Rein.

“Apa ini?” Rein melihat noda darah di tangannya. “Tidak.” Rein menyadari sesuatu. Ia segera melangkah ke toilet dengan cepat. Rein melihat dari cela pintu kalau Early sedang membersihkan hidungnya.

“Tuhan, kenapa harus seperti ini? Tolong, Tuhan, aku tidak ingin membuat Rein tambah sedih dengan keadaanku.” Early menangis karena penyakitnya yang terlalu sering kambuh.

Rein bersandar di dinding dekat pintu kamar. Ia menangis karena Early yang mencoba menjaga perasaannya dengan menahan sakit di depannya. Ia tidak

mengerti bagaimana bisa ada wanita seperti Early, wanita yang terlalu mengutamakan perasaan orang lain.

“Tuhan. Tolong aku, aku tidak ingin melihat wajah sedih Rein. Itu sangat mengganggguku, Tuhan. Itu terlalu menyakitkan untuk aku lihat.” Early sudah terduduk di lantai kamar mandi. Melihat Rein menangis lebih menyakitkan lagi untuk Early. Sakit karena penyakitnya sudah menyakitinya dan jika ditambah tangisan Rein dia merasa makin sakit.

Rein menahan keras bibirnya agar tidak mengeluarkan isakannya. Ia tidak ingin Early merasakan sakit jika melihatnya menangis.

“Sayang ….” Rein memanggil Early seolah tidak mengetahui apa pun sebelumnya.

Early cepat-cepat bangun. Ia menghapus air matanya dan memeriksa kalau tak ada lagi darah yang keluar dari hidungnya.

“Sebentar, Sayang.” Early menjawab.

Rein menarik napas dalam dan senyuman terlihat di wajahnya. “Apa yang kau lakukan di dalam, heum?”

Tersenyum saat hati menangis benar-benar hal yang sulit dilakukan, tapi Rein melakukannya. Ia tahu istrinya juga melakukan hal yang sama, maka biarlah mereka melakukan hal yang sama, berpura-pura tersenyum untuk membahagiakan pasangan.

"Aku buang air kecil," Early berbohong. "Sekarang, ayo kita lanjutkan masak." Early menggandeng tangan Rein.

"Tidak usah. Mey sudah melanjutkan masakanmu, sekarang bantu aku di ruang kerja saja. Aku harus memeriksa beberapa pekerjaan." Rein memutar langkahnya.

"Baiklah."

Rein dan Early kini sudah di ruangan kerja Rein. Rein memeriksa berkas-berkasnya sedang Early menemani dengan mendengarkan musik-musik *classic*. "Nanti kalau anak kita sudah besar, dia pasti akan jadi penerus *daddy*-nya, dia akan jadi pengusaha terbaik." Early mengajak Rein bercakap-cakap.

"Tentu saja. Dia memiliki orang tua yang hebat maka dia juga akan jadi anak yang hebat. Dia akan tumbuh jadi pribadi yang sangat baik," balas Rein disela menandatangani berkas-berkas pekerjaannya. Rein tidak pernah lagi mengunjungi perusahaannya. Dia menitipkan perusahaannya pada Lucas. Rein tidak ingin meninggalkan Early dalam waktu yang lama, dalam waktu lima menit saja kondisi Early bisa memburuk apa lagi dalam waktu berjam-jam.

Early menurunkan kakinya dari sofa. Ia berdiri lalu melangkah mendekati Rein, memeluk leher Rein dari

belakang kursi Rein. “Sayang, nanti kalau anak kita lahir, mau kau beri nama apa?”

Rein melepas pelukan Early, tangannya memegang tangan Early menuntun istrinya memutari kursi lalu duduk di pangkuannya. Kedua tangannya memeluk perut Early. “Kalau laki-laki namanya Dominique Prince Maleeq, kalau perempuan namanya Princessa Earlyta Maleeq.”

“Kenapa nama anak perempuannya dan laki-lakinya pakai namaku?” Early menatap polos wajah Rein.

“Karena kau ibunya. Princessa namanya, Earlyta Ibunya, Maleeq nama belakang keluarga ayahnya. Bagaimana? Bagus, ‘kan? Kalau Dominic nama Ibunya, Prince namanya, Maleeq nama keluarga ayahnya.”

“Jadi nanti kalau anaknya perempuan dipanggilnya Princess dan anak laki-laki Prince?”

“Ya, benar, seperti itu.” Rein tersenyum hangat. Mata Rein terpaku pada bibir manis Early. Ia mendekatkan wajahnya lalu melumat halus bibir itu.

“Kau sangat cantik.” Memuji Early adalah hobi Rein saat ini.

“Kau mengatakannya setiap hari, Rein.” Early memutar bola matanya.

Rein tertawa kecil. “Benarkah?”

Early turun dari pangkuan Rein. “Ayo, *Daddy*, sekarang kita makan malam. Istri dan anakmu sudah sangat kelaparan.” Early mengelusi perutnya.

Berkas-berkas di atas meja kerja Rein diabaikan begitu saja oleh Rein. Dirinya segera bangkit dari tempat duduknya lalu merengkuh pinggang Early.

“Ayo, *Mommy*.” Mereka keluar dari ruang kerja Rein.

Pagi yang indah untuk Early. Ia terjaga dari tidurnya dengan suara dentingan piano yang sering Rein mainkan untuknya. Lagu *favorite* Early sudah dimainkan oleh Rein.

“Selamat pagi istriku tersayang, selamat pagi anak *Daddy* tercinta.” Rein bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah menuju sang istri yang sengaja berhenti menunggu suaminya.

“Pagi, *Daddy* sayang.” Early memeluk Rein.

“Suara pianonya membangunkanmu, heum?” Rein mengelusi wajah Early dengan lembut.

Early mengangguk pelan, wajahnya tersenyum lembut. “Bukan suara pianonya yang membuatku bangun, tapi lebih tepatnya suaramu yang membuatku bangun.” *Suara indah yang nanti tak akan bisa aku dengar lagi.*

"Suaraku buruk, ya?"

Early menggeleng. Ia memeluk Rein lagi. "Suaramu sangat indah." Ia masuk ke dalam pelukan itu dengan lama.

"Mau sarapan sekarang atau nanti?" Pelukan dari tubuh Rein sudah terlepas.

"Nanti saja, aku mau bermain piano denganmu." Early menarik tangan Rein membawanya menuju ke piano yang berada di sudut ruangan besar di sebelah kamar Early.

Early duduk di kursi, tangan dan kakinya sudah berada di posisi masing-masing. Rein berdiri di belakang Early, membungkuk sedikit agar tangannya bisa menggapai tuts piano. Mereka mulai memainkan lagu kesukaan Early, sesekali Rein menciumi wajah Early begitu juga dengan Early yang menciumi wajah Rein. Bahagia mereka itu sederhana, bermain piano bersama disertai sebuah senyuman.

Usia kandungan Early sudah memasuki bulan ke delapan yang artinya dia hanya butuh bertahan selama satu bulan lagi. Kini Early merasakan takut yang luar biasa. Ia takut jika nanti setelah melahirkan, ia tidak akan bisa membuka

matanya. Bukan akhirat yang membuatnya takut, tapi karena ia tidak bisa melihat anaknya, tidak bisa menyusui anaknya, juga tidak bisa menggenggam jemari mungil anaknya. Hal-hal yang sering dilakukan oleh ibu-ibu yang baru saja melahirkan.

Pemikiran Early ini sering membuat kepalanya sakit. Ia tidak ingin memikirkan hal ini, tapi ketakutannya terus membuatnya memikirkan hal ini hingga denyutan nyeri di kepalanya makin sering ia rasakan. Beruntung ia tidak pernah pingsan karena sakit itu.

Sama seperti saat ini, misalnya, Early tengah duduk di sudut kamar mandi dengan memegangi kepalanya yang teramat sakit. Tubuhnya pun sudah berkeringat dingin karena rasa sakit itu. Rein yang tahu tentang hal ini tidak bisa menahan lagi. Ia tidak bisa melihat Early melewati sakitnya sendirian. Ia segera masuk ke kamar mandi dan mendekap erat tubuh Early.

"A … apa yang kau lakukan di sini, Sayang?" Early terkejut. Ia tidak menyadari kalau pintu sudah terbuka lebar.

"Berbagilah padaku, Sayang, jangan memendam sakit ini sendirian lagi." Rein berusaha sekuat tenaga untuk tidak terlihat lemah di depan Early. Jika ia lemah maka ia tidak akan bisa menguatkan Early.

“AKHH!!!” Ringisan Early meruntuhkan ketegaran Rein. Hatinya bagai ditusuk-tusuk pisau mendengar ringisan itu.

“Kita ke rumah sakit sekarang.” Rein membantu Early berdiri.

“Tidak perlu, Rein. Sakit seperti ini akan hilang dalam beberapa detik lagi, ini tidak akan lama.” Early menolak. Sakit itu memang datangnya seperti itu.

“Tidak. Kita harus ke rumah sakit.” Rein menggendong Early.

Early sadar betul seberapa besar Rein mencemaskannya maka dari itu dia tidak menolak. Jika dengan ke rumah sakit bisa membuat Rein tenang maka biarkan seperti itu.

Part 23
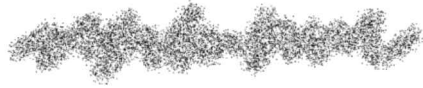
Sepulangnya dari rumah sakit, Rein langsung membaringkan Early di ranjang. Ia meminta istrinya itu untuk segera istirahat.

"Temani aku," pinta Early.

Rein naik ke atas ranjang, ia memeluk tubuh Early. "Istirahatlah."

Early memang dianjurkan untuk beristirahat yang banyak, tapi ia tidak bisa menutup matanya karena dia memang tidak mengantuk.

"Sayang, mau berjanji sesuatu padaku?" Early menempelkan wajahnya ke dada Rein.

"Janji apa?"

"Janji saja dulu."

Rein menarik napasnya. "Baiklah. Aku janji."

“Jika nanti saat hari melahirkan, aku tidak bisa membuka mataku lagi maka carilah ibu yang baru untuk anak kita.”

Jantung Rein seakan tercabut karena ucapan Early. Istri tercintanya meminta ia mencari ibu baru untuk anaknya setelah kepergian istrinya. Mana mungkin Rein akan melakukan hal itu, baginya cintanya cuma satu, hanya Early.

“Aku tidak akan melakukannya. Kau akan hidup bersamaku selamanya.”

Early mendongakan wajahnya, matanya menatap Rein teduh. “Sayang, jangan terus membohongi dirimu. Aku ini tidak tertolong, Sayang, tak ada yang bisa menyembuhkanku kecuali Tuhan. Itu artinya kemungkinan aku selamat sangat kecil.”

“Berhentilah mengatakan itu, Early. Kau tidak akan ke mana pun, kau akan bersamaku.” Rein memeluk Early makin erat.

“Tapi pada akhirnya kau akan menghadapi ini, Sayang. Kau harus siap kehilangan. Ini resikomu karena mencintaiku.”

Rein menarik napasnya dalam, tarikan napas yang membuatnya semakin sesak.

“Hentikan, Early.” Rein sudah ingin menangis.

"Jika ini memang benar-benar terjadi maka penuhilah janjimu. Jangan egois, anak kita membutuhkan seorang ibu."

Membayangkan dirinya tak lagi bisa mendampingi Rein membuat Early menangis. Ia sangat ingin menemani Rein sampai mereka tua, tapi Tuhan sepertinya tidak akan memberikan dia waktu selama itu.

"Aku tidak akan pernah berjanji, aku tidak akan pernah menikah lagi. Hanya kaulah istriku, hanya kau ibu untuk anakku!"

Rein mulai terluka dengan kata-kata Early, kesedihannya kini berganti dengan kemarahan. *Kenapa Early mengatakan hal yang belum pasti? Bukankah harusnya ia berharap kalau dia hidup bukannya malah meminta sesuatu yang berhubungan dengan sebuah kematian?* Rein bangkit dari ranjang dan melangkah keluar meninggalkan Early. Ia tidak ingin berteriak pada Early.

Seperginya Rein, kini Early menangis sendirian. *Kenapa hidupnya selalu sulit seperti ini? Ia ingin bahagia, tapi bahagia itu seolah hanya sebuah bayangan yang terlihat seperti nyata. Senyata apa pun bayangan itu dia tidak akan pernah menjadi nyata karena dia hanyalah bayangan.*

Sama halnya dengan Early, di dalam ruang kerjanya Rein menangis. *Kenapa Tuhan membalasnya seperti ini.*

Ia tidak ingin kehilangan istrinya. Ia tidak ingin menikah lagi dengan wanita mana pun.

"Sayang …." Suara lembut Early membuat wajah Rein yang tertutupi oleh kedua tangannya terbuka. Wajah itu basah oleh air matanya.

"Maaf …." Early bersuara bergetar. "Maaf karena aku telah membuatmu menangis, maaf karena telah memintamu berjanji. Harusnya aku tidak mengatakan itu. Harusnya aku mengatakan kalau aku akan bertahan, harusnya aku mengatakan kalau aku akan terus bersamamu. Maafkan aku." Early menangis lagi.

Rein bangkit dari duduknya. Ia segera memeluk Early yang masih berada di tengah ruang kerjanya. "Jangan mengatakan hal itu lagi. Kau akan selalu bertahan untuk kami. Kau akan menamaniku dan membesarkan anak kita. Kau akan melihatnya tumbuh."

Early dan Rein terisak bersama. *Kenapa ini sangat menyakitkan untuk mereka? Kehidupan ini seperti hanya menyediakan tangis untuk mereka.*

"Sayang, jika nanti dokter mengatakan kalau kau harus memilih satu di antara kami, maka tolong selamatkan anak

kita. Hanya dia yang bisa menemanimu menggantikan aku." Early meminta pada Rein.

Hari ini ia akan melakukan persalinan secara normal. Harusnya Early melakukan persalinan secara *caesar* agar resikonya tidak terlalu besar, tapi karena Early ingin melahirkan dengan normal, maka tak ada yang bisa menentangnya, padahal resiko kematian pada keduanya amat besar jika dilakukan dengan cara normal.

"Kau sudah berjanji untuk tidak mengatakan ini, Sayang. Kau dan anak kita pasti bisa melalui semua ini." Rein menggenggam erat tangan Early.

"Maaf, tapi tolong, lakukan apa yang aku inginkan." Early meminta dengan kesungguhan hatinya. Jika nanti pilihan itu memang datang, Early sudah memintanya dari Rein.

Anaknya pasti bisa menemani Rein menggantikan dirinya. Early tidak ingin Rien menyelamatkan nyawanya karena pada akhirnya Early juga akan kembali pada sang pencipta, ditambah ia juga tidak akan bisa hidup dengan baik saat ia telah kehilangan anaknya. Sedang anaknya kelak, pasti bisa hidup dengan baik. Anaknya masih bisa merasakan cinta dari ibu baru yang pasti akan ada untuk menggantikan posisinya. Early tahu Rein tidak mungkin bisa mencintai wanita lain dengan cepat, tapi Early yakin kalau Rein pasti akan menikah demi anaknya.

Rein hanya diam. Pegangan tangannya terlepas saat suster mendorong masuk banker Early ke dalam ruangan persalinan. Ruangan ini lebih lengkap dari biasanya, dalam ruang operasi itu pun bukan hanya ada dokter kandungan tapi juga dokter ahli untuk penyakit Early juga ada. Ini adalah antisipasi untuk proses kelahiran Early yang mungkin akan menjadi proses kelahiran yang sulit.

Tuhan, selamatkan istri dan anakku, Rein berdoa dalam hatinya. Hellena, Lynn dan Vino juga melakukan hal yang sama. Mereka berdoa untuk Early dan jug calon keponakan mereka. Derap langkah berlarian terdengar di sana, Katrina, Travis, dan Malika adalah orang yang sedang berlarian itu. Lampu pemberitahuan menyala yang artinya proses persalinan akan segera dimulai.

Tuhan, ini pertarungan terakhirku. Engkau bisa mengambil nyawaku tapi tolong selamatkan anakku. Dia akan melewati sebuah kehidupan yang indah. Ia memiliki banyak orang yang mencintainya, Early berdoa dalam hatinya.

Kini ia berjuang melawan maut yang sebenarnya, pertarungan antara hidup dan mati untuk melahirkan sang buah hati. Sakit itu terasa sangat menekan Early, Ia terus mengikuti instruksi dokter. Penglihatan Early mulai gelap. Ini tidak boleh terjadi, Early tidak boleh tidak sadarkan diri dalam keadaaan seperti ini.

"Dokter Early …." Perawat yang memegangi tangan Early memperhatikan Early.

"Dokter, tekanan jantungnya melemah."

Ucapan salah satu dokter junior di sana membuat dokter yang menangani Early merasa sedikit cemas.

"Dokter, apa pun yang terjadi selamatkan anakku. Utamakan dia." Early meminta di tengah kesadarannya yang mulai menghilang.

"Tidak, Dokter Early, tetaplah sadar." Suster di sebelah Early menatap Early memohon.

"Dokter, Dokter Early tidak sadarkan diri."

Dan kejadian yang ditakutkan benar-benar terjadi. Inilah kenapa persalinan normal tidak dianjurkan untuk Early.

"Lakukan persalinan *caesar!*" Dokter itu segera bergerak cepat. Satu detik saja dia bergerak lambat maka kemungkinan terburuk akan terjadi.

Dokter ahli penyakit Early juga sudah bersiap. Dia akan mengambil alih Early setelah proses melahirkan selesai dilakukan. Tidak akan ada yang harus memilih, jika Early bisa melawan masa kritisnya, waktu itu maka saat ini Early juga harus bertahan.

Rein, Hellena, Lynn, Vino, dan juga keluarga Early makin merasa tercekik saat suara tangisan bayi tidak kunjung terdengar.

"Apa yang terjadi?"

Seorang suster keluar dari ruangan itu. Suster itu menatap Lynn sedih. “Dokter Early tidak sadarkan diri.”

Detik selanjutnya semuanya merasa lemas. Mereka seakaan tak bisa berpijak dengan baik.

“Saya harus mengambil pesediaan darah lagi. Permisi, Bu.” Suster itu segera pergi. Persediaan darah di ruang operasi hanya tinggal satu kantung lagi.

Rein merasa dunianya berhenti di titik ini. Kata-kata Early berputar di otaknya. Rasa kehilangan itu memeluknya erat hingga air matanya terjatuh. Malika dan Travis saling berpelukan, air mata mereka menetes deras. Mereka akan mati dalam penyesalan jika putrinya tidak bisa selamat. Katrina sudah terduduk di kursi depan ruangan operasi.

Doa, hanya doa yang bisa mereka lakukan sekarang dan hanya keajaiban yang mereka butuhkan. Mereka tidak mampu mengeluarkan kata-kata apa pun. Mereka tenggelam dalam ketakutan masing-masing.

Waktu terus berlalu, Early masih bertarung melawan mautnya. Jika memang Tuhan menyayanginya, maka Tuhan akan memberikan dia satu kesempatan lagi untuk hidup. Satu kesempatan agar ia bisa melakukan apa yang ia inginkan.

Tim dokter terus melakukan upaya untuk menyelamatkan nyawa Early dan juga anaknya.

“Dokter, tekanan darahnya menurun.”

Dokter utama yang menangani Early memperhatikan mesin yang ada di belakangnya. Ia harus cepat menyelesaikan operasi ini agar tim lain bisa menyelamatkan nyawa Early.

Operasi *caesar* sudah berhasil dilakukan. Bayi mungil bejenis kelamin perempuan sudah berada di tangan sang dokter. Selanjutnya tim dokter lain yang mengambil alih. Dokter yang memegang bayi Early merasa cemas karena sang bayi tidak bernapas. Ia segera mengambil tindakan.

"Kumohon, Sayang, menangislah." Dokter itu berbicara pada bayi mungil di tangannya. Perasaan sedih menyelimuti ruangan operasi itu.

"Ibumu sudah mempertaruhkan nyawa untukmu, Sayang. Kumohon, menangislah." Kini malah dokter itu yang ingin menangis karena bayi Early tidak bernapas dan juga tidak menangis.

Selang beberapa detik detakan jantung bayi mungil itu terasa. Selanjutnya tangisan pecah di ruangan itu. Bayi mungil Early menangis. Senyuman lega terlihat di sana. Kini hanya tinggal menyelamatkan nyawa Early.

"Dokter, bagaimana keadaan anak dan istri saya?" Rein bertanya pada dokter yang menangani persalinan Early.

"Anak Anda berhasil diselamatkan. Dia sangat cantik sama seperti ibunya." Dokter itu menjelaskan dengan senyuman, tapi senyuman itu berakhir saat ia harus

menyampaikan kondisi Early. "Tapi keadaan Dokter Early kritis."

Rein mundur satu langkah. Hellena langsung memegang bahu Rein. "Sekarang tim dokter sedang menanganinya," tambah dokter itu.

Bahagia dan sedih itu memang dibatasi dengan benang tipis. Satu kebahagiaan sudah terlihat, tapi satu kesedihan mampu menutupi kebahagiaan itu.

"Tenanglah, Rein. Early pasti bisa melewati masa kritisnya. Dia sudah pernah kritis sebelumnya dan dia bisa melewatinya." Hellena menenangkan Rein.

Travis, Malika dan Katrina yang ada di dekat Hellena dan Rein tak mengerti maksud dari ucapan Hellena.

"Apa maksud ucapanmu, Hellen?" Katrina bertanya.

"Jangan jawab, Katrina. Early tidak akan suka kalau ada orang asing yang tahu" Lynn masih menaruh kemarahan pada keluarga kandung Early.

"Sayang …." Vino menahan Lynn. Ini bukan saatnya untuk ribut dan Vino tidak ingin Lynn memperkeruh suasana yang sudah tegang ini.

"Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Aku harap kalian tidak akan pingsan setelah mendengar tentang ini." Hellena pikir sudah saatnya keluarga Early tahu tentang penyakit Early. Hellena tidak punya alasan khusus, hanya ingin memberitahu saja.

Travis dan Malika merasa cemas dengan ucapan Hellena. Seburuk itukah reaksi mereka menurut Hellena setelah mendengarkan ucapannya.

“Katakan saja, Hellen,” tuntut Katrina.

“Early … dia mengidap penyakit Meningiom, tumor otak ganas yang sudah dia idap selama tujuh tahun.”

Boom! Benar saja. Malika bahkan langsung terduduk karena ucapan Hellena.

“Kalian tidak usah terlalu berlebihan. Kalian itu bukan siapa-siapanya Early. Dia itu kuat, dia tidak semenyedihkan yang kalian pikirkan.” Lynn menatap benci ke keluarga Early.

Mulut keluarga Early terkunci rapat, mereka tidak bisa memikirkan apa pun lagi, otak mereka terasa kosong.

“Sayang, sudahlah. Kita lihat anak Early saja.” Vino mengajak Lynn menjauh dari keluarga Early. Vino tahu keluarga Early memang pantas mendapatkan kata-kata itu, tapi sekali lagi, ini bukan saatnya.

Selang beberapa lama dokter keluar dari ruangan operasi, wajah dokter itu terlihat mendung. Seperti ada sebuah kabar buruk yang akan menimpa Rein.

“Bagaimana keadaan istri saya, Dok?” Mau tidak mau Rein harus menanyakan tentang hal ini. Wajah sang dokter masih saja mendung. Pikiran buruk sudah berkelebat di benak mereka yang ada di sana.

“Dokter Earlyta sudah berhasil melewati masa kritisnya. Tuhan selalu memberinya keajaiban.” Ternyata wajah itu hanya sebuah tipuan. Dokter itu malah memberikan kabar yang baik untuk Rein dan yang lainnya.

“Hellen, dia berhasil! Aku tahu istriku adalah wanita yang kuat.” Rein memeluk Hellena dengan semua rasa cemas yang menguap tak berbekas.

“Dia memang wanita yang kuat, Rein. Sekarang dia bisa jadi ibu yang baik untuk anaknya. Keinginannya kini terwujud.” Hellena sangat bahagia.

“Kami bisa menjenguknya sekarang, Dok?” tanya Rein.

“Bisa, tapi setelah Dokter Early dipindahkan ke ruang rawat biasa,” balas sang dokter.

“Baiklah. Terima kasih, Dokter.”

Senyuman bahagia terus terlihat di wajah Rein. Ketakutannya pergi menjauh darinya. Namun, tidak untuk Malika, Travis, dan Katrina. Fakta mengenai penyakit Early menghantam mereka terlalu dalam. Mereka telah melakukan kesalahan yang terlalu banyak, dan sekarang mereka hanya diberikan sedikit waktu untuk memperbaiki kesalahan yang bahkan Early tak mau memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki.

Early sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Di dalam ruangan itu ada Rein dan juga keluarga Early, sedangkan Hellena, dia sudah kembali ke tempat

prakteknya. Lynn dan Vino masih melangkah menuju ke ruang rawat Early. Atas izin suster Lynn dan Vino membawa bayi mungil Early yang lahir dengan sehat.

Mereka masuk ke dalam ruang rawat Early. Lynn segera mendekati Rein. “Putri kecilmu dan Early.”

Lynn menyerahkan bayi itu pada Rein. Untuk sejenak Rein terpaku, wajah putrinya begitu mirip dengan Early. Putrinya seperti *copy*-an Early.

“Dia sangat cantik.” Rein mengelusi pipi merah putrinya, memandangnya dengan takjub. Ini benar-benar anaknya, nyata, bukan sebuah mimpi. Ia tidak bisa menjelaskan seberapa bahagianya dia saat ini.

Travis dan Malika mendekat ke Rein untuk melihat cucu mereka. Mereka saling memeluk memandang bayi mungil itu. Anak Early sangat mirip dengan Early sehabis dilahirkan.

Tangisan si mungil memecah keheningan di ruangan itu.

“Uh, Sayang, kenapa menangis, heum?” Rein mengelus-ngelus wajah putrinya.

“Mungkin dia haus Rein.” Katrina memberitahu Rein.

Perlahan bulu mata lentik Early terbuka. Suara tangisan anaknya membuatnya tersadar.

“Rein ….” Early berhasil membuka bibirnya yang kaku.

“Hey, tangisannya membangunkanmu, heum?” Rein duduk di ranjang Early.

“Berikan dia padaku. Dia pasti haus.” Early meminta putrinya.

“Benar, dia haus.” Rein memberikan putrinya pada Early.

Hal yang ingin Early lakukan kini bisa terpenuhi. Ia bisa memberikan ASI-nya pada putrinya. Jemari tangannya kini di pegang oleh jemari mungil putrinya. Setelah diberikan ASI putri kecil Early tertidur.

“Sayang, terima kasih karena sudah berjuang dengan baik.” Rein mengecup kening Early. Mata Early masih memandang putrinya yang berada di gendongannya.

“Aku tidak melakukan ini untuk siapa pun, Rein. Aku melakukan ini agar nanti putriku tidak disalahkan atas kematianku. Aku pernah merasakan sakitnya disalahkan atas kematian orang lain, jadi aku tidak mau putriku merasakan itu. Aku juga tidak mau putriku dikatakan pembawa sial karena sudah membuat aku mati, dan aku juga tidak mau putriku dianggap kutukan.”

Early tidak sedang ingin menyindir siapa pun. Di saat dia ditangani oleh dokter, pikiran ini melintas di alam bawah sadarnya. Ia tak mau kalau anaknya disalahkan atas kematiannya, oleh karena itu dia berjuang lebih kuat dan Tuhan menghargai perjuangan Early. Early berhasil melawan mautnya.

"Putriku bisa merasakan kebahagiaan yang utuh. Kasih sayang dari orang tuanya dan juga kehidupan yang normal tanpa bayangan masa lalu. Tanpa ketakutan dan tanpa kemarahan dari orang-orang sekitarnya. Princessa … dia akan hidup dengan penuh cinta." Early memainkan jemari Princess yang masih menggenggamnya erat.

Rein setuju dengan ucapan Early. Ia memeluk istrinya dengan sayang. Sedangkan keluarga Early, kini menyingkir perlahan dari pandangan mata Early. Seperti yang Rein katakan, mereka boleh berada di dalam ruangan saat Early masih tidak sadarkan diri, tapi jika Early sudah sadarkan diri mereka harus segera keluar agar Early tidak tertekan. Tapi mereka berada di sana sedikit lebih lama setelah mendengarkan ucapan Early yang memang menampar mereka. Kini mereka keluar dari ruangan itu.

Pada dasarnya kutukan itu tergantung pada sebuah kepercayaan. Mereka yang mempercayainya boleh tenggelam dalam kutukan itu, tapi bagi mereka yang tidak mempercayainya itu lebih baik. Percaya itu hanya pada Tuhan bukan pada hal-hal yang seperti itu. Kalau pun kutukannya benar-benar terjadi itu karena Tuhan yang menakdirkannya terjadi.

Perjuangan Early masih belum selesai karena penyakit itu masih berada di dalam kepalanya, tapi Early hanya perlu berjuang dan berjuang lagi. Selagi Tuhan menginginkan dia bernapas maka dia akan tetap hidup. Siapa yang akan tahu batas hidup seseorang? Maka dari

itu Early akan melakukan yang terbaik untuk hidupnya. Ia akan hidup bahagia bersama dengan suami tercinta dan juga putri mungilnya.

Epilog

Early kini tengah sibuk mendandani putri kecilnya. Hari ini putrinya itu genap berusia enam bulan. Princess kini tidak mungil lagi. Dia jadi bayi menggemaskan dengan pipi *chubby* dan tubuh gempal. Princess memang benar-benar mirip dengan Early, tidak ada cela. Menurut Rein, Early terlalu mencintai dirinya sendiri hingga Princess sangat mirip dengan Early.

"Sudah siap, Sayang?" Rein bertanya pada Early.

Hari ini mereka akan ke sebuah studio foto untuk melakukan foto keluarga. Early dan Rein memang melakukan ini setiap tanggal lahir Princess yang artinya mereka sudah melakukan pemotretan sebanyak lima kali. Early yang memang meminta ini pada Rein. Ia pikir hidupnya tidak akan lama lagi jadi dia ingin menyimpan kenangan untuk Rein dan juga Princess. Ia ingin kelak Princess tahu kalau dirinya sangat mencintai putrinya itu.

Princess mengoceh meminta Rein untuk meraihnya. Rein segera meraih tubuh mungil putri tercintanya.

“Sudah siap. Putrimu sudah terlihat menggemaskan.” Early puas dengan hasil dandanannya. Princessa terlihat lucu dengan bandana *mickey mouse* yang ada di kepalanya.

Rein mencubiti pipi *chubby* Princess dengan gemas. “Makan lebih banyak lagi maka tubuhmu akan seperti bola. Astaga, apa yang *mommy*-mu lakukan hingga kau jadi semenggemaskan ini?”

Princess menggapai wajah Rein lalu meremas wajah Rein seakaan dia tidak suka dengan apa yang Rein katakan.

“Woah … kau marah karena dikatakan bundar, heum?” Rein makin gemas ia menciumi pipi Princess lagi dan lagi.

Early hanya tertawa geli melihat tingkah orang-orang yang dia cintai ini.

“Sudah, ayo berangkat.” Early merangkul pinggang Rein.

“Ayo.” Rein melangkah bersama dengan Early.

Usai melakukan pemotretan, Early segera ke rumah sakit. Ini adalah kegiatan rutin dirinya tiap hari. Early terus berusaha untuk mengontrol penyakitnya, tapi terkadang

meski sudah kontrol, penyakitnya pasti akan tetap menyulitkan. Dua bulan lalu Early bahkan terpaksa dirawat selama tiga hari karena sakit di kepalanya yang tidak hilang-hilang. Penyakitnya memang seperti tidak ingin pergi dari dia. Setelah selesai diperiksa Early kembali pulang bersama Rein dan Cessa yang menunggu di mobil.

“Bagaimana kata dokter?” Rein menanyakan perihal pemeriksaan Early.

“Tidak ada yang membahayakan. Masih tetap sama.” Early menjawab seadanya.

Mobil yang Rein kemudikan sudah sampai ke mansionnya. Di parkiran, ada dua mobil yang bukan milik Rein. Early tahu itu milik siapa.

“Apa perlu aku minta mereka pulang?” Rein bertanya. Ia juga tahu mobil milik siapa itu.

“Biarkan saja. Mereka pasti ingin melihat Cessa. Princessa juga perlu mengetahui siapa mereka.” Early memang masih belum membuka pintu hatinya untuk keluarganya, tapi ia juga tidak akan membatasi Princessa. Mau bagaimanapun mereka memang memiliki hubungan dengan Princess.

“Baiklah.” Rein membuka pintu mobilnya lalu keluar. Ia membuka pintu untuk Early dan meraih Princess, lalu Early keluar dari sana.

“Aku lewat belakang saja, biarkan Cessa bermain dengan mereka untuk sejenak. Aku harus istirahat.” Ini hanya alasan Early untuk tidak bertemu dengan keluarganya. Katakanlah ia pendendam. Mau bagaimana lagi, bayangan masa lalu masih terus menghantamnya.

“Baiklah.”

Rein membawa Cessa masuk dari pintu utama sedangkan Early masuk lewat pintu belakang mansion itu. Wajah Malika, Travis dan Katrina sumringah saat melihat Rein masuk bersama Princessa.

“Selamat siang, semuanya.” Rein menyapa keluarga Early.

“Ah, Princess.” Malika segera mendekat ke Rein. Wajah gemas Princess tersenyum saat melihat Malika. Princess memang seperti ini meski ini adalah yang pertama kalinya dia melihat Malika dan yang lain. Selama ini keluarga Early tahu tentang Princessa melalui foto-foto yang Rein kirimkan pada Katrina.

Malika menggendong Princess. “Cucu *Grandma* manis sekali.” Malika menciumi pipi Princessa. Ia membawa cucunya itu ke suaminya. “Dia benar-benar mirip dengan Shania saat kecil.”

Travis meraih Princessa dari pangkuan Malika, menciumi Princessa sampai ia puas.

“Di mana Early, Rein?” Katrina memilih untuk menanyakan keberadaan Early.

“Dia sedang istirahat. Kami baru saja kembali dari memeriksakan kondisi tubuhnya.”

Mendengar ucapan Rein, Malika dan Travis ikut mendengarkan pembicaraan itu.

“Bagaimana kondisinya?” tanya Travis.

“Tidak ada yang berubah, kondisinya masih sama.”

Mereka berempat kini terlihat sedih. Early menatap keluarganya dari lantai atas. Ia ingin mendekat, tapi kakinya tertahan. Masa lalunya masih terkunci rapat di otaknya. Masa lalu yang tak mengizinkan dia mendekati keluarganya. Early memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Ia segera membaringkan tubuhnya.

“Ah, mulai lagi.” Early merasa kalau darah sudah keluar dari hidungnya. Ia segera meminum obat. Kali ini dosis obat yang Early minum lebih tinggi.

Selesai meminum obatnya Early segera membersihkan darah dari hidungnya. Hari ini sudah dua kali ia mimisan. Itu artinya kondisinya saat ini memburuk. Early berhenti memikirkan hal-hal yang membuat otaknya sakit. Ia mengosongkan pemikirannya lalu kembali istirahat. Ia harus sehat untuk anaknya.

Pesta ulang tahun yang pertama Princessa sudah selesai dilaksanakan. Early merayakan pesta itu dengan megah di kediaman Rein. Pesta itu menggunakan tema Disney. Semua yang hadir di sana harus mengenakan pakaian yang berhubungan dengan tema. Princessa terlihat sangat cantik dengan gaun ala princes Aurora-nya, sedang Rein dan Early mereka menggunakan baju kerajaan di salah satu film Disney. Keluarga dan kerabat dekat Early dan Rein juga datang, mereka ikut memeriahkan pesta itu.

"Cessa …. Ah, kau sudah mengurus sekarang. Ini semua karena kau terlalu banyak bermain." Lynn meraih tubuh Cessa yang memang menyusut karena Princessa yang memang sudah nakal.

Ia yang sudah mulai berjalan melangkah ke sana kemari memutari mansion besar Rein. Princessa memang bayi yang sangat aktif, ia lebih cepat menangkap dari anak seusianya. Dia juga sudah bisa mengatakan beberapa kata. Dia sudah bisa menyebut panggilan untuk orang tuanya, juga bisa memilih pakaiannya sendiri. Ia akan marah kalau Early memilihkan pakaian yang tidak ia sukai.

"*Onty! Onty!*" Princessa merengek. Ia tidak suka digendong, lebih suka berjalan. Suasana ramai seperti ini memang sangat disukai olehnya.

"Aih, anak ini." Lynn mencium gemas Princessa lalu segera menurunkannya. Princess segera melangkah menuju ke Rein yang tengah berbincang dengan Vino.

"Putrimu lincah sekali." Lynn berbicara pada Early yang saat ini duduk di sofa.

Early merasa lelah sekali hari ini, tapi lelah itu tertutupi karena kebahagiaan Cessa.

"Kakak juga akan segera memiliki anak yang lincah." Early menarik Lynn untuk duduk. Saat ini Lynn tengah mengandung, usia kandungannya sudah memasuki bulan ke enam.

Early dan Lynn memperhatikan Rein dan Vino di tengah ada Princessa yang mengacau. Princessa hanya sebentar saja ke Rein dan Vino karena setelahnya ia menuju ke Malika, Travis, dan Katrina. Princessa kini sudah berada di dalam gendongan Katrina.

"Kak, akhir-akhir ini aku merasa tubuhku sudah sangat lelah." Early menyandarkan kepalanya di bahu Lynn.

Lynn terkejut karena ucapan Early. "Kau tidak meminum obatmu, heum?"

"Obat itu seperti tidak berfungsi lagi. Sakit di kepalaku terasa sangat menyiksa, bahkan aku sering mimisan."

"Apa Rein tahu?"

"Tidak, Kak. Aku tidak suka melihatnya sedih. Dia lebih tampan kalau tersenyum, seperti saat ini." Mata Early menatap Rein sendu. Senyuman Rein membuat hatinya menghangat.

"Kau tidak bisa menyimpan sakitmu sendiri, Early. Rein harus diberitahu."

"Aku tidak mau membuatnya tidak bisa tidur, Kak. Dia sudah lelah karena menjaga Princess seharian. Aku sudah terlalu banyak membuatnya kesulitan." Early mengingat Rein yang selalu tidur larut untuk mengurus Princessa. Rein menjadi seorang ayah yang benar-benar baik untuk putrinya, juga sudah menjadi suami yang sangat baik untuk Early.

"Sudahlah, mungkin ini karena aku terlalu bersemangat dalam mempersiapkan ulang tahun Princess." Early kembali duduk dengan benar. Ia tidak lagi bersandari di bahu Lynn.

Katrina yang memperhatikan Lynn dan Early merasa tersakiti. Harusnya ia yang berada di posisi Lynn, tapi mau bagaimana lagi, untuk mendekati Early saja ia tak mampu. Ia terlalu banyak berbuat salah pada adiknya. Meski ia ingin mendekat ia tetap tidak bisa. Rasa bersalah selalu menghentikan langkah kakinya.

"Ah, ya, ini kado dari Karan. Dia meminta maaf karena dia tidak bisa hadir. Kau tahu 'kan kalau saat ini dia sedang sangat sibuk."

"Iya, Kak, aku mengerti. Sampaikan ucapan terima kasihku padanya." Early menerima kado dari Karan yang dititipkan pada Lynn.

Hari ulang tahun Princessa sudah berakhir. Malam ini Early tidak bisa tidur, ia merasa gelisah tanpa tahu alasannya. Ia memutuskan untuk keluar dari kamarnya, masuk ke dalam ruang baca, mengambil sebuah pulpen dan buku notes.

Early mulai menulis. Ia menuliskan angka dua sampai dengan dua puluh. Air mata Early menetes karena tulisan di notes itu, tapi ia tidak menghentikan kegiatan menulisnya. Ia terus menulis dan menulis hingga kertas dengan tulisan dua puluh sudah selesai ia tulis. Usai menuliskan itu Early segera kembali ke kamarnya. Ia naik ke atas ranjang lalu memeluk tubuh Rein.

"Aku sangat mencintaimu, Rein. Meski nanti tubuh ini meninggalkanmu, aku akan tetap mencintaimu. Cintaku memang memiliki batas dan batasnya adalah sampai seumur hidupmu." Early merasakan sedih yang amat dalam menerjangnya. Hatinya merasa kalau dirinya akan segera meninggalkan Rein.

"Sayang, aku mau bercerita." Early melepaskan pelukannya, menjauh sedikit untuk menatap wajah Rein. Tangannya bergerak mengelusi kepala Rein dengan lembut.

"Akhir-akhir ini sakit yang aku rasakan semakin menyiksaku. Aku juga sering mimisan. Aku tahu mungkin waktuku sudah tidak lama lagi. Tuhan sudah memberikan aku waktu untuk merasakan jadi seorang ibu. Dia sudah sangat baik padaku. Mungkin sekarang Tuhan sudah ingin aku kembali padanya." Early sudah meneteskan kembali air matanya.

"Jika memang saat itu sudah tiba, aku memintamu merelakan aku. Jangan pernah menyalahkan Tuhan karena kepergianku. Aku minta tetaplah jadi Reinku yang hangat."

Early menarik napasnya. "Kau tahu, kau dan Cessa adalah anugrah terindah yang Tuhan berikan untukku. Kalian adalah kado setelah semua sakit yang aku rasakan. Aku tahu Tuhan terlalu sedikit memberiku kebahagiaan, tapi setidaknya Tuhan sudah mengizinkan aku untuk merasakan apa itu kebahagiaan. Tuhan sudah sangat baik untukku. Iya 'kan, Sayang?"

Selanjutnya Early diam. Ia hanya memperhatikan wajah Rein. Mengingat wajah itu dengan lama agar nanti ia bisa membawa kenangan indah saat sudah berada di langit. Ia pasti akan merindukan wajah tampan suaminya. Mata Early sudah mulai lelah. Kini ia tertidur.

Saat Early sudah terlelap gantian Rein yang terjaga. Rein sebenarnya sudah terjaga saat Early memeluk tubuhnya. Hatinya amat sakit mendengar ucapan Early yang hanya beberapa kalimat. "Kau akan selalu bersama

kami, Sayang. Kau masih belum melihat Cessa tumbuh menjadi dewasa. Kau tidak akan ke mana pun. Tuhan pasti tidak akan mengambilmu dari kami."

Rein memperhatikan wajah Early yang basah karena air mata. Dihapusnya tangisan dari wajah Early, lalu dipeluknya erat tubuh Early.

Early sudah pulang dari beberlanja. Hari ini ia berbelanja sendiri tanpa ditemani Rein karena Rein ada *meeting* penting yang mengharuskannya hadir. Sedangkan Cessa, putri kecilnya itu ikut Rein *meeting*. Benar, Cessa akan jadi penerus Rein yang sangat baik.

Early meminta pelayan untuk meletakan belanjaan Early di kamar yang sudah disiapkan untuk Cessa. Kamar itu tepat berada di sebelah kamarnya. Early memasukan satu persatu *notes* yang ia tuliskan malam kemarin. Ia membungkus bingkisan itu dengan kertas kado. Setiap bingkisan ia tempelkan angka dari 2-20.

"Kado-kado ini akan menemani ulang tahun Cessa. Dengan ini dia akan tetap mendapatkan hadiah dariku."

Benar, yang Early siapkan ini adalah kado-kado untuk ulang tahun putri kesayangannya. Ia merasa kalau ia

memang harus mempersiapkan ini karena takut kalau nanti ia pergi mendadak. Usai dari menyiapkan kado itu Early segera melangkah ke dapur. Ia harus memasak untuk makan siang Rein dan putri kecilnya.

Tes ... Tetesan darah membasahi lantai keramik dapur. Early mimisan lagi.

"*Mommy* …." Suara Rein dipadu dengan suara Princessa terdengar di telinga Early.

Early menghapus cepat darah yang keluar dari hidunya itu.

"Ya, Sayang …." Ia memasang sebuah senyuman manis. Ia segera meraih Cessa dari gendongan Rein. Early pikir mimisannya akan segera berhenti, tapi ternyata tidak karena darah itu mengalir lagi.

"Akh …." Kali ini ia meringis karena kepalanya yang terasa sakit.

"K … kau mimisan." Rein meraih Cessa dari gendongan Early. "Kita ke rumah sakit sekarang." Rein menuntun Early.

Bugh! Tubuh Early sudah terbaring di lantai.

"LYDIA!!!" Rein berteriak memanggil pelayannya.

"Ada a …." Lydia tak bisa melanjutkan kata-katanya. Ia segera meraih Princessa dari gendongan Rein. Rein langsung menggendong Early.

"Lucas, ke rumah sakit sekarang!" Rein masuk ke dalam mobilnya bersama Early.

Lucas segera melajukan mobil itu ke rumah sakit. Lydia menyusul ke rumah sakit berasama dengan Princessa. Derap langkah berlari terdengar di sepanjang koridor rumah sakit. Early langsung dilarikan ke ICU.

Rein menunggu dengan cemas di depan ruang ICU. Tidak berapa lama keluarga Early, Lynn, dan Vino juga datang. Sedangkan Hellena, wanita itu tidak bisa datang karena dia sedang berada di Korea. Mereka sudah sering merasakan hal seperti ini, tapi takut itu tidak pernah bisa lepas dari mereka. Ucapan Early waktu ulang tahun Princess kembali terngiang di telinga Lynn. Lynn menggeleng, Early tidak mungkin pergi meninggalkan mereka.

Dokter keluar dari ruangan itu.

"Lynn, Vino, Early ingin bicara dengan kalian." Dokter itu berbicara sebelum Rein sempat bertanya mengenai keadaan Early.

Tangan Lynn dan Vino saling memegang, mereka tidak siap mendengarkan apa yang akan Early katakan.

"Kak … " Early memberikan senyuman lembut di wajah pucatnya, "mendekatlah. Ada yang ingin aku bicarakan dengan kalian."

Vino dan Lynn mendekati Early. Early menggenggam tangan Vino dan Lynn. "Aku sudah tidak kuat lagi

menahannya, Kak. Aku sudah sangat tersiksa dengan sakit yang selalu menemaniku. Kali ini aku tidak lagi bisa menahan sakitku. Aku ingin meminta maaf pada kalian jika aku pernah melukai kalian."

"Kau akan bertahan, Sayang. Kau tidak akan kalah." Vino menyemangati Early.

"Kak, tidakkah kalian melihat kalau sakit ini amat menyiksaku? Aku ingin bebas, Kak. Aku tidak ingin merasakan sakit ini lagi. Relakan aku,"

Mendengar kalimat terakhir Early, tubuh Lynn dan Vino jadi lemas. "Kau tidak boleh meninggalkan kami, Early. Tidak boleh." Lynn sudah mulai menangis.

"Jangan begini, Kak. Bukan tangisan yang aku ingin lihat dari kalian. Tersenyumlah, aku ingin melihat senyuman kalian untuk terakhir kalinya."

Bukannya tersenyum Lynn malah tambah menangis sedangkan Vino ia terus menahan dirinya untuk tidak menangis.

"Kau benar-benar lelah, heum?" Vino mengelusi kepala Early.

"Iya, Kak."

"Pergilah. Kakak merelakanmu, Sayang." Menahan sakit di hatinya, Vino mengatakan itu. Ia tidak ingin memberatkan langkah Early.

Bibir Lynn terkunci rapat, Vino bahkan sudah menyetujui kepergian Early.

“Kak Lynn ….” Early memelas pada Lynn.

“Kau tidak boleh pergi! Tidak boleh!” Lynn menangis makin kencang. Ia marah pada keadaan. Kenapa harus Early? Kenapa tidak yang lain saja?!

“Kak, setiap kehidupan pasti akan ada perpisahan. Cepat atau lambat itu hanya tergantung waktu. Suatu hari nanti kita pasti akan bertemu lagi.” Early meminta dengan lembut. Lynn masih bergeming. Ia tidak bisa merelakan Early.

“Kak Vino, nanti setelah aku pergi jadilah teman untuk Rein. Dia pasti akan mengalami masa sulit. Minta dia untuk mencari ibu untuk Princessa. Rein itu keras kepala. Dia pasti tidak akan menuruti kemauanku.”

Akhirnya air mata Vino luruh. “Kakak akan menjadi teman baiknya.Kakak berjanji padamu.”

Early tersenyum lembut. Setidaknya nanti akan ada Vino yang menemani Rein. “Kak, aku ingin bicara dengan keluargaku.”

“Kami akan memanggilkan mereka.” Vino menjawabi permintaan Early. Ia mengecup sayang kening Early.

“Kak, berikan aku pelukan terakhir.” Early meminta pada Lynn.

Lynn memutar tubuhnya. Ia tidak akan memberikan pelukan terakhir pada Early. Adiknya itu pasti akan selamat. Langkah kaki Lynn terhenti satu langkah di depan pintu ruangan. Ia membalik tubuhnya lalu memeluk Early.

"Bertahanlah, Kakak mohon." Lynn makin terisak.

Early tahu kalau Lynn pasti akan seperti ini. Lynn memang terlihat tangguh di luar, tapi dalam, dia tetap seorang wanita yang hatinya sangat lembut.

"Jangan menangis lagi. Aku sangat menyayangi, Kakak."

Pelukan Lynn makin erat pada tubuh Early. Lynn tidak kuat lagi menahan sakit hatinya. Ia segera keluar dari ruangan itu mendahului Vino.

Rein dan keluarga Early yang ada di luar ruangan itu terkejut melihat Lynn yang menangis. Hati mereka bertanya-tanya apa yang telah terjadi sebenarnya.

"Masuklah, Early ingin bicara dengan kalian." Vino berbicara pada Travis, Malika, dan Katrina.

Tiga orang itu langsung masuk. Senyuman lembut mereka dapatkan dari wajah pucat Early.

"Senang melihat kalian di sini." Early berbicara pelan. "Kemarilah." Early meminta keluarganya untuk mendekat. Early menggapai satu persatu tangan keluarganya,

menumpuknya jadi satu lalu memegangnya dengan kedua tangannya.

"Waktuku sudah tidak banyak lagi. Aku hanya ingin mengatakan, aku memaafkan kalian. Jadilah keluarga yang baik untuk Princessa. Sayangi dia, cintai dia, jangan jadikan dia seperti aku. Maaf, aku tidak bermaksud mengungkit luka lama, tapi aku hanya ingin kalian tahu rasanya jadi aku itu sangat menyakitkan. Sekarang, jangan lagi merasa bersalah padaku. Aku benar-benar memaafkan kalian."

Early mengucapkan satu paragraf itu dengan pelan. Napasnya sudah tidak terasa tercekat. Travis, Malika, dan Katrina meneteskan air mata mereka. Early memaafkan mereka di saat hidupnya akan berakhir.

"Bertahanlah, Nak. Masih banyak yang harus kami berikan padamu. Kami harus membayar semua yang sudah kami lakukan padamu." Malika memegangi tangan Early dengan erat.

"*Mom*, aku sudah tidak bisa bertahan lagi. Aku sudah terlalu lelah berjuang. Aku ingin istirahat dengan tenang. Relakan kepergianku."

Kepala mereka terasa sakit, jantung mereka dirasa seperti diremas-remas. Mereka tidak ingin kehilangan Early.

"Sayang, kau pasti bisa bertahan. Ada memiliki Princessa yang harus kau jaga. Kita bisa membesarkannya

bersama-sama lalu hidup dengan bahagia." Travis berkata dengan susah payah. Tenggorokannya terasa seperti disengkal oleh beling.

"Princessa memiliki kalian. Kalian bisa menjaganya untukku."

"Shania, berikan Kakak kesempatan untuk bersamamu, Sayang. Kita bisa melakukan hal-hal yang saudara biasanya lakukan. Kita bisa berbelanja, ke salon bersama, makan, dan bercerita di sebuah *cafe*. Kakak mohon, Sayang, bertahanlah." Katrina menangis terisak.

"Maafkan aku, Kak. Aku tidak bisa. Aku juga ingin melakukannya bersamamu, tapi waktu tidak mengizinkan kita melakukan hal itu. Maafkan aku." Early meneteskan air matanya.

"*Dad, Mom*, jangan lagi mengatakan hal-hal yang buruk. Kata-kata kalian adalah doa untukku. Sesuai dengan doa kalian, aku benar-benar akan meninggalkan dunia ini. Aku tidak bermaksud menyalahkan kalian, tapi aku minta lain kali gunakanlah mulut kalian untuk mengatakan hal-hal yang baik. Bukan sebuah cacian, kutukan atau apa pun lainnya."

Malika dan Travis bagaikan dihantam godam besar. Benar, merekalah yang sudah mengatakan hal-hal buruk pada Early. Kata-kata adalah doa dan sepertinya Tuhan memang mengabulkan doa mereka.

“Hiduplah dengan bahagia untukku. Sehatlah terus agar kalian bisa menemani Cessa sampai dia dewasa. Aku berharap banyak pada kalian.” Early memohon pada keluarganya. Kini mulut mereka terkunci rapat oleh kepedihan.

“Berhentilah menangis, menangis tidak akan mengubah apa pun. Sekarang, tolong panggilkan suamiku. Aku ingin berbicara dengannya.” Early melepaskan genggaman tangannya pada tangan keluarganya.

“Nak ….” Malika tidak bisa merelakan Early.

“Kumohon.” Early memelas.

Katrina keluar dari ruangan itu disusul oleh Travis dan terakhir Malika. Mereka tidak bisa mengatakan apa pun lagi.

“Rein, Early ingin bertemu denganmu.” Katrina menyampaikan pada Rein.

Rein langsung masuk ke dalam ruangan itu.

“Sayang ….” Early memanggil lembut suaminya yang disertai senyuman hangatnya. Rein berdiri di sebelah ranjang Early.

“Kemarilah, berbaring bersamaku.” Early menggeser tubuhnya, menepuk-nepuk bantalnya meminta Rein untuk berbaring di dekatnya.

“Aku ingin pamit padamu.” Early menggenggam tangan Rein yang sudah berbaring di sebelahnya.

"Kau tidak akan ke mana pun, Sayang." Rein memiringkan tubuhnya memeluk Early.

"Sayang, aku sudah menyiapkan kado untuk Perincess. Tolong berikan itu padanya di setiap dia ulang tahun." Early tersenyum pada Rein, tapi matanya mengeluarkan air mata. Ia begitu sakit berpisah dari Rein.

"Tidak. Kau yang harus memberikannya sendiri." Rein menolak. Matanya juga sudah ikut mengeluarkan tetesan bening.

"Aku tidak bisa, Sayang. Waktuku sudah habis. Jadilah ayah yang baik untuk putri kita, jadilah pria yang tetap hangat, dan menikahlah sete …." Ucapan Early tertahan karena Rein sudah membungkam mulut Early dengan bibirnya.

"Kau tidak akan ke mana pun," tekan Rein.

Early bernapas susah payah. "S … sayang …." Early menggenggam tangan Rein, menciumi tangan itu. "Ucapkan selamat tinggal untuk istrimu ini. Aku tidak akan tenang jika kau tidak mau mengatakan itu."

Early meminta hal yang terlalu sulit bagi Rein. *Bagaimana bisa Rein mengatakan itu?*

"Dengarkan aku, Sayang, aku sungguh tersiksa dengan penyakitku ini. Tidakkah kau kasihan denganku? Aku sudah lelah, Sayang. Relakan aku, biarkan aku pergi dan meninggalkan sakit ini."

Rein diam, dia menangis dan terus meneteskan air mata.

Napas Early semakin tercekat. “S … sa … yang ….” Early menggenggam tangan Rein makin kuat.

“Jangan pergi. Kumohon, jangan melakukan hal ini, Sayang. Jangan bersikap kejam padaku.” Rein bergetar karena perasaan takutnya.

“Sayang, tersenyumlah untukku. Aku ingin membawa senyummu ke syurga nanti.” Early meminta untuk terakhir kalinya.

“Jangan. Jangan pergi.” Rein menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Rein, bukan seperti ini caranya melepaskan istrimu. Tersenyumlah, kumohon.” Napas Early kembali tercekat.

Rein semakin bergetar. Tersenyum amat sulit untuk Rein lakukan, tapi apa lagi yang bisa ia lakukan. Ia tersenyum di balik hancurnya hatinya.

“Aku mencintaimu, Sayang.” Early tersenyum hangat. Detik selanjutnya mata Early tertutup. Tangannya terlepas dari tangan Rein. Early pergi untuk selamanya, membawa senyuman suami tercintanya.

“Early …. Early …. Sayang! SAYANG!!!” Rein berteriak mengeluarkan sakit hatinya. Ia telah kehilangan istrinya.

Teriakan itu terdengar sampai ke telingan Lynn, Vino, Malika, Travis, dan Katrina. Mereka semua terduduk lemas. Hari ini mereka telah kehilangan Early.

Pemakaman Early sudah selesai dilaksanakan. Kini, tinggalah Rein sendirian di tempat itu. Rein memakamkan Early di sebelah kuburan ibunya, tempat khusus untuk pemakaman keluarga Rein.

Ia memandang hampa gundukan tanah di depannya. Tak akan ada lagi wanita yang akan ia peluk saat tidur, tak akan ada lagi wanita yang memasak untuknya, tak akan ada lagi senyum wanita yang selalu menghangatkan hatinya. Early pergi membawa seluruh perasaan Rein. Ia pergi membawa hati Rein.

Pembalasan dari manusia tak akan sehebat pembalasan dari Tuhan. *Suatu hari nanti kau akan merasakan hal yang sama denganku. Kau membuatku kehilangan orang yang sangat aku cintai. Aku yakin Tuhan tidak pernah tidur. Kau akan kehilangan wanita yang kau cintai tepat di depan matamu. Dan saat itu tiba kau pasti akan tahu apa yang aku rasakan saat ini, bersiaplah untuk hari itu.*

Kata-kata ini akhirnya jadi kenyataan. Kata-kata ini bukanlah sebuah kutukan tapi sebuah doa dari orang yang

teraniaya. Kutukan hanyalah sebuah kepercayaan, tapi karma adalah sebuah takdir.

Siapa yang menyakiti orang lain maka Tuhan juga akan membalasnya lebih sakit, karena di sini Tuhan yang punya cerita. Luka dan cinta, dua kata yang akan selalu berhubungan. Ada manisnya cinta dalam sebuah luka dan ada pahitnya luka dalam sebuah cinta. Semuanya tergantung pada yang menyikapinya.

--- Tamat ----

B U K U M O K U

All story on wattpad

- *Perfect Secret Mission*
- *Story Of Love*
- *Adeeva, Strong Mamma*
- *One Sided Love*
- *Last Love*
- *Heartstrings*
- *Calynn Love Story*
- *Story About Beryl*
- *Angel Of The Death*
- *Black And Red Romance*
- *My Sexy "Devil"*
- *Harmoni cinta "Oris"*
- *Ketika Cinta Bicara*
- *Sad Wedding*
- *Theatrichal Love*
- *Tentang Rasa*
- *Dark Shadows*
- *Heartbeat*
- *Sayap-Sayap Patah*
- ***Luka dan Cinta***

k bagai ratu yang memberikan kebahagia
engan kecantikan wajahnya tetapi tak ses
Dia dianggap sebagai kutukan oleh
n anak yang kelahiranya tak pernah diha
a saja tak menghendaki kehadirannya la
dunia ini?

membawa Early pada Rein -pria yang ke
n Early. Pernikahan yang harusnya memb
enjadi sebuah neraka. Rein tidak perna
enikah Early hanya untuk balas denda
y menerima pernikahan itu adalah ka
dan juga karena satu hal lain yang hanya
ada intinya, jika pernikahan ini dianggap
dia juga akan menganggapnya sama.

ksanya lalu membunuhnya dengan ked
ah sebuah kepuasan untukku."
an Maleeq

di tangannya, melewati beberapa siksaan